

DEIKSIS PERSONA ANTARTOKOH DALAM NOVEL *LAYANGAN*

PUTUS KARYA MOMMY ASF

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh

Sony Setiawan

NIM. 196151105

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Sony Setiawan
NIM.196151105

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberi arahan, dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Sony Setiawan

NIM : 196151105

Judul : Deiksis Persona Antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 24 Mei 2023

Pembimbing,



Elita Ulfiana, M.A.

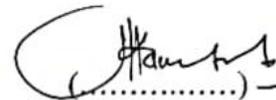
NIDN. 2019059002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Deiksis Persona Antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF” yang disusun oleh Sony Setiawan telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 14 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

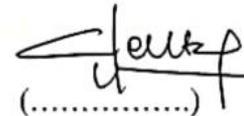
Penguji 1 Merangkap Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.

Ketua Sidang NIP. 19840302 201903 2 005



Penguji 2 Merangkap Elita Ulfiana, M.A.

Sekretaris Sidang NIDN. 2019059002



Penguji Utama Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

NIP. 19590723 198303 1 003



Surakarta, 14 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19170403 19803 1 005



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan segala bentuk nikmat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Sardo dan Ibu Suyatmi yang telah mendoakan, mendukung, dan memberikan yang terbaik dalam hidup saya.
2. Ibu Elita Ulfiana, M.A. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan semangat kepada penulis.
3. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun.
4. Laila Saputri yang telah menemani, mendukung, dan membantu dalam seluruh tahap skripsi.
5. Teman seperjuangan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019.
6. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Al-Qur'an Surat Ar-Rad Ayat 11)

“Banyak orang tanya, 'bisnis apa yang bagus?' Jawabnya, 'Bisnis yang bagus adalah yang dibuka, bukan ditanya terus!'

(Bob Sadino)

“Jatuh cinta itu dengan hati, merawatnya dengan uang”

(Anonim)

“Musuh terbesar adalah diri sendiri”

(Anonim)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sony Setiawan

NIM : 196151105

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Deiksis Persona Antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF” merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 14 Juni 2023

Yang menyatakan,



Sony Setiawan

NIM. 196151105

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Deiksis Persona Antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Dian Uswatun Hasanah S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Elita Ulfiana, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing para mahasiswa.
6. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memfasilitasi keperluan ujian skripsi.

7. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran serta motivasi untuk tetap semangat.
8. Kedua orang tua, Bapak Sardo dan Ibu Suyatmi yang telah mendoakan, mendukung, dan memberikan yang terbaik dalam hidup saya.
9. Keluarga besar Fakultas Adab dan Bahasa terkhusus untuk keluarga Tadris Bahasa Indonesia yang tidak pernah lelah memberi semangat.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dengan balasan yang jauh lebih baik. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat diucapkan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kemajuan dan kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ini mampu bermanfaat dan menambah wawasan. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 14 Juni 2023

Penulis,



Sony Setiawan

NIM. 196151105

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	8
A. Landasan Teori	8
1. Pragmatik	8
2. Deiksis	10
3. Jenis-Jenis Deiksis	11
4. Teori SPEAKING Dell Hymes	18
5. Novel	19
B. Tinjauan Pustaka	20
C. Kerangka Berpikir	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Tempat dan Waktu	29
B. Metode Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Cuplikan	33
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data	38
B. Analisis Data	50
1. Hubungan Kekerabatan Keluarga (Domestik)	52
a. Hubungan Kekerabatan Suami Istri	52
b. Hubungan Kekerabatan Anak Orang Tua	91
c. Hubungan Kekerabatan Menantu Mertua	131
d. Hubungan Kekerabatan Adik Kakak	146
2. Hubungan Kekerabatan Nonkeluarga (Publik)	161
a. Hubungan Persahabatan	162
b. Hubungan Pekerjaan	179
c. Hubungan dengan Orang yang Tidak Dikenal	203
d. Hubungan Asmara	218
3. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA	222
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	226
A. Simpulan	226
B. Implikasi	227
C. Saran	228
DAFTAR PUSTAKA	229
LAMPIRAN	232

ABSTRAK

Setiawan, Sony. 2023. Deiksis Persona Antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Elita Ulfiana, M.A.

Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk penggunaan deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan (2) relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Data dianalisis menggunakan teori deiksis Bambang Kaswanti Purwo (1984) dalam bukunya yang berjudul *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* dan diperiksa keabsahannya menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bentuk penggunaan deiksis persona berdasarkan hubungan antartokoh, yaitu hubungan kekerabatan keluarga (domestik) dan hubungan kekerabatan nonkeluarga (publik). Hubungan kekerabatan keluarga (domestik), meliputi hubungan suami istri, mertua menantu, anak orang tua, dan adik kakak. Hubungan kekerabatan nonkeluarga (publik), meliputi hubungan persahabatan, pekerjaan, asmara, dan orang yang tidak dikenal. Bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, yaitu (1) deiksis persona pertama (tunggal dan jamak), (2) deiksis persona kedua (tunggal dan jamak), dan (3) deiksis persona ketiga (tunggal dan jamak). Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII semester ganjil kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis persona dalam Novel *Layangan Putus* dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara penutur dan lawan tutur, dan hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran di MA dengan KD. 3.9 dan 4.9.

Kata kunci : deiksis persona, novel, pembelajaran

ABSTRACT

Setiawan, Sony. 2023. Persona Deixis Between Characters in the Layangan Putus Novel by Mommy ASF. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Advisor : Elita Ulfiana, M.A.

This research aims to describe (1) the form of persona deixis use between characters inbetween characters in the novel Layangan Putus by Mommy ASF and (2) its relevance to Indonesian language learning at Madrasah Aliah. The type of this research is qualitative research with qualitative descriptive method. Qualitative descriptive method. The data source of this research is the novel Layangan Putus by Mommy ASF. The data collection technique used is read and write. The data is analyzed using Bambang Kaswanti Purwo's theory of deixis (1984) in his book entitled Deixis in Indonesian Language and checked for validity using theoretical triangulation. The validity was checked using theoretical triangulation. Data analysis technique using Miles & Huberman interactive analysis model. The result of the research The result of this study shows that there is a form of persona deixis usage based on relationship between characters, namely family kinship (domestic) and non-family kinship (public).non-family kinship relationships (public). Family kinship relationship (domestic), including the relationship between husband and wife, parents-in-law, children of parents, and siblings. younger siblings. Non-family kinship relationships (public), including relationships of friendship, work, romance, and unknown people. Forms of deixis persona deixis found in Mommy ASF's novel Layangan Putus, namely (1) first person deixis (singular and plural), (2) second person deixis (singular and plural), and (3) first person deixis (singular and plural), and (3) third person deixis (singular and plural). The results of this study have relevance to Indonesian language learning Indonesian language learning in Madrasah Aliah grade XII odd semester basic competency 3.9 analyze the content and language of novels and basic competency 4.9 design novels or novelettes by paying attention to the content and language of the novel.or novelette by paying attention to content and language. Based on the research results, it can be concluded that the use of persona deixis in the novel Layangan Putus is influenced by the relationship that exists between the speakers.by the relationship that exists between the speaker and the interlocutor, and the results of this research are relevant to learning in MA with KD 4.9. This research is relevant to learning in MA with KD. 3.9 and 4.9.

Keywords : *person deixis, novel, learning*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	28
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data Miles & Huberman	37

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Deiksis Persona	17
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	30
Tabel 4.1 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Antartokoh dalam Novel <i>Layangan Putus</i> Karya Mommy ASF	39
Tabel 4.2 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris	52
Tabel 4.3 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris	56
Tabel 4.4 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris	57
Tabel 4.5 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris	63
Tabel 4.6 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Jamak Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris	69
Tabel 4.7 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti	72
Tabel 4.8 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti	77
Tabel 4.8 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti	79
Tabel 4.9 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Jamak Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti	85

Tabel 4.10 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti	86
Tabel 4.11 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Jamak Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti	89
Tabel 4.12 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama	91
Tabel 4.13 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama	92
Tabel 4.14 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama	93
Tabel 4.15 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama	96
Tabel 4.16 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby	97
Tabel 4.17 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak Tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby	100
Tabel 4.18 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby	102
Tabel 4.19 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby	106
Tabel 4.20 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Jamak Tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby	108

Tabel 4.21 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Aris dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby	109
Tabel 4.22 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Aris dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby	111
Tabel 4.23 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti	112
Tabel 4.24 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti	115
Tabel 4.25 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti	116
Tabel 4.26 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Jamak Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti	119
Tabel 4.27 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti	120
Tabel 4.28 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Jamak Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti	122
Tabel 4.29 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby dengan tokoh Kinanti	124
Tabel 4.30 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby dengan tokoh Kinanti	126
Tabel 4.31 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby dengan tokoh Kinanti	127

Tabel 4.32 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby dengan tokoh Kinanti	128
Tabel 4.33 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu	131
Tabel 4.34 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu	133
Tabel 4.35 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu	134
Tabel 4.36 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Jamak Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu	135
Tabel 4.37 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Ibu dengan Tokoh Kinanti	136
Tabel 4.38 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Ibu dengan Tokoh Kinanti	139
Tabel 4.39 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Ibu dengan Tokoh Kinanti	140
Tabel 4.40 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Jamak Tokoh Ibu dengan Tokoh Kinanti	141
Tabel 4.41 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Mama dengan Tokoh Aris	142
Tabel 4.42 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Mama dengan Tokoh Aris	144

Tabel 4.43 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Mama dengan Tokoh Aris	145
Tabel 4.44 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Dimas dan Putri	147
Tabel 4.45 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Dimas dan Putri	148
Tabel 4.46 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alisa	150
Tabel 4.47 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alisa	152
Tabel 4.48 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Dimas dan Putri dengan tokoh Kinanti	153
Tabel 4.49 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Dimas dan Putri dengan tokoh Kinanti	154
Tabel 4.50 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Dimas dan Putri dengan tokoh Kinanti	156
Tabel 4.51 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak Tokoh Alisa dengan tokoh Kinanti	159
Tabel 4.52 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Alisa dengan tokoh Kinanti	160
Tabel 4.53 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Kinanti dengan tokoh Dita, Lina, dan Vini	162

Tabel 4.54 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Kinanti dengan tokoh Dita, Lina, dan Vini	164
Tabel 4.55 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Kinanti dengan tokoh Dita, Lina, dan Vini	165
Tabel 4.56 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Jamak Tokoh Kinanti dengan tokoh Dita, Lina, dan Vini	166
Tabel 4.57 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Dita, Lina, dan Vini dengan tokoh Kinanti	168
Tabel 4.58 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Dita, Lina, dan Vini dengan tokoh Kinanti	171
Tabel 4.59 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Dita, Lina, dan Vini dengan tokoh Kinanti	174
Tabel 4.60 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Jamak Tokoh Dita, Lina, dan Vini dengan tokoh Kinanti	175
Tabel 4.61 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Jamak Tokoh Liani dengan tokoh Kinanti dan Dita	178
Tabel 4.62 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mbak Yah dan Selamat	179
Tabel 4.63 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mbak Yah dan Selamat	181
Tabel 4.64 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Mbak Yah dan Selamat dengan tokoh Kinanti	182

Tabel 4.65 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Mbak Yah dan Selamat dengan tokoh Kinanti	184
Tabel 4.66 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Mbak Yah dan Selamat dengan tokoh Kinanti	186
Tabel 4.67 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Jamak Tokoh Mbak Yah dan Selamat dengan tokoh Kinanti	189
Tabel 4.68 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Aris dengan Tokoh Mbak Yah	190
Tabel 4.69 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Aris dengan Tokoh Mbak Yah	191
Tabel 4.70 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki	192
Tabel 4.71 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki	193
Tabel 4.72 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki	195
Tabel 4.73 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Jamak Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki	196
Tabel 4.74 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Ustadz Riki dengan Tokoh Kinanti	197
Tabel 4.75 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Ustadz Riki dengan Tokoh Kinanti	199

Tabel 4.76 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Ustadz Riki dengan Tokoh Kinanti	200
Tabel 4.77 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Aris dengan Tokoh Miss Dior dan BA Parfum	203
Tabel 4.78 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Aris dengan Tokoh Miss Dior dan BA Parfum	204
Tabel 4.79 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Ketiga Tunggal Tokoh Aris dengan Tokoh Miss Dior dan BA Parfum	205
Tabel 4.80 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Miss Dior dengan Tokoh Aris	207
Tabel 4.81 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Miss Dior dengan Tokoh Aris	208
Tabel 4.82 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Agen Travel Cerio	209
Tabel 4.83 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak Tokoh Kinanti dengan Tokoh Agen Travel Cerio	210
Tabel 4.84 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Kinanti dengan Tokoh Agen Travel Cerio	211
Tabel 4.85 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak Tokoh Agen Travel Cerio dengan Tokoh Kinanti	213
Tabel 4.86 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Agen Travel Cerio dengan Tokoh Kinanti	214

Tabel 4.87 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Pegawai Potong Rambut dengan Tokoh Kinanti dan Arya	215
Tabel 4.88 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak Tokoh Pegawai Potong Rambut dengan Tokoh Kinanti dan Arya	216
Tabel 4.89 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Pegawai Potong Rambut dengan Tokoh Kinanti dan Arya	217
Tabel 4.90 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti	219
Tabel 4.91 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti	220
Tabel 4.92 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti	221

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Novel <i>Layangan Putus</i> karya Mommy ASF	232
Lampiran 2 Data Deiksis Persona Antartokoh dalam Novel <i>Layangan Putus</i> Karya Mommy ASF.....	233

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam pembuatan sebuah karya sastra, salah satunya adalah dalam karya sastra novel. Penggunaan bahasa dalam sebuah novel dapat menjadi penentu kualitas dari novel tersebut. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra novel memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan bahasa nonsastra. Bahasa dalam novel bersifat subjektif, fleksibel, bebas, dan bervariasi, yang berarti penggunaan bahasa sepenuhnya berada di tangan perancang. Berbeda dengan bahasa nonsastra yang objektif, kaku dan terikat, yang berarti penggunaan bahasa harus sesuai dengan fakta dan terikat dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kusumawati (2015) yang menyatakan bahwa teks dibagi menjadi dua, yaitu sastra yang bersifat subjektif dan nonsastra (ilmiah) yang bersifat objektif.

Kekhasan bahasa dalam novel salah satunya dapat dilihat pada cara pengarang dalam menyebutkan nama tokoh, pengarang biasanya menggunakan variasi-variasi berupa kata ganti orang (pronomina persona), baik kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, maupun kata ganti orang ketiga untuk merujuk pada salah satu tokoh dalam novel. Hal tersebut dilakukan oleh pengarang untuk menghindari atau mengurangi rasa bosan dan kesan monoton dalam penyebutan nama tokoh dalam cerita. Fenomena kata

ganti orang (pronomina persona) tersebut dikaji dalam pragmatik yang disebut dengan deiksis.

Istilah deiksis diambil dari kata “*deiktikos*” yang merupakan kata dasar dalam bahasa Yunani kuno yang berarti ‘menunjukkan’. Segala bentuk informasi kontekstual yang merujuk pada orang, tempat/ruang, dan waktu disebut deiksis. Menurut Wijana (1996) deiksis merupakan kata atau frasa yang mempunyai rujukan yang dapat berganti atau berubah atau berpindah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2010) mendefinisikan deiksis sebagai hubungan antara kata yang dipakai dalam peristiwa tutur dengan rujukan yang tidak tetap. Putrayasa (2014) membagi deiksis menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis jenis deiksis persona saja. Hal tersebut didasari karena data dalam deiksis persona tidak hanya dapat dianalisis secara linguistik (pragmatik) saja, akan tetapi juga dapat dikaitkan dengan cabang ilmu lainnya sehingga data yang dihasilkan lebih berkembang.

Penggunaan deiksis persona sering kita temui dalam berbagai hal di kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah pada karya sastra novel. Istilah novel berasal dari kata dalam bahasa Italia “*novella*” yang berarti ‘sebuah kisah’ atau ‘sepotong berita’. Dalam novel terdapat kata, frasa, klausa, kalimat, dan dialog-dialog antartokoh yang di dalamnya terdapat banyak kata yang mengandung unsur deiksis persona. Salah satu novel tersebut adalah novel berjudul *Layangan Putus*. Novel *Layangan Putus* merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Eka Nur Prasetyawati atau sering dikenal dengan nama

Mommy ASF yang diterbitkan oleh RDM Publisher pada tahun 2020. Novel ini menceritakan tentang kehidupan rumah tangga antara Kintanti dan Aris. Kisah dalam novel *Layangan Putus* merupakan representasi dari permasalahan yang banyak terjadi dan sering dialami oleh masyarakat, seperti kekecewaan, perselingkuhan, ingkar janji, dan kebohongan. Novel *Layangan Putus* digemari pembaca dari berbagai kalangan dan menjadi salah satu novel *best seller* di Indonesia, novel ini kemudian diangkat menjadi *serial web* pada tahun 2021.

Berkaitan dengan deiksis persona, dalam novel *Layangan Putus* terdapat deiksis persona yang sangat beragam, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Keberagaman deiksis persona dalam novel *Layangan Putus* tersebut disebabkan oleh banyaknya bahasa yang digunakan oleh para tokoh ketika sedang berdialog. Bahasa yang digunakan tersebut, antara lain bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan Arab. Dalam Novel *Layangan Putus* terdapat fenomena pergeseran makna dalam penggunaan deiksis persona. Salah satunya adalah dalam penggunaan deiksis persona kedua tunggal “*Nenek*”. Kata “*Nenek*” di sini tidak memiliki arti denotatif atau arti yang sebenarnya, yaitu perempuan yang sudah tua atau perempuan yang sudah mempunyai cucu, akan tetapi merujuk pada tokoh Kinanti yang diasumsikan seperti seorang nenek-nenek karena tidak banyak beraktivitas dan dalam hal perkuliahan hanya sekadar kuliah pulang saja tanpa adanya aktivitas lain.

Dalam Novel *Layangan Putus* juga terdapat perluasan makna dalam penggunaan deiksis persona. Salah satunya adalah penggunaan deiksis persona kedua tunggal “*Ustaz*”. Kata “*Ustaz*” di sini tidak hanya dimaknai sebagai seseorang yang ahli dalam agama Islam, tetapi juga dimaknai sebagai seorang guru dalam suatu sekolah. Di samping itu, dalam novel *Layangan Putus* juga ditemukan kekhasan dalam penggunaan deiksis persona yang dipakai oleh setiap tokoh ketika sedang berdialog dengan tokoh lain. Kekhasan tersebut salah satunya dapat dilihat dalam dialog-dialog tokoh Aamir, Aby, Alman, dan Arya yang merupakan anak dari Kinanti dan Aris. Keempat tokoh tersebut menggunakan deiksis persona kedua tunggal “*Mommy*” untuk merujuk pada tokoh Kinanti atau ibu mereka dan menggunakan deiksis persona kedua tunggal “*Daddy*” untuk merujuk pada tokoh Aris atau ayah mereka. Mengapa tokoh Aamir, Aby, Alman, dan Arya tidak menggunakan bentuk deiksis persona kedua tunggal “*Ibu, Umi, atau Simbok*” untuk merujuk pada tokoh Kinanti atau ibu mereka dan menggunakan bentuk deiksis persona kedua “*Ayah, Abi, atau Bapak*” untuk merujuk pada tokoh Aris atau ayah mereka?

Fenomena di atas terjadi karena faktor latar belakang dari penutur, latar belakang belakang tersebut, seperti status sosial, usia, tingkat pendidikan, status ekonomi, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain sebagainya. Faktor latar belakang dari penutur tersebutlah yang mendasari perbedaan penggunaan deiksis persona oleh tokoh Aamir, Aby, Alman, dan Arya. Fenomena ini juga terjadi pada tokoh-tokoh lain dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang membuat peneliti semakin tertarik untuk mendalaminya.

Berdasarkan pemaparan temuan kekhasan deiksis persona dalam novel *Layangan Putus* maka peneliti menggunakan teori deiksis dari Bambang Kaswanti Purwo dan teori peristiwa tutur dari Dell Hymes untuk melihat fenomena tersebut lebih dalam. Teori deiksis digunakan untuk menganalisis deiksis persona yang ada dalam novel dan teori peristiwa tutur Dell Hymes digunakan untuk melihat latar belakang sosial dari masing-masing tokoh dalam novel. Berdasarkan uraian latar belakang ini, maka novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan judul “Deiksis Persona Antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penggunaan deksis persona antartokoh dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF?
2. Bagaimana relevansi bentuk penggunaan deksis persona antartokoh dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Bentuk penggunaan deksis persona antartokoh dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF.
2. Relevansi bentuk penggunaan deksis persona antartokoh dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu pragmatik khususnya mengenai deiksis persona dalam novel.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi guru

- 1) Dapat menambah pengetahuan bagi guru mengenai deiksis persona.
- 2) Dapat menjadi referensi sebagai bahan ajar guru mengenai deiksis persona, khususnya pada novel.

- b. Bagi peserta didik

- 1) Dapat menambah pemahaman siswa terkait deiksis persona.

- 2) Dapat meningkatkan minat peserta didik dalam membaca, khususnya karya sastra novel.

c. Bagi pembaca

- 1) Dapat memperluas pengetahuan mengenai deiksis persona.
- 2) Dapat menambah wawasan pembaca mengenai karya sastra, khususnya novel.

d. Bagi peneliti lain

- 1) Dapat memperluas pengetahuan terkait penelitian deiksis persona.
- 2) Dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti terkait penelitian deiksis persona.
- 3) Dapat memotivasi peneliti lain untuk lebih aktif dalam melakukan penelitian, khususnya penelitian mengenai deiksis persona.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Terdapat beragam definisi mengenai kajian pragmatik yang dikemukakan oleh berbagai pakar bahasa. Setiap ahli pakar bahasa memiliki konsep dan prinsip tersendiri mengenai pragmatik. Wijana (1996) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan bidang ilmu bahasa yang memfokuskan pada analisis eksternal struktur bahasa, terutama dalam penggunaannya dalam komunikasi. Jadi, pragmatik mengkaji makna yang terkait dengan konteks dan maksud penutur. Menurut Subroto (2011) pragmatik sama halnya dengan semantik maksud. Pragmatik dan semantik memiliki kesamaan, yaitu mempelajari makna bahasa. Perbedaan utama antara pragmatik dan semantik adalah pada fokus penelitiannya. Pragmatik mempelajari makna satuan bahasa secara eksternal, yaitu dalam konteks penggunaannya dalam komunikasi, sedangkan semantik mempelajari makna satuan bahasa secara internal, yaitu hubungan antara satuan bahasa dan maknanya. Rahardi (2005) menjelaskan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang berhubungan erat dengan makna, khususnya makna yang terkait dengan penutur atau pembicara. Dengan kata lain, pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan oleh penutur dalam

berkomunikasi dan bagaimana makna dibentuk melalui konteks penggunaannya.

Purwo (1984) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Menurut Nadar (2009) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Lech (1993) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar. Situasi ujar tersebut merujuk pada kondisi yang melibatkan pembicara dan lawan bicara, konteks pembicaraan, tujuan pembicaraan, ucapan sebagai tindakan atau kegiatan, dan ucapan sebagai hasil dari tindakan berbicara. Yule (1996) mendefinisikan pragmatik menjadi empat aspek. Pertama, pragmatik mempelajari makna yang disampaikan oleh pembicara. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna dalam konteks. Ketiga, pragmatik membahas cara untuk menyampaikan lebih banyak pesan daripada yang diucapkan. Keempat, pragmatik mencakup ekspresi yang tergantung pada jarak hubungan sosial antara peserta dalam percakapan.

Dari beberapa paparan mengenai pragmatik di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji makna ujaran penutur dalam konteks tertentu. Jadi, pragmatik adalah studi yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya dan makna yang diciptakan oleh kalimat dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada pada saat tuturan tersebut

berlangsung, sehingga dapat dipahami makna yang diinginkan oleh penutur dengan memperhatikan konteks peristiwa tutur.

2. Deiksis

Dalam sebuah kalimat terdapat kata yang memiliki referen yang berubah-ubah dan terdapat pula yang tidak memiliki referen. Kata yang referennya tidak tetap, berpindah-pindah, dan berubah-ubah dinamakan sebagai deiksis. Purwo (1984) menyatakan bahwa suatu kata dapat dikategorikan sebagai deiksis apabila referennya berubah-ubah atau berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara serta konteks waktu dan tempat kata tersebut diucapkan. Pendapat tersebut sejalan dengan Wijana (1998) yang menyatakan bahwa kata-kata yang mempunyai referen atau rujukan yang tidak tetap. Deiksis merujuk pada aspek-aspek, seperti tempat, orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibahas atau dirujuk dalam konteks dimensi ruang dan waktu saat pembicara atau lawan bicara berbicara (Djajasudarma, 2012).

Kata seperti *aku* atau *saya*, *sekarang*, *kini* merupakan kata yang termasuk kategori deiksis karena kata tersebut memiliki acuan yang tidak tetap. Referen atau rujukan dari kata *aku* atau *saya*, *sekarang*, dan *kini* dapat berubah rujukannya ketika berbeda siapa yang mengucapkannya, tempat kata tersebut diucapkan, dan waktu kapan kata tersebut diucapkan. Lain halnya dengan kata, seperti *meja*, *buku*, *baju* yang mempunyai acuan yang tetap, artinya kata *meja*, *buku*, dan *baju* bukan merupakan kata yang termasuk kategori deiksis. Tidak peduli siapa, kapan, dan dimana pun kata

tersebut diujarkan, referen yang diacu tetaplah sama. Putrayasa (2014) menjelaskan bahwa deiksis adalah suatu bentuk ungkapan yang bergantung pada konteksnya. Sebagai contohnya, dapat dilihat dialog berikut ini.

- (1) Adi : “Besok saya akan pergi ke Jakarta. Kalau kamu?”
Dika : “Saya tidur di rumah saja.”

Kata *saya* dalam kalimat (1) berfungsi sebagai kata ganti untuk dua orang. Kata *saya* yang pertama merujuk pada Adi dan kata *saya* yang kedua merujuk pada Dika. Berdasarkan contoh (1), dapat dilihat bahwa kata *saya* memiliki referen atau rujukan sesuai dengan konteks tuturan serta situasi berbahasa. Berdasarkan pemaparan mengenai deiksis di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan kata yang referen atau rujukannya tidak tetap/berpindah-pindah/berubah-ubah sesuai dengan konteks.

3. Jenis-Jenis Deiksis

Dalam bidang pragmatik, Nababan (1987) menjelaskan bahwa terdapat lima jenis deiksis, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Yule (1996) mengklasifikasikan deiksis menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Menurut pandangan Purwo (1984), deiksis dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu deiksis eksofora (luar tuturan) dan deiksis endofora (dalam tuturan). Deiksis eksofora terdiri atas deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Sedangkan

deiksis endofora terdiri atas anafora dan katafora. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu jenis deiksis menurut Bambang Kaswanti Purwo, yaitu deiksis persona. Analisis deiksis persona dilakukan dengan menggunakan teori yang dijelaskan oleh Bambang Kaswanti Purwo karena pemaparan deiksis persona lebih jelas serta mudah dipahami oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian. Di samping teori dari Purwo, juga digunakan teori dari para ahli lainnya sebagai pembanding dan pelengkap dari teori yang digunakan.

a. Deiksis Persona

Kata "*persona*" berasal dari bahasa Latin, yang diterjemahkan dari kata Yunani "*prosopon*", yang memiliki arti 'topeng' (yang biasa dipakai oleh pemain dalam drama). Kata tersebut juga merujuk pada peran atau karakter yang dimainkan oleh pemain tersebut. Istilah tersebut dipilih karena adanya kesamaan antara penggunaan bahasa dan permainan sandiwara. Maksudnya adalah penggunaan kata ganti persona tergantung pada peran yang dijalankan oleh penutur dalam suatu tuturan. Peran persona pertama diberikan kepada orang yang sedang berbicara. Jika orang yang sedang berbicara tidak lagi berbicara dan menjadi pendengar, maka peran yang dipegangnya berubah menjadi persona kedua. Seseorang yang tidak berada di tempat ketika pembicaraan terjadi (namun menjadi topik pembicaraan), atau yang hadir di dekat tempat pembicaraan tetapi

tidak terlibat secara aktif dalam pembicaraan tersebut, akan dikenal sebagai persona ketiga (Purwo, 1984)

Dalam deiksis persona, yang menjadi acuan adalah peran atau partisipasi peserta dalam sebuah peristiwa bahasa. Deiksis persona merujuk pada seseorang dengan menggunakan kata ganti orang, seperti *saya, aku, kamu, engkau, kami, kita, mereka*, dan lain sebagainya. Peran dalam kegiatan berbahasa dibedakan menjadi tiga macam yaitu, persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Dalam kategori deiksis persona, persona pertama merujuk pada penutur atau kelompok yang melibatkan dirinya dalam suatu tuturan, persona kedua merujuk pada pendengar atau kelompok pendengar yang hadir bersama dengan orang pertama, dan persona ketiga merujuk pada individu atau objek yang tidak terlibat dalam pembicaraan sebagai pembicara atau pendengar. Berikut penjelasan mengenai deiksis atau kata ganti persona pertama, kedua, dan ketiga.

1) Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama merupakan kata ganti orang yang merujuk pada dirinya sendiri atau penutur itu sendiri. Deiksis persona pertama dibagi menjadi dua jenis, yaitu deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak. Deiksis persona pertama tunggal memiliki bentuk *aku, saya, dan daku*. Deiksis persona pertama jamak memiliki bentuk *kami dan kita*. Penggunaan kata ganti persona pertama *aku* dan *saya* memiliki

perbedaan masing-masing. Kata ganti persona pertama *aku* biasa digunakan pada situasi tidak resmi, seperti dalam percakapan antara pembicara dengan lawan bicaranya yang sudah mengenal atau memiliki hubungan yang akrab. Kata ganti persona pertama *saya* umumnya digunakan dalam situasi resmi, seperti saat memberikan ceramah, pidato, dan dalam percakapan antara pembicara dan lawan bicara yang belum mengenal satu sama lain. Kata ganti persona pertama *aku* adalah bentuk kata ganti persona asli dalam bahasa Indonesia, dan memiliki fleksibilitas yang tidak dimiliki oleh kata ganti persona pertama *saya* (karena *aku* memiliki bentuk terikat, seperti lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *ku-*, sementara *saya* tidak memiliki bentuk terikat seperti itu). Selain kata ganti persona pertama *aku* dan *saya*, orang juga dapat menggunakan nama diri, sapaan, dan hubungan kekerabatan untuk merujuk pada diri sendiri sebagai persona pertama tunggal. Kata ganti persona *daku* biasanya digunakan pada karya sastra, seperti puisi.

Kata ganti persona pertama jamak *kami* memiliki sifat eksklusif karena mencakup pembicara atau penulis serta orang lain yang berada dipihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain yang berpihak dengan lawan bicaranya. Secara singkat, *kami* hanya merujuk pada kelompok yang berpihak dengan pembicara atau penulis. Selain itu, penggunaan *kami* juga sering dipakai

dalam arti tunggal untuk merujuk pada pembicara dalam situasi resmi, seperti pidato atau khotbah. Jadi, dalam hal ini, *kami* sebagai kata ganti persona pertama tunggal *saya*. Dalam konteks ini, *kami* digunakan sebagai bentuk penghormatan atau kesopanan dalam situasi formal. Sebaliknya, bentuk pronomina *kita* bersifat inklusif, yaitu mencakup persona pertama dan kedua, sehingga merujuk pada pembicara dan lawan bicara. Dalam hal ini, penggunaan bentuk *kita* oleh pembicara bertujuan untuk menciptakan rasa akrab atau mempererat hubungan dengan lawan bicara.

2) Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua digunakan oleh pembicara untuk merujuk pada lawan bicara atau pendengar. Bentuk kata ganti kedua tunggal, yaitu *engkau* dan *kamu*. Kata ganti persona kedua tunggal *engkau* dan *kamu* digunakan untuk pembicaraan antara orang yang sudah saling mengenal dengan baik, atau oleh orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi untuk berbicara dengan orang yang memiliki status sosial yang lebih rendah. Kata ganti persona kedua tunggal *engkau* memiliki variasi lekat kiri *kau-*, dan kata ganti persona kedua tunggal *kamu* memiliki variasi lekat kanan *-mu*. Jika penutur bahasa Indonesia memiliki bahasa Batak sebagai bahasa pertamanya, ia cenderung menggunakan *engkau* ketika berbicara dengan orang yang sudah akrab, karena

dalam bahasa Batak bentuk *kamu* dianggap kurang sopan untuk persona kedua.

Banyak ragam ketakziman persona kedua dalam bahasa Indonesia, antara lain *anda*, *saudara*, leksem kekerabatan (*ayah*, *ibu*, *kakek*, *nenek*), dan leksem jabatan (*guru*, *polisi*, *dokter*). Penentuan bentuk mana yang harus digunakan tergantung pada aspek sosiolinguistik. Dalam bahasa Indonesia, bentuk jamak persona kedua dapat dinyatakan dengan menggunakan *kamu sekalian* (tidak ada bentuk **engkau sekalian*), atau *kalian*. Walaupun tidak terikat oleh tata krama sosial, biasanya orang yang lebih muda atau memiliki status sosial yang lebih rendah tidak menggunakan bentuk *kalian* terhadap orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi.

3) Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga digunakan untuk merujuk pada orang yang tidak terlibat dalam percakapan, baik sebagai penutur maupun lawan bicara. Seperti halnya dengan bentuk persona pertama dan kedua, bentuk persona ketiga juga terdiri dari dua jenis, yaitu bentuk persona ketiga tunggal dan bentuk persona ketiga jamak. Bentuk persona ketiga tunggal terdiri dari tiga bentuk, yaitu *ia*, *dia*, dan *beliau* (kata *beliau* digunakan dalam konteks formal), sementara bentuk persona ketiga jamak adalah *mereka*. Bentuk *dia* mempunyai perbedaan dengan bentuk ia

karena *dia* dapat digunakan sebagai penekanan atau penegasan dalam suatu ujaran. Bukti dari perbedaan ini adalah kemampuan bentuk *dia* untuk digabungkan dengan partikel *-lah*. Bentuk *beliau* berbeda dalam penggunaannya dengan bentuk *dia* dan *ia*. Bentuk *dia* dan *ia* umumnya digunakan oleh pembicara tanpa tujuan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang dirujuk, sedangkan bentuk *beliau* digunakan oleh penutur untuk merujuk kepada orang lain yang pantas dihormati, bahkan jika orang tersebut lebih muda dari penutur.

Tabel 2.1 Deiksis Persona

No.	Jenis Deiksis Persona	Bentuk Deiksis	Keterangan
1.	Persona Pertama Tunggal	Aku, daku, saya	Bentuk bebas
		Ku-	Bentuk terikat lekat kiri
		-ku	Bentuk terikat lekat kanan
2.	Persona Pertama Jamak	Kita, kami	Bentuk bebas
3.	Persona Kedua Tunggal	Engkau, kau, dikau, kamu, Anda,	Bentuk bebas
		Kau-	Bentuk terikat lekat kiri
		-mu	Bentuk terikat lekat kanan
4.	Persona Kedua Jamak	Kamu (sekalian), kalian	Bentuk bebas
5.	Persona Ketiga Tunggal	Ia, dia, beliau	Bentuk bebas
		-nya	Bentuk terikat lekat kanan
6.	Persona Ketiga Jamak	Mereka	Bentuk bebas

4. Teori SPEAKING Dell Hymes

Peristiwa tutur merupakan interaksi bahasa yang terjadi antara penutur dan lawan tutur melalui satu atau lebih ujaran pada topik, waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hymes (dalam (Chaer & Agustina, 2010) mengidentifikasi delapan komponen yang membentuk peristiwa tutur, yaitu *Setting* (konteks situasional), *Participants* (peserta tuturan), *Ends* (tujuan tuturan), *Act sequence* (urutan tindakan), *Key* (emosi atau nada yang digunakan), *Instrumentalities* (media yang digunakan), *Norms of interaction* (norma-norma interaksi), dan *Genre* (jenis teks atau tuturan). Berikut adalah penjelasan dari delapan komponen peristiwa tutur yang dikemukakan oleh Dell Hymes.

- a. *Setting* (konteks situasional) = mengacu pada waktu, tempat, dan situasi pada saat peristiwa tutur terjadi.
- b. *Participants* (peserta tuturan) = merujuk pada identitas, peran, dan hubungan antara penutur dan lawan bicara.
- c. *Ends* (tujuan tuturan) = mengacu pada maksud atau tujuan dari peristiwa tutur.
- d. *Act Sequence* (urutan tindakan) = merujuk pada urutan tindakan atau kegiatan yang terjadi selama peristiwa tutur.
- e. *Key* (emosi atau nada yang digunakan) = mengacu pada emosi atau nada yang digunakan dalam peristiwa tutur.
- f. *Instrumentalities* (media yang digunakan) = mengacu pada media, alat, atau sarana komunikasi yang digunakan dalam peristiwa tutur.

- g. *Norma of Interaction* (norma atau aturan interaksi) = merujuk pada aturan atau norma yang mengatur interaksi bahasa antara penutur dan lawan tutur.
- h. *Genre* (jenis teks atau tuturan) = mengacu pada jenis teks atau tuturan yang digunakan dalam peristiwa tutur, seperti pidato, percakapan, dan sebagainya.

Kedelapan komponen tersebut dapat dianalisis untuk memahami konteks dan makna dari sebuah peristiwa tutur. Dalam hal ini, peneliti mengambil satu komponen dalam teori SPEAKING Dell Hymes, yaitu *Participants*. Komponen *participants* digunakan oleh peneliti untuk melihat latar belakang dari penutur serta mitra tutur dalam peristiwa tutur. Latar belakang yang dimaksud berkaitan dengan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, pekerjaan, agama, serta hubungan penutur dan mitra tutur melalui penggunaan deksis persona dari setiap tokoh.

5. Novel

Dari segi etimologi, kata "novel" berasal dari bahasa Latin *novellu* yang bermakna 'baru'. Hal ini mengindikasikan bahwa novel dianggap sebagai jenis karya sastra yang baru, karena muncul setelah puisi dan drama. Secara terminologi, novel adalah cerita panjang yang menggambarkan kehidupan manusia dengan memanfaatkan unsur instrinsik dan ekstrinsik (Tarigan, 1984). Menurut definisi yang dikemukakan oleh Prihatmi (dalam Pujiharto, 2012), novel dapat diartikan

sebagai gambaran kehidupan dan perilaku manusia yang nyata pada masa novel tersebut ditulis. Nurgiyantoro (2012) menjelaskan bahwa novel merupakan karya fiksi yang menampilkan dunia imajinatif dan model kehidupan yang diidealkan. Dunia ini terbentuk melalui unsur-unsur intrinsik seperti plot, karakter, setting, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif

Tarigan (1984) mendefinisikan novel sebagai sebuah cerita imajinatif yang berisi kehidupan pria dan wanita yang dikembangkan dalam alur yang panjang hingga mengisi satu buku atau lebih. Menurut Kosasih (2012), novel adalah sebuah karya fiksi yang mencakup problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh secara utuh. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi prosa yang mengisahkan kehidupan seseorang melalui rangkaian peristiwa dan ditulis dengan bahasa yang indah dan menggambarkan apa yang mungkin terjadi atau tidak terjadi. Unsur intrinsik dan ekstrinsik menjadi faktor penting dalam pembangunan cerita novel, saling berhubungan dan saling memperkuat satu sama lain.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan bersifat relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dapat diambil sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Deiksis Persona pada Novel *Hujan* Karya Tere Liye” yang dilakukan oleh Nurlaila (2022) mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jendral Soedirman. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk deiksis persona pada novel *Hujan* karya Tere Liye. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak dialog yang mengandung deiksis persona. Ditemukan 32 data deiksis persona, yaitu enam data deiksis persona pertama tunggal *saya* dan *-ku*, lima data deiksis pertama jamak *kita* dan *kami*, tujuh data deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan *-mu*, tiga data deiksis persona kedua jamak *kalian*, delapan deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan *-nya*, dan tiga data deiksis persona ketiga jamak *mereka*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan kajian terkait dengan deiksis persona dan menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu novel. Kemudian, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian Nurlaila berfokus pada bentuk-bentuk deiksis personanya saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada deiksis persona antartokoh dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Kedua, penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Penggunaan Deiksis Persona dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” yang dilakukan oleh Mareta Ayu Priditia (2022) mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan

Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Bentuk dan penggunaan deiksis persona dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye, (2) Implikasi bentuk dan penggunaan deiksis persona dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Bentuk deiksis persona dalam novel *Si Putih*, antara lain (a) promomina persona pertama tunggal: *aku; -ku; saya* (b) promomina persona pertama jamak: *kita* (c) pronomina persona kedua tunggal: *kamu* (d) pronomina persona kedua jamak: *kalian* (e) pronomina persona ketiga tunggal: *dia* (f) pronomina persona ketiga jamak: *mereka*. Terdapat 90 data deiksis persona, antara lain (a) *aku; -ku; saya* berjumlah 20 (b) *kita* berjumlah 18 (c) *kamu* berjumlah 8 (d) *kalian* berjumlah 19 (e) *dia* berjumlah 14 dan (f) *mereka* berjumlah 11. Penggunaan deiksis yang ditemukan di dalam novel *Si Putih* berfungsi untuk merujuk pada penutur, mitra tutur dan pada orang yang dibicarakan. (2) Implikasi bentuk dan penggunaan deiksis persona dalam novel *Si Putih* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, lebih ditekankan untuk meningkatkan kemampuan pragmatik, khususnya deiksis persona. Melalui pendekatan konvensional (tatap muka) peserta didik dapat mengidentifikasi masalah pronomina persona pada novel *Si Putih* karya Tere Liye yang dibaca dan terampil menyajikan contoh kutipan tokoh novel yang memuat bentuk deiksis persona, serta dievaluasi dengan menggunakan tes tentang bentuk dan penggunaan deiksis persona dalam novel *Si Putih*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh

Mareta Ayu Priditia dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan kajian terkait dengan deiksis persona dan menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu novel. Kemudian, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mareta Ayu Priditia dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian Mareta Ayu Priditia berfokus pada bentuk dan penggunaan pronomina persona (kata ganti orang) dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada deiksis persona antartokoh dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Ketiga, penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Deiksis Persona dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk HF” yang dilakukan oleh Annisa Prihatiningtyas Rahayu (2022) mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis persona dalam Novel *Mariposa* karya Luluk HF. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 28 data deiksis persona dalam Novel *Mariposa* karya Luluk HF. Data deiksis persona terbagi menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Prihatiningtyas Rahayu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan kajian terkait dengan deiksis persona dan menggunakan objek kajian berupa novel. Kemudian, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Prihatiningtyas Rahayu dengan dengan penelitian ini, yaitu pada

penelitian Annisa Prihatiningtyas Rahayu hanya mendeskripsikan deiksis persona dalam Novel *Mariposa* karya Luluk HF saja, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan deiksis persona antartokoh dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Keempat, penelitian dalam bentuk artikel jurnal dengan judul “Deiksis Persona dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori” yang dilakukan oleh Indah Sulmayanti (2022) mahasiswi dari Universitas Nurul Huda. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis persona dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salika Chudori. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori mengandung beragam bentuk deiksis persona, meliputi: (1) deiksis persona pertama tunggal dan jamak, (2) deiksis persona kedua tunggal dan jamak, (3) deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Adapun fungsi dari deiksis persona tersebut, yaitu: (1) fungsi referensial, (2) fungsi emotif, dan (3) fungsi konatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Indah Sulmayanti dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan kajian terkait dengan deiksis persona dan menggunakan objek kajian berupa novel. Kemudian, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Indah Sulmyanti dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian Indah Sulmyanti berfokus pada bentuk dan deiksis persona saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk penggunaan deiksis persona antartokoh dalam novel

Layangan Putus karya Mommy ASF serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Kelima, penelitian dalam bentuk artikel jurnal dengan judul “Deiksis Persona pada Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” yang dilakukan oleh Kuntoro dan Intan Surya Pratiwi (2023) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk deiksis persona dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, (2) makna deiksis persona dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, (3) Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra ditemukan penggunaan deiksis persona berjumlah 145 data. Meliputi deiksis persona orang pertama tunggal sebanyak 44 data, deiksis persona orang pertama jamak sebanyak 16 data, deiksis persona orang kedua tunggal sebanyak 81 data, deiksis persona orang kedua jamak sebanyak 2 data, dan deiksis persona orang ketiga tunggal sebanyak 2 data. Penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan menulis. Selain itu, peneliti mengimplementasikan deiksis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berdasarkan kurikulum 2013 ialah materi kebahasaan novel. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro dan Intan Surya Pratiwi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan kajian terkait dengan deiksis persona dan menggunakan objek kajian berupa novel.

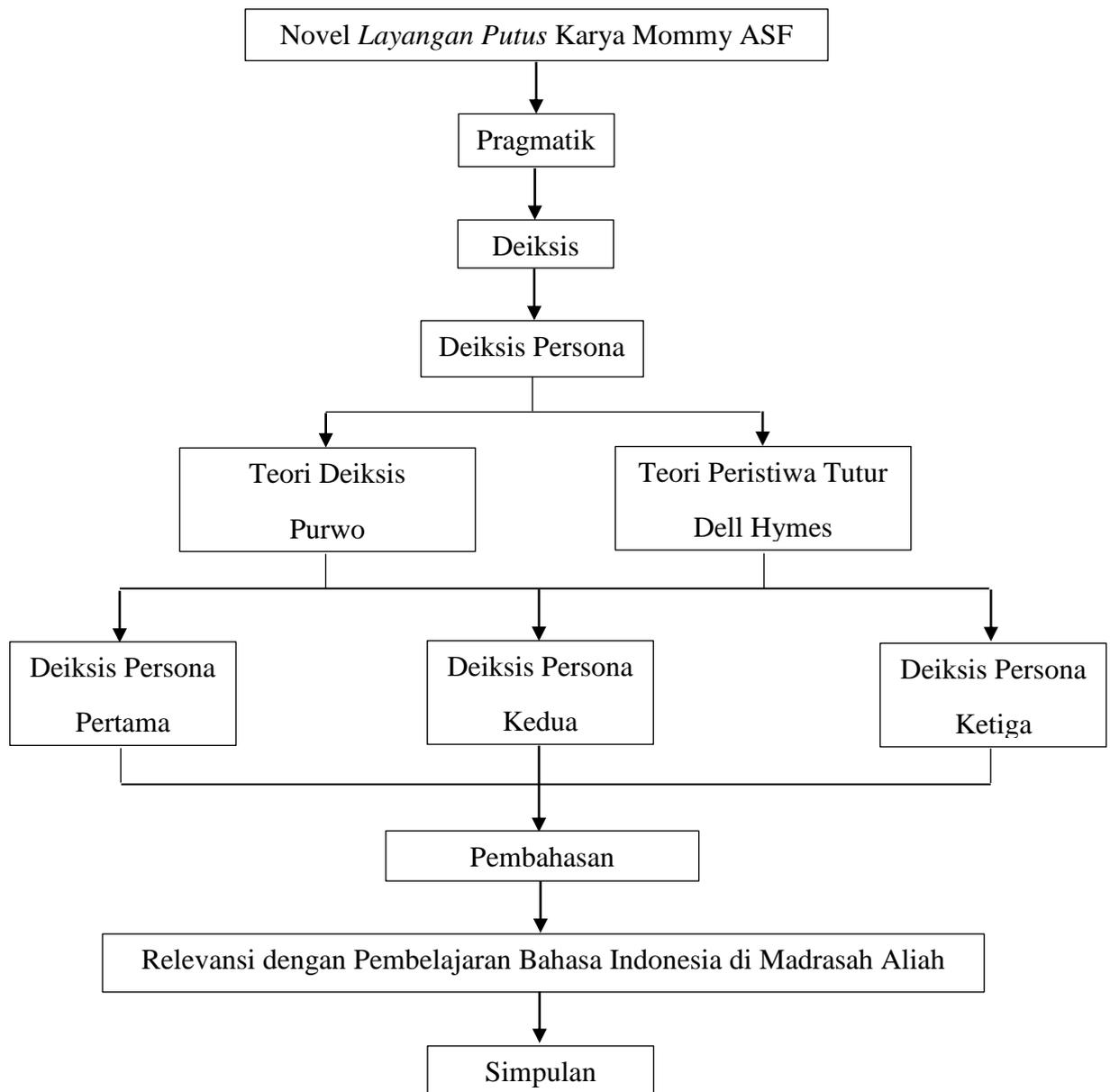
Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro dan Intan Surya Pratiwi dengan penelitian ini, yaitu dalam penelitian Kuntoro dan Intan Surya Pratiwi berfokus untuk mendeskripsikan bentuk dan makna deiksis persona serta implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk penggunaan deiksis persona antartokoh dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Berdasarkan paparan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak penelitian mengenai deiksis persona. Namun, belum ditemukan penelitian mengenai deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Di samping itu, dalam melakukan analisis data tidak hanya menggunakan teori deiksis saja, melainkan juga menggunakan teori peristiwa tutur Dell Hymes sehingga membuat penelitian ini berbeda dengan kelima penelitian yang telah di paparkan di atas yang hanya menggunakan teori deiksis saja dalam melakukan analisis data. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan sebuah kebaruan.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF terbitan tahun 2020 sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan salah satu kajian dalam linguistik, yaitu pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang maksud yang

dituturkan oleh penutur dan diinterpretasikan oleh mitra tutur sesuai dengan konteks. Terdapat beberapa kajian yang dibahas dalam pragmatik, yaitu implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan deiksis. Dari beberapa kajian yang dibahas dalam pragmatik, peneliti hanya mengkaji dari segi deiksis saja. Deiksis merupakan kata atau frasa yang rujukannya tidak tetap sesuai dengan konteks. Deiksis diklasifikasikan menjadi lima, yaitu deiksis persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial. Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada jenis deiksis persona saja. Deiksis persona dibagi menjadi tiga, yaitu deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Pada penelitian ini, penelitian menggunakan teori deiksis dari Purwo untuk menganalisis deiksis persona dan teori Dell Hymes untuk menganalisis latar belakang penutur dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Setelah ditemukan data deiksis persona dalam novel, peneliti menganalisis data secara cermat dan teliti. Dari hasil analisis tersebut, kemudian peneliti melihat relevansi antara hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah dan membuat kesimpulan akhir. Agar lebih jelas, kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berbentuk studi pustaka (*library research*) dengan fokus penelitian untuk mendeskripsikan deiksis persona antartokoh dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sehingga penelitian ini tidak terikat dengan tempat dan bersifat fleksibel atau dapat dilakukan di mana saja.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Juni 2023. Kegiatan penelitian ini, meliputi pengajuan judul skripsi, pembuatan proposal, pelaksanaan seminar proposal, revisi proposal, pengumpulan data, analisis data, munaqosah, dan revisi skripsi. Informasi lebih lengkap mengenai waktu pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Januari 2023				Februari 2023				Maret 2023				April 2023				Mei 2023				Juni 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul				■																				
2.	Pembuatan proposal					■	■	■	■																
3.	Pelaksanaan seminar proposal									■															
4.	Revisi proposal										■	■	■												
5.	Pengumpulan data													■	■										
7.	Analisis data															■	■	■							
8	Penulisan laporan																	■	■	■					
8.	Munaqosah																			■					
9.	Revisi																					■	■	■	

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki kondisi objek yang alamiah dan bertolak belakang dengan metode eksperimen. Pada metode ini, peneliti menjadi kunci dalam penelitian, teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, metode kualitatif yang digunakan berbentuk deskriptif. Artinya, metode tersebut digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek yang sedang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini tidak menggunakan penghitungan secara statistik melainkan dengan mendeskripsikan data berupa kata-kata tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang mengatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau kalimat tertulis atau lisan dari partisipan penelitian. Peneliti menyajikan data deiksis persona dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data melalui kata atau kalimat tulis.

C. Sumber Data

Sutopo (2006) menjelaskan bahwa sumber data merupakan tempat dimana informasi dikumpulkan dengan benar, baik dari orang, film, novel, buku, atau bahan tertulis lainnya. Menurut Moelong (2017) dalam penelitian kualitatif sumber data yang paling penting adalah kata-kata dan tindakan.

Selain itu, terdapat pula data tambahan, seperti dokumen dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai pelengkap atau data tambahan.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Layangan Putus*. Novel *Layangan Putus* merupakan novel karya dari Eka Nur Prasetyawati atau yang biasa dikenal dengan nama pena “Mommy ASF”. Novel *Layangan Putus* diterbitkan oleh RDM Publishers pada November 2020 di Jakarta. Novel ini memiliki 256 halaman dan dibagi menjadi 16 bagian sub judul dengan nomor ISBN 978-602-0729-09-1. Selain sumber data utama yang berupa novel *Layangan Putus*, sebagai penunjang penelitian ini, peneliti juga melengkapinya dengan buku-buku dan hasil penelitian ilmiah yang berkaitan dengan deiksis persona.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan memperoleh data untuk ditindaklanjuti dalam sebuah penelitian. Peneliti akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan data dengan standar yang berlaku jika tidak memahami teknik pengumpulan data dengan baik (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena data yang telah terkumpul dapat menentukan kualitas data dan kualitas metode penelitian (Hikmat, 2011).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Berikut merupakan langkah-langkah

peneliti dalam melakukan pengumpulan data dengan teknik membaca dan mencatat, antara lain:

1. Membaca novel *Layangan Putus* secara intensif dan berulang-ulang untuk mendapatkan data mengenai deiksis persona.
2. Menandai dialog-dialog tokoh dalam novel *Layangan Putus* yang memuat deiksis persona.
3. Mencatat hasil temuan deiksis persona yang terdapat pada dialog-dialog tokoh dalam novel *Layangan Putus*.
4. Mengklasifikasikan data deiksis persona yang ditemukan dalam novel *Layangan Putus* dalam beberapa kriteria yang sudah ditentukan.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan atau sampling digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian dengan mempertimbangkan berbagai jenis teknik cuplikan yang ada. Dalam penelitian ini, metode *purposive sampling* digunakan oleh peneliti sebagai teknik dalam mengambil sampel data, dimana pengambilan sampel data dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2020). Dengan teknik *purposive sampling* ini dimaksudkan agar peneliti dapat menentukan data yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Peneliti memiliki kriteria dalam mengambil sampel, yaitu kalimat atau dialog-dialog tokoh yang terdapat penggunaan deiksis persona..

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moelong, 2017). Patton (dalam Moleong, 2017) membagi triangulasi menjadi empat, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Moelong (2017) menyatakan bahwa triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil data dengan satu teori atau lebih. Triangulasi teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Bambang Kaswanti Purwo dan Dell Hymes.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah prosedur pengumpulan data secara runtut untuk mempermudah dalam mengambil kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018) analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, atau sumber lain secara terstruktur. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasi data yang ada. Data yang diperoleh dalam jumlah memadai dan variatif kemudian dianalisis dengan teknik analisis yang relevan. Nadar (2009) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian pragmatik terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) penyediaan atau pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data komparasi eksplanatif dengan alur analisis berteknik alir Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan/pemverifikasian (Miles dan Huberman dalam Suhartono, 2020). Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan dalam pengumpulan data dari sumber data lisan adalah dengan metode simak dilanjutkan dengan metode rekam dan catat. Untuk sumber data lisan menggunakan metode baca dan catat. Pada tahap pereduksian data, data diorganisasikan sesuai dengan masalah penelitian dan kepentingan analisis dan dikodei secara terorganisasi sehingga penyajiannya praktis, mudah, dan secara akademis menarik. Selanjutnya, untuk kepentingan penyajian, data diseleksi dengan perspektif similitif-distingtif, kemudian disajikan sesuai dengan kebutuhan eksplanasi berkepadan (*explanative adequacy*). Pada tahap terakhir dilakukan penyimpulan dan verifikasi untuk memastikan bahwa data, eksplanasi, dan penyajiannya sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian pragmatik.

1) Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif langkah awal dalam analisis data dimulai dari pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan untuk menemukan data deiksis persona dalam novel *Layangan Putus*. Teknik catat dilakukan untuk menyalin data deiksis persona dalam novel *Layangan Putus*. Penggunaan kedua teknik tersebut dilakukan untuk

mengumpulkan data deiksis persona sebanyak-banyaknya dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

2) Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang dapat mempertajam, mengklasifikasikan, memandu, dan menghapus data yang tidak digunakan untuk menarik kesimpulan dengan tujuan data yang telah direduksi dapat memiliki gambaran yang jelas. Hasil reduksi data berupa ringkasan singkat yang berisi deskripsi awal. Pada tahapan ini, peneliti memilah, meringkas, serta melakukan pengecekan ulang pada data yang berisi deksis persona dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF agar memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan data.

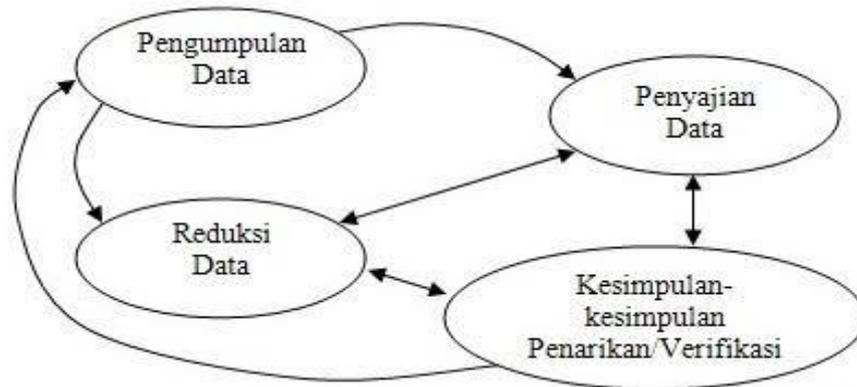
3) Penyajian data

Setelah melalui tahapan reduksi data, pada langkah ini peneliti menyusun, menganalisis, dan menyajikan data dengan mengelompokkan berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Data yang telah dikelompokkan atau diklasifikasikan ini disajikan dalam bentuk tabel atau kartu data dengan tujuan agar lebih mudah dalam membaca data dan menganalisis data.

4) Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Keempat komponen di atas saling berkaitan. Melalui komponen tersebut proses analisis dilakukan secara berkala. Oleh karena itu, jika

verifikasi yang diperoleh kurang akurat, maka peneliti dapat menganalisis kembali data tersebut agar mendapatkan verifikasi yang lebih akurat.



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data Miles & Huberman

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan temuan data bentuk deiksis persona dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, maka data yang disajikan pada penelitian ini berupa data tertulis. Sumber data penelitian ini adalah dialog para tokoh dalam Novel *Layangan Putus* yang mengandung deiksis persona. Novel *Layangan Putus* merupakan novel karya dari Eka Nur Prasetyawati atau yang biasa dikenal dengan nama pena “Mommy ASF”. Novel *Layangan Putus* diterbitkan oleh RDM Publishers pada November 2020 di Jakarta. Novel ini memiliki 256 halaman dan dibagi menjadi 16 bagian sub judul dengan nomor ISBN 978-602-0729-09-1. Data deiksis persona yang ditemukan dalam Novel *Layangan Putus* dianalisis menggunakan teori Bambang Kaswanti Purwo (1984) dalam bukunya yang berjudul *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*.

Dalam penelitian ini, penggunaan deiksis persona yang ditemukan dianalisis berdasarkan hubungan antartokoh. Hubungan antartokoh tersebut, yaitu hubungan kekerabatan keluarga (domestik) dan hubungan kekerabatan nonkeluarga (publik), Hubungan kekerabatan keluarga (domestik), meliputi hubungan suami istri, mertua menantu, anak orang tua, dan adik kakak. Hubungan kekerabatan nonkeluarga (publik), meliputi hubungan persahabatan, pekerjaan, asmara, dan orang yang tidak dikenal. Tokoh yang dimaksud di sini adalah tokoh yang berdialog atau berinteraksi secara

langsung dengan tokoh lain. Tokoh-tokoh tersebut, yaitu Kinanti, Aris, Aamir, Arya, Alman, Aby, Mama, Ibu, Dimas, Putri, Alisa, Dita, Lina, Vini, Liani, Mbak Yah, Selamat, Ustadz Riki, BA Parfum, Miss Dior, Agen Travel Cerio, dan Pegawai Potong Rambut.

Hasil analisis deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII semester ganjil sebagai bahan ajar dengan melihat kompetensi dasar yang ada pada silabus kurikulum 2013 revisi 2017. Kompetensi dasar tersebut, yaitu kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Peneliti menemukan sebanyak 829 data deiksis persona dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Deskripsi data bentuk penggunaan deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dapat dilihat di tabel 4.1, sedangkan data secara lengkap dapat dilihat di bagian lampiran.

Tabel 4.1 Bentuk Penggunaan Deiksis Persona Antartokoh dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

No	Hubungan Antartokoh		Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Deskripsi Data
1.	Hubungan Kekerabatan Keluarga (Domestik)	Hubungan Kekerabatan Suami Istri	Deiksis Persona Pertama Tunggal	Aku	77	“Ya udah aku hunting yaa. Plus Europe boleh nggak, Mbii?” (h.144)
				Lekat kanan -ku	25	“Ya <i>wes</i> nggak <i>isoh</i> terbang aku . Per tku <i>wes</i> gue de .” (h.152)
				Saya	25	“Bapak tahu kan saya membuka klinik di Malang?” (h.35)

No	Hubungan Antartokoh		Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Deskripsi Data
				Ana	25	“Bulan depan ana sibuk sekali. Ana sudah janji ke anak-anak.” (h.33)
				I	1	“Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love you.” (h.189)
				Mas	1	“ Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya!” (h.189)
			Deiksis Persona Pertama Jamak	Kita	47	“Waktu yang kita pilih tidak sesuai dengan jadwal travel, sebaiknya kita <i>cancel</i> saja ya, Mbi.” (h.148)
				Kami	1	“ Kami berdua saja. Ada Ibu di hotel, rencana mau mampir sekalian ajak anak-anak.”(h.83)
			Deiksis Persona Kedua Tunggal	Kamu	57	“Kok gitu siiih. Ke GWK juga seneng tahu, asal sama kamu .” (h.144)
				Lekat kanan -mu	14	“Kirim tiket mu! ” (h.191)
				Sayang	6	“Ya Allah sayaaang ...sssttt.” (h.150)
				Honey	1	“Whatever you want, Honey .” (h.153)
				Mbi	43	“Kalau dibawahnya kayak Flinstone, Mbi . Kotanya penuh batu-batu.” (h.146)
				Arek	1	“Butuh dirukiyah arek iki.” (h.130)
				Mas	13	“Semudah itu kamu mengingkari, Mas? ” (h.127)
				Ibu	1	“ Ibu ikut saja kalau Alman dan Aby diajak.” (h.44)

No	Hubungan Antartokoh		Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Deskripsi Data
				Bapak	7	“Besok saja mungkin Bapak bisa luangkan waktu untuk kita ngobrol.” (h.34)
				Anti	3	“Dimana hotel yang dekat dengan tempat anti ?” (h.65)
				You	1	“Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love you .” (h.189)
			Deiksis Persona Kedua Jamak	Kalian	1	“Jazaakillah khoir. Bu, ana kemarin ke rumah, nge-drop tas untuk anak-anak. Tapi tampaknya kalian sibuk sekali.” (h.49)
			Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Dia	9	“Aku tidak ingin dia kesini! Jangan sampai dia datang kerumahku!” (h.226)
				Lekat Kanan - nya	6	Maafin aku, ya. Kita perbaiki pelan-pelan. Aku akan mendidik nya ” (h.103)
				Beliau	1	“Ana sudah hubungi Ustadz Deni, kata beliau tidak masalah. Ana yang akan antar anak-anak langsung ke Malang.” (h.45)
				Ibu	4	“Kami berdua saja. Ada Ibu di hotel, rencana mau mampir sekalian ajak anak-anak.” (h.83)
				Perempu -an itu	4	“Kamu mau undang perempuan itu kesini?” (h.225)
			Deiksis Persona Ketiga Jamak	Mereka	9	“Selama di Malang mereka malah hampir tidak pernah ke mal, lho.” (h.28)
				Anak-anak	25	“Anti nanti jemput anak-anak ke hotel?”

No	Hubungan Antartokoh		Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Deskripsi Data
						Ana baru sampai bandara di Malang.” (h.65)
				Abang-Abang	1	“Bagaimana Alman dan Aby saja? Aby belum pernah kesana, abang-abang sudah beberapa kali. Kalau yang kecil-kecil kan belum sekolah.” (h.44)
2.	Hubungan Kekerabatan Keluarga (Domestik)	Hubungan Kekerabatan Mertua Menantu	Deiksis Persona Pertama Tunggal	Saya	3	“ Saya di Malang, Bu. Ibu besok ada dirumah ta? Mau main-main kesana sama anak-anak, boleh?” (h.22)
Aku				1	“Ya Allah, kangen aku sama kamu, Nak. Sama anak-anak.” (h.22)	
Lekat kanan - ku				4	“Iya mamaku” (h.206)	
Ibu				5	“Lhooo, ya boleh, Naaak. Main kesini, Ibu tunggu yaa. Ibu bikinin kepiting kesukaanmu ya, Nak.” (h.22)	
Mama				6	“ Mama sungguh kecewa dengan kamu. Mama titipkan anak Mama , bisa dengan mudah kamu melupakan akadmu. ” (h.219)	
Deiksis Persona Pertama Jamak			Kita	1	“Ibu, afwan duduk sini, yuk. Kita sambil ngobrol.” (h.214)	
Deiksis Persona Kedua Tunggal			Kamu	8	“Iya, Nak. Kamu hati-hati ya nyetir sendiri ke Malang.” (h.25)	

No	Hubungan Antartokoh		Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Deskripsi Data
				Lekat kanan -mu	3	“.. Ibu bikinin keping kesukaanmu ya, nak.” (h.22)
				Ibu	11	“ Ibu jangan repot-repot. Jaga kesehatan, ya.” (h.22)
			Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Mama	1	“Nak, Ibu mau jemput Alis ke Malang, sekalian Ibu mampir mau nengok Aamir dan silaturahmi ketemu Mama .” (h.212)
			Lekat Kanan -nya	3	“Bila sungguh hatinya bersedia berbagi karena mencari ridho Allah, maka Mama pun ikut ridho. Tapi bila anakku tidak bisa kamu ayomi dengan baik, tidak bisa kau benahi hatinya, Mama juga enggak ridho lahir Batin, Ris.” (h.219-220)	
			Deiksis Persona Ketiga Jamak	Anak-anak	4	“Saya di Malang, Bu. Ibu besok ada dirumah ta? Mau main-main kesana sama anak-anak , boleh?” (h.22)
3.	Hubungan Kekerabatan Keluarga (Domestik)	Hubungan Kekerabatan Anak Orang Tua	Deiksis Persona Pertama Tunggal	Saya	1	“Ooh, berarti kalau saya ? Kalau kita?” (h.12)
				Aku	6	“Mommy, aku mau kamera digital boleh?” (h.78)
				Lekat kanan -ku	1	“Iya mamaku” (h.206)
				Mommy	33	“Boleh, dooong. Tapi Mommy mandi dulu yaaa, Boleh?” (h.122)
				Mama	27	“Jadi Mama ke Malang aja?” (h.206)

No	Hubungan Antartokoh		Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Deskripsi Data
				Daddy	1	“Assalamualaikum Abang Aamir, Arya, Alman, sudah makan ini semua? Mau McD nggak? Daddy punya kentang sama fried chicken.” (h.122)
			Deiksis Persona Pertama Jamak	Kita	18	“Inshaallah. Nanti kalau sudah penuh kita buka, Kita hitung, ya.” (h.79)
			Deiksis Persona Kedua Tunggal	Kamu	19	“Iya, Mama yang suruh. Sudah, kamu cepat pulang. Jangan malam-malam.” (h.212)
		Lekat kanan -mu		2	“Aris bilang, kamu salah bergaul dan meminta banyak hal menurut gaya pertemanan mu .” (h.210)	
		Mama		10	“Tadi dia menelpon Mama? ” (h.209)	
		Mommy		53	“ Mommy , aku mau potong rambut!” (h.180)	
		Abang		16	“Nabung kali, ya? Kan ada celengan Abang , tuh. Kita isi, yuk? (h.78)	
		Adik		6	“ Adiik ... sini, sini, sini.” (h.173)	
		Mbak		3	“Mama tahu pasti ada apa-apa diantara kalian, Mbak .”(h.209)	
		Sayang		13	“ Sayaaang , ayo bobok. Mainnya kita lanjutin hari apa hayo?” (h.124)	
		Deiksis Persona Kedua Jamak		Kalian		“Mama tahu pasti ada apa-apa diantara kalian , Mbak.” (h.209)

No	Hubungan Antartokoh		Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Deskripsi Data
			Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Dia	7	“Iya. Kamu jadi banyak menuntut dengan dia . Kamu nggak memahami kondisinya sebagai suami.” (h.210)
				Lekat kanan - nya	6	“Iya, katanya mau diajak ke Singapore.” (h.58)
				Daddy	15	“Eh, ayo siap-siap berangkat sama Daddy , ya.” (h.30)
				Adik	1	“Abang mandi ya, Sayang. Seger-segerin badannya, istirahat sebentar, sambil siap-siap ke masjid, ya? Mommy mau bangunin adik , ya.” (h.172)
				Miss	1	“Mommy, minggu depan ada outing EF, Aamir. Kalau mau ikut daftar dulu ke Miss Bella, Momy.” (h.230-231)
				Si itu	2	“Nah kan. Sama siapaaa? Sama si itu kaaaah?” (h.58)
			Deiksis Persona Ketiga Jamak	Mereka	1	“Iya, Nak. Nanti kita ketemu mereka di Malang, ya.” (h.56)
				Anak-anak	4	“Kamu itu kesini nggak diantar Aris, dia mau telpon anak-anak malah ke nomer Mama, ada apa dengan kalian, Nduk?” (h.209)
4.	Hubungan Kekerabatan Keluarga (Domestik)	Hubungan Kekerabatan Adik Kakak	Deiksis Persona Pertama Tunggal	Aku	2	“Liat besok wes. Moh aku nek ngerepoti.” (h.23)
				Lekat kiri -Ku	1	“Dia tanya, sudah sampai belum? Ya

No	Hubungan Antartokoh		Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Deskripsi Data
						kujawab sudah, tanya cucu sehat semua, tak jawab sehat.” (h.59)
			Deiksis Persona Pertama Jamak	Kita	2	“Rafting, yaaa... kita rafting ya, Mbak. Tak booking sekarang, Mbak.” (h.23)
			Deiksis Persona Kedua Tunggal	Kamu	3	“Ya iya. Tapi Mama kan begitu. Kalau tahunya belakangan suka tersinggung. Ngamuk sama kamu nggak?” (h.59)
				Mbak	9	“ Mbaaak , mau ke Probolinggo?” (h.23)
			Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Dia	4	“Hlaaa iya kenapa sih dia ? Kamu telpon dia ? Apa dia telpon kamu?” (h.59)
				Lekat Kanan -nya	3	“Nggak tahu. Nah, status WA- nya lagi di Bandara Juanda tiga jam lalu.” (h.66)
				Ibu	2	“Holaaah... muk mau main ke Ibu , Lis. Ketemu dirumah Ibu , ya.” (h.23)
				Mama	8	“Kayak nggak tahu Mama aja. Ngejar Aris nih kayaknya.” (h.66)
5.	Hubungan Kekerabatan Nonkeluarga (Publik)	Hubungan Persahabatan	Deiksis Persona Pertama Tunggal	Gue	17	“He’eh, kesirep gue nih kayaknya.” (h.84)
				I	2	“Neneek, I’m coming home! See you next week di Bali! Sambut gue dengan tari hula-hula.” (h.179)
			Deiksis Persona Kedua Tunggal	Lu	11	“Banyak, dodol, barang lu . Anak lu empat, macam-macamlah kebutuhan mereka.” (h.46)

No	Hubungan Antartokoh		Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Deskripsi Data
				Neng	3	“Apasih Neng ? Iye waalaikumsalam.” (h.183)
				Nenek	1	“ Neneek , I’m coming home! See you next week di Bali! Sambut gue dengan tari hula-hula. Let’s start some business. I love you.” (h.179)
			Deiksis Persona Kedua Jamak	Nenek-nenek	1	“Udah ya, Nenek-Nenek . Yang malam ini biar malam ini aja.”. (h.133)
			Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Dia	6	“kemaren sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba mereka kerumah. Dia bareng istrinya ama adiknya.” (h.47)
				Lekat kanan - nya	4	“Dia bareng istrinya ama adiknya.” (h.47)
				Bapak	1	“Terus urusan sama Bapak gimana?” (h.47)
			Deiksis Persona Ketiga Jamak	Mereka	1	“Banyak, dodol, barang lu. Anak lu empat, macam-macam lah kebutuhan mereka .” (h.46)
				Anak-anak	1	"Perasaan nggak mau bawa apa-apa. Pas bongkar lemari, lah lah lah, banyaaak ya. Belum anak-anak nempel mulu. Ya bubblewrap lah, kardus, spidol.” (h.46)
			6.	Hubungan Kekerabatan Nonkeluarga (Publik)	Hubungan Pekerjaan	Deiksis Persona Pertama Tunggal

No	Hubungan Antartokoh		Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Deskripsi Data
				Aku	2	“Nggak tahu aku , Mbak! Cuma nganter ke bandara tok, wingi.” (h.187)
				Ana	1	“Oiya, ana cuma mau memberi kuitansi.....” (76)
			Deiksis Persona Kedua Tunggal	Sampeyan	1	“Lho Mbak, sampeyan kan istrinya! Moso Mas Aris nggak ngabarin?” (h.187)
				Ustaz	5	“Oh na’am, Ustadz. ” (h.75)
				Ummu	3	“Iya, Ummu Aamir, karena itu dipegang langsung oleh ustadz pengajarnya.” (h.76)
				Mbak	4	“Alman ngaji, Mbak? ” (h.173)
				Ibu	4	“ Ibu nggak pa-pa? Ibu sudah makan?” (h.237)
				Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Dia	1
			Lekat kanan - nya		1	“Lho Mbak, sampeyan kan istrinya! Moso Mas Aris nggak ngabarin?” (h.187)
			Beliau		4	“Na’am, Ustadz. Sampaikan salam saya pada beliau , ucapkan terima kasih saya.” (h.76)
			Ustaz		1	“Iya, Ummu Aamir, karena itu dipegang langsung oleh ustadz pengajarnya.” (h.76)
			Abu		1	“Ana cuma mau memberi kuitansi. Jadi kemarin, Abu Aamir sempat berkunjung kemari, minggu lalu, beliau berjanji akan

No	Hubungan Antartokoh		Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Deskripsi Data
						membayar lunas biaya pendidikan Aamir dan Arya.” (h.76)
				Mas	1	“Lho Mbak, <i>sampeyan</i> kan istrinya! <i>Moso Mas</i> Aris nggak ngabarin?” (h.187)
				Daddy	1	“Anak-anak pergi, Bu. Dari tadi abis dzuhur sama Daddy. ” (h.237)
			Deiksis Persona Ketiga Jamak	Mereka	1	“Oh, tapi ini berbeda dengan ekstra mereka ya, Ustadz?” (h.76)
				Anak-anak	1	“ Anak-anak pergi, Bu..” (h.237)
7.	Hubungan Kekerabatan Nonkeluarga (Publik)	Hubungan Asrama	Deiksis Persona Pertama Tunggal	Aku	5	“Iya, kamu bergantung sama orang tua, dan aku masih bekerja sama orang lain. Ayo kita bikin usaha sendiri.” (h.136)
			Deiksis Persona Pertama Jamak	Kita	5	“ Kita nggak bisa begini terus, Yang“ (h.136)
			Deiksis Persona Kedua Tunggal	Kamu	5	“Iya, kamu bergantung sama orang tua, dan aku masih bekerja sama orang lain. Ayo kita bikin usaha sendiri.” (h.136)
8.	Hubungan Kekerabatan Nonkeluarga (Publik)	Hubungan dengan Orang Tidak Dikenal	Deiksis Persona Pertama Tunggal	Saya	6	“Mbak, saya sedang hamil.” (h.147)
				I	2	“Okay. I take this one please!” (h.108)
				Kakak	1	“Kakak tunggu.” (h.184)
			Deiksis Persona Pertama Jamak	Kita	1	“Bu, maaf, kita buka mulai besok. Ini masih rapi-rapi saja, Bu.” (h.184)

No	Hubungan Antartokoh	Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Jumlah Data	Deskripsi Data
			Kami	2	“Loh, jadi keberangkatan kami diundur? Yah, tanggal segitu suami saya nggak bisa, Mbak.” (h.147)
		Deiksis Persona Kedua Tunggal	Mbak	4	“ Mbak , tolong bersihkan kamar atas. Besok aku mau kembali tidur dikamar kerja.” (h.229)
			Ibu	5	“Iya Ibu , mohon maaf. Atau kalau Ibu mau, bisa bulan depannya lagi, Bu.” (h.147)
			Sayang	1	“Iya, Sayang , besok kesini lagi, Kakak tunggu.” (h.184)
			You	1	“Oh, ok. I’ll prepare for you . You can choose the Pin.” (h.115)
			Miss	1	“ Miss , she want this.” (h.114)
			Deiksis Persona Ketiga Tunggal	She	1

B. Analisis Data

Pada sub bab ini peneliti memaparkan analisis data berdasarkan temuan deiksis persona dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Rumusan pertama, yaitu mendeskripsikan bentuk penggunaan deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Bentuk penggunaan deiksis persona yang

ditemukan diklasifikasikan berdasarkan hubungan antartokoh, yaitu hubungan kekerabatan keluarga (domestik) dan hubungan kekerabatan nonkeluarga (publik), Hubungan kekerabatan keluarga (domestik), meliputi hubungan suami istri, mertua menantu, anak orang tua, dan adik kakak. Hubungan kekerabatan nonkeluarga (publik), meliputi hubungan persahabatan, pekerjaan, asmara, dan orang yang tidak dikenal.

Berdasarkan klasifikasi berdasarkan hubungan antartokoh tersebut, ditemukan bentuk penggunaan deiksis persona pertama (tunggal dan jamak), deiksis persona kedua (tunggal dan jamak), dan deiksis persona ketiga (tunggal dan jamak). Penggunaan deiksis persona tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain usia, status sosial, tingkat ekonomi, pendidikan, agama, hubungan antara penutur dan lawan tutur (anak orang tua, adik kakak, suami istri, mertua menantu, dan sebagainya), profesi atau pekerjaan, jabatan, nilai kesopanan, kebiasaan dari penutur atau lawan tutur, tempat terjadinya peristiwa tutur, keefektifan dalam komunikasi, dan lain sebagainya. Peneliti menemukan sebanyak 829 data deiksis persona dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Rumusan masalah kedua, yaitu relevansi penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Hasil analisis deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII semester ganjil sebagai bahan ajar dengan melihat kompetensi dasar yang ada pada silabus kurikulum 2013 revisi 2017. Kompetensi dasar tersebut, yaitu kompetensi dasar

3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Berikut akan dipaparkan beberapa data deiksis persona yang digunakan oleh setiap tokoh ketika berdialog sebagai sampel yang dapat mewakili hasil temuan data oleh peneliti.

1. Hubungan Keekerabatan Keluarga (Domestik)

Berdasarkan klasifikasi hubungan kekerabatan keluarga (domestik), ditemukan hubungan kekerabatan suami istri, mertua menantu, anak orang tua, dan adik kakak.

a. Hubungan Keekerabatan Suami Istri

Berdasarkan klasifikasi deiksis persona hubungan kekerabatan suami istri, terdapat hubungan suami istri antara tokoh Aris dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

1) Tokoh Kinanti dengan tokoh Aris

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *aku*, lekat kanan *-ku*, lekat kiri *-Ku*, dan *saya* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

Tabel 4.2 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Aku	40
2.	Lekat kanan <i>-ku</i>	12
3.	Lekat kiri <i>-Ku</i>	1

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
4.	Saya	23

- (a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* (beserta bentuk variasi lekat kanan *-ku* an lekat kiri *Ku-*)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *aku* (beserta bentuk variasi lekat kanan *-ku* an lekat kiri *Ku-*) dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

- (1) “Ya udah **aku** *hunting*, yaa. Plus Europe boleh nggak, Mbiii?” (h.144)
- (2) Ya *wes* nggak *iso* terbang aku. Perut**ku** *wes guede*.” (h.152)
- (3) “Kamu tahu aku bukan orang yang frontal dan gemar memiliki musuh. Lalu, bagaimana aku hidup dalam sakinah bila seseorang yang **ku**anggap sangat melecehkanku, adalah orang terdekatmu? Dan itu menimbulkan kemarahanku kembali pada dirimu.” (h.102)

Pada data (1) terdapat deiksis persona pertama tunggal *aku*, data (2) terdapat deiksis pesona pertama tunggal lekat kanan *-ku*, dan data (3) terdapat deiksis persona pertama tunggal lekat kiri *Ku*. Deiksis persona pertama tunggal pada data (1), (2), dan (3) tersebut merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (1) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aris bertanya mengenai agenda umroh plus mereka. Data (2) dituturkan oleh tokoh Kinanti di Istanbul ketika tokoh Aris mengajak tokoh Kinanti untuk liburan lagi di Turki pada bulan Maret mendatang. Data (3) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika sedang marah karena kehadiran istri baru tokoh Aris.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *aku* (beserta bentuk variasi lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *Ku-*) oleh tokoh Kinanti didasari oleh hubungan kekerabatan suami istri antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris, Bukti hubungan suami istri antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku melihat air matanya mengalir. Aku pun menangis, entah ini air mata karena sakit yang sangat atau terharu, larut dalam isakan suamiku. Sangat jarang aku menyaksikan mas Aris menitikan air mata. (h.3)

Berdasarkan alur cerita, data (1), (2), dan (3) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris ketika keduanya masih berstatus suami istri. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona pertama *aku* untuk menghindari penggunaan deiksis persona pertama tunggal *gue* ketika merujuk pada dirinya sendiri. Deiksis persona pertama tunggal *aku* dianggap lebih halus dan sesuai ketika digunakan dalam hubungan suami istri dibandingkan dengan deiksis persona pertama *gue* yang digunakan oleh tokoh Kinanti ketika baru berkenalan dengan tokoh Aris pada masa remaja mereka. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona tunggal *aku* (beserta bentuk variasi lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *Ku-*) untuk merujuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Aris.

(b) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *saya* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

- (4) “Bagaimana kalau bulan depan saja, Pak? Kasihan anak-anak kalau harus bolos lagi. **Saya** juga sungkan izin ke ustadznnya.” (h.33)
- (5) “Afwan **saya** memang mengumpulkan barang Bapak pada satu tempat, namun kita belum sempat bertemu. Barang-barang itu rencananya mau **saya** berikan lewat Dimas, tapi dia masih ada di Malang. **Saya** minta maaf kalau Bapak tidak berkenan.” (h.73)

Pada data (4) dan (5) terdapat deiksis persona pertama tunggal *saya*. Deiksis persona pertama *saya* pada data (4) dan (5) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (4) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris ketika tokoh Kinanti berusaha menolak permintaan izin tokoh Aris untuk mengajak Aamir dan Arya berlibur ke Singapura. Data (5) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris ketika tokoh Aris marah kepada tokoh Kinanti karena barang-barang milik tokoh Aris dikumpulkan oleh tokoh Kinanti dengan alasan rumah tersebut akan disewakan.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *saya* oleh tokoh Kinanti pada data (4) dan (5) didasari oleh hubungan antara mantan istri dan mantan suami. Bukti perceraian antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

19 September 2019. Lembar putusan Pengadilan Agama mengenai perceraian sudah kuterima. (h.185)

Aku resmi menjadi janda setelah delapan tahun pernikahan. Waiuu aku sudah menemaninya dari tahun 2005. Total aku mengenalnya selama empat belas tahun. (h.176)

Berdasarkan alur cerita, data (4) dan (5) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris ketika sudah resmi bercerai. Tokoh

Kinanti menggunakan deiksis persona pertama tunggal *saya* untuk merujuk pada dirinya dalam situasi formal maupun nonformal ketika berdialog dengan tokoh Aris. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Kinanti kepada tokoh Aris.

(2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

Tabel 4.3 Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak	Jumlah Data
1.	Kita	18

(a) Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

- (6) “Pak, bukankah kesepakatan **kita** sudah jelas, rumah dan mobil bisa saya manfaatkan untuk anak- anak?” (h.74)
- (7) “Mas, aku nggak bisa menerimamu kembali apabila kondisinya sama seperti rumah **kita** yang dulu. Aku butuh akad baru.” (h.229)

Pada data (6) dan (7) terdapat deiksis persona pertama jamak *kita*. Deiksis persona pertama jamak *kita* pada data (6) dan (7) merujuk pada tokoh Kinanti dan Aris. Berdasarkan konteks, data (6) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris ketika tokoh Aris menolak rumah anak-anak untuk disewakan. Data (7) dituturkan oleh

tokoh Kinanti kepada tokoh Aris di rumah ketika tokoh Aris meminta rujuk kepada tokoh Kinanti. Penggunaan deiksis persona pertama jamak *kita* oleh tokoh Kinanti pada data (6) dan (7) didasari oleh tujuan dari tokoh Kinanti yang ingin merujuk pada dirinya sendiri dan lawan tuturnya, yaitu tokoh Aris. Hal tersebut sesuai dengan fungsi deiksis persona pertama jamak *kita*, yaitu bersifat inklusif (gabungan antara persona pertama dan persona kedua) yang artinya digunakan untuk merujuk dirinya sendiri sebagai penutur dan lawan bicara sebagai mitra tutur.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *kamu*, lekat kanan *-mu*, *Sayang*, *Mbi*, *Mas*, dan *Bapak* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

Tabel 4.4 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Kamu	34
2.	Lekat kanan <i>-mu</i>	12
3.	Sayang	1
4.	Mbi	22
5.	Mas	13
6.	Bapak	7

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* (serta variasi lekat kanan *-mu*)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *kamu* (beserta variasi lekat kanan *-mu*) dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

- (8) “Nggak fokus, ya? **Kamu** kedinginan, Mbi?” (h.152)
- (9) “Tapi bagaimana bisa **kamu** bicara seperti itu? Nomerku saja masih **kamu** blokir. Darimana keinginan rujuk itu muncul?” (h.229)
- (10) “Mbiii, aku ke Jakarta sekarang! Aku tak peduli jika harus hilang disana! Aku akan mencarimu sampai ketemu!” (h.190)
- (11) “Kirim tiketmu!” (h.191)

Pada data (8) dan (9) terdapat deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan pada data (10) dan (11) terdapat deiksis pesona lekat kanan *-mu*. Deiksis persona kedua tunggal pada data (8), (9), (10), dan (11) tersebut merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (8) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aris mengatakan bahwa foto yang diambil olehnya hasilnya tidak jelas. Data (9) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aris meminta rujuk kepada tokoh Kinanti. Data (10) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika dirinya hendak pergi ke Jakarta untuk mencari tokoh Aris. Data (11) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris ketika tokoh Kinanti menyuruh tokoh Aris untuk mengirim foto bukti tiket pulang dari Jakarta.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *kamu* (beserta variasi lekat kanan *-mu*) oleh tokoh Kinanti didasari oleh hubungan kekerabatan antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris, yaitu hubungan antara suami dan istri. Bukti hubungan suami istri antara tokoh

Kinanti dan tokoh Aris salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku melihat air matanya mengalir. Aku pun menangis, entah ini air mata karena sakit yang sangat atau terharu, larut dalam isakan suamiku. Sangat jarang aku menyaksikan mas Aris menitikkan air mata. (h.3)

Berdasarkan alur cerita, data (8), (9), (10), dan (11) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris ketika keduanya masih berstatus suami istri. Tokoh Kinanti yang berstatus seorang istri secara tidak langsung sudah saling mengenal dan akrab dengan tokoh Aris yang berstatus sebagai suaminya. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona kedua tunggal *kamu* untuk merujuk pada tokoh Aris.

(b) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang* dan *Mbi*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Sayang* dan *Mbi* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

(12) “**Mbi**, sehaaat? Kamu harus sehat ya, **Sayang**. Anak-anak tadi nonton Black Panther, rindu kamu banget.” (h.190)

(13) “Bener, **Mbi** Serius?” (h.144)

Pada data (12) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Sayang* dan *Mbi*, serta pada data (13) terdapat deiksis pesona kedua tunggal *Mbi*. Deiksis persona kedua tunggal *Sayang* dan *Mbi* tersebut merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (12) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris untuk menanyakan kabar dari tokoh

Aris karena beberapa hari tanpa kabar. Data (13) dituturkan oleh tokoh Kinanti yang kaget dan senang ketika diajak tokoh Aris liburan.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Sayang* dan *Mbi* oleh tokoh Kinanti didasari oleh rasa saya seorang istri kepada suaminya. Rasa sayang tersebut dapat diungkapkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanggil menggunakan panggilan khusus atau spesial. Pada data (12) tokoh Kinanti menggunakan panggilan khusus atau spesial *Sayang* dan *Mbi* sekaligus untuk merujuk pada tokoh Aris. Pada data (13) tokoh Kinanti menggunakan panggilan *Mbi* untuk merujuk pada tokoh Aris. Kata *Mbi* merupakan panggilan sayang yang diadaptasi dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu kata *baby*. Kata *baby* dalam bahasa Inggris sering digunakan sebagai panggilan spesial untuk mengungkapkan rasa sayang kepada seseorang. Bukti bahwa kata *Mbi* berasal dari kata *baby* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mbi adalah panggilan sayang kami. Aku lupa apa yang menyebabkan kami saling memanggil Mbi. Mungkin dari baby kemudian beralih menjadi Mbi. (h.190)

Berdasarkan alur cerita, deiksis persona kedua *Sayang* dan *Mbi* digunakan oleh tokoh Kinanti untuk merujuk pada tokoh Aris ketika hubungan suami istri antara keduanya masih harmonis. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis kedua tunggal *Sayang* dan *Mbi* digunakan oleh tokoh Kiananti untuk

merujuk pada tokoh Aris sebagai panggilan sayang ketika hubungan keduanya masih harmonis.

(c) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mas* dan *Bapak*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Mas* dan *Bapak* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

- (14) “Tapi ini juga rumahku. Aku ingin kamu bisa menghargai aku, **Mas**. Aku tidak ingin dia memasuki rumahku. Titik! !” (h.226)
- (15) “Aku mau kita pisah, **Mas**.” (h.226)
- (16) “Besok saja mungkin **Bapak** bisa luangkan waktu untuk kita ngobrol.” (h.34)
- (17) “**Bapak** tahu kan saya membuka klinik di Malang?” (h.35)

Pada data (14) dan (15) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Mas* dan pada data (16) dan (17) terdapat deiksis pesona kedua tunggal *Bapak*. Deiksis persona kedua tunggal *Mas* dan *Bapak* tersebut merujuk kepada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (14) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aris menyatakan bahwa rumah tersebut adalah miliknya dan bersikeras untuk tetap mengundang istri barunya ke rumah tersebut. Data (15) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aris melempar gelas ke tembok sebagai reaksi marahnya kepada tokoh Kinanti karena menolak kedatangan istri barunya di rumah tersebut. Data (16) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris dengan tujuan untuk mengajak tokoh Aris berdiskusi tentang agenda liburan Aamir dan Arya ke

Singapura. Data (17) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris untuk membuka obrolan mereka ketika tokoh Kinanti menjemput anak-anak dari tokoh Aris.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mas* oleh tokoh Kinanti pada data (14) dan (15) didasari oleh keretakan hubungan suami istri antara keduanya. Keretakan hubungan tokoh Kinanti dan tokoh Aris disebabkan karena tokoh Aris ketahuan menikah lagi tanpa sepengetahuan dari tokoh Kinanti. Hal tersebut membuat tokoh Kinanti kecewa sehingga timbul jarak antara keduanya. Bukti tokoh Aris menikah lagi dan keretakan hubungan antara keduanya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sejak keputusannya menikah lagi, komunikasi kami tidak menjadi baik. Aku masih dalam suasana dingin terhadapnya, dan dia bukanlah orang yang gigih melumerkan nuansa kaku dariku. (h.94)

Berdasarkan alur cerita, data (14) dan (15) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris ketika tokoh Kinanti sudah mengetahui bahwa tokoh Aris menikah lagi. Deiksis persona kedua tunggal *Mas* digunakan oleh tokoh Kinanti untuk merujuk pada tokoh Aris sebagai bentuk rasa hormat seorang istri kepada suami meskipun tokoh Kinanti telah dikecewakan oleh tokoh Aris. Kemudian, penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Bapak* oleh tokoh Kinanti pada data (16) dan (17) didasari oleh hubungan antara mantan istri dan mantan suami. Bukti perceraian antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

19 September 2019. Lembar putusan Pengadilan Agama mengenai perceraian sudah kuterima. (h.185)

Berdasarkan alur cerita, data (16) dan (17) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris ketika keduanya sudah resmi bercerai. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona kedua tunggal *Bapak* untuk merujuk pada tokoh Aris dengan tujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Kinanti kepada tokoh Aris. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis kedua tunggal *Mas* dan *Bapak* digunakan oleh tokoh Kiananti untuk merujuk pada tokoh Aris sebagai bentuk penghormatan dalam konteks dan urgensi yang berbeda.

c) Deiksis Persona Ketiga

(1) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal bentuk *dia*, lekat kanan *-nya*, *Ibu*, dan *perempuan itu* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

Tabel 4.5 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah Data
1.	Dia	7
2.	Lekat kanan <i>-nya</i>	2
3.	Ibu	2
4.	Mama	2
5.	Perempuan itu	4

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* (beserta variasi lekat kanan *-nya*)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

- (18) “Aku tidak ingin dia kesini! Jangan sampai **dia** datang kerumahku!” (h.226)
- (19) “Justru itu. Ini hari raya, aku tidak ingin ada perdebatan dirumahku! Aku ingin bersuka cita di hari raya. Aku tidak ingin ada **dia** dirumahku. Titik!” (h.226)
- (20) “Kamu pulang pergi dari rumahku kerumah**nya** hanya menimbulkan marahku yang besar. Aku tidak sanggup menerima pilihanmu. Aku tidak merasa dia menghargaiiku sebagai seorang saudara. Aku lelah harus mengalah padanya, Mas.” (h.102)

Pada data (18) dan (19) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan data (20) terdapat deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *nya*. Deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya* tersebut merujuk pada istri baru tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (18) dan (19) dituturkan oleh tokoh Kinanti yang menolak tokoh Aris yang hendak mengundang istri barunya di rumah mereka. Data (20) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aris sebagai ungkapan rasa kesal karena tokoh Aris sering tinggal di rumah istri barunya.

Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia* oleh tokoh Kinanti didasari oleh tujuan penunjukkan persona tunggal yang dibicarakan di luar penutur dan lawan tutur. Hal tersebut digunakan oleh tokoh Kinanti karena tokoh Aris sudah mengetahui konteks

tuturan bahwa kata *dia* merujuk pada istri barunya tanpa harus menyebutkan nama atau hal lainnya. Kemudian, penggunaan deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* oleh tokoh Kinanti dimaksudkan untuk menggantikan penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan untuk menyatakan suatu kepemilikan.

(b) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Ibu* dan *Mama*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* dan *Mama* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

- (21) “Ya Rabb, sakno **Ibu**. Oke, nanti kalau anak-anak sudah pulang sekolah, saya antar ke sana insyaallah.” (h.83)
- (22) “Mas Aris, Kinan minta maaf. Kinan hanya ingin **Mama** nggak terlalu larut berpikir terlalu jauh dan muter-muter, kenapa Kinan bisa sekecewa ini. Pergi ke Malang tanpa Mas Aris. Oke, mungkin bila ditarik kebelakang, alhamdulillah ada Ibu juga, jadi disini ada saksi dari keluarga pihak Mas Aris dan ada **Mama**. Karena sebelum pernikahan, ada akad kedua keluarga yang sudah kita sepakati, bukan? (h.214-215)

Pada data (21) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* dan data (22) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Mama*. Deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* pada data (21) merujuk pada tokoh Ibu dan deiksis persona ketiga tunggal *Mama* pada data (22) merujuk pada tokoh Mama. Berdasarkan konteks, data (21) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika mengetahui bahwa tokoh Ibu sedang sakit dan data (22) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika menjelaskan apa yang

terjadi dengan rumah tangganya kepada tokoh Aris, tokoh Ibu, dan tokoh Mama.

Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* oleh tokoh Kinanti pada data (21) didasari oleh hubungan kekerabatan antara menantu dan ibu mertua. Tokoh Kinanti adalah menantu dan tokoh Ibu adalah ibu mertua. Bukti bahwa hubungan keduanya adalah menantu dan ibu mertua salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Telepon kututup dan aku mendapat pesan dari ibu mertuaku melalui WhatsApp. “Nak, Ibu mau jemput Alis ke Malang, sekalian Ibu mampir mau nengok Aamir dan silaturahmi ketemu Mama.” (h.148)

Hubungan menantu dan ibu mertua tersebut menyebabkan tokoh Kinanti menaruh hormat kepada tokoh Ibu. Oleh sebab itu, tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* untuk merujuk pada tokoh Ibu ketika berdialog dengan tokoh Aris.

Kemudian, penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mama* oleh tokoh Kinanti pada data (22) didasari oleh hubungan kekerabatan anak dan orang tua (ibu), tingkat ekonomi dan status sosial keluarga tokoh Kinanti. Hubungan kekerabatan antara tokoh Kinanti dan tokoh Mama merupakan faktor pertama yang menyebabkan penggunaan deiksis persona ketiga *Mama* oleh tokoh Kinanti. Bukti bahwa hubungan keduanya adalah anak dan ibu salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku melihat Mama tersedu di depan Mas Aris. Mas Aris duduk di kursi, sementara Mama bersimpuh di hadapannya sambil menangis. Refleks kuangkat mamaku. “Mama apa-apaan?” (h.213)

Hubungan kekerabatan anak dan ibu tersebut menyebabkan tokoh Kinanti dapat menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *Mama* untuk merujuk pada tokoh Mama. Tingkat ekonomi dan status sosial keluarga tokoh Kinanti juga mempengaruhi penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Mama* oleh tokoh Kinanti. Dari segi ekonomi keluarga tokoh Kinanti dapat dikategorikan pada golongan ekonomi menengah ke atas. Begitu juga dari segi status sosial, status sosial keluarga tokoh Kinanti dipandang tinggi dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kedua orang tua tokoh Kinanti merupakan pegawai Dinas Pemerintahan Samarinda.

Mamaku adalah pensiunan sebuah lembaga dinas di Samarinda yang masih aktif diminta bekerja dalam beberapa proyek kedinasan. (h.65)

Nasib baik mengantarkan papaku diterima sebagai pegawai dinas pemerintahan provinsi dan kami berpindah ke Samarinda. (h.156)

Deiksis persona ketiga tunggal *Mama* sering digunakan oleh orang-orang dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dan memiliki status sosial tinggi di masyarakat untuk merujuk pada ibu kandungnya. Sedangkan orang dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan memiliki status sosial yang rendah di masyarakat biasanya menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* untuk merujuk pada ibu kandungnya. Berdasarkan hubungan kekerabatan, tingkat

ekonomi dan status sosial tersebut muncul deiksis persona ketiga *Mama* yang digunakan oleh tokoh Kinanti untuk merujuk kepada tokoh Mama.

(c) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Perempuan itu*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, berikut sampel data deiksis persona ketiga *perempuan itu* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

(23) “Kamu mau undang **perempuan itu** kesini?” (h.225)

(24) “Iya kamu undang **perempuan itu** kesini, kan? Tolong jangan bawa dia kesini.” (h.225)

Pada data (23) dan (24) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *perempuan itu*. Deiksis persona ketiga tunggal *perempuan itu* pada data (23) dan (24) merujuk pada istri baru tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (23) dan (24) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika menolak tokoh Aris yang hendak mengundang istri barunya ke rumah mereka. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *perempuan itu* oleh tokoh Kinanti pada data (23) dan (24) didasari oleh perasaan cemburu, marah, dan benci pada Istri baru tokoh Aris. Perasaan cemburu, marah, dan benci tokoh Kinanti salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kemarahanku belum bisa reda. Beberapa kali aku memintanya untuk tidak mengumpulkan kami dalam satu kota. (h.148)

“Kamu tahu aku bukan orang yang frontal dan gemar memiliki musuh. Lalu, bagaimana aku hidup dalam sakinah bila seseorang yang kuanggap sangat melecehkanku, adalah orang

terdekatmu? Dan itu menimbulkan kemarahanku kembali pada dirimu.”(h.102)

Perasaan cemburu, marah, dan benci tersebut menyebabkan tokoh Kinanti enggan menyebut nama wanita tersebut dan lebih memilih menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *perempuan itu* untuk merujuk pada Istri baru tokoh Aris.

(2) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga jamak *mereka*, *abang-abang*, dan *anak-anak* dalam dialog Kinanti dengan tokoh Aris.

Tabel 4.6 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak	Jumlah Data
1.	Mereka	4
2.	Abang-abang	1
3.	Anak-anak	9

(a) Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka*

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, berikut sampel data deiksis persona ketiga jamak *mereka* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

- (25) “Selama di Malang **mereka** malah hampir tidak pernah ke mal, lho.” (h.28)
- (26) “Yang jelas disini, saksi dari Kinan ada, saksi dari Mas Aris yaitu Ibu, ada. Dan **mereka** membenarkan akad tersebut ada. Saat itu dengan lantang Mas Aris mengiyakan syarat Kinan. Akad jatuh dan Kinan bersedia dipinang Mas Aris.” (h.216)

Pada data (25) dan (26) terdapat deiksis persona ketiga jamak *mereka*. Deiksis persona ketiga jamak *mereka* pada data (25) merujuk

kepada tokoh Aamiir, Arya, Alman, dan Aby dan pada data (26) merujuk pada tokoh Ibu dan tokoh Mama. Berdasarkan konteks, data (25) dituturkan oleh tokoh Kinanti bahwa anak-anak tidak pernah pergi ke mall selama di Malang. Data (26) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aris hendak mengajak anak-anak untuk menginap di Gilimanuk.

Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *mereka* oleh tokoh Kinanti pada data didasari oleh tujuan dari tokoh Kinanti yang ingin merujuk pada orang atau pihak yang sedang dibicarakan secara jamak. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga jamak *mereka* untuk memudahkan proses berkomunikasi. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *mereka* dianggap lebih efektif dibandingkan dengan menyebutkan nama-nama orang yang dirujuk satu per satu. Misalnya, pada data (25) lebih efektif menggunakan deiksis persona ketiga jamak *mereka* dibandingkan dengan menyebutkan nama Aamir, Arya, Alman, dan Aby.

(b) Deiksis Persona Ketiga Jamak *Abang-abang* dan *Anak-anak*

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, berikut sampel data deiksis persona ketiga jamak *abang-abang* dan *anak-anak* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

- (27) “Bagaimana Alman dan Aby saja? Aby belum pernah kesana, **abang-abang** sudah beberapa kali. Kalau yang kecil-kecil kan belum sekolah.” (h.44)
- (28) “Pak, bukankah kesepakatan kita sudah jelas, rumah dan mobil bisa saya manfaatkan untuk **anak-anak?**” (h.74)

Pada data (27) terdapat deiksis persona ketiga jamak *abang-abang* dan pada data (28) terdapat deiksis persona ketiga jamak *anak-anak*. Deiksis persona ketiga tunggal *abang-abang* pada data (27) merujuk pada tokoh Aamir dan Arya. Deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* pada data (28) merujuk pada tokoh Aamir, Arya, Alman dan Aby. Berdasarkan konteks, data (27) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aris hendak mengajak tokoh Aamir dan Arya liburan ke Singapura dan data (28) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aris mengingkari janjinya bahwa rumah dan mobil dapat dimanfaatkan untuk kepentingan anak-anak.

Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *abang-abang* pada data (27) dan *anak-anak* pada data (28) didasari oleh hubungan kekerabatan adik kakak antara tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby. Usia tokoh Aamir dan Arya yang lebih tua dibandingkan dengan usia tokoh Alman dan Aby menjadikan tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga jamak *abang-abang* pada data (27) untuk merujuk pada tokoh Aamir dan Arya. Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa tokoh Aamiir dan Arya adalah kakak dari tokoh Alman dan Aby. Selanjutnya, penggunaan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* pada data (28) digunakan untuk merujuk pada semua atau sebagian dari tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* lebih efektif dibandingkan dengan menyebutkan nama satu per satu. Misalnya,

pada data (27) lebih efektif menggunakan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* dibandingkan dengan menyebutkan nama Aamir, Arya, Alman, dan Aby.

2) Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *saya, Mas, aku*, lekat kanan *-ku, Ana*, dan *I* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.7 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Saya	2
2.	Mas	1
3.	Aku	37
4..	Lekat kanan -ku	13
5.	Ana	25
6.	I	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dan *Mas*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *saya* dan *Mas* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

(29) “Nggak ada, Bu! Stop membuat **saya** sakit hati! Stop menyakiti **saya**. **Saya** sudah berusaha baik selama ini.”
(h.74)

- (30) “Aku di Jakarta! **Mas** pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love you.” (h.189)

Pada data (29) terdapat deiksis persona pertama tunggal *saya* dan pada data (30) terdapat deiksis persona pertama tunggal *Mas*. Deiksis persona pertama tunggal *saya* dan *Mas* tersebut merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (29) dituturkan oleh tokoh Aris ketika bersitegang dengan tokoh Kinanti mengenai rumah yang akan disewakan. Data (30) dituturkan oleh tokoh Aris ketika ditanya dimana oleh tokoh Kinanti karena pergi tanpa kabar.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *saya* oleh tokoh Aris pada data (29) didasari oleh hubungan antara mantan suami dan mantan istri. Berdasarkan alur cerita, data (29) dituturkan oleh tokoh Aris kepada tokoh Kinanti ketika keduanya sudah resmi bercerai. Tokoh Aris menggunakan deiksis persona pertama tunggal *saya* untuk merujuk pada dirinya sendiri sebagai bentuk rasa hormat dan sopan santun tokoh Aris kepada tokoh Kinanti. Berbeda dengan penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Mas* pada (30) oleh tokoh Aris. Berdasarkan alur cerita, data (30) dituturkan oleh tokoh Aris kepada tokoh Kinanti ketika keduanya masih suami istri. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Mas* oleh tokoh Aris pada data (30) digunakan sebagai suatu penghormatan terhadap diri sendiri.

- (b) Deksis Persona Pertama Tunggal *Aku* (beserta bentuk variasinya, yaitu lekat kanan *-ku*)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *aku* dan lekat kanan *-ku* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

- (31) “Mbi, **aku** sedang belajar. *Inshaallah* semua untuk kita, masa depan kita. Kebaikannya untuk kamu, untuk Aamir. Bersabar ya, Sayang.” (h.4)
- (32) “Udah... **aku** selesaikan dulu sebentar. Ada laporan ke suplier yang mau *tak cek*.” (h.144)
- (33) “Hmmm, jual mahal sekali *nok istriku*.” (h.108)

Pada data (31) dan (32) terdapat deiksis persona pertama tunggal *aku* dan pada data (33) terdapat deiksis persona pertama tunggal lekat kanan *-ku*. Deiksis persona pertama tunggal *aku* dan lekat kanan *-ku* tersebut merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (31) dituturkan oleh tokoh Aris ketika tokoh Kinanti mengeluhkan sikapnya yang selalu pulang malam karena belajar agama. Data (32) dituturkan oleh tokoh Aris ketika mengakhiri obrolannya mengenai destinasi liburan dengan tokoh Kinanti. Data (33) dituturkan oleh tokoh Aris ketika tokoh Kinanti menolak ketika hendak dibelikan parfum.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *aku* dan lekat kanan *-ku* oleh tokoh Aris didasari oleh hubungan kekerabatan suami dan istri antara tokoh Aris dan Kinanti. Berdasarkan alur cerita, data (31), (32) dan (33) dituturkan oleh tokoh Aris kepada tokoh Kinanti

ketika keduanya masih berstatus suami istri. Tokoh Aris yang berstatus seorang suami secara tidak langsung sudah saling mengenal dan akrab dengan tokoh Kinanti yang berstatus sebagai istrinya. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Aris menggunakan deiksis persona tunggal *aku* untuk merujuk pada dirinya ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

(c) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Ana* dan *I*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *Ana* dan *I* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

(34) “Haha, Aby juga? Oke bismillah, **ana** coba.” (h.29)

(35) “**Ana** mau ajak Aamir dan Arya ke Singapore, Bu” (h.33)

(36) “Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. **I** love you.” (h.189)

Pada data (34) dan (35) terdapat deiksis persona pertama tunggal *Ana* dan pada data (36) terdapat deiksis persona pertama tunggal *I*. Deiksis persona pertama tunggal *Ana* dan *I* tersebut merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (34) dituturkan oleh tokoh Aris ketika tokoh Kinanti menawarkan untuk mengajak semua anaknya pergi liburan. Data (35) dituturkan oleh tokoh Aris ketika meminta izin pada tokoh Kinanti untuk mengajak liburan ke Singapura. Data (36) dituturkan oleh tokoh Aris ketika ditanya dimana oleh tokoh Kinanti karena pergi tanpa kabar.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Ana* oleh tokoh Aris pada data (34) dan (35) didasari oleh pemahaman agama tokoh Aris. Tokoh Aris merupakan orang yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Tokoh Aris sering mengikuti dan menyelenggarakan kajian-kajian yang berkaitan dengan keagamaan. Namun, pemahaman agama tokoh Aris dapat dikatakan keras dan kaku. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebab yang kutakutkan diawal adalah, dia memiliki pemahaman lain tentang jihad. Aku takut dia pergi ke daerah-daerah konflik untuk meliput peperangan atau membantu saudara muslim kita disana. (h.86)

Pemahaman agama tokoh Aris yang keras dan kaku berdampak pada perbuatan dan perkataan dari tokoh Aris. Dalam perbuatan, tokoh Aris melakukan poligami tanpa sepengetahuan istrinya dan menganggap hal tersebut boleh dilakukan. Dalam perkataan, tokoh Aris mulai menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-harinya. Penggunaan bahasa Arab tersebut salah satunya dapat dilihat ketika tokoh Aris menggunakan kata *Ana* untuk merujuk pada dirinya sendiri. Kata *Ana* dalam bahasa Arab berarti ‘aku atau saya’.

Selanjutnya, penggunaan deiksis persona pertama tunggal *I* oleh tokoh Aris pada data (36) didasari oleh pendidikan tokoh Aris. Pendidikan tokoh Aris yang hingga jenjang perkuliahan secara tidak langsung mempengaruhi penguasaan bahasa dari tokoh Aris. Tokoh Aris menguasai salah satu bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Pada

data (36) tokoh Aris menggunakan deiksis persona pertama tunggal *I* untuk merujuk pada dirinya sendiri. Kata *I* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti ‘aku atau saya’. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Ana* dipengaruhi oleh pemahaman agama dari tokoh Aris, dan penggunaan deiksis persona pertama tunggal *I* dipengaruhi oleh penguasaan bahasa Inggris dari tokoh Aris.

(2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama jamak *kami* dan *kita* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.8 Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak	Jumlah Data
1.	Kami	1
2.	Kita	29

(a) Deiksis Persona Pertama Jamak *Kami* dan *Kita*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *kami* dan *kita* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

(37) “**Kami** berdua saja. Ada Ibu di hotel, rencana mau mampir sekalian ajak anak-anak.” (h.83)

(38) “Waktu yang **kita** pilih tidak sesuai dengan jadwal travel, sebaiknya **kita** *cancel* saja ya, Mbi.” (h.148)

Pada data (37) terdapat deiksis persona pertama jamak *kami* dan pada data (38) terdapat deiksis persona pertama jamak *kita*. Deiksis persona pertama jamak *kami* pada data (37) merujuk pada

tokoh Aris dan anak perempuannya. Deiksis persona pertama jamak *kita* pada data (38) merujuk pada tokoh Aris dan Kinanti. Berdasarkan konteks, data (37) dituturkan oleh tokoh Aris ketika ditanya sama siapa saja saat datang ke klinik hewan untuk memberikan hadiah kepada anak-anak. Data (38) dituturkan oleh tokoh Aris ketika diberi tahu jika umroh mereka tidak sesuai dengan rencana yang mengharuskan mengganti tanggal atau menambah biaya umroh.

Penggunaan deiksis persona pertama jamak *kami* oleh tokoh Aris pada data (37) didasari oleh tujuan dari tokoh Aris yang ingin merujuk pada dirinya sendiri dan pihak ketiga. Tokoh Aris menggunakan deiksis persona pertama jamak *kami* untuk merujuk dirinya sendiri dan tokoh anak perempuannya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi deiksis persona pertama jamak *kami*, yaitu bersifat eksklusif (gabungan antara persona pertama dan persona ketiga) yang artinya digunakan untuk merujuk pada pembicara dan orang lain dipihaknya, akan tetapi tidak mencakup orang dipihak lawan bicara.

Kemudian, penggunaan deiksis persona pertama jamak *kita* oleh tokoh Aris pada data (38) didasari oleh tujuan dari tokoh Aris yang ingin merujuk pada dirinya sendiri dan lawan tuturnya, yaitu tokoh Kinanti. Hal tersebut sesuai dengan fungsi deiksis persona pertama jamak *kita*, yaitu bersifat inklusif (gabungan antara persona

pertama dan persona kedua) yang artinya digunakan untuk merujuk dirinya sendiri sebagai penutur dan lawan bicara sebagai mitra tutur.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal bentuk *kamu*, lekat kanan *-mu*, *Sayang*, *Honey*, *Mbi*, *Anti*, *You*, *Arek*, dan *Ibu* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

Tabel 4.8 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Kamu	23
2.	Lekat kanan -mu	2
3.	Sayang	5
4.	Honey	1
5.	Mbi	21
6.	Anti	3
7.	You	1
8..	Arek	1
9.	Ibu	1

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dan Lekat Kanan *-mu*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

(39) “Mau, ya? **Kamu** kan belum punya yang ini, Mbi.” (h.108)

(40) “..... Batalkan kepergian**mu** ke Jakarta. Aku akan pulang besok!” (h.190)

Pada data (39) terdapat deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan pada data (40) terdapat deiksis persona kedua tunggal lekat kanan *-mu*. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu*

tersebut merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (39) dituturkan oleh tokoh Aris ketika tokoh Kinanti menolak dibelikan parfum oleh tokoh Aris. Data (40) dituturkan oleh tokoh Aris ketika tokoh Kinanti hendak menyusulnya ke Jakarta.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *kamu* pada data (39) dan lekat kanan-*mu* pada data (40) oleh tokoh Aris didasari oleh hubungan suami dan istri antara tokoh Aris dan tokoh Kinanti. Berdasarkan alur cerita, data (39) dan (40) dituturkan oleh tokoh Aris kepada tokoh Kinanti ketika keduanya masih berstatus suami istri. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Aris menggunakan deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan bentuk variasi lekat kanan *-ku* untuk merujuk pada tokoh Kinanti.

(b) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang*, *Honey* dan *Mbi*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Sayang*, *Honey*, dan *Mbi* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

(41) “Ya Allah **sayaaang**...sssttt.” (h.150)

(42) “Whatever you want, **Honey**.” (h.153)

(43) “Sudah ya, **Mbi**... mau ya, operasi saja, ya? Sakitnya cuma sebentar kok kalau operasi.” (h.2)

Pada data (41) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Sayang*, pada data (42) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Honey*, dan pada data (43) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Mbi*. Deiksis persona kedua tunggal *Sayang*, *Honey*, dan *Mbi*

tersebut merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (41) dituturkan oleh tokoh Aris yang merasa heran ketika tokoh Kinanti mencoba untuk memakan salju yang turun. Data (42) dituturkan oleh tokoh Aris yang menuruti kemauan tokoh Kinanti untuk pergi ke Turki lagi pada bulan April mendatang. Data (43) dituturkan oleh tokoh Aris ketika meyakinkan tokoh Kinanti untuk melahirkan dengan cara operasi.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Sayang*, *Honey*, dan *Mbi* oleh tokoh Aris didasari oleh rasa sayang seorang suami kepada istrinya. Rasa sayang tersebut dapat diungkapkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanggil menggunakan panggilan spesial. Tokoh Aris menggunakan panggilan spesial *Sayang*, *Honey*, dan *Mbi* untuk merujuk pada tokoh Kinanti sebagai ungkapan rasa sayangmya kepada sang istri.

Kata *Honey* merupakan panggilan sayang yang diambil dari kata dalam bahasa Inggris. Kemudian, kata *Mbi* juga merupakan panggilan sayang yang diadaptasi dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu kata *baby*. Kata *honey* dan *baby* dalam bahasa Inggris sering digunakan sebagai panggilan spesial untuk mengungkapkan rasa sayang kepada seseorang. Berdasarkan alur cerita, data (41), (42), dan (43) dituturkan oleh tokoh Aris ketika hubungan suami istri antara keduanya masih harmonis. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis kedua tunggal

Sayang, Honey, dan Mbi oleh tokoh Aris digunakan untuk merujuk pada tokoh Kinanti sebagai panggilan sayang ketika hubungan antara keduanya masih harmonis.

(c) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Anti, You, dan Arek*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Anti, You, dan Arek* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

(44) “**Anti** nanti jemput anak-anak ke hotel? Ana baru sampai bandara di Malang.” (h.65)

(45) “Whatever **you** want, Honey.” (h.153)

(46) “Butuh dirukiyah **arek** iki.” (h.130)

Pada data (44) terdapat deiksis persona kedua tunggal *anti*, pada data (45) terdapat deiksis persona kedua tunggal *you*, dan pada data (46) terdapat deiksis persona kedua tunggal *arek*. Deiksis persona kedua tunggal *anti, you* dan *arek* tersebut merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (44) dituturkan oleh tokoh Aris ketika hendak mengantarkan kembali tokoh Aamir dan Arya kepada tokoh Kinanti. Data (45) dituturkan oleh tokoh Aris yang menuruti kemauan tokoh Kinanti untuk pergi ke Turki lagi pada bulan April mendatang. Data (46) dituturkan oleh tokoh Aris yang merasa heran kepada tokoh Kinanti karena bercanda mengajak berhubungan badan di ruang kerja.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *anti* oleh tokoh Aris pada data (44) didasari oleh pemahaman agama tokoh Aris.

Tokoh Aris merupakan orang yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Namun, pemahaman agama tokoh Aris dapat dikatakan keras dan kaku. Hal tersebut berdampak pada perbuatan dan perkataan tokoh Aris. Dalam perbuatan, tokoh Aris melakukan poligami tanpa sepengetahuan istrinya dan menganggap hal tersebut boleh dilakukan. Dalam perkataan, tokoh Aris mulai menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-harinya. Penggunaan bahasa Arab tersebut salah satunya dapat dilihat ketika tokoh Aris menggunakan kata *anti* untuk merujuk pada tokoh Kinanti. Kata *anti* dalam bahasa Arab berarti ‘Anda, kamu perempuan’.

Selanjutnya, penggunaan deiksis persona kedua tunggal *you* dan *arek* oleh tokoh Aris pada data (45) dan (46) didasari oleh pendidikan tokoh Aris. Pendidikan tokoh Aris yang hingga jenjang perkuliahan secara tidak langsung mempengaruhi penguasaan bahasa dari tokoh Aris. Tokoh Aris menguasai beberapa bahasa, salah satunya adalah bahasa Inggris dan Jawa. Kata *you* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti ‘kamu’ dan kata *arek* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti ‘anak’. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis persona kedua tunggal *anti* dipengaruhi oleh pemahaman agama dari tokoh Aris, penggunaan deiksis persona kedua tunggal *you* dipengaruhi oleh penguasaan bahasa Inggris dari tokoh Aris, dan penggunaan deiksis

persona kedua tunggal *arek* dipengaruhi oleh penguasaan bahasa Jawa dari tokoh Aris.

(d) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ibu*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *Ibu* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

(47) “**Ibu** ikuti petunjuk saja kalau Alman dan Aby diajak.”
(h.44)

Pada data (1) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Ibu*. Deiksis persona kedua tunggal *Ibu* pada data (47) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (47) dituturkan oleh tokoh Aris yang mengajak tokoh Kinanti ikut berlibur bersama ke Singapura. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Ibu* oleh tokoh Kinanti pada data (47) didasari oleh hubungan mantan suami dan mantan istri antara tokoh Aris dan tokoh Kinanti. Berdasarkan alur cerita, data (47) dituturkan oleh tokoh Aris kepada tokoh Kinanti ketika keduanya sudah resmi bercerai. Tokoh Aris menggunakan deiksis persona kedua tunggal *Ibu* untuk merujuk pada tokoh Kinanti. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Aris kepada tokoh Kinanti.

(2) Deiksis Persona Kedua Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua jamak *kalian* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.9 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak	Jumlah Data
1.	Kalian	1 data

(a) Deiksis Persona Kedua Jamak *Kalian*

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, berikut data deiksis persona kedua jamak *kalian* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

- (48) “Jazaakillah khoir. Bu, ana kemarin ke rumah, nge-*drop* tas untuk anak-anak. Tapi tampaknya **kalian** sibuk sekali.”
(h.49)

Pada data (48) terdapat deiksis persona kedua jamak *kalian*. Deiksis persona kedua jamak *kalian* pada data (48) merujuk kepada tokoh Kinanti dan anak-anak (tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby). Berdasarkan konteks, data (48) dituturkan oleh tokoh Aris ketika berterima kasih kepada tokoh Kinanti yang telah mengirimkan paspor tokoh Aamir dan Arya. Penggunaan deiksis persona kedua jamak *kalian* oleh tokoh Aris pada data (48) didasari karena usia antara tokoh Aris dengan lawan tutur. Tokoh Aris menggunakan deiksis persona kedua jamak *kalian* untuk merujuk pada tokoh Kinanti dan anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi deiksis persona kedua jamak *kalian*, meskipun bentuk *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, namun orang dengan status sosial lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk *kalian* terhadap orang yang lebih tua atau orang yang bersatus sosial lebih tinggi.

c) **Deiksis Persona Ketiga**

(1) **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal bentuk *dia*, lekat kanan *-nya*, *Ibu*, dan *Beliau* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.10 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah Data
1.	Dia	2
2.	Lekat kanan <i>-nya</i>	4
3.	Ibu	2
4.	Beliau	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *dia* dan variasi lekat kanan *-nya*

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

- (49) “Kalau kamu belum bisa menerima **dia**, nggak apa-apa. Aku nggak akan memaksa kamu untuk menerimanya. Tapi aku ingin kembali ke rumah ini. Aku ingin kembali kepadamu.” (h.228)
- (50) “Maafin aku, ya. Kita perbaiki pelan-pelan. Aku akan mendidik-**nya**. Tugasku mendidik**nya** menjadi lebih baik.” (h.103)

Pada data (49) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya*, serta pada data (50) terdapat deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya*. Deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya* tersebut merujuk pada tokoh tokoh istri baru Aris. Berdasarkan konteks, data (49) dituturkan oleh tokoh Aris ketika meminta rujuk kepada tokoh Kinanti. Data (50) dituturkan oleh tokoh

Aris ketika mencoba menenangkan tokoh Kinanti yang sedang mencurahkan isi hatinya. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia* oleh tokoh Aris didasari oleh tujuan penunjukkan persona tunggal yang dibicarakan di luar penutur dan lawan tutur. Hal tersebut digunakan oleh tokoh Aris karena tokoh Kinanti sudah mengetahui konteks tuturan bahwa kata *dia* merujuk pada istri barunya tanpa harus menyebutkan nama atau hal lainnya. Kemudian, penggunaan deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* oleh tokoh Kinanti dimaksudkan untuk menggantikan penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia*.

(b) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Ibu*

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *Ibu* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti..

(51) “Kami berdua saja. Ada **Ibu** di hotel, rencana mau mampir sekalian ajak anak-anak.” (h.83)

(52) “Iya. **Ibu** titip salam. Tadi ingin ikut tapi ana suruh istirahat saja dulu di kamar. Dia mengeluh pusing. Sudah tua, mulai sakit-sakitan.” (h.83)

Pada data (51) dan (52) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Ibu*. Deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* pada data (51) dan (52) merujuk pada tokoh Ibu. Berdasarkan konteks, data (51) dituturkan oleh tokoh Aris ketika ditanya oleh tokoh Kinanti sama siapa saja saat datang ke klinik hewan untuk memberikan hadiah anak-anak. Data (52) dituturkan oleh tokoh Aris ketika tokoh Kinanti kaget bahwa ada tokoh Ibu juga yang ikut ke Malang. Penggunaan

deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* oleh tokoh Aris pada data (51) dan (52) didasari oleh hubungan kekerabatan anak dan ibu serta tingkat ekonomi keluarga tokoh Aris. Hubungan kekerabatan antara tokoh Aris dan tokoh Ibu merupakan faktor pertama yang menyebabkan penggunaan deiksis persona ketiga *Ibu* oleh tokoh Aris untuk merujuk pada tokoh Ibu. Tingkat ekonomi dari keluarga tokoh Aris juga mempengaruhi penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* oleh tokoh Aris. Dari segi ekonomi keluarga tokoh Aris dapat dikategorikan pada golongan ekonomi menengah ke bawah. Deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* sering digunakan oleh orang dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan memiliki status sosial yang rendah di masyarakat untuk merujuk pada ibu kandungnya.

(c) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Beliau*

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *Beliau* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

(53) “Ana sudah hubungi Ustadz Deni, kata **beliau** tidak masalah. Ana yang akan antar anak-anak langsung ke Malang.” (h.45)

Pada data (53) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *beliau*. Deiksis persona ketiga tunggal *beliau* tersebut merujuk pada tokoh Ustadz Deni. Berdasarkan konteks, data (53) dituturkan oleh tokoh Aris ketika memberitahu tokoh Kinanti bahwa izin perpanjangan libur untuk tokoh Aamir dan Arya diperbolehkan oleh tokoh Ustadz Deni. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *beliau* oleh tokoh Aris

pada data (53) didasari oleh profesi atau jabatan orang atau pihak yang sedang dibicarakan, yaitu Ustaz Deni. Pada situasi ini, tokoh Aris berperan sebagai wali murid dari tokoh Aamir dan Arya. Profesi atau jabatan seorang guru yang disandang oleh tokoh Ustaz Deni mendasari tokoh Aris menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *beliau* untuk merujuk pada tokoh Ustaz Deni. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Aris kepada tokoh Ustaz Deni.

(2) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga jamak *mereka* dan *anak-anak* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.11 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak	Jumlah Data
1.	Mereka	5
2.	Anak-anak	16

(a) Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka* dan *Anak-anak*

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, berikut sampel data deiksis persona ketiga jamak *mereka* dan *anak-anak* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

(54) “Yaa... itu anti lah yang memahamkan ke **mereka**. Ya kan sama ana jarang-jarang. Kalau ana kasih gadget ya sekali-sekali saja saat bertemu.” (h.38)

(55) “Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip **anak-anak** ya, Mbi. I love you.” (h.189)

Pada data (54) terdapat deiksis persona ketiga jamak *mereka* dan pada data (55) terdapat deiksis persona ketiga jamak *anak-anak*. Deiksis persona ketiga jamak *mereka* dan *anak-anak* tersebut merujuk kepada tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby. Berdasarkan konteks, data (54) dituturkan oleh tokoh Aris ketika tokoh Kinanti memintanya untuk mengajarkan kepada anak-anak agar tidak selalu bermain gawai. Data (55) dituturkan oleh tokoh Aris ketika ditanya dimana oleh tokoh Kinanti karena pergi tanpa kabar.

Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *mereka* oleh tokoh Aris pada data (54) didasari oleh tujuan dari tokoh Aris yang ingin merujuk pada orang atau pihak yang sedang dibicarakan secara jamak. Tokoh Aris menggunakan deiksis persona ketiga jamak *mereka* untuk memudahkan proses berkomunikasi. Kemudian, penggunaan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* pada data (55) didasari oleh hubungan antara tokoh Aris dan anak-anak (tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby), yaitu hubungan antara ayah dan anak-anaknya. Tokoh Aris menggunakan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* untuk merujuk kepada anaknya secara jamak. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *mereka* dan *anak-anak* dianggap lebih efektif dibandingkan dengan menyebutkan nama-nama orang yang dirujuk satu per satu.

b. Hubungan Keperabatan Anak Orang Tua

Berdasarkan klasifikasi deiksis persona hubungan kekerabatan anak dan orang tua, terdapat hubungan kekerabatan anak dan orang tua antara tokoh Aamir, Arya, Alman dan Aby dengan tokoh Aris dan Kinanti, dan tokoh Kinanti dengan tokoh Mama.

1) Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Mama dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal lekat kanan -*ku* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Mama.

Tabel 4.12 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	-ku	2

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal Lekat Kanan -*ku*

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal lekat kanan -*ku* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Mama.

(56) “Iya mamaku sayangku.” (h.206)

Pada data (1) terdapat deiksis persona pertama tunggal lekat kanan -*ku*. Deiksis persona pertama tunggal lekat kanan -*ku* pada data (56) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (56)

dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika menyetujui perintah tokoh Mama untuk mengatur agenda liburan keluarga mereka. Deiksis persona pertama tunggal lekat kanan *-ku* merupakan variasi dari deiksis persona pertama tunggal *aku*. Deiksis persona pertama tunggal *aku* dan lekat kanan *-ku* mempunyai fungsi yang sama, yaitu digunakan untuk merujuk pada penutur. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal lekat kanan *-ku* oleh tokoh Kinanti pada data (56) didasari oleh hubungan kekerabatan anak dan ibu antara tokoh Kinanti dan tokoh Ibu. Tokoh Kinanti yang berstatus seorang anak secara tidak langsung sudah saling mengenal dan akrab dengan tokoh Mama yang berstatus sebagai ibu kandungnya. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona tunggal *aku* atau lekat kanan *-ku* untuk merujuk pada dirinya ketika berdialog dengan tokoh Mama.

(2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *kita* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Mama.

Tabel 4.13 Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak	Jumlah Data
1.	Kita	4

(a) Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita*

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog Kinanti dengan Mama.

(57) “Ma, **kita** liburan di Malang aja gimana? Kita cobain Lebaran di Malang, Ma.” (h.206)

(58) “**Kita** duduk sama-sama, yuk.” (h.214)

Pada data (57) dan (58) terdapat deiksis persona pertama jamak *kita*. Deiksis persona pertama jamak *kita* tersebut merujuk pada tokoh Kinanti dan tokoh Mama. Berdasarkan konteks, data (57) dituturkan oleh tokoh Kinanti yang mengajak Mama liburan di Malang saja. Data (58) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika mengajak tokoh Mama bergabung dengan tokoh Aris dan tokoh Ibu untuk membahas permasalahan dalam rumah tangganya. Penggunaan deiksis persona pertama jamak *kita* oleh tokoh Aris pada data (57) dan (58) didasari oleh tujuan dari tokoh Aris yang ingin merujuk pada dirinya sendiri dan lawan tuturnya, yaitu tokoh Kinanti. Hal tersebut sesuai dengan fungsi deiksis persona pertama jamak *kita*, yaitu bersifat inklusif (gabungan antara persona pertama dan persona kedua) yang artinya digunakan untuk merujuk dirinya sendiri sebagai penutur dan lawan bicara sebagai mitra tutur.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Mama* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Mama.

Tabel 4.14 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Mama	10

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mama*

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Mama* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Mama.

(59) “Tadi dia menelpon **Mama**?” (h.209)

(60) “Lah? Kok *iso*? **Mama** yang suruh?” (h.212)

Pada data (1) dan (2) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Mama*. Deiksis persona kedua tunggal *Mama* pada data (59) dan (60) merujuk pada tokoh Mama. Berdasarkan konteks, data (59) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Mama mengatakan bahwa tokoh Aris baru saja menelponnya. Data (60) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika kaget mendapatkan informasi dari tokoh Mama bahwa tokoh Aris akan datang ke rumah. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mama* oleh tokoh Kinanti pada data (59) dan (60) didasari oleh hubungan kekerabatan antara keduanya (anak dan ibu), tingkat ekonomi, dan status sosial keluarga tokoh Kinanti. Hubungan kekerabatan antara tokoh Kinanti dan tokoh Mama merupakan faktor pertama yang menyebabkan penggunaan deiksis persona kedua *Mama* oleh tokoh Kinanti. Bukti bahwa hubungan keduanya adalah anak dan ibu salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku melihat Mama tersedu di depan Mas Aris. Mas Aris duduk di kursi, sementara Mama bersimpuh di hadapannya sambil menangis. Refleks kuangkat mamaku. “Mama apa-apaan?” (h.213)

Hubungan kekerabatan anak dan ibu tersebut menyebabkan tokoh Kinanti dapat menggunakan deiksis persona kedua *Mama* untuk merujuk pada tokoh Mama. Tingkat ekonomi dan status sosial keluarga tokoh Kinanti juga mempengaruhi penggunaan deiksis persona kedua *Mama* oleh tokoh Kinanti. Dari segi ekonomi keluarga tokoh Kinanti dapat dikategorikan pada golongan ekonomi menengah ke atas. Begitu juga dari segi status sosial, status sosial keluarga tokoh Kinanti dipandang tinggi dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kedua orang tua tokoh Kinanti merupakan pegawai Dinas Pemerintahan Samarinda.

Mamaku adalah pensiunan sebuah lembaga dinas di Samarinda yang masih aktif diminta bekerja dalam beberapa proyek kedinasan. (h.65)

Nasib baik mengantarkan papaku diterima sebagai pegawai dinas pemerintahan provinsi dan kami berpindah ke Samarinda. (h.156)

Deiksis persona kedua tunggal *Mama* sering digunakan oleh orang-orang dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dan memiliki status sosial tinggi di masyarakat untuk merujuk pada ibu kandungnya. Berdasarkan hubungan kekerabatan, tingkat ekonomi, dan status sosial tersebut muncul deiksis persona kedua *Mama* yang digunakan oleh tokoh Kinanti untuk merujuk kepada tokoh Mama.

(c) **Deiksis Persona Ketiga**

(1) **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Mama.

Tabel 4.15 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah Data
1.	Dia	4
2.	Lekat kanan <i>-nya</i>	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dan Leka Kanan *-nya*

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Mama.

(61) “Mama kita tunggu saja **dia** datang dan menjelaskan ada apa dengan semua ini, ya.” (h.209)

(62) “Iya, **katanya** mau diajak ke Singapore.” (h.58)

Pada data (61) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan pada data (62) terdapat deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya*. Deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya* tersebut merujuk kepada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (61) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Mama curiga bahwa ada masalah di antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris. Data (62) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Mama bertanya apakah anak-anak ikut dengan tokoh Aris. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia* oleh tokoh Kinanti didasari oleh tujuan penunjukkan persona tunggal yang dibicarakan di luar penutur dan lawan tutur. Hal tersebut

digunakan oleh tokoh Kinanti karena tokoh Mama sudah mengetahui konteks tuturan bahwa kata *dia* merujuk pada tokoh Aris tanpa harus menyebutkan nama atau hal lainnya. Kemudian, penggunaan deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* oleh tokoh Kinanti dimaksudkan untuk menggantikan penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia*.

2) Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamiir, Arya, Alman, dan Aby

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan satu bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu deiksis persona pertama tunggal *Mommy* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby.

Tabel 4.16 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No	Bentuk Persona Pertama Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Mommy	Aamiir	16
2.		Arya	7
3.		Alman	7
4.		Aby	3

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mommy*

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *Monmy* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby..

- (63) “Sudah, Sayang. Nanti abis dzuhur kayaknya dijemput. Sekarang mandi, terus sarapan. **Mommy** siapin baju buat jalan.” (h.29)
- (64) “Hooo, iya ya. **Mommy** nggak dibawain sate nih?” (h.175)
- (65) “Boleh, dooong. Tapi **Mommy** mandi dulu yaaa, Boleh?” (h.122)
- (66) “Ayo, Aby main sepeda, biar **Mommy** mand dulu, ya.” (h.173)

Pada data (63), (64), (65), dan (66) terdapat deiksis persona pertama tunggal *Mommy*. Deiksis persona pertama tunggal *Mommy* tersebut merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (63) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aamir ketika tokoh Aamir bertanya apakah sudah menelpon ayahnya. Data (64) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Arya ketika menggodanya karena tidak membawakan sate ayam untuk tokoh Kinanti. Data (65) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Alman meminta untuk tidur bersamanya. Data (66) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika menyuruh tokoh Aby untuk main sepeda karena akan ditinggal mandi terlebih dahulu.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Mommy* oleh tokoh Kinanti didasari oleh hubungan kekerabatan ibu dan anak antara tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, Aby, serta tingkat ekonomi keluarga dari tokoh Kinanti. Hubungan kekerabatan ibu dan anak antara tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby merupakan faktor pertama yang menyebabkan penggunaan

deiksis persona pertama *Mommy* oleh tokoh Kinanti. Bukti bahwa hubungan kekerabatan ibu dan anak tersebut salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ini adalah hamil kedua. Aamir sulungku baru saja berusia 10 bulan. Kehamilan ini terlalu dekat. (h.1)

Kulingkarkan tangan ke badan Arya, adik Aamir yang selisih umurnya tak sampai dua tahun. Anak kedua ini berdiri di depan jok motor, di belakang stang. (h.27)

Adzan maghrib berkumandang. Alman, anak ketiga, pulang setengah jam yang lalu. (h.173)

Aku berusaha mengajak anak bungsuku berdialog. Aby hanya menatapku dan bergumam, “Mommy... Mommy“ (h.234)

Hubungan kekerabatan anak dan ibu tersebut menyebabkan tokoh Kinanti dapat menggunakan deiksis persona pertama *Mommy* untuk merujuk pada tokoh dirinya sendiri. Tingkat ekonomi keluarga tokoh Kinanti juga mempengaruhi penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Mommy* oleh tokoh Kinanti. Dari segi ekonomi keluarga tokoh Kinanti dapat dikategorikan pada golongan kelas atas. Dibuktikan dengan dimilikinya enam gerai gawai oleh keluarga tokoh Kinanti.

Teringat saat gerai kami yang keenam baru dibuka untuk umum. Dia sering datang kesana untuk bekerja. (h.137)

Deiksis persona pertama tunggal *Mommy* atau *Mama* sering digunakan oleh orang dengan tingkat ekonomi kelas atas dan memiliki status sosial tinggi di masyarakat untuk merujuk pada dirinya sendiri Sedangkan orang dengan tingkat ekonomi menengah

ke bawah dan memiliki status sosial yang rendah di masyarakat biasanya menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* untuk merujuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan anak-anaknya. Berdasarkan hubungan kekerabatan (ibu dan anak) dan tingkat ekonomi tersebut muncul deiksis persona pertama *Mommy* yang digunakan oleh tokoh Kinanti untuk merujuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby.

(2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Ditemukan satu bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, dan Alman.

Tabel 4.17 Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak

No.	Bentuk Persona Pertama Jamak	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Kita	Aamiir	5
2.		Arya	3
3.		Alman	1

(a) Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita*

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, dan Alman.

(67) “Nabung kali, ya? Kan ada celengan Abang, tuh. **Kita** isi, yuk? Setiap kali Abang dapat rezeki masukkan situ uangnya.” (h.78-79)

(68) “Ayo Dik, **kita** masuk.” (h.183)

(69) “Iya, Nak. Nanti **kita** ketemu mereka di Malang, ya.” (h.56)

Pada data (67), (68), dan (69) terdapat deiksis persona pertama jamak *kita*. Deiksis persona pertama jamak *kita* pada data (67) merujuk kepada tokoh Kinanti dan tokoh Aamir, data (68) merujuk kepada tokoh Kinanti dan Arya, dan data (69) merujuk kepada tokoh Kinanti dan Alman. Berdasarkan konteks, data (67) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aamir menginginkan sebuah kamera digital dan disuruh menabung oleh tokoh Kinanti. Data (68) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika mengajak tokoh Arya masuk ke tempat potong rambut. Data (69) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Arya bertanya apakah tokoh Aamir dan tokoh Arya sudah berada di Malang.

Penggunaan deiksis persona pertama jamak *kita* oleh tokoh Kinanti pada data (67), (68), dan (69) didasari oleh tujuan dari tokoh Kinanti yang ingin merujuk pada dirinya sendiri dan lawan tuturnya, yaitu tokoh Aamir pada data (67), tokoh Arya pada data (68), dan tokoh Alman pada data (69). Hal tersebut sesuai dengan fungsi deiksis persona pertama jamak *kita*, yaitu bersifat inklusif (gabungan antara persona pertama dan persona kedua) yang artinya digunakan untuk merujuk dirinya sendiri sebagai penutur dan lawan bicara sebagai mitra tutur.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Abang*, *Adik*, dan *Sayang* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby.

Tabel 4.18 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No	Bentuk Persona Kedua Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Abang	Aamir	15
2.	Adik	Arya, Alman, dan Aby	3, 2, 1
3.	Sayang	Amiir, Arya, Alman, dan Aby	5, 2, 1, 2

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Abang* dan *Adik*

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Abang* dan *Adik* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aamiir, Arya, Alman, dan Aby.

(70) “Nabung kali, ya? Kan ada celengan **Abang**, tuh. Kita isi, yuk? Setiap kali **Abang** dapat rezeki masukkan situ uangnya.” (h.78-79)

(71) Ya *wes*, ya *wes*, ya *wes*... Bismillah, liat kalau tidak antre, ya? Coba **Adik** sambil berdoa semoga rezeki Arya bisa potong rambut.” (h.182)

(72) “Mommy minta maaf ya, **Adik**. **Adik** kangen Daddy, *insyaallah* ketemu *weekend* ya, Nak. Doakan Daddy sehat, ada waktu untuk main lagi sama Alman, ya.” (h.177)

(73) “**Adiik**... sini, sini, sini.” (h.173)

Pada data (70) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Abang* dan pada data (71), (72), dan (73) terdapat deiksis persona kedua

tunggal *Adik*. Deiksis persona kedua tunggal *Abang* pada data (70) merujuk pada tokoh Aamir dan deiksis persona kedua tunggal *Adik* pada data (71), (7), dan (73) merujuk pada tokoh Arya, Alman, dan Aby. Berdasarkan konteks, data (70) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika menyuruh tokoh Aamir untuk mandi sepulang dari sekolah. Data (71) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Arya terus merengek untuk potong rambut walaupun sudah diberi berbagai alasan oleh tokoh Kinanti. Data (72) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika dirinya meminta maaf kepada anak-anaknya setelah resmi bercerai dari tokoh Aris. Data (73) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aby menyambut kedatangannya dengan memeluknya.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Abang* oleh tokoh Kinanti pada data (70) didasari oleh usia dari tokoh Aamiir. Tokoh Aamir adalah anak pertama dari tokoh Kinanti. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Ini adalah hamil keduaku. Aamir sulungku baru saja berusia 10 bulan. Kehamilan ini terlalu dekat. (h.1)

Tokoh Aamir merupakan kakak dari tokoh Arya, Alman, dan Aby. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona kedua tunggal *Abang* untuk merujuk pada tokoh Aamir untuk menunjukkan bahwa tokoh Aamir adalah kakak terbesar di antara saudaranya. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Abang* oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Aamir berpengaruh terhadap penggunaan deiksis persona

kedua tunggal tokoh Kinanti terhadap adik-adik dari tokoh Aamir. Hal tersebut dapat dilihat pada data (71), (72), dan (73).

Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Adik* oleh tokoh Kinanti pada data (71), (72), dan (73) didasari oleh hubungan kekerabatan kakak adik tokoh Aamir dengan tokoh Arya, Alman, dan Aby. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona kedua tunggal *Adik* untuk merujuk pada tokoh Arya, Alman, dan Arya. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tokoh Arya, Alman, dan Aby adalah adik dari tokoh Aamir. Tokoh Aamir mendapatkan panggilan khusus, yaitu *Abang* oleh tokoh Kinanti dikarenakan tokoh Aamir adalah anak paling besar dan kakak paling tua di antara saudara-saudaranya.

(b) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang*

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *sayang* dalam tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby

(74) “**Sayaaang**, ayo bobok. Mainnya kita lanjutin hari apa hayo?” (h.124)

(75) “Ke Tokyo, **Sayang**.” (h.122)

(76) “Bangun yuk, banguuun. Sekolah yuk, **sayang** Mommy, yuk.” (h.198)

(77) “Assalamualaikum, **Sayang**.” (h.173)

Pada data (74), (75), (76), dan (77) terdapat deiksis persona kedua tunggal *sayang*. Deiksis persona kedua tunggal *sayang* pada

data (74) merujuk pada tokoh Aamiir, data (75) merujuk pada tokoh Arya, data (76) merujuk pada tokoh Alman, dan data (77) merujuk pada tokoh Aby. Berdasarkan konteks, data (74) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika menyuruh tokoh Aamir untuk berhenti bermain HP. Data (75) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Arya bertanya apakah dirinya pergi ke Jepang. Data (76) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika membangunkan tidur tokoh Alman. Data (77) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika baru sampai di rumahnya dan sudah disambut oleh tokoh Aby.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *sayang* oleh tokoh Kinanti pada data di atas didasari oleh rasa saya seorang ibu kepada anaknya. Rasa saya sayang tersebut dapat diungkapkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan panggilan khusus atau spesial. Pada data di atas, tokoh Kinanti menggunakan panggilan khusus atau spesial *sayang* untuk merujuk pada tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby sebagai ungkapan rasa sayang seorang ibu kepada sang anak.

c) Deiksis Persona Ketiga

(1) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *Daddy* dan *adik* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby.

Tabel 4.19 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Persona Ketiga Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Daddy	Amiir	1
2.		Arya	3
3.		Alman	2
4.	Adik	Aamir	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Daddy*

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, berikut sampel data deiksis persona ketiga tunggal *Daddy* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, dan Alman.

(78) “Nggak juga, dong? Masa **Daddy** jahat, sih? Kan kemarin diajak jalan-jalan.” (h.81)

(79) “Eh, ayo siap-siap berangkat sama **Daddy**, ya.” (h.30)

(80) “Mommy minta maaf ya, Adik. Adik kangen **Daddy**, insyaallah ketemu weekend ya, Nak. Doakan **Daddy** sehat, ada waktu untuk main lagi sama Alman, ya.” (h.177)

Pada data (78), (79), dan (80) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Daddy*. Deiksis persona ketiga tunggal *Daddy* pada data tersebut merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (78) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aamir bertanya siapa yang jahat di antara kedua orang tuanya. Data (79) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika menyuruh tokoh Arya untuk siap-siap pergi liburan bersama ayahnya. Data (80) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika dirinya meminta maaf kepada anak-anaknya setelah resmi bercerai dari tokoh Aris.

Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Daddy* oleh tokoh Kinanti pada data (78), (79), dan (80) didasari oleh hubungan

kekerabatan antara tokoh Aamir, Arya, dan Alman dengan tokoh Aris, yaitu hubungan antara anak dan ayah. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga *Daddy* untuk merujuk pada tokoh Aris karena tokoh Aamir, Arya, dan Alman juga menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *Daddy* untuk merujuk pada tokoh Aris. Hal tersebut kemudian juga dilakukan oleh tokoh Kinanti untuk memudahkan Aamir, Arya, dan Alman dalam menginterpretasikan maksud yang disampaikan oleh tokoh Kinanti.

(b) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Adik*

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal *adik* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir.

(81) “Abang mandi ya, Sayang. Seger-segerin badannya, istirahat sebentar, sambil siap-siap ke masjid, ya? Mommy mau bangunin **adik**, ya.” (h.172)

Pada data (81) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Adik*. Deiksis persona ketiga tunggal *Adik* pada data (81) merujuk pada tokoh Arya. Berdasarkan konteks, data (81) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika menyuruh tokoh Aamir untuk mandi sepulang dari sekolah. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *adik* oleh tokoh Kinanti pada data (81) didasari oleh hubungan kekerabatan kakak adik antara tokoh Aamir dan saudara-saudaranya. Tokoh Aamir adalah anak pertama dari tokoh Kinanti. Tokoh Aamir merupakan kakak dari tokoh Arya, Alman, dan Aby. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *adik* untuk merujuk

pada tokoh Arya ketika berdialog dengan tokoh Aamir untuk menunjukkan bahwa tokoh Arya adalah adik dari tokoh Aamir dan tokoh Aamiir adalah anak paling besar dan kakak paling tua di antara saudara-saudaranya.

(2) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga jamak *mereka* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Alman.

Tabel 4.20 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak	Jumlah Data
1.	Mereka	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka*

Berdasarkan tabel 4.20 di atas, berikut data deiksis persona ketiga jamak *mereka* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Alman.

(82) “Iya, Nak. Nanti kita ketemu **mereka** di Malang, ya.” (h.56)

Pada data (82) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *mereka*. Deiksis persona ketiga tunggal *mereka* pada data (82) merujuk pada tokoh Aamir dan tokoh Arya. Berdasarkan konteks, data (82) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Arya bertanya apakah tokoh Aamir dan tokoh Arya sudah berada di Malang. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *mereka* oleh tokoh Kinanti didasari oleh tujuan dari tokoh Kinanti yang ingin merujuk pada orang atau pihak yang sedang dibicarakan secara jamak. Tokoh Kinanti menggunakan

deiksis persona ketiga jamak *mereka* untuk memudahkan dalam proses berkomunikasi. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *mereka* dianggap lebih efektif dibandingkan dengan menyebutkan nama-nama orang yang dirujuk satu per satu. Misalnya, pada data (82) lebih efektif menggunakan deiksis persona ketiga jamak *mereka* dibandingkan dengan menyebutkan nama Aamir dan Arya.

3) Tokoh Aris dengan Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pertama pada dialog tokoh Aris dengan tokoh tokoh Aamir, Arya, dan Alman dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *Daddy* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Aamir, Arya, dan Alman

Tabel 4.21 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Daddy	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Daddy*

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *Daddy* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Aamir, Arya, dan Alman.

(83) “Assalamualaikum Abang Aamir, Arya, Alman, sudah makan ini semua? Mau McD nggak? **Daddy** punya kentang sama fried chicken.” (h.122)

Pada data (83) terdapat deiksis persona pertama tunggal *Daddy*. Deiksis persona pertama tunggal *Daddy* pada data (83) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (83) dituturkan oleh tokoh Aris ketika baru saja tiba di rumah sepulang dari Jepang. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Daddy* oleh tokoh Aris pada data (83) didasari oleh hubungan kekerabatan anak dan ayah antara tokoh Aris dengan tokoh Aamir, Arya, dan Alman dan juga tingkat ekonomi tokoh Aris. Hubungan kekerabatan antara tokoh Aris dan tokoh Aamir, Arya, dan Alman merupakan faktor pertama yang menyebabkan penggunaan deiksis persona pertama *Daddy* oleh tokoh Aris. Hubungan kekerabatan anak dan ayah tersebut menyebabkan tokoh Aris dapat menggunakan deiksis persona pertama *Daddy* untuk merujuk pada dirinya sendiri.

Tingkat ekonomi keluarga tokoh Aris juga mempengaruhi penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Daddy* oleh tokoh Aris. Dari segi ekonomi, keluarga tokoh Aris dapat dikategorikan pada golongan kelas atas. Dibuktikan dengan dimilikinya enam gerai gawai oleh keluarga tokoh Aris. Deiksis persona pertama tunggal *Daddy* sering digunakan oleh orang-orang dengan tingkat ekonomi kelas atas dan memiliki status sosial tinggi di masyarakat untuk merujuk pada dirinya sendiri. Sedangkan orang dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan memiliki status sosial yang rendah di masyarakat biasanya menggunakan deiksis persona pertama

tunggal *Bapak* untuk merujuk pada dirinya sendiri. Berdasarkan hubungan kekerabatan (ayah dan anak) dan tingkat ekonomi tersebut muncul deiksis persona pertama *Daddy* yang digunakan oleh tokoh Aris untuk merujuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Aamir, Arya, dan Alman.

b) Deiksis Persona Kedua

(2) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Abang* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Aamir, Arya, dan Alman.

Tabel 4.22 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Abang	1

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Abang*

Berdasarkan tabel 4.22 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *Abang* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Aamir, Arya, dan Alman.

(84) “Assalamualaikum **Abang** Aamir, Arya, Alman, sudah makan ini semua? Mau McD nggak? Daddy punya kentang sama fried chicken.” (h.122)

Pada data (84) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Abang*. Deiksis persona kedua tunggal *Abang* pada data (84) merujuk pada tokoh Aamir. Berdasarkan konteks, data (84) dituturkan oleh tokoh Aris ketika baru saja tiba di rumah sepulang dari Jepang. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Abang* oleh tokoh Aris pada data (84)

didasari oleh usia dari tokoh Aamiir. Tokoh Aamir adalah anak pertama dari tokoh Aris dan merupakan kakak dari tokoh Arya, Alman, dan Aby. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Abang* oleh tokoh Aris bermaksud untuk menunjukkan bahwa tokoh Aamir adalah anak paling besar dan kakak paling tua di antara saudara-saudaranya.

4) Tokoh Mama dengan tokoh Kinanti

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deksis persona pada dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *Mama* dan lekat kanan *-ku* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.23 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Mama	27
2.	Lekat kanan -ku	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mama* dan lekat kanan *-ku*

Berdasarkan tabel 4.23 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *Mama* dan lekat kanan *-ku* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti

(85) “Februari, Maret, April, Mei. Tiga bulan, hampir empat bulan Kinan menjalani ini sendirian, menjalani ini tanpa mengeluh ke **Mama**? Jangan tutupi apa-apa lagi dari **Mama**

ya, Sayang... **Mama** enggak ingin kamu merasa sendirian.”
(h.217)

- (86) “Nggak papa kalau mau dibawa sama bapaknya aja, ayo aja **Mama**. Senang lagi cucuku dapat perhatian bapaknya. Tapi kalau sampai si itu ikut-ikut, awas aja laaaah.” (h.58)

Pada data (85) terdapat deiksis persona pertama tunggal *Mama* dan pada data (86) terdapat deiksis persona pertama tunggal *Mama* dan lekat kanan *-ku*. Deiksis persona pertama tunggal *Mama* dan lekat kanan *-ku* tersebut merujuk pada tokoh Mama. Berdasarkan konteks, data (85) dituturkan oleh tokoh Mama ketika mengetahui bahwa tokoh Kinanti telah memendam masalah ini berbulan-bulan. Data (86) dituturkan oleh tokoh Mama ketika mengetahui bahwa anak-anak dibawa tokoh Aris bersama istri barunya.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Mama* dan lekat kanan *-ku* oleh tokoh Mama didasari oleh hubungan kekerabatan ibu dan anak antara tokoh Mama dan tokoh Kinanti, tingkat ekonomi dan status sosial tokoh Mama. Bukti bahwa hubungan keduanya adalah ibu dan anak salah satunya dapat dilihat pada narasi tokoh Kinanti berikut.

Aku melihat Mama tersedu di depan Mas Aris. Mas Aris duduk di kursi, sementara Mama bersimpuh di hadapannya sambil menangis. Refleks kuangkat mamaku. “Mama apa-apaan?” (h.213)

Hubungan kekerabatan ibu dan anak tersebut menyebabkan tokoh Mama dapat menggunakan deiksis persona pertama tunggal *Mama* untuk merujuk pada dirinya sendiri. Tingkat ekonomi dan

status sosial tokoh Mama juga mempengaruhi penggunaan deiksis persona pertama *Mama* oleh tokoh Mama. Dari segi ekonomi, tokoh Mama dapat dikategorikan pada golongan ekonomi menengah ke atas. Dari segi status sosial, tokoh Mama dipandang memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan tokoh Mama merupakan pegawai Dinas Pemerintahan Samarinda. Hal tersebut dapat dilihat pada narasi tokoh Kinanti berikut.

Mamaku adalah pensiunan sebuah lembaga dinas di Samarinda yang masih aktif diminta bekerja dalam beberapa proyek kedinasan. (h.65)

Deiksis persona pertama tunggal *Mama* sering digunakan oleh orang dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dan memiliki status sosial tinggi di masyarakat untuk merujuk pada dirinya sendiri. Sedangkan orang dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan memiliki status sosial yang rendah di masyarakat biasanya menggunakan deiksis persona kedua tunggal *Ibu* untuk merujuk pada dirinya sendiri. Berdasarkan hubungan kekerabatan, tingkat ekonomi, dan status sosial tersebut muncul deiksis persona pertama *Mama* yang digunakan oleh tokoh Mama untuk merujuk pada dirinya sendiri.

(2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.24 Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak	Jumlah Data
1.	Kita	1

(a) Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita*

Berdasarkan tabel 4.24 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *kita* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti.

(87) “Gitu kah, Mbak? Ya wes Mama diaturin aja, ya. Kalau kumpul di Malang ya ayo Yang penting Mama maunya **kita** ngumpul.” (h.206)

Pada data (87) terdapat deiksis persona pertama jamak *kita*. Deiksis persona pertama jamak *kita* pada data (87) merujuk kepada tokoh Kinanti, tokoh Alisa, tokoh Aamir, tokoh Arya, tokoh Alman, tokoh Aby, tokoh Ibu, tokoh suami Alisa, dan tokoh Joy. Berdasarkan konteks, data (87) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Kinanti memberikan beberapa saran terkait agenda liburan mereka dan tokoh Mama memilih nurut saja dengan rencana tokoh Kinanti. Penggunaan deiksis persona kedua jamak *kita* oleh tokoh Mama pada data (87) didasari oleh tujuan dari tokoh Kinanti yang ingin merujuk pada dirinya sendiri, lawan tutur, dan yang berada di pihaknya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi deiksis persona pertama jamak *kita*, yaitu bersifat inklusif (gabungan antara persona pertama dan persona kedua) yang artinya digunakan untuk merujuk dirinya sendiri sebagai penutur dan lawan bicara sebagai mitra tutur, serta orang yang berada di pihak penutur.

b) **Deiksis Persona Kedua**

(1) **Deiksis Persona Kedua Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *kamu*, lekat kanan *-mu*, *sayang*, dan *mbak*, dalam dialog tokoh Dimas dengan Kinanti.

Tabel 4.25 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Kamu	19
2.	Lekat Kanan -mu	2
3.	Sayang	3
4.	Mbak	3

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dan lekat kanan *-mu*

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *Kamu* dan lekat kanan *-mu* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti.

(88) “Iya, Mama yang suruh. Sudah, **kamu** cepat pulang. Jangan malam-malam.” (h.212)

(89) “Aris bilang, kamu salah bergaul dan meminta banyak hal menurut gaya pertemanan**mu**.” (h.210)

Pada data (88) terdapat deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan pada data (89) terdapat deiksis persona kedua tunggal lekat kanan *-mu*. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu* tersebut merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (88) dituturkan oleh tokoh Mama ketika menyuruh tokoh Kinanti segera pulang karena tokoh Aris hendak berkunjung ke rumah. Data (89) dituturkan oleh tokoh Mama ketika menasihati tokoh Kinanti agar tidak selalu menuntut kemewahan dari tokoh Aris.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu*. oleh tokoh Mama didasari oleh hubungan kekerabatan antara tokoh Mama dan tokoh Kinanti, yaitu hubungan antara ibu dan anak. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu* biasanya digunakan untuk merujuk kepada lawan tutur yang sudah saling mengenal atau akrab atau orang yang lebih tua pada orang yang usinya lebih muda. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Mama menggunakan deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu* untuk merujuk pada tokoh Kinanti.

(b) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang* dan *Mbak*

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Sayang* dan *Mbak* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti.

(90) “Masyaallah, Nduk... kamu kuat banget, Nak. Kamu hebat, Nak. Kamu luar biasa, **Sayang**. Dari kapan ini, **Sayang?**”
(h.217)

(91) “Mama tahu pasti ada apa-apa diantara kalian, **Mbak.**”
(h.209)

Pada data (90) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Sayang* dan pada data (91) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Mbak*. Deiksis persona kedua tunggal *Sayang* dan *Mbak* tersebut merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (90) dituturkan oleh tokoh Mama ketika mengetahui bahwa tokoh Kinanti telah memendam masalah rumah tangganya selama bererbulan-bulan. Data

(91) dituturkan oleh tokoh Mama ketika merasa curiga ada masalah antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Sayang* oleh tokoh Mama pada data (90) didasari oleh rasa saya seorang ibu kepada anaknya. Rasa saya sayang tersebut dapat diungkapkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanggil menggunakan panggilan khusus atau istimewa. Pada data (90) tokoh Mama menggunakan panggilan khusus *Sayang* untuk merujuk pada tokoh Kinanti sebagai ungkapan rasa sayang seorang ibu kepada sang anak. Selanjutnya, penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mbak* oleh tokoh Mama pada data (91) didasari oleh usia dari tokoh Kinanti. Tokoh Kinanti adalah anak pertama dari tokoh Mama. Hal tersebut salah satunya dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Aku Kinanti, lahir di sebuah pulau kecil di provinsi Kalimantan Selatan. Disana hanya menumpang lahir. Aku dibesarkan berpindah-pindah kota mengikuti orang tua merantau. Aku memiliki adik laki-laki dan perempuan, Dimas dan Putri. (h.156)

Tokoh Kinanti merupakan kakak dari tokoh Dimas dan Putri. Tokoh Mama menggunakan deiksis persona kedua tunggal *Mbak* untuk merujuk pada tokoh Kinanti untuk menunjukkan bahwa tokoh Kintanti adalah kakak paling tua dan anak paling besar dari tokoh Mama.

(2) Deiksis Persona Kedua Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua jamak *kalian* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.26 Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak	Jumlah Data
1.	Kalian	5

(a) Deiksis Persona Kedua Jamak *Kalian*

Berdasarkan tabel 4.26 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua jamak *kalian* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti.

(92) “Mama tahu pasti ada apa-apa diantara **kalian**, Mbak.”
(h.209)

(93) “Kamu itu kesini nggak diantar Aris, dia mau telpon anak-anak malah ke nomer Mama, ada apa dengan **kalian**, Nduk?” (h.209)

Pada data (92) dan (93) terdapat deiksis persona kedua jamak *kalian*. Deiksis persona kedua jamak *kalian* pada data (92) dan (93) merujuk pada tokoh Kinanti dan tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (92) dan (93) dituturkan oleh tokoh Mama ketika merasa curiga bahwa ada masalah antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris karena terdapat kejanggalan di antara keduanya. Penggunaan deiksis persona kedua jamak *kalian* oleh tokoh Mama didasari oleh usia antara tokoh Mama dengan lawan tutur. Tokoh Mama menggunakan deiksis persona kedua jamak *kalian* untuk merujuk pada tokoh Kinanti dan Aris. Hal tersebut sesuai dengan fungsi deiksis persona kedua jamak *kalian*, yaitu meskipun bentuk *kalian* tidak terikat pada tata krama

sosial, namun orang dengan status sosial lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk *kalian* terhadap orang yang lebih tua atau orang yang bersatus sosial lebih tinggi.

c) **Deiksis Persona Ketiga**

(1) **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *dia*, lekat kanan *-nya* dan *si itu* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.27 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah Data
1.	Dia	3
2.	Lekat kanan <i>-nya</i>	5
3.	Si itu	2

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya*

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti.

(94) “Nduk... namanya pernikahan selalu ada pasang surutnya. Kamu nggak bisa terus menerus menuntut yang wah dari Aris. Kamu harus memberi toleransi ke suamimu. **Dia** lelah bekerja, Nduk.” (h.210)

(95) “Iya. Kamu jadi banyak menuntut dengan **dia**. Kamu nggak memahami kondisinya sebagai suami. Nduk... bersabarlah.” (h.210)

Pada data (94) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan pada data (95) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya*. Deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya* tersebut merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (94)

dan (95) dituturkan oleh tokoh Mama ketika menasihati tokoh Kinanti agar tidak selalu menuntut kemewahan dari tokoh Aris. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia* oleh tokoh Mama didasari oleh tujuan penunjukkan persona tunggal yang dibicarakan di luar penutur dan lawan tutur. Hal tersebut digunakan oleh tokoh Mama karena tokoh Kinanti sudah mengetahui konteks tuturan bahwa kata *dia* merujuk pada tokoh Aris tanpa harus menyebutkan nama atau hal lainnya. Kemudian, penggunaan deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* oleh tokoh Mama dimaksudkan untuk menggantikan penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia*.

(b) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Si itu*

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *si itu* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti.

(96) “Nah kan. Sama siapaaa? Sama **si itu** kaaah?” (h.58)

(97) “Ngga papa kalau mau dibawa sama bapaknya aja, ayo aja Mama. Senang lagi cucuku dapat perhatian bapaknya. Tapi kalau sampai **si itu** ikut-ikut, awas aja laaaah.” (h.58)

Pada data (96) dan (97) terdapat deiksis persona kedua tunggal *si itu*. Deiksis persona ketiga tunggal *si itu* pada data (96) dan (97) merujuk pada istri baru tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (96) dan (97) dituturkan oleh tokoh Mama ketika mengatakan bahwa tidak memperlakukan anak-anak dibawa oleh bapaknya tetapi memperlakukan jika anak-anak bersama istri baru Aris. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *si itu* oleh tokoh Mama

pada data (96) dan (97) didasari oleh perasaan marah dan benci pada tokoh Istri baru Aris. Perasaan marah dan benci tokoh Mama pada tokoh Istri baru Aris salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nggga papa kalau mau dibawa sama bapaknya aja, ayo aja Mama. Senang lagi cucuku dapat perhatian bapaknya. Tapi kalau sampai si itu ikut-ikut, awas aja laaaaah.” (h.58)

Perasaan marah dan benci tersebut menyebabkan tokoh Mama enggan menyebut nama wanita tersebut dan lebih memilih menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *si itu* untuk merujuk pada tokoh Istri baru Aris.

(2) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga *anak-anak* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.28 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak	Jumlah Data
1.	Anak-anak	4

(a) Deiksis Persona Ketiga Jamak *anak-anak*

Berdasarkan tabel 4.28 di atas, berikut sampel data deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Kinanti.

(98) “Kamu itu kesini nggak diantar Aris, dia mau telpon **anak-anak** malah ke nomer Mama, ada apa dengan kalian, Nduk?” (209)

(99) “Ya nggak ada. cuma nyari **anak-anak** dan tanya kabar. Mama bilang Mama sehat, tapi Mama tahu persis pasti ada sesuatu diantara kalian.” (209)

Pada data (98) dan (99) terdapat deiksis persona ketiga jamak *anak-anak*. Deiksis persona ketiga tunggal *anak-anak* pada data (98) dan (99) merujuk pada tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby. Berdasarkan konteks, data (98) dan (99) dituturkan oleh tokoh Mama ketika merasa curiga bahwa ada masalah antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris karena terdapat kejanggalan di antara keduanya. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* oleh tokoh Mama didasari oleh kebiasaan lawan tutur. Hubungan antara tokoh Mama dan anak-anak adalah hubungan antara nenek dan cucu. Tokoh Kinanti sering menggunakan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* untuk merujuk pada anak-anaknya secara jamak. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* lebih efektif dibandingkan dengan menyebutkan nama-nama anaknya secara satu per satu. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Mama menggunakan kata *anak-anak* untuk merujuk pada tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

3) Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby dengan Tokoh Kinanti

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deksis persona pada dialog tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) **Deiksis Persona Pertama**

(1) **Deiksis Persona Pertama Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *aku* dan *saya* dalam dialog tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.29 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Persona Pertama Tunggal	Penutur	Jumlah Data
1.	Saya	Aamir	1
2.	Aku	Aamir	4
3.		Arya	1
4.		Alman	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dan *Aku*

Berdasarkan tabel 4.29 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *saya* dan *aku* dalam dialog tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby dengan tokoh Kinanti.

(100) “Ooh, berarti kalau **saya**? Kalau kita?” (h.12)

(101) “Mommy, **aku** mau kamera digital boleh?” (h.78)

(102) “Mommy, **aku** mau potong rambut!” (h.180)

(103) “Mommy, **aku** sekolahnya libur, ya?” (h.55)

Pada data (100) terdapat deiksis persona pertama tunggal *saya* dan pada data (101), (102), dan (103) terdapat deiksis persona pertama tunggal *aku*. Deiksis persona pertama tunggal pada data (100) dan (101) merujuk pada tokoh Aamir, data (102) merujuk pada tokoh Arya, dan data (103) merujuk pada tokoh Alman. Berdasarkan konteks, data (100) dituturkan oleh tokoh Aamir ketika tokoh Kinanti menjelaskan tentang anak yatim. Data (101) dituturkan oleh tokoh

Aamir ketika meminta kamera digital kepada tokoh Kinanti. Data (102) dituturkan oleh tokoh Arya ketika meminta untuk potong rambut kepada tokoh Kinanti. Data (103) dituturkan oleh tokoh Alman yang bertanya kepada tokoh Kinanti apakah sekolahnya libur.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *saya* dan *aku* oleh tokoh Aamir dan deiksis persona pertama tunggal *aku* oleh tokoh Arya dan Alman didasari oleh usia mereka. Berdasarkan alur cerita, dijelaskan tokoh Aamiir berusia 8 tahun, tokoh Arya 6 tahun dan tokoh Alman 4 tahun.

Aamir yang berusia delapan tahun ini sudah mulai mengerti konsep perjuangan. (h.71)

Kulingkarkan tangan ke badan Arya, adik Aamir yang selisih umurnya tak sampai dua tahun. (h.10)

Kecuali Baby Aby, yang baru berusia dua tahun. Dia masih asik berlompatan kesana kemari tidak ikut larut bermain playstation seperti kakak-kakanya. (h.12)

Tokoh Aamir, Arya, dan Alman yang masih anak-anak sehingga belum memahami dan konsisten dalam penggunaan deiksis persona pertama tunggal untuk merujuk pada dirinya sendiri. Tokoh Aamiir, Arya, dan Alman menggunakan kata *saya*, *aku*, dan nama diri untuk merujuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

(2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh tokoh Aamir dan Arya dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.30 Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak

No.	Bentuk Persona Pertama Jamak	Penutur	Jumlah Data
1.	Kita	Aamir	2
2.		Arya	2

(a) Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita*

Berdasarkan tabel 4.30 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *kita* dalam dialog tokoh Aamir dan Arya dengan tokoh Kinanti.

(104) “Ooh, berarti kalau saya? Kalau **kita**?” (h.12)

(105) “Mommy, **kita** semua kakak beradik kan ya, Mommy, ya?” (h.50)

Pada data (104) dan (105) terdapat deiksis persona pertama jamak *kita*. Deiksis persona pertama jamak *kita* tersebut merujuk kepada tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby. Berdasarkan konteks, data (104) dituturkan oleh tokoh Aamir ketika tokoh Kinanti menjelaskan tentang anak yatim. Data (105) dituturkan oleh tokoh Arya ketika bertanya kepada tokoh Kinanti. Penggunaan deiksis persona kedua jamak *kita* oleh tokoh Aamiir dan Arya didasari oleh tujuan dari tokoh Aamiir yang ingin merujuk pada dirinya sendiri dan mitra tuturnya, yaitu tokoh Kinanti.

Penggunaan deiksis persona kedua jamak *kita* oleh tokoh Aamir dan Arya didasari oleh tujuan dari tokoh Aamir dan Arya yang

ingin merujuk pada dirinya sendiri, lawan tutur, dan orang yang berada di pihaknya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi deiksis persona pertama jamak *kita*, yaitu bersifat inklusif (gabungan antara persona pertama dan persona kedua) yang artinya digunakan untuk merujuk dirinya sendiri sebagai penutur dan lawan bicara sebagai mitra tutur, serta orang yang berada di pihak penutur.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Mommy* dalam dialog tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.31 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Persona Kedua Tunggal	Penutur	Jumlah Data
1.	Mommy	Aamir	23
2.		Arya	19
3.		Alman	8
4.		Aby	3

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mommy*

Berdasarkan tabel 4.31 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Mommy* dalam dialog tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby dengan tokoh Kinanti

(106) “**Mommy**, aku mau kamera digital boleh?” (h.78)

(107) “**Mommy**, aku mau potong rambut!” (h.180)

(108) “Aaaa...huhuhuhu sakit, **Mommy**.” (h.198)

(109) “**Mommy... Mommy**“ (h.238)

Pada data (106), (107), (108), dan (109) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Mommy*. Deiksis persona kedua tunggal *Mommy* tersebut merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (106) dituturkan oleh tokoh Aamir ketika meminta kamera digital kepada tokoh Kinanti. Data (107) dituturkan oleh tokoh Arya ketika meminta untuk potong rambut kepada tokoh Kinanti. Data (108) dituturkan oleh tokoh Alman ketika kesakitan karena pipinya digigit tokoh Kinanti. Data (109) dituturkan oleh tokoh Aby yang merengek minta digendong oleh tokoh Kinanti ketika hendak ditinggal mandi.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mommy* oleh tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby didasari oleh kebiasaan tokoh Kinanti ketika merujuk pada dirinya sendiri. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona pertama tunggal *Mommy* untuk merujuk pada dirinya sendiri. Kebiasaan tersebut kemudian ditiru oleh anak-anaknya ketika merujuk pada tokoh Kinanti.

c) **Deiksis Persona Ketiga**

1) **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *Miss* dan *Daddy* dalam dialog tokoh Aamir, Arya, dan Alman dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.32 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Persona Ketiga Tunggal	Penutur	Jumlah Data
1.	Miss	Aamir	1
2.	Daddy	Aamir	6

No.	Bentuk Persona Ketiga Tunggal	Penutur	Jumlah Data
3.		Arya	2
4.		Alman	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Miss*

Berdasarkan tabel 4.32 di atas, berikut sampel data deiksis persona ketiga tunggal *Miss* dalam dialog tokoh Aamir dengan tokoh Kinanti.

(110) “Mommy, minggu depan ada outing EF, Aamir. Kalau mau ikut daftar dulu ke **Miss** Bella, Mommy.” (230-231)

Pada data (110) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Miss*. Deiksis persona kedua tunggal *Miss* pada data (110) merujuk pada tokoh Miss Bella. Berdasarkan konteks, data (110) dituturkan oleh tokoh Aamir ketika mengingatkan tokoh Kinanti bahwa dirinya ada kegiatan kegiatan outing EF minggu depan. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Miss* oleh tokoh Aamir pada data (110) didasari oleh profesi dari tokoh Bella. Tokoh Miss Bella merupakan pengajar bahasa Inggris tokoh Aamir di *English First*. Profesi dari tokoh Bella tersebut mengharuskan tokoh Aamiir menggunakan kata *Miss* untuk merujuk pada tokoh Miss Bella. Kata *Miis* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti ‘Ibu’.

(b) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Daddy*

Berdasarkan tabel 4.32 di atas, berikut sampel data deiksis persona ketiga tunggal *Daddy* dalam dialog tokoh Aamir, Arya, dan Alman dengan tokoh Kinanti

(111) “Ya buat foto apa saja, kayak **Daddy**.” (h.78)

(112) “Kan **daddy**-nya sudah nggak ada, Mommy. **Daddy** sudah pindah kan, Mommy, kan?” (h.13)

(113) “**Daddy**-nya habis gitu?” (h.13)

Pada data (111), (112), dan (113) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Daddy*. Deiksis persona ketiga tunggal *Daddy* pada data (111), (112), dan (113) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (111) dituturkan oleh tokoh Aamir ketika menjelaskan kepada tokoh Kianti tunjan ingin membeli kamera digital. Data (112) dituturkan oleh tokoh Arya ketika membantu menjelaskan pertanyaan tokoh Aamir mengenai apakah mereka termasuk anak yatim. Data (113) dituturkan oleh tokoh Alman ketika bertanya kepada Kinanti tentang maksud dari anak yatim.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Daddy* oleh tokoh Aamir, Arya, dan Alman didasari oleh hubungan kekerabatan antara tokoh Aamir, Arya, dan Alman dengan tokoh Aris, yaitu hubungan antara anak dan ayah, serta kebiasaan tokoh Kinanti ketika merujuk pada tokoh Aris.. Hubungan kekerabatan antara tokoh Aamir, Arya, dan Alman dengan tokoh Aris merupakan faktor pertama yang menyebabkan penggunaan deiksis persona pertama *Daddy*. Hubungan kekerabatan anak dan ayah tersebut menyebabkan tokoh Aamir, Arya, dan Alman dapat menggunakan deiksis persona kedua tunggal *Daddy* untuk merujuk pada tokoh Aris. Kedua, tokoh Kinanti sering menggunakan kata *Daddy* untuk merujuk pada tokoh Aris dalam

konteks sebagai ayah dari anak-anaknya. Kata *Daddy* tersebut kemudian ditiru oleh tokoh Aamir, Arya, dan Alman untuk merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan hubungan kekerabatan (ayah dan anak) dan kebiasaan tokoh Kinanti ketika merujuk pada tokoh Aris tersebut muncul deiksis persona kedua tunggal *Daddy* yang digunakan oleh tokoh Aamir, Arya, dan Alman untuk merujuk pada tokoh Aris.

c. Hubungan Kekerabatan Menantu Mertua

Berdasarkan klasifikasi deiksis persona hubungan kekerabatan menantu dan mertua, terdapat hubungan menantu dan mertua antara tokoh Kinanti dengan tokoh Ibu, serta tokoh Aris dengan tokoh Mama.

1) Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ibu dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *saya* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

Tabel 4.33 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Saya	3

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya*

Berdasarkan tabel 4.33 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *saya* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ibu.

(114) “Afwan, apa Ibu ingat saat lamaran **saya** meminta tiga hal dari Mas Aris?” (h.215)

(115) “Ibu ingat saat **saya** meminta hal tersebut dari Mas Aris?” (h.216)

Pada data (114) dan (115) terdapat deiksis persona pertama tunggal *saya*. Deiksis persona pertama tunggal *saya* pada data (114) dan (115) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (114) dan (115) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aris menyatakan bahwa tidak ada akad dalam pernikahan mereka. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *saya* oleh tokoh Kinanti pada data (114) dan (115) didasari oleh hubungan kekerabatan tokoh Kinanti dan tokoh Ibu, yaitu hubungan antara menantu dan ibu mertua. Bukti bahwa hubungan keduanya adalah menantu dan ibu mertua salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Telepon kututup dan aku mendapat pesan dari ibu mertuaku melalui WhatsApp.

Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona pertama tunggal *saya* untuk merujuk pada dirinya ketika berdialog dengan tokoh Ibu. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Kinanti kepada tokoh Ibu.

(2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ibu.

Tabel 4.34 Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak	Jumlah Data
1.	Kita	1

(a) Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita*

Berdasarkan tabel 4.34 di atas, berikut data persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ibu.

(116) “Ibu, afwan duduk sini, yuk. **Kita** sambil ngobrol.” (h.214)

Pada data (116) terdapat deiksis persona pertama jamak *kita*. Deiksis persona pertama jamak *kita* pada data (116) merujuk pada tokoh Kinanti dan tokoh Ibu. Berdasarkan konteks, data (116) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika mengarahkan tokoh Ibu untuk duduk bersama untuk membahas permasalahan rumah tangganya. Penggunaan deiksis persona pertama jamak *kita* oleh tokoh Kinanti pada data (116) didasari oleh tujuan dari tokoh Kinanti yang ingin merujuk pada dirinya sendiri dan lawan tuturnya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi deiksis persona pertama jamak *kita*, yaitu bersifat inklusif (gabungan antara persona pertama dan persona kedua) yang artinya digunakan untuk merujuk dirinya sendiri sebagai penutur dan lawan bicara sebagai mitra tutur.

b) **Deiksis Persona Kedua**

(1) **Deiksis Persona Kedua Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Ibu* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ibu.

Tabel 4.35 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Ibu	11

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ibu*

Berdasarkan tabel 4.35 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Ibu* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Aris.

(117) “Afwan, apa **Ibu** ingat saat lamaran saya meminta tiga hal dari Mas Aris?” (h.215)

(118) “**Ibu** ingat saat saya meminta hal tersebut dari Mas Aris?” (h.216)

Pada data (117) dan (118) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Ibu*. Deiksis persona kedua tunggal *Ibu* pada data (117) dan (118) merujuk pada tokoh Ibu. Berdasarkan konteks, data (117) dan (118) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Aris menyatakan bahwa tidak ada akad dalam pernikahan mereka. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* oleh tokoh Kinanti pada data (117) dan (118) didasari oleh hubungan kekerabatan antara menantu dan ibu mertua. Hubungan menantu dan ibu mertua tersebut menyebabkan tokoh Kinanti menaruh rasa hormat dan sopan santun kepada tokoh Ibu. Oleh sebab itu, tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona

kedua tunggal *Ibu* untuk merujuk pada tokoh Ibu ketika berdialog dengan tokoh Ibu.

c) **Deiksis Persona Ketiga**

(1) **Deiksis Persona Ketiga Jamak**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ibu.

Tabel 4.36 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak	Jumlah Data
1.	Anak-anak	2

(a) Deiksis Persona Ketiga Jamak *Anak-anak*

Berdasarkan tabel 4.36 di atas, berikut data deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ibu.

(119) “Saya di Malang, Bu. Ibu besok ada dirumah ta? Mau main-main kesana sama **anak-anak**, boleh?” (h.22)

(120) “Eeéh, Ibu kenapaaa ini? Cantiknya luntur nanti. Udah kayak Meriam Bellina *moso* mewek. Titip **anak-anak** ya, Bu” (h.25)

Pada data (119) dan (120) terdapat deiksis persona ketiga jamak *anak-anak*. Deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* pada data (119) dan (120) merujuk pada tokoh Aamir, Arya, Alman dan Aby. Berdasarkan konteks, data (119) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika memberi kabar bahwa akan berkunjung ke rumah tokoh Ibu. Data (120) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Ibu menangis karena tokoh Kinanti berpamitan untuk berangkat ke Malang.

Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* pada data (119) dan (120) didasari oleh hubungan kekerabatan antara tokoh Kinanti dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby, yaitu hubungan antara ibu dan anak. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* untuk merujuk kepada anaknya secara jamak. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* lebih efektif dibandingkan dengan menyebutkan nama-nama anaknya satu per satu. Misalnya, pada data (119) lebih efektif menggunakan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* dibandingkan dengan menyebutkan nama Aamir, Arya, Alman, dan Aby.

2) Tokoh Ibu dengan Tokoh Kinanti

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Ibu dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *aku* dan *Ibu* pada dialog tokoh Ibu dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Tabel 4.37 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Aku	1
2.	Ibu	5

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dan *Ibu*

Berdasarkan tabel 4.37 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *aku* dan *Ibu* dalam dialog tokoh Ibu dengan tokoh Kinanti.

- (121) “Ya Allah, kangen **aku** sama kamu, Nak. Sama anak-anak. Anak-anak sehat semua, Nak?” (h.22)
- (122) “Nak, **Ibu** mau jemput Alis ke Malang, sekalian **Ibu** mampir mau nengok Aamir dan silaturahmi ketemu Mama.” (h.212)

Pada data (121) terdapat deiksis persona pertama tunggal *aku* dan pada data (122) terdapat deiksis persona pertama tunggal *Ibu*. Deiksis persona pertama tunggal *aku* dan *Ibu* tersebut merujuk pada tokoh Ibu. Berdasarkan konteks, data (121) dituturkan oleh tokoh Ibu ketika mendapat kabar bahwa tokoh Kinanti dan anak-anak akan berkunjung ke rumah Ibu. Data (122) dituturkan tokoh Ibu ketika memberi kabar bahwa akan berkunjung ke rumah untuk silaturahmi.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *aku* oleh tokoh Ibu pada data (121) didasari oleh hubungan kekerabatan antara tokoh Ibu dan tokoh Kinanti, yaitu hubungan antara ibu mertua dan menantu. Bukti hubungan ibu mertua dan menantu antara tokoh Ibu dengan tokoh Kinanti salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Telepon kututup dan aku mendapat pesan dari ibu mertuaku melalui WhatsApp. “Nak, Ibu mau jemput Alis ke Malang, sekalian Ibu mampir mau nengok Aamir dan silaturahmi ketemu Mama.” (h.212)

Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Ibu menggunakan deiksis persona tunggal *aku* untuk merujuk pada dirinya ketika berdialog dengan tokoh Kinanti. Selanjutnya, penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Ibu* oleh tokoh Ibu pada data (122) didasari oleh hubungan kekerabatan antara ibu mertua dengan menantu dan tingkat ekonomi tokoh Ibu. Hubungan kekerabatan antara tokoh Ibu dan tokoh Kinanti merupakan faktor pertama yang menyebabkan penggunaan deiksis persona pertama *Ibu* oleh tokoh Ibu. Tingkat ekonomi tokoh Ibu juga mempengaruhi penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Ibu* oleh tokoh Ibu. Dari segi ekonomi, tokoh Ibu dapat dikategorikan pada golongan kelas menengah ke bawah. Deiksis persona pertama tunggal *Ibu* sering digunakan oleh orang-orang dengan tingkat ekonomi kelas menengah ke bawah dan memiliki status sosial rendah di masyarakat untuk merujuk pada diri sendiri. Berdasarkan hubungan kekerabatan (ibu mertua dan menantu) dan tingkat ekonomi tersebut muncul deiksis persona pertama *Ibu* yang digunakan oleh tokoh Ibu untuk merujuk pada dirinya sendiri.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *kamu*, dan lekatan *-mu* dalam dialog tokoh Ibu dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.38 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Kamu	4
2.	Lekat kanan -mu	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Kamu* dan Lekat Kanan *-mu*

Berdasarkan tabel 4.38 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu* dalam dialog tokoh Ibu dengan tokoh Kinanti

- (123) “Ya Allah, kangen aku sama **kamu**, Nak. Sama anak-anak. Anak-anak sehat semua, Nak?” (h.22)
- (124) “Lhooo, ya boleh, Naaak. Main kesini, Ibu tunggu yaa. Ibu bikinin kepingit kesukaan**mu** ya, Nak.” (h.22)

Pada data (123) terdapat deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan data (124) terdapat deiksis persona kedua tunggal lekat kanan *-mu*. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu* tersebut merujuk pada tokoh Ibu. Berdasarkan konteks, data (123) dituturkan oleh tokoh Ibu ketika mendapat kabar bahwa tokoh Kinanti dan anak-anak akan berkunjung ke rumah. Data (124) dituturkan oleh tokoh Ibu ketika tokoh Kinanti meminta izin untuk berkunjung ke rumah. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu* oleh tokoh Ibu didasari oleh hubungan kekerabatan (ibu mertua dan menantu) dan usia di antara tokoh Ibu dan tokoh Kinanti. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* biasanya digunakan untuk merujuk kepada lawan tutur yang sudah saling mengenal atau akrab atau orang yang usinya lebih muda. Tokoh Ibu

yang berstatus seorang ibu mertua dan berusia lebih tua dibandingkan dengan tokoh Kinanti mendasari penggunaan deiksis persona kedua tunggal *kamu* oleh tokoh Ibu untuk merujuk kepada tokoh Kinanti.

c) **Deiksis Persona Ketiga**

(1) **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *Mama* dalam dialog tokoh Ibu dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.39 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah Data
1.	Mama	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Mama*

Berdasarkan tabel 4.39 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal *Mama* dalam dialog tokoh Ibu dengan tokoh Kinanti.

(125) “Nak, Ibu mau jemput Alis ke Malang, sekalian Ibu mampir mau nengok Aamir dan silaturahmi ketemu **Mama.**” (h.212)

Pada data (1) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Mama*. Deiksis persona ketiga tunggal *Mama* pada data (125) merujuk pada tokoh Mama. Berdasarkan konteks, data (125) dituturkan tokoh Ibu ketika memberi kabar bahwa akan berkunjung ke rumah untuk bersilaturahmi. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Mama* oleh tokoh Ibu pada data (125) didasari oleh kebiasaan lawan tutur. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *Mama* untuk merujuk pada tokoh Mama atau ibu kandungnya. Kemudian hal

tersebut diterapkan oleh tokoh Ibu untuk merujuk pada tokoh Mama ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

(2) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga *anak-anak* dalam dialog tokoh Ibu dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.40 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak	Jumlah Data
1.	Anak-anak	2

(a) Deiksis Persona Ketiga Jamak *anak-anak*

Berdasarkan tabel 4.40 di atas, berikut data deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* dalam dialog tokoh Ibu dengan tokoh Kinanti.

(126) “Ya Allah, kangen aku sama kamu, Nak. Sama **anak-anak**. **Anak-anak** sehat semua, Nak?” (h.22)

Pada data (126) terdapat deiksis persona ketiga jamak *anak-anak*. Deiksis persona ketiga tunggal *anak-anak* pada data (126) merujuk pada tokoh Aamir, Arya, Alman dan Aby. Berdasarkan konteks, data (126) dituturkan oleh tokoh Ibu ketika mendapat kabar bahwa tokoh Kinanti dan anak-anak akan berkunjung ke rumah.

Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* oleh tokoh Ibu pada data (126) didasari oleh kebiasaan lawan tutur. Hubungan antara tokoh Ibu dengan tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby adalah hubungan antara nenek dan cucu. Tokoh Kinanti sering menggunakan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* untuk merujuk

pada anak-anaknya secara jamak. Hal tersebut kemudian ditiru oleh tokoh Ibu. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Ibu menggunakan kata *anak-anak* untuk merujuk pada tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

3) Tokoh Mama dengan Tokoh Aris

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Mama dengan tokoh Aris dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *Mama* dan lekat kanan *-ku* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Aris.

Tabel 4.41 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Mama	6
2.	Lekat kanan -ku	2

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mama* dan lekat kanan *-ku*

Berdasarkan tabel 4.41 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *Mama* dan lekat kanan *-ku* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Aris.

(127) “**Mama** sungguh kecewa dengan kamu. **Mama** titipkan anak **Mama**, bisa dengan mudah kamu melupakan akadmu. Kamu berbohong padanya. Semua yang dilakukan diatas dusta tidak akan pernah menuai keberkahan, Aris. **Mama** memberimu kesempatan membenarkan sesuatu yang sudah kamu rusak ini. Kepercayaan anak**ku** yang retak. Bila sungguh hatinya

bersedia berbagi karena mencari ridho Allah, maka **Mama** pun ikut ridho. Tapi bila anak**ku** tidak bisa kamu ayomi dengan baik, tidak bisa kau benahi hatinya, **Mama** juga enggak ridho lahir Batin, Ris.” (h.219-220)

Pada data (127) terdapat deiksis persona pertama tunggal *Mama* dan lekat kanan *-ku*. Deiksis persona pertama tunggal *Mama* dan lekat kanan *-ku* pada data (127) merujuk pada tokoh Mama. Berdasarkan konteks, data (127) dituturkan oleh tokoh Mama ketika meluapkan kekecewaannya terhadap tokoh Aris karena telah mengkhianati anaknya. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Mama* dan lekat kanan *-ku* oleh tokoh Mama pada data (127) didasari oleh hubungan kekerabatan ibu mertua dan menantu antara tokoh Mama dan tokoh Aris. Dalam pernikahan tokoh Kinanti dan Aris terdapat tiga akad, salah satunya adalah sebagai berikut.

“Kinan meminta satu, perlakukan dan saling menganggap orang tua kita sebagai orang tua kandung kita. Ibu, Bapak, Mama, dan Papa memiliki kedudukan yang sama di mata kita. Kita sama-sama hormat dan memperlakukan yang sama bagi mereka.” (h.215)

Berdasarkan akad di atas, tokoh Aris harus memperlakukan dan menganggap tokoh Mama seperti ibu kandungnya. Menanggapi akad tersebut, tokoh Mama melakukan timbal balik dengan juga memperlakukan dan menganggap tokoh Aris seperti anak kandungnya sendiri. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat pada penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Mama* oleh tokoh Mama untuk merujuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Aris. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Mama* juga

digunakan oleh tokoh *Mama* untuk merujuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Aris.

Tabel 4.42 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Kamu	4
2.	Lekat Kanan -mu	2

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dan lekat kanan *-mu*

Berdasarkan tabel 4.42 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Aris.

- (128) “Mama sungguh kecewa dengan **kamu**. Mama titipkan anak Mama, bisa dengan mudah **kamu** melupakan **akadmu**. **Kamu** berbohong padanya. Semua yang dilakukan diatas dusta tidak akan pernah menuai keberkahan, Aris. Mama memberimu kesempatan membenarkan sesuatu yang sudah kamu rusak ini. Kepercayaan anakku yang retak. Bila sungguh hatinya bersedia berbagi karena mencari ridho Allah, maka Mama pun ikut ridho. Tapi bila anakku tidak bisa **kamu** ayomi dengan baik, tidak bisa kau benahi hatinya, Mama juga enggak ridho lahir Batin, Ris.” (h.219-220)

Pada data (128) terdapat deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu*. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu* pada data (128) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (128) dituturkan oleh tokoh Mama ketika meluapkan

kekecewaannya terhadap tokoh Aris karena telah mengkhianati anaknya. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *kamu* oleh tokoh Mama pada data (128) didasari oleh hubungan kekerabatan antara tokoh Mama dan tokoh Aris, yaitu hubungan antara ibu mertua dan menantu. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* dan lekat kanan *-mu* biasanya digunakan untuk merujuk kepada lawan tutur yang sudah saling mengenal atau akrab atau digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Mama menggunakan deiksis persona kedua tunggal *kamu* untuk merujuk pada tokoh Aris.

c) **Deiksis Persona Ketiga**

(1) **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal lekat *kanan -nya* dalam dialog tokoh Mama dengan tokoh Aris.

Tabel 4.43 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah Data
1.	Lekat kanan <i>-nya</i>	3

(a) **Persona Ketiga Tunggal lekat kanan *-nya***

Berdasarkan tabel 4.43 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal lekat *kanan -nya* dalam dialog tokoh Mama dengan Aris.

(129) “Mama sungguh kecewa dengan kamu. Mama titipkan anak Mama, bisa dengan mudah kamu melupakan akadmu. Kamu berbohong padanya. Semua yang dilakukan diatas dusta tidak akan pernah menuai

keberkahan, Aris. Mama memberimu kesempatan membenarkan sesuatu yang sudah kamu rusak ini. Kepercayaan anakku yang retak. Bila sungguh hatinya bersedia berbagi karena mencari ridho Allah, maka Mama pun ikut ridho. Tapi bila anakku tidak bisa kamu ayomi dengan baik, tidak bisa kau benahi hatinya, Mama juga enggak ridho lahir Batin, Ris.” (h,219-220)

Pada data (129) terdapat deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya*. Deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* pada data (129) merujuk kepada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (129) dituturkan oleh tokoh Mama ketika meluapkan kekecewaannya terhadap tokoh Aris karena telah mengkhianati anaknya. Penggunaan deiksis persona ketiga lekat kanan *-nya* oleh tokoh Kinanti dimaksudkan untuk menggantikan penggunaam deiksis persona ketiga tunggal *dia*. Deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* merupakan bentuk variasi dari deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan memiliki fungsi yang sama, yaitu digunakan untuk merujuk pada pihak ketiga di luar penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* juga digunakan untuk menyatakan suatu kepemilikan.

d. **Hubungan Kekerabatan Adik Kakak**

Berdasarkan klasifikasi deiksis persona hubungan kekerabatan adik kakak, terdapat hubungan adik dan kakak antara tokoh Kinanti dengan tokoh Dimas dan Putri, serta tokoh Kinanti dengan tokoh Alisa.

1) Tokoh Kinanti dengan Tokoh Dimas dan Putri

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Dimas dan Putri dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *kamu* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Dimas.

Tabel 4.44 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No	Bentuk Persona Kedua Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Kamu	Dimas	1

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu*

Berdasarkan tabel 4.44 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *kamu* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Dimas.

(130) “Hlaaa iya kenapa sih dia? **Kamu** telpon dia? Apa dia telpon kamu?” (h.59)

Pada data (1) terdapat deiksis persona kedua tunggal *kamu*. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* pada data (130) merujuk pada tokoh Dimas. Berdasarkan konteks, data (130) dituturkan oleh Kinanti yang merasa heran mengapa tokoh Mama tiba-tiba menelponnya. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *kamu* oleh tokoh Kinanti pada data (130) didasari oleh hubungan kekerabatan kakak adik antara tokoh Kinanti dan tokoh Dimas. Bukti hubungan

kakak dan adik antara tokoh Kinanti dan tokoh Dimas dapat dilihat pada kutipan berikut.

Adikku, Dimas, akan datang malam ini. Ia ikut membantu membungkus barang-barang, dan akan menyopiri kami dari Bali ke Malang. (h.52)

Deiksis persona kedua tunggal *kamu* biasanya digunakan untuk merujuk kepada lawan tutur yang sudah saling mengenal atau akrab dan orang yang usinya lebih muda. Tokoh Kinanti yang berstatus seorang kakak dan berusia lebih tua dibandingkan dengan tokoh Dimas mendasari penggunaan deiks persona kedua tunggal *kamu* untuk merujuk pada tokoh Dimas.

a) Deiksis Persona Ketiga

(1) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan *Mama* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Dimas dan Putri.

Tabel 4.45 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Persona Ketiga Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Dia	Dimas	2
2.	Mama	Putri	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia*

Berdasarkan tabel 4.45 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal *dia* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Dimas.

(131) “Hlaaa iya kenapa sih **dia**? Kamu telpon dia? Apa **dia** telpon kamu?” (h.59)

Pada data (131) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *dia*. Deiksis persona ketiga tunggal *dia* pada data (131) merujuk pada tokoh Mama. Berdasarkan konteks, data (1) dituturkan oleh Kinanti yang merasa heran mengapa tokoh Mama tiba-tiba menelponnya. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia* oleh tokoh Kinanti pada data (131) didasari oleh perasaan marah pada tokoh Mama. Perasaan marah tersebut menyebabkan tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *dia* untuk merujuk kepada tokoh Mama. Berbeda ketika dalam keadaan baik-baik saja, tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *Mama* untuk merujuk pada tokoh Mama. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Putri di bawah ini.

(b) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Mama*

Berdasarkan tabel 4.45 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal *Mama* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Putri.

(132) “Kayak nggak tahu **Mama** aja. Ngejar Aris nih kayaknya.”
(h.66)

Pada data (1) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Mama*. Deiksis persona ketiga tunggal *Mama* pada data (132) merujuk pada tokoh Mama. Berdasarkan konteks, data (132) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Putri tidak percaya bahwa tokoh Mama akan datang ke Malang untuk mengunjungi mereka. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Mama* oleh tokoh Kinanti pada data (132) didasari oleh hubungan kekerabatan antara tokoh Kinanti, tokoh Putri,

dan tokoh Mama, yaitu hubungan antara anak dan ibu. Tokoh Putri yang merupakan adik dari tokoh Kinanti mempunyai latar belakang yang sama dengan tokoh Kinanti. Tokoh Putri juga menggunakan kata *Mama* untuk merujuk pada tokoh Mama. Hal tersebut mendasari tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *Mama* untuk merujuk pada tokoh Mama ketika berdialog dengan tokoh Putri.

2) Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alisa

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Alisa dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *aku* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Alisa.

Tabel 4.46 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Aku	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku*

Berdasarkan tabel 4.46 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *aku* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Alisa.

(133) “Liat besok *wes. Moh **aku** nek ngerepoti.*” (h.23)

Pada data (133) terdapat deiksis persona pertama tunggal *aku*. Deiksis persona pertama tunggal *aku* pada data (133) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (133) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika menolak ajakan tokoh Alisa untuk menginap di rumahnya. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *aku* oleh tokoh Kinanti pada data (133) didasari oleh hubungan kekerabatan (kakak dan adik ipar) antara tokoh Kinanti dan tokoh Alisa. Bukti hubungan kakak dan adik ipar antara keduanya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Teleponku kembali berdering. Kini, nama Alisa tempampang, adik Mas Aris yang nomor dua. (h.23)

Deiksis persona pertama tunggal *aku* biasanya digunakan untuk merujuk pada diri sendiri ketika berbicara dengan lawan tutur yang sudah saling mengenal atau akrab dan orang yang usianya lebih muda. Tokoh Kinanti yang berstatus seorang kakak ipar dan berusia lebih tua dibandingkan dengan tokoh Alisa melatarbelakangi penggunaan deiks persona pertama tunggal *aku* untuk merujuk kepada pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Alisa.

b) **Deiksis Persona Ketiga**

(1) **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Alisa.

Tabel 4.47 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah Data
1.	Ibu	2

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Ibu*

Berdasarkan tabel 4.47 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Alisa.

(134) “Holaaah... *muk* mau main ke **Ibu**, Lis. Ketemu dirumah **Ibu**, ya.” (h.23)

Pada data (134) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Ibu*. Deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* pada data (134) merujuk pada tokoh Ibu. Berdasarkan konteks, data (134) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika menolak ajakan tokoh Alisa untuk bermain rafting bersama. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* oleh tokoh Kinanti pada data (134) didasari oleh hubungan kekerabatan (kakak dan adik ipar) antara tokoh Kinanti dan tokoh Alisa. Tokoh Alisa yang merupakan adik ipar dari tokoh Kinanti mempunyai latar belakang yang sama dengan tokoh Kinanti. Tokoh Alisa juga menggunakan kata *Ibu* untuk merujuk pada tokoh Ibu. Hal tersebut mendasari tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *Ibu* untuk merujuk pada tokoh Ibu ketika berdialog dengan Putri.

3) Tokoh Dimas dan Putri dengan tokoh Kinanti

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Dimas dan Putri dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) **Deiksis Persona Pertama**

(1) **Deiksis Persona Pertama Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *aku* dan lekat kiri *Ku-* dalam dialog tokoh Dimas dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.48 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Persona Pertama Tunggal	Penutur	Jumlah Data
1.	Aku	Dimas	1
2.	Lekat kiri - <i>Ku</i>		1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dan lekat kiri *Ku-*

Berdasarkan tabel 4.48 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *aku* dan lekat kiri *Ku-* dalam dialog tokoh Dimas dengan tokoh Kinanti.

(135) “Dia tanya, sudah sampai belum? Ya **ku**jawab sudah, tanya cucu sehat semua, tak jawab sehat. Eh, video call nyari Aamir awalnya. Makanya **aku** tanya kamu, tahu nggak dia Aamir sama Arya dibawa bapaknya.” (h.59)

Pada data (135) terdapat deiksis persona pertama tunggal *aku* dan lekat kiri *Ku-*. Deiksis persona pertama tunggal *aku* dan lekat kiri *Ku-* pada data (135) merujuk pada tokoh Dimas. Berdasarkan konteks, data (135) dituturkan oleh tokoh Dimas ketika menjelaskan kepada tokoh Kiananti mengapa tokoh Mama menelpon dirinya. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *aku* dan lekat kiri *Ku-* oleh tokoh Dimas pada data (135) didasari oleh hubungan kekerabatan (adik dan kakak) antara tokoh Dimas dan tokoh Kinanti. Deiksis persona pertama tunggal *aku* dan lekat kiri *Ku-* biasanya digunakan untuk merujuk kepada lawan tutur yang sudah saling

mengenal atau akrab atau orang yang lebih tua pada orang yang usinya lebih muda. Tokoh Dimas yang merupakan adik dari tokoh Kinanti secara tidak langsung sudah saling mengenal dan akrab dengan tokoh Kinanti. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Dimas menggunakan deiksis persona pertama tunggal *aku* dan lekat kiri *Ku-* untuk merujuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *kamu* dalam dialog tokoh Dimas dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.49 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Persona Kedua Tunggal	Penutur	Jumlah Data
1.	Kamu	Dimas	2

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Kamu*

Berdasarkan tabel 4.49 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *kamu* dalam dialog tokoh Dimas dengan tokoh Kinanti.

(136) “Dia tanya, sudah sampai belum? Ya kujawab sudah, tanya cucu sehat semua, tak jawab sehat. Eh, video call nyari Aamir awalnya. Makanya aku tanya **kamu**, tahu nggak dia Aamir sama Arya dibawa bapaknya.” (h.59)

(137) “Ya iya. Tapi Mama kan begitu. Kalau tahunya belakangan suka tersinggung. Ngamuk sama **kamu** nggak?” (h.59)

Pada data (136) dan (137) terdapat deiksis persona kedua tunggal *kamu*. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* pada (136) dan (137) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (136) dituturkan oleh tokoh Dimas ketika menjelaskan kepada tokoh Kiananti mengapa tokoh Mama menelpon dirinya. Data (137) dituturkan oleh tokoh Dimas yang khawatir tokoh Mama akan marah kepada tokoh Kinanti karena tidak diberitahu bahwa anak-anak dibawa oleh bapaknya.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *kamu* oleh tokoh Dimas pada data (136) didasari oleh hubungan kekerabatan (adik dan kakak) antara tokoh Dimas dan tokoh Kinanti. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* biasanya digunakan untuk merujuk kepada lawan tutur yang sudah saling mengenal atau akrab atau orang yang lebih tua pada orang yang usinya lebih muda. Tokoh Dimas yang merupakan adik dari tokoh Kinanti secara tidak langsung sudah saling mengenal dan akrab dengan tokoh Kinanti. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Dimas menggunakan deiksis persona kedua tunggal *kamu* untuk merujuk pada tokoh Kinanti.

c) **Deiksis Persona Ketiga**

(1) **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *dia*, *-nya*, dan *Mama* dalam dialog tokoh Dimas dan Putri dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.50 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Persona Ketiga Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Dia	Dimas	2
2.	Lekat kanan <i>-nya</i>	Dimas	2
3.		Putri	1
4.	Mama	Dimas	5
5.		Putri	2

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia*

Berdasarkan tabel 4.50 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal *dia* dalam dialog tokoh Dimas dengan tokoh Kinanti.

- (138) “**Dia** tanya, sudah sampai belum? Ya kujawab sudah, tanya cucu sehat semua, tak jawab sehat. Eh, video call nyari Aamir awalnya. Makanya aku tanya kamu, tahu nggak **dia** Aamir sama Arya dibawa bapaknya.” (h.59)

Pada data (138) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *dia*. Deiksis persona ketiga tunggal *dia* pada data (138) merujuk pada tokoh Mama. Berdasarkan konteks, data (138) dituturkan oleh tokoh Dimas ketika menjelaskan kepada tokoh Kinanti mengapa tokoh Mama menelpon dirinya. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia* oleh tokoh Dimas didasari oleh tujuan penunjukkan persona tunggal yang dibicarakan di luar penutur dan lawan tutur. Hal tersebut digunakan oleh tokoh Dimas karena tokoh Kinanti sudah mengetahui konteks tuturan bahwa kata *dia* merujuk pada tokoh Mama tanpa harus menyebutkan nama atau hal lainnya. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Dimas menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *dia* untuk merujuk pada tokoh Mama ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

(b) Persona Ketiga Tunggal lekat kanan *-nya*

Berdasarkan tabel 4.50 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal lekat *kanan -nya* dalam dialog tokoh Dimas dan tokoh Putri dengan tokoh Kinanti.

(139) “Mama nggak tahukah anak-anak dibawa bapak**nya**?”
(h.56)

(140) “Nggak tahu. Nah, status WA-**nya** lagi di Bandara Juanda tiga jam lalu.” (h.66)

Pada data (139) dan (140) terdapat deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya*. Deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* pada data (139) merujuk pada tokoh Aamir dan Arya, serta data (140) merujuk pada tokoh Mama. Berdasarkan konteks, data (139) dituturkan oleh tokoh Dimas ketika bertanya kepada tokoh Kinanti apakah tokoh Mama mengetahui bahwa tokoh Aamir dan Arya sedang bersama daddy-nya. Data (140) dituturkan oleh Putri ketika tokoh Kinanti heran karena tokoh Mama bisa berada di Surabaya.

Penggunaan deiksis persona ketiga lekat kanan *-nya* oleh tokoh Dimas dan Putri dimaksudkan untuk menggantikan penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia*. Deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* merupakan bentuk variasi dari deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan memiliki fungsi yang sama, yaitu digunakan untuk merujuk pada pihak ketiga di luar penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* juga digunakan untuk menyatakan suatu kepemilikan.

(c) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Mama*

Berdasarkan tabel 4.50 di atas, berikut sampel data deiksis persona ketiga tunggal *Mama* dalam dialog tokoh Dimas dan Putri dengan tokoh Kinanti.

(141) “**Mama.**” (h.57)

(142) “Wuiiih... **Mama** di Surabaya?” (h.65)

Pada data (141) dan (142) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Mama*. Deiksis persona ketiga tunggal *Mama* pada data (141) dan (142) merujuk kepada tokoh Mama. Berdasarkan konteks, data (141) dituturkan oleh tokoh Dimas ketika tokoh Kinanti bertanya siapa yang menelponnya. Data (142) dituturkan oleh Putri ketika kaget melihat status WhatsApp tokoh Mama yang menyatakan bahwa sedang berada di Bandara Juanda.

Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Mama* oleh tokoh Dimas dan Putri didasari oleh hubungan kekerabatan antara tokoh Dimas, Putri, dan Kinanti, yaitu hubungan antara adik dan kakak. Tokoh Kinanti merupakan kakak dari tokoh Dimas dan Putri sehingga mempunyai latar belakang yang sama dengan tokoh Kinanti. Tokoh Kinanti juga menggunakan kata *Mama* untuk merujuk pada tokoh Mama. Hal tersebut mendasari tokoh Dimas dan Putri menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *Mama* untuk merujuk pada tokoh Mama ketika berdialog dengan tokoh Kinanti

4) Tokoh Alisa dengan tokoh Kinanti

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Alisa dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Alisa dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.51 Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak	Jumlah Data
1.	Kita	2

(a) Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita*

Berdasarkan tabel 4.51 di atas, berikut data deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Alisa dengan tokoh Kinanti.

(143) “Oiya *wes* Mbak. Tak tunggu ya, Mbak. Sekalian rafting ya **kita**.” (h.23)

(144) “Rafting, yaaa...**kita** rafting ya, Mbak. Tak booking sekarang, Mbak.” (h.23)

Pada data (143) dan (144) terdapat deiksis persona pertama jamak *kita*. Deiksis persona pertama jamak *kita* pada data (143) dan (144) merujuk pada tokoh Kinanti, tokoh Alisa, tokoh Aamir, tokoh Arya, tokoh Alman, tokoh Aby, tokoh Ibu, tokoh suami Alisa, dan tokoh Joy. Berdasarkan konteks, data (143) dan (144) dituturkan oleh tokoh Alisa ketika berusaha mengajak tokoh Kinanti untuk rafting.

Penggunaan deiksis persona kedua jamak *kita* oleh tokoh Alisa pada data (143) dan (144) didasari oleh tujuan dari tokoh Alisa yang ingin merujuk pada dirinya sendiri, lawan tuturnya, dan dimungkinkan pihak ketiga yang berada di pihak penutur. Hal tersebut sesuai dengan fungsi deiksis persona pertama jamak *kita*, yaitu bersifat inklusif (gabungan antara persona pertama dan persona kedua) yang artinya digunakan untuk merujuk dirinya sendiri sebagai penutur dan lawan bicara sebagai mitra tutur, serta dimungkinkan beserta pihak ketiga yang berada di pihak penutur.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Mbak* dalam dialog tokoh Alisa dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.52 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Mbak	9

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbak*

Berdasarkan tabel 4.52 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *Mbak* dalam dialog tokoh Alisa dengan tokoh Kinanti

(145) “Oiya wes **Mbak**. Tak tunggu ya, Mbak. Sekalian *rafting* ya kita.” (h.23)

(146) “*Rafting*, yaaa... kita *rafting* ya, **Mbak**. Tak *booking* sekarang, Mbak.” (h.23)

Pada data (145) dan (146) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Mbak*. Deiksis persona kedua tunggal *Mbak* pada data (145) dan (146) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (145) dan (146) dituturkan oleh tokoh Alisa ketika berusaha mengajak tokoh Kinanti untuk rafting. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mbak* oleh tokoh Alisa pada data (145) dan (146) didasari oleh hubungan kekerabatan adik ipar dan kakak ipar antara tokoh Alisa dan tokoh Kinanti. Bukti keduanya adik dan kakak ipar salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Adik iparku memang berdomisili di Malang. Setelah kuliahnya lulus di Malang, ia dipinang suaminya sekarang yang juga bekerja di Malang. (h.213)

Hubungan adik dan kakak ipar tersebut menyebabkan tokoh Alisa menggunakan persona kedua tunggal *Mbak* untuk merujuk pada tokoh Kinanti. Deiksis persona kedua tunggal *Mbak* biasanya digunakan untuk merujuk kepada perempuan yang lebih tua atau kepada perempuan yang masih asing atau belum dikenal. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mbak* oleh tokoh Alisa bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun kepada tokoh Kinanti.

2. Hubungan Kekerabatan Nonkeluarga (Publik)

Berdasarkan klasifikasi hubungan kekerabatan nonkeluarga (publik), terdapat hubungan persahabatan, pekerjaan, asmara, dan orang tidak dikenal.

a. **Hubungan Persahabatan**

Berdasarkan deiksis persona hubungan persahabatan, terdapat hubungan persahabatan antara tokoh Kinanti, Dita, Lina, Vini, dan Liani.

1) **Tokoh Kinanti dengan tokoh Dita, Lina, dan Vini**

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Dita, Lina, dan Vini dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) **Deiksis Persona Pertama**

(1) **Deiksis Persona Pertama Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *gue* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Dita, Lina, dan Vini.

Tabel 4.53 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Persona Pertama Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Gue	Dita	1
2.		Lina	2
3.		Vini	7

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Gue*

Berdasarkan tabel 4.53 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *gue* dalam dialog Kinanti dengan Dita, Lina, dan Vini.

(147) “He’eh, kesirep **gue** nih kayaknya.” (h.84)

(148) “Duitnya **gue** pake sekarang!” (h.183)

(149) “Iya doanya, ya. **Gue** sama anak-anak sehat, rezeki lancar.” (h.47)

Pada data (147), (148), dan (149) terdapat deiksis persona pertama tunggal *gue*. Deiksis persona pertama tunggal *gue* tersebut merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (147) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika terbangun dari tidurnya karena kaget mendengar barang yang dijatuhkan oleh tokoh Dita. Data (148) dituturkan oleh tokoh Kinanti yang belum bisa memandikan kucing tokoh Lina pada hari tersebut, akan tetapi uang bayaran sudah harus dipakai untuk membayar potong rambut tokoh Arya. Data (149) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Vini mendoakan agar kepindahan tokoh Kinanti berjalan sesuai dengan rencana.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *gue* oleh tokoh Kinanti pada data (147), (148), dan (149) didasari oleh hubungan sababat antara tokoh Kinanti dengan tokoh Dita, Lina, dan Vini. Bukti hubungan sababat antara tokoh Kinanti dengan tokoh Dita, Lina, dan Vini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sahabatku Dita, yang kala itu berulang tahun bersungut menghampiriku. (h.131)

Ada tanda pesan teratas, WA dari sahabatku, Lina. (h.182)

Vini merupakan sahabatku dan Mas Aris dari sebelum menikah ikah. Dia adalah tim hura-hura yang kini sama-sama terus belajar mencari ridho Allah. (h.43)

Persahabatan antara tokoh Kinanti dengan tokoh Dita, Lina, dan Vini yang sudah berlangsung cukup lama membuat mereka sudah saling mengenal dan sangat akrab. Kata *gue* merupakan bahasa slang atau gaul dari kata *aku* yang sering digunakan oleh para remaja untuk

merujuk pada dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona tunggal *gue* untuk merujuk pada dirinya ketika berdialog dengan tokoh Dita, Lina, dan Vini.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Lu* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Dita.

Tabel 4.54 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Persona Kedua Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Lu	Dita	2

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Lu*

Berdasarkan tabel 4.54 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *Lu* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Dita.

(150) “Sholat taubat **lu** ya, Nek, yaaa. Juara **lu** ya emang, yaaa.”

(h.133)

Pada data (150) terdapat deiksis persona kedua tunggal *lu*. Deiksis persona kedua tunggal *lu* pada data (150) merujuk pada tokoh Dita. Berdasarkan konteks, data (150) terjadi di sebuah bar ketika tokoh Dita ditugaskan untuk menjaga kenalan tokoh Kinanti. Namun, kenalan tersebut justru malah diambil oleh tokoh Dita. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *lu* oleh tokoh Kinanti pada data (150) didasari oleh hubungan sababat antara keduanya. Persahabatan antara tokoh Kinanti dan tokoh Dita yang sudah berlangsung cukup lama

membuat keduanya sudah saling mengenal dan sangat akrab. Kata *lu* merupakan bahasa slang atau gaul dari kata *kamu* yang sering digunakan oleh para remaja untuk merujuk pada lawan tutur. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona kedua tunggal *lu* untuk merujuk pada tokoh Dita.

c) Deiksis Persona Ketiga

(1) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Ditemukan deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Vini.

Tabel 4.55 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Persona Ketiga Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Dia	Vini	1
2.	Lekat kanan. <i>-nya</i>		4

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* (serta variasi lekat kanan *-nya*)

Berdasarkan tabel 4.55 di atas, berikut sampel data deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya* dalam dialog Kinanti dengan Vini.

(151) “Yaaa, kemaren sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba mereka ke rumah. **Dia** bareng istrinya ama adiknya. Tapi belum nih hitam diatas putih. Kemaren ketemu pas gue jemput anak-anak di hotel, belum sempat ngobrol ke arah sana lagi. Gue cuma pamitin anak-anak doang.” (h.47)

Pada data (151) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan lekat kanan *-nya*. Deiksis persona ketiga tunggal pada data (151) tersebut merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (151)

dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Vini menyakan harta gonggini antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia* oleh tokoh Kinanti didasari oleh tujuan penunjukkan persona tunggal yang dibicarakan di luar penutur dan lawan tutur. Hal tersebut digunakan oleh tokoh Kinanti karena tokoh Vini sudah mengetahui konteks tuturan bahwa kata *dia* merujuk pada tokoh Aris tanpa harus menyebutkan nama atau hal lainnya. Kemudian, penggunaan deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan -nya oleh tokoh Kinanti dimaksudkan untuk menggantikan penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan untuk menyatakan suatu kepemilikan.

(2) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Ditemukan deiksis persona ketiga jamak *mereka* dan *anak-anak* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Vini.

Tabel 4.56 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak

No.	Bentuk Persona Ketiga Jamak	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Mereka	Vini	1
2.	Anak-anak		5

(a) Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka* dan *anak-anak*

Berdasarkan tabel 4.56 di atas, berikut data deiksis persona ketiga jamak *mereka* dan *anak-anak* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Vini.

(152) “Yaaa, kemaren sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba **mereka** kerumah. Dia bareng istrinya ama adiknya. Tapi

belum nih hitam diatas putih. Kemaren ketemu pas gue jemput **anak-anak** di hotel, belum sempat ngobrol ke arah sana lagi. Gue cuma pamitin **anak-anak** doang.” (h.47)

Pada data (152) terdapat deiksis persona ketiga jamak *mereka* dan *anak-anak*. Deiksis persona ketiga jamak *mereka* merujuk pada tokoh Aris, tokoh istri baru Aris, dan tokoh Alisa. Deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* merujuk pada tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby. Berdasarkan konteks, data (152) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Vini menanyakan harta gono gini antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris.

Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *mereka* oleh tokoh Kinanti pada data (152) didasari oleh tujuan dari tokoh Kinanti yang ingin merujuk pada orang atau pihak yang sedang dibicarakan secara jamak. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga jamak *mereka* untuk memudahkan dalam proses berkomunikasi.

Kemudian, penggunaan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* didasari oleh hubungan antara tokoh Kinanti dan anak-anak (tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby), yaitu hubungan antara ibu dan anak-anaknya. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* untuk merujuk kepada anaknya secara jamak. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *mereka* dan *anak-anak* dianggap lebih efektif dibandingkan dengan menyebutkan nama-nama orang yang dirujuk satu per satu.

2) Tokoh Dita, Lina, dan Vini dengan tokoh Kinanti

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Dita, Lina, dan Vini dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan deiksis persona pertama tunggal *gue* dan *I* dalam dialog tokoh Dita, Lina, dan Vini dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.57 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Persona Pertama Tunggal	Penutur	Jumlah Data
1.	Gue	Dita	3
2.		Lina	3
3.		Vini	1
4.	I	Dita	2

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Gue*

Berdasarkan tabel 4.57, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *gue* dalam dialog tokoh Dita, tokoh Lina, dan tokoh Vini dengan tokoh Kinanti.

- (153) “Nek, kok lu duluan yang dapat, sih? Buat **gue** mana?” (h.132)
- (154) “Neng, mandiin kucing **gue**, yah. Sekalian cek kulitnya. **Gue** titip tiga hari, ya? Mau cabut ke Bandung besok. Tolong jemput ke rumah, ya. Si Ucup ama Icip, **gue** titip DP dulu. Kabari kurangnya berapa, oke?! Makasih, Neng.” (h.183)
- (155) “Iyee, ke sinilah. Mau pesen apa suka-suka lu lah, asal bawa anak **gue** sering-sering.” (h.47-48)

Pada data (153), (154), dan (155) terdapat deiksis persona pertama *Gue*. Deiksis persona pertama tunggal *Gue* pada data (153) merujuk pada tokoh Dita, data (154) merujuk pada tokoh Lina, dan data (155) merujuk pada tokoh Vini. Berdasarkan konteks, data (153) dituturkan oleh tokoh Dita ketika melihat tokoh Kinanti mendapat teman terlebih dahulu dibandingkan dirinya pada saat di bar. Data (154) dituturkan oleh tokoh Lina melalui pesan singkat dengan maksud menyuruh Kinanti untuk memandikan kucingnya. Data (155) dituturkan oleh tokoh Vini ketika menyuruh tokoh Kinanti datang ke restorannya kapan pun dia mau.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *gue* oleh tokoh Dita, Lina, dan Vini didasari oleh hubungan persahabatan. Bukti hubungan sababat antara tokoh Dita, Lina, Vini dengan tokoh Kinanti dapat dilihat pada narasi tokoh Kinanti berikut.

Sahabatku Dita, yang kala itu berulang tahun bersungut menghampiriku. (h.131)

Ada tanda pesan teratas, WA dari sahabatku, Lina. (h.183-184)

Vini merupakan sahabatku dan Mas Aris dari sebelum menikah. (h.43)

Persahabatan antara tokoh Dita, Lina, dan Vini dengan tokoh Kinanti yang sudah berlangsung cukup lama membuat mereka sudah saling mengenal dan sangat akrab. Kata *gue* merupakan bahasa slang atau gaul dari kata *aku* yang sering digunakan oleh para remaja untuk merujuk pada dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Dita,

Lina, dan Vini menggunakan deiksis persona tunggal *gue* untuk merujuk pada dirinya ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

(b) Deiksis Persona Pertama Tunggal *I*

Berdasarkan tabel 4.57 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *I* dalam dialog tokoh Dita dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

(156) “Neneek, **I**m coming home! See you next week di Bali! Sambut gue dengan tari hula-hula. Let’s start some business. **I** love you.” (h.179)

Pada data (156) terdapat deiksis persona pertama tunggal *I*. Deiksis persona pertama tunggal *I* pada data (1) merujuk pada tokoh Dita. Berdasarkan konteks, data (156) dituturkan oleh tokoh Dita ketika memberi kabar kepada tokoh Kinanti bahwa dirinya akan segera kembali ke Indonesia. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *I* oleh tokoh Dita pada data (156) didasari oleh pendidikan tokoh Dita. Pendidikan tokoh Dita yang hingga jenjang perkuliahan secara tidak langsung mempengaruhi penguasaan bahasa dari tokoh Dita. Tokoh Dita menguasai salah satu bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Pada data (156) tokoh Dita menggunakan deiksis persona pertama tunggal *I* untuk merujuk pada dirinya sendiri. Kata *I* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti ‘aku atau saya’. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Dita menggunakan deiksis persona pertama tunggal *I* untuk merujuk kepada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

b) **Deiksis Persona Kedua**

(1) **Deiksis Persona Kedua Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Lu* dan *Nenek* dalam dialog tokoh Dita, Lina, dan Vini dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.58 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Persona Kedua Tunggal	Penutur	Jumlah Data
1.	Lu	Dita	4
2.		Vini	5
3.	Neng	Lina	3
4.	Nenek	Dita	1

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Lu*

Berdasarkan tabel 4.58 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Lu* dalam dialog tokoh Dita dan Vini dengan tokoh Kinanti.

(157) “Nek, kok **lu** duluan yang dapat, sih? Buat gue mana?”
(h.132)

(158) “Packing **lu** udah beres?” (h.46)

Pada data (157) dan (158) terdapat deiksis persona kedua tunggal *lu*. Deiksis persona pertama tunggal *lu* pada data (157) dan (158) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (157) dituturkan oleh tokoh Dita ketika melihat tokoh Kinanti mendapat teman ngobrol terlebih dahulu dibandingkan dirinya pada saat di bar. Data (158) dituturkan oleh tokoh Vini yang bertanya persiapan pindahan Kinanti.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *lu* oleh tokoh Dita dan Vini didasari oleh hubungan persahabatan. Persahabatan antara

tokoh Dita dan Vini dengan tokoh Kinanti yang sudah berlangsung cukup lama membuat keduanya sudah saling mengenal dan sangat akrab. Kata *lu* merupakan bahasa slang atau gaul dari kata *kamu* yang sering digunakan oleh para remaja untuk merujuk pada lawan tutur. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Dita dan Vini menggunakan deiksis persona kedua tunggal *lu* untuk merujuk kepada tokoh Kinanti.

(b) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Neng*

Berdasarkan tabel 4.58 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Neng* dalam dialog tokoh Lina dengan tokoh Kinanti.

(159) “**Neng**, mandiin kucing gue, yah. Sekalian cek kulitnya. Gue titip tiga hari, ya? Mau cabut ke Bandung besok. Tolong jemput ke rumah, ya. Si Ucup ama Icip, gue titip DP dulu. Kabari kurangnya berapa, oke?! Makasih, **Neng**.” (h.183)

Pada data (159) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Neng*. Deiksis persona pertama tunggal *Neng* pada data (159) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (159) dituturkan oleh tokoh Lina melalui pesan singkat ketika menyuruh tokoh Kinanti untuk memandikan kucingnya. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Neng* oleh tokoh Lina pada data (159) didasari oleh asal dari tokoh Lina. Tokoh Lina merupakan orang yang berasal dari Bandung. Kata *Neng* merupakan kata dalam bahasa Sunda yang berarti 'Mbak atau kakak perempuan'. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Neng*

oleh tokoh Lina bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat kepada tokoh Kinanti walaupun tokoh Kinanti merupakan sahabatnya.

(c) **Deiksis Persona Kedua Tunggal *Nenek***

Berdasarkan tabel 4.58, berikut data deiksis persona kedua tunggal *Nenek* dalam dialog tokoh Dita dengan tokoh Kinanti

(160) “**Neneek**, I’m coming home! See you next week di Bali! Sambut gue dengan tari hula-hula. Let’s start some business. I love you.” (h.179)

Pada data (160) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Nenek*. Deiksis persona kedua tunggal *Nenek* pada data (160) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (160) dituturkan oleh tokoh Dita ketika memberi kabar kepada tokoh Kinanti bahwa dirinya akan segera kembali ke Indonesia. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Nenek* oleh tokoh Dita pada data (160) didasari oleh kebiasaan dari tokoh Kinanti. Tokoh Kinanti ketika kuliah hanya kuliah pulang saja tanpa adanya aktivitas lainnya. Tokoh Kinanti diasumsikan seperti seorang yang tidak banyak melakukan aktivitas. Hal mendasari penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Nenek* oleh tokoh Dita untuk merujuk pada tokoh Kinanti.

c) **Deiksis Persona Ketiga**

(1) **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan *Bapak* dalam dialog tokoh Dita dan Vini dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.59 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Persona Ketiga Tunggal	Penutur	Jumlah Data
1.	Dia	Dita	3
2.		Vini	2
3.	Bapak	Vini	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia*

Berdasarkan tabel 4.59 di atas, berikut sampel data deiksis persona ketiga tunggal tunggal *dia* dan *Bapak* pada dialog tokoh Dita dan Vini dengan tokoh Kinanti

(161) “Ya maaf, Nek... abis lucu. Terus pas **dia** nyariin lu, **dia** liat lu joget-joget deket Aris. **Dia** manyun, gue godain eh nyambung. Ya udah aja sih, lu juga udah dapat yang lucu.” (h.133)

(162) “Lu tuh ya... masih aja mikirin perasaan **dia**.” (h.47)

Pada data (161) dan (162) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *dia*. Deiksis persona ketiga tunggal *dia* pada data (161) dan (162) merujuk kepada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (161) dituturkan oleh tokoh Dita yang meminta maaf karena mengambil teman ngobrol tokoh Kinanti yang seharusnya dia jaga. Data (162) dituturkan oleh tokoh Vini ketika tokoh Kinanti tetap menjaga perasaan dari tokoh Aris. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia* oleh tokoh Dita dan Vini didasari oleh tujuan penunjukkan persona tunggal yang dibicarakan di luar penutur dan lawan tutur. Hal tersebut digunakan oleh tokoh Dita dan Vini karena tokoh Kinanti sudah mengetahui konteks tuturan bahwa kata *dia* merujuk pada tokoh Aris tanpa harus menyebutkan nama atau hal lainnya.

(b) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Bapak*

Berdasarkan tabel 4.59 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *Bapak* dalam dialog tokoh Vini dengan tokoh Kinanti.

(163) “Terus urusan sama **Bapak** gimana?” (h.47)

Pada data (1) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Bapak*. Deiksis persona ketiga tunggal *Bapak* pada data (163) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (163) dituturkan oleh tokoh Vini ketika bertanya tentang harta gono gini antara tokoh Kinani dan tokoh Aris. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Bapak* oleh tokoh Vini pada data (163) didasari oleh hubungan yang terjalin antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris, yaitu hubungan antara mantan istri dan mantan suami. Tokoh Vini menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *Bapak* untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Vini kepada tokoh Aris ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

(2) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga *mereka* dan *anak-anak* dalam dialog tokoh Vini dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.60 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak	Jumlah Data
1.	Mereka	1
2.	Anak-anak	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka*

Berdasarkan tabel 4.60 di atas, berikut data deiksis persona ketiga jamak *mereka* dalam dialog tokoh Vini dengan tokoh Kinanti.

(164) “Banyak, dodol, barang lu. Anak lu empat, macam-macam lah kebutuhan **mereka**.” (h.46)

Pada data (164) terdapat deiksis persona ketiga jamak *mereka*. Deiksis persona ketiga tunggal *mereka* pada data (164) merujuk pada tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby. Berdasarkan konteks, data (164) dituturkan oleh tokoh Vini mengetahui barang yang dibawa tokoh Kinanti untuk pindahan banyak sekali. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *mereka* oleh tokoh Kinanti didasari oleh tujuan dari tokoh Vini yang ingin merujuk pada orang atau pihak yang sedang dibicarakan secara jamak.

Tokoh Vini menggunakan deiksis persona ketiga jamak *mereka* untuk memudahkan dalam proses berkomunikasi. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *mereka* dianggap lebih efektif dibandingkan dengan menyebutkan nama-nama orang yang dirujuk satu per satu. Misalnya, pada data (164) lebih efektif menggunakan deiksis persona ketiga jamak *mereka* dibandingkan dengan menyebutkan nama Aamir, Arya, Alman, dan Aby.

(b) Deiksis Persona Ketiga Jamak *anak-anak*

Berdasarkan tabel 4.60 di atas, berikut data Deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* dalam dialog tokoh Vini dengan tokoh Kinanti.

(165) “Eh iya terus gimana, sekolah **anak-anak** pindah, lu dah ngomong?” (h.47)

Pada data (165) terdapat deiksis persona ketiga jamak *anak-anak*. Deiksis persona ketiga tunggal *anak-anak* pada data (165) merujuk pada tokoh Aamir dan Arya. Berdasarkan konteks, data (165) dituturkan oleh tokoh Vini ketika bertanya kepada tokoh Kinanti mengenai kepindahan sekolah anak-anak. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* pada data (165) oleh tokoh Vini didasari oleh kebiasaan lawan tutur. Tokoh Kinanti sering menggunakan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* untuk merujuk kepada anak-anaknya secara jamak. Kata *anak-anak* tersebut kemudian ditiru oleh tokoh Vini ketika merujuk tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* lebih efektif dibandingkan dengan menyebutkan nama-nama anaknya satu per satu. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Vini menggunakan kata *anak-anak* untuk merujuk pada tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

3) Tokoh Liani dengan tokoh Kinanti dan Dita

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Liani dengan tokoh Kinanti dan Dita dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua jamak *Nenek-nenek* dalam dialog tokoh Liani dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.61 Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak	Jumlah Data
1.	Nenek-nenek	1

a) Deiksis Persona Ketiga Jamak *Nenek-nenek*

Berdasarkan tabel 4.61 di atas, berikut data deiksis persona kedua jamak *Nenek-nenek* dalam dialog tokoh Liani dengan tokoh Kinanti.

(166) “Udah ya, **Nenek-Nenek**. Yang malam ini biar malam ini aja.” (h.133)

Pada data (166) terdapat deiksis persona kedua jamak *nenek-nenek*. Deiksis persona kedua jamak *nenek-nenek* pada data (166) merujuk pada tokoh Kinanti dan Dita. Berdasarkan konteks, data (166) dituturkan oleh Liani ketika melihat tokoh Kinanti dan tokoh Dita berdebat memperebutkan seorang lelaki pada saat berada di bar. Penggunaan deiksis persona kedua jamak *nenek-nenek* oleh tokoh Liani pada data (166) didasari oleh kebiasaan dari tokoh Kinanti dan Dita. Tokoh Kinanti dan Dita ketika kuliah hanya kuliah pulang saja tanpa adanya aktivitas lainnya. Tokoh Kinanti dan Dita diasumsikan seperti seorang nenek-nenek yang tidak banyak melakukan aktivitas. Hal tersebut mendasari penggunaan deiksis persona kedua jamak *nenek-nenek* oleh tokoh Liani untuk merujuk pada tokoh Kinanti dan Dita.

b. Hubungan Pekerjaan

Berdasarkan klasifikasi deiksis persona hubungan pekerjaan, terdapat hubungan pekerjaan antara tokoh Mbak Yah dengan tokoh Kinanti dan Aris, tokoh Selamat dengan tokoh Kinanti dan Aris, serta tokoh Ustadz Riki dengan tokoh Kinanti dan Aris.

1) Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mbak Yah dan Selamat

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Mbak Yah dan Selamat dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Mbak* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Mbak Yah.

Tabel 4.62 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Persona Kedua Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Mbak	Mbak Yah	2

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal Mbak

Berdasarkan tabel 4.62 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *Mbak* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Mbak Yah.

(167) “Alman ngaji, **Mbak**?” (h.173)

(168) “Kemana, **Mbak**?” (h.237)

Pada data (167) dan (168) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Mbak*. Deiksis persona kedua tunggal *Mbak* pada data (167)

dan (168) merujuk pada tokoh Mbak Yah. Berdasarkan konteks, data (167) dituturkan oleh tokoh Kinanti yang tidak melihat tokoh Alman berada di rumah kemudian bertanya kepada asisten rumah tangganya. Data (168) dituturkan oleh Kinanti ketika mendapatkan informasi bahwa anak-anak telah pergi bersama ayahnya. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mbak* oleh tokoh Kinanti pada data (167) dan (168) didasari oleh profesi dan status sosial antara tokoh Kinanti dan tokoh Mbak Yah. Mbak Yah merupakan asisten rumah tangga dari tokoh Kinanti.

Badriah namanya, gadis dua puluh tahun yang sangat sigap. Dia tidak hanya membantuku mengurus rumah, anak-anak pun dia handle. Terkadang ada pasien yang harus kurawat dirumah, dia pun membantuku. Aku sungguh terbantu dengan kehadiran Mbak Yah. (h.53)

Meskipun tokoh Mbak Yah adalah seorang asisten rumah tangga dan berusia lebih muda dengan tokoh Kinanti, tokoh Kinanti tetap menggunakan deiksis persona kedua tunggal *Mbak* untuk merujuk pada tokoh Mbak Yah. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mbak* bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat tokoh Kinanti kepada tokoh Mbak Yah.

b) **Deiksis Persona Ketiga**

(1) **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *dia* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Selamat.

Tabel 4.63 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Persona Ketiga Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Dia	Selamet	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia*

Berdasarkan tabel 4.63 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal *dia* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Selamet.

(169) “Kemana **dia**?” (h.187)

Pada data (169) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *dia*. Deiksis persona ketiga tunggal *dia* pada data (169) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (169) dituturkan oleh Kinanti ketika bertanya keberadaan tokoh Aris kepada sopirnya. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia* oleh tokoh Kinanti pada data (169) didasari oleh tujuan penunjukkan persona tunggal yang dibicarakan di luar penutur dan lawan tutur. Hal tersebut digunakan oleh tokoh Kinanti karena tokoh Selamet sudah mengetahui konteks tuturan bahwa kata *dia* merujuk pada tokoh Aris tanpa harus menyebutkan nama atau hal lainnya.

2) Tokoh Mbak Yah dan Selamet dengan tokoh Kinanti

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Mbak Yah dan Selamet dengan tokoh Kinanti dalam Novel Layangan Putus karya Mommy ASF.

a) **Deiksis Persona Pertama**

(1) **Deiksis Persona Pertama Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *saya* dan *aku* dalam dialog tokoh Mbak Yah dan Selamat dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.64 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Persona Pertama Tunggal	Penutur	Jumlah Data
1.	Saya	Mbak Yah	1
2.	Aku	Selamat	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dan Aku

Berdasarkan tabel 4.64 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *saya* dan *aku* dalam dialog tokoh Mbak Yah dan Selamat dengan tokoh Kinanti

(170) “Ibu mandi dah. **Saya** yang kasih makan Aby nggak papa, Bu.” (h.237)

(171) “Nggak tahu **aku**, Mbak! Cuma nganter ke bandara *tok, wingi.*” (h.187)

Pada data (170) terdapat deiksis persona pertama tunggal *saya* dan data (171) terdapat deiksis persona pertama tunggal *aku*. Deiksis persona pertama tunggal *saya* pada data (170) merujuk pada tokoh Mbak Yah dan deiksis persona pertama tunggal *aku* pada (171) merujuk pada tokoh Selamat. Berdasarkan konteks, data (170) dituturkan oleh tokoh Mbak Yah ketika melihat tokoh Kinanti hendak mandi tetapi tokoh Aby terus merengek. Data (171) dituturkan oleh tokoh Selamat ketika dirinya ditanya oleh tokoh Kinanti kemana perginya tokoh Aris.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *saya* oleh tokoh Mbak Yah dan deiksis persona pertama tunggal *aku* oleh tokoh Selamat didasari oleh profesi dari tokoh Mbak Yah dan tokoh Selamat. Mbak Yah merupakan asisten rumah tangga dari tokoh Kinanti dan Aris. Bukti bahwa Mbak Yah merupakan asisten rumah tangga dari tokoh Kintanti dan Aris dapat dilihat pada kutipan berikut.

Badriah namanya, gadis dua puluh tahun yang sangat sigap. Dia tidak hanya membantuku mengurus rumah, anak-anak pun dia handle. Terkadang ada pasien yang harus kurawat dirumah, dia pun membantuku. Aku sungguh terbantu dengan kehadiran Mbak Yah. (h.53)

Tokoh Kinanti merupakan majikan dari tokoh Mbak Yah. Hal tersebut mengharuskan tokoh Mbak Yah untuk menggunakan deiksis persona pertama tunggal *saya* untuk merujuk pada dirinya ketika berdialog dengan tokoh Kintanti. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Mbak Yah sebagai asisten rumah tangga kepada tokoh Kinanti yang merupakan majikannya. Selanjutnya, Tokoh Selamat merupakan sopir di kantor tokoh Aris. Bukti bahwa Tokoh Selamat merupakan sopir di kantor tokoh Aris dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku mulai jengkel, kutelepon sopir kantor. Kucecar Selamat dengan pertanyaan.

Tokoh Kinanti merupakan istri majikan dari tokoh Selamat. Hal tersebut membuat tokoh Selamat untuk menggunakan deiksis persona pertama tunggal *aku* untuk merujuk pada dirinya Hal tersebut

bertujuan untuk merendahkan dirinya sebagai rasa hormat dan sopan santun tokoh Selamat sebagai sopir pada tokoh Kinanti yang merupakan istri dari majikannya.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Ibu*, *Mbak*, dan *Sampeyan* dalam dialog tokoh Mbak Yah dan tokoh Selamat dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.65 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Persona Pertama Tunggal	Penutur	Jumlah Data
1.	Ibu	Mbak Yah	4
2.	Mbak	Selamat	1
3.	Sampeyan	Selamat	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Ibu*, *Mbak*, dan *Sampeyan*

Berdasarkan tabel 4.65 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Ibu*, *Mbak*, dan *Sampeyan* dalam dialog tokoh Mbak Yah dan Selamat dengan tokoh Kinanti.

(172) “**Ibu** nggak papa? **Ibu** sudah makan?” (h.237)

(173) “Lho **Mbak**, *sampeyan* kan istrinya! *Moso* Mas Aris nggak ngabarin?” (h.187)

Pada data (172) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Ibu* dan pada data (173) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Mbak* dan *Sampeyan*. Deiksis persona kedua tunggal tersebut merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (172) dituturkan oleh tokoh Mbak Yah ketika melihat kondisi tokoh Kinanti yang lemas. Data

(173) dituturkan oleh tokoh Selamat ketika tokoh Kinanti bertanya mengenai keberadaan suaminya.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Ibu* oleh tokoh Mbak Yah dan deiksis persona pertama tunggal *Mbak* dan *Sampeyan* oleh tokoh Selamat didasari oleh profesi dari tokoh Mbak Yah dan tokoh Selamat. Mbak Yah merupakan asisten rumah tangga dari tokoh Kinanti dan Aris. Tokoh Kinanti merupakan majikan dari tokoh Mbak Yah. Hal tersebut membuat tokoh Mbak Yah menggunakan deiksis persona kedua tunggal *Mbak* untuk merujuk pada tokoh Kinanti. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Mbak Yah sebagai asisten rumah tangga kepada tokoh Kinanti yang merupakan majikannya.

Selanjutnya, Tokoh Selamat merupakan sopir di kantor tokoh Aris. Tokoh Kinanti merupakan istri majikan dari tokoh Selamat. Hal tersebut membuat tokoh Selamat menggunakan deiksis persona kedua tunggal *Mbak* dan *Sampeyan* untuk merujuk pada tokoh Kinanti. Kata *sampeyan* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti ‘kamu’. Kata *sampeyan* digunakan oleh orang dengan usia yang sama dan orang yang lebih tua pada orang yang lebih muda yang mempunyai jabatan/derajat lebih tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Ibu* oleh tokoh Mbak Yah, serta penggunaan deiksis persona kedua

tunggal *Mbak* dan *Sampeyan* oleh tokoh Selamat bertujuan untuk menghormati tokoh Kinanti sebagai majikannya.

c) Deiksis Persona Ketiga

(1) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *Daddy*, *Mas*, dan lekat *kanan -nya* dalam dialog tokoh Mbak Yah dan Selamat dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.66 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Persona Ketiga Tunggal	Penutur	Jumlah Data
1.	Daddy	Mbak Yah	1
2.	Mas	Selamat	1
3.	Lekat kanan <i>-nya</i>	Selamat	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Daddy*

Berdasarkan tabel 4.66 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal *Daddy* dalam dialog tokoh Mbak Yah dengan tokoh Kinanti.

(174) “Anak-anak pergi, Bu. Dari tadi abis dzuhur sama **Daddy.**” (h.237)

Pada data (174) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Daddy*. Deiksis persona ketiga tunggal *Daddy* pada data (174) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (174) dituturkan oleh tokoh Mbak Yah ketika tokoh Kinanti melihat di rumah hanya ada tokoh Aby dan tokoh Mbak Yah saja. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Daddy* pada data (174) oleh tokoh Mbak Yah didasari oleh kebiasaan lawan tutur. Tokoh Kinanti sering

menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *Daddy* untuk merujuk pada tokoh Aris sebagai peran bapak dari anak-anaknya. Kata *Daddy* tersebut kemudian ditiru oleh tokoh Mbak Yah ketika merujuk pada tokoh Aris dalam konteks sebagai ayah dari anak-anak Kinanti. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Mbak Yah menggunakan kata *Daddy* untuk merujuk pada tokoh Aris dalam konteks sebagai ayah dari anak-anak Kinanti.

(b) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Mas*

Berdasarkan tabel 4.66 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal *Mas* dalam dialog tokoh Selamat dengan tokoh Kinanti.

(175) “Lho Mbak, *sampeyan* kan istrinya! *Moso Mas* Aris nggak ngabarin?” (h.187)

Pada data (1) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Mas*. Deiksis persona ketiga tunggal *Mas* pada data (175) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (175) dituturkan oleh tokoh Selamat ketika tokoh Kinanti bertanya mengenai keberadaan suaminya. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mas* oleh tokoh Selamat pada data (175) didasari oleh profesi dari tokoh Selamat. Tokoh Selamat merupakan sopir di kantor tokoh Aris. Hal tersebut membuat tokoh Selamat menggunakan deiksis persona kedua tunggal *Mas* untuk merujuk pada tokoh Aris. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mas* bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Selamat kepada tokoh Aris.

(c) Deiksis Persona Ketiga Tunggal Lekat Kanan *-nya*

Berdasarkan tabel 4.66 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* dalam dialog tokoh Selamat dengan tokoh Kinanti.

(176) “Lho Mbak, *sampeyan* kan istrinya! *Moso* Mas Aris nggak ngabarin?” (h.187)

Pada data (176) terdapat deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya*. Deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* pada data (176) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (176) dituturkan oleh tokoh Selamat ketika tokoh Kinanti bertanya mengenai keberadaan suaminya. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* oleh tokoh Selamat pada data (176) dimaksudkan untuk menggantikan penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia*. Deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* merupakan bentuk variasi dari deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan memiliki fungsi yang sama, yaitu digunakan untuk merujuk pada pihak ketiga di luar penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, deiksis persona ketiga tunggal lekat kanan *-nya* juga digunakan untuk menyatakan suatu kepemilikan.

(2) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga *anak-anak* dalam dialog tokoh Mbak Yah dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.67 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak	Jumlah Data
1.	Anak-anak	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Jamak *Anak-anak*

Berdasarkan tabel 4.67 di atas, berikut sampel data deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* dalam dialog tokoh Mbak Yah dengan tokoh Kinanti.

(177) “**Anak-anak** pergi, Bu. Dari tadi abis dzuhur sama Daddy.” (h.237)

Pada data (177) terdapat deiksis persona ketiga jamak *anak-anak*. Deiksis persona ketiga tunggal *anak-anak* pada data (1) merujuk pada tokoh Aamir, tokoh Arya, dan tokoh Alman. Berdasarkan konteks, data (177) dituturkan oleh tokoh Mbak Yah ketika tokoh Kinanti melihat di rumah hanya ada tokoh Aby dan tokoh Mbak Yah saja. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* pada data (177) oleh tokoh Mbak Yah didasari oleh kebiasaan lawan tutur. Tokoh Kinanti sering menggunakan deiksis persona ketiga jamak *anak-anak* untuk merujuk kepada anak-anaknya secara jamak. *Kata* anak-anak tersebut kemudian ditiru oleh tokoh Mbak Yah ketika merujuk tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Mbak Yah menggunakan kata *anak-anak* untuk merujuk pada tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby ketika berdialog dengan tokoh Kinanti

3) Tokoh Aris dengan Tokoh Mbak Yah

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deksis persona pada dialog tokoh Aris dengan tokoh Mbak Yah dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *aku* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Mbak Yah.

Tabel 4.68 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Aku	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku*

Berdasarkan tabel 4.68 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *aku* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Mbak Yah.

(178) “Mbak, tolong bersihkan kamar atas. Besok **aku** mau kembali tidur dikamar kerja.” (h.229)

Pada data (178) terdapat deiksis persona pertama tunggal *aku*. Deiksis persona pertama tunggal *aku* pada data (178) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (178) dituturkan oleh tokoh Aris ketika menyuruh Mbak Yah untuk membersihkan kamar kerjanya karena akan digunakan kembali. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *aku* oleh tokoh Aris pada data (178) didasari oleh profesi dan status sosial antara tokoh Aris dan tokoh Mbak Yah. Mbak Yah merupakan asisten rumah tangga dari tokoh Aris dan

Kintanti. Tokoh Aris yang merupakan majikan dari tokoh Mbak Yah sehingga memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh Mbak Yah. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Aris menggunakan deiksis persona pertama tunggal *aku* untuk merujuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Mbak Yah.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Mbak* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Mbak Yah.

Tabel 4.69 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Mbak	1

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbak*

Berdasarkan tabel 4.69 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *Mbak* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Mbak Yah.

(179) “**Mbak**, tolong bersihkan kamar atas. Besok aku mau kembali tidur dikamar kerja.” (h.229)

Pada data (179) terdapat deiksis persona kedua tunggal *mbak*. Deiksis persona kedua tunggal *mbak* pada data (179) merujuk pada tokoh Mbak Yah. Berdasarkan konteks, data (179) dituturkan oleh tokoh Aris ketika menyuruh Mbak Yah untuk membersihkan kamar kerjanya karena akan digunakan kembali. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mbak* oleh tokoh Aris pada data (179) didasari

oleh profesi dari tokoh Mbak Yah. Tokoh Mbak Yah merupakan asisten rumah tangga dari tokoh Aris dan Kintanti. Meskipun tokoh Mbak Yah adalah seorang asisten rumah tangga dan berusia lebih muda daripada tokoh Aris, tokoh Aris tetap menggunakan deiksis persona kedua tunggal *mbak* untuk merujuk pada tokoh Mbak Yah. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *mbak* tersebut bertujuan untuk menghargai tokoh Mbak Yah sebagai asisten rumah tangganya.

4) Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ustadz Riki dalam Novel *Layangan Putus*.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *saya* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ustadz Riki.

Tabel 4.70 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Saya	2

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya*

Berdasarkan tabel 4.70 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *saya* dalam dialog tokoh Kinanti dengan Ustadz Riki.

(180) “Na’am, Ustadz. Sampaikan salam **saya** pada beliau, ucapkan terima kasih **saya**.” (h.76)

Pada data (180) terdapat deiksis persona pertama tunggal *saya*. Deiksis persona pertama tunggal *saya* pada data (180) merujuk

pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (180) dituturkan oleh tokoh Kinanti karena merasa berterima kasih kepada Ustaz yang telah mengajar tokoh Aamir dan tokoh Arya memanah dan tahfidz. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *saya* oleh tokoh Kinanti pada data (180) didasari oleh profesi atau jabatan dari tokoh Ustaz Riki. Ustaz Riki adalah salah guru di sekolah Quba. Pada situasi ini, tokoh Kinanti berperan sebagai wali murid dari tokoh Aamir dan Arya. Jabatan guru yang disandang oleh tokoh Ustaz Riki membuat tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona pertama tunggal *saya* untuk merujuk pada dirinya ketika berbicara dengan tokoh Ustaz Riki. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Kinanti kepada tokoh Ustaz Riki.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Ustaz* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ustaz Riki.

Tabel 4.71 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Ustaz	5

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal Ustaz

Berdasarkan tabel 4.71 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Ustaz* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ustaz Riki.

(181) “Oh na’am, **Ustadz.**” (h.75)

(182) “Masyaallah. Benar **Ustadz?**” (h.76)

Pada data (181) dan (182) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Ustaz*. Deiksis persona kedua tunggal *Ustaz* pada data (181) dan (182) merujuk pada tokoh Ustaz Riki. Berdasarkan konteks, data (181) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika tokoh Ustaz Riki meminta izin untuk berbicara dengannya di kantor sekolah. Data (182) dituturkan oleh tokoh Kinanti merasa kaget karena biaya pendidikan tokoh Aamir dan Arya sudah dibayar oleh tokoh Aris.

Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Ustaz* tersebut didasari oleh profesi serta lingkungan kerja dari tokoh Ustaz Riki. Ustaz Riki adalah salah guru di sekolah Quba. Sekolah yang berlandaskan agama Islam dengan fokus studi tahfidz dan tahsin. Pada situasi ini, tokoh Kinanti berperan sebagai wali murid dari tokoh Aamir dan Arya. Profesi dan lingkungan kerja tokoh Ustaz Riki mengharuskan tokoh Kinanti menggunakan kata *Ustaz* untuk merujuk pada tokoh Ustaz Riki. Kata *Ustaz* memiliki arti ‘seorang laki-laki yang merupakan guru agama atau guru besar (dalam agama Islam)’. Di sekolah Quba, panggilan *Ustaz* digunakan untuk merujuk pada guru laki-laki dan *Ustazah* untuk merujuk pada guru perempuan. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona kedua tunggal *Ustaz* untuk merujuk kepada tokoh Ustaz Riki.

c) **Deiksis Persona Ketiga**

(1) **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *Beliau* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ustadz Riki.

Tabel 4.72 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah Data
1.	Beliau	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Beliau*

Berdasarkan tabel 4.72 di atas, berikut data deiksis persona ketiga *Beliau* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ustadz Riki.

(183) “Na’am, Ustadz. Sampaikan salam saya pada **beliau**, ucapkan terima kasih saya.” (h.76)

Pada data (183) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *beliau*. Deiksis persona ketiga tunggal *beliau* pada data (183) merujuk kepada Ustadz yang mengajar memanah dan tahfidz tokoh Aamir dan tokoh Arya. Berdasarkan konteks, data (183) dituturkan oleh tokoh Kinanti karena merasa berterima kasih kepada Ustadz yang telah mengajar tokoh Aamir dan tokoh Arya memanah dan tahfidz. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *beliau* oleh tokoh Kinanti pada data (183) didasari oleh profesi atau jabatan dari Ustadz yang dirujuk. Kata *beliau* merujuk kepada Ustadz yang mengajar memanah dan tahfidz tokoh Aamir dan tokoh Arya. Pada situasi ini, tokoh Kinanti berperan sebagai wali murid dari tokoh Aamir dan Arya. Profesi seorang guru yang disandang oleh tokoh Ustadz tersebut mendasari tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga tunggal

beliau untuk merujuk pada Ustaz yang mengajar menanah dan tahfidz tokoh Aamir dan tokoh Arya. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Kinanti kepada Ustaz yang mengajar menanah dan tahfidz tokoh Aamir dan tokoh Arya.

(2) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga jamak *mereka* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ustaz Riki.

Tabel 4.73 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak	Jumlah Data
1.	Mereka	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka*

Berdasarkan tabel 4.73 di atas, berikut data deiksis persona ketiga jamak *mereka* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Ustaz Riki.

(184) “Oh, tapi ini berbeda dengan kegiatan ekstra **mereka** ya, Ustadz?” (h.76)

Pada data (184) terdapat deiksis persona ketiga jamak *mereka*. Deiksis persona ketiga tunggal *mereka* pada data (184) merujuk kepada tokoh Aamir dan tokoh Arya. Berdasarkan konteks, data (184) dituturkan oleh tokoh Kinanti ketika Ustaz menyerahkan kuitansi pembayaran biaya sekolah tokoh Aamir dan Arya. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *mereka* oleh tokoh Kinanti didasari oleh tujuan dari tokoh Kinanti yang ingin merujuk pada orang atau pihak

yang sedang dibicarakan secara jamak. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona ketiga jamak *mereka* untuk memudahkan proses berkomunikasi. Penggunaan deiksis persona ketiga jamak *mereka* dianggap lebih efektif dibandingkan dengan menyebutkan nama-nama orang yang dirujuk satu per satu. Misalnya, pada data (184) lebih efektif menggunakan deiksis persona ketiga jamak *mereka* dibandingkan dengan menyebutkan nama Aamir dan Arya.

5) Tokoh Ustadz Riki dengan Tokoh Kinanti

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Ustadz Riki dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *Ana* dalam dialog tokoh Ustadz Riki dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.74 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Ana	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Ana*

Berdasarkan tabel 4.74 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *Ana* dalam dialog tokoh Ustadz Riki dengan tokoh Kinanti.

(185) “Oiya, **ana** cuma mau memberi kuitansi. Jadi kemarin, Abu Aamir sempat berkunjung kemari, minggu lalu,

beliau berjanji akan membayar lunas biaya pendidikan Aamir dan Arya. Nah, semalam beliau baru transfer. Jadi, sekarang ana mau beri kuintansinya. Kata beliau, titipkan ke Ummu Aamir saja.” (h.76)

Pada data (185) terdapat deiksis persona pertama tunggal *ana*. Deiksis persona pertama tunggal *ana* pada data (185) merujuk pada tokoh Ustaz Riki. Berdasarkan konteks, data (185) dituturkan oleh tokoh Ustaz Riki ketika menyampaikan maksud dipanggilnya tokoh Kinanti ke ruang administrasi. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *ana* oleh tokoh Ustaz Riki pada data (185) didasari oleh profesi dan lingkungan kerja dari tokoh Ustaz Riki. Ustaz Riki adalah salah satu guru di sekolah Quba. Sekolah yang berlandaskan agama Islam dengan fokus studi tahfidz dan tahsin. Profesi dan lingkungan kerja tokoh Ustaz Riki membuat tokoh Ustaz Riki menyisipkan beberapa kata bahasa Arab dalam proses komunikasi. Penyisipan bahasa Arab dalam proses komunikasi salah satunya terlihat pada penggunaan deiksis persona pertama tunggal *ana* oleh tokoh Ustaz Riki untuk merujuk pada dirinya sendiri. Kata *ana* merupakan kata dalam bahasa Arab yang berarti ‘aku atau saya’.

b) **Deiksis Persona Kedua**

a) **Deiksis Persona Kedua Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Ummu* dalam dialog tokoh Ustaz Riki dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.75 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Ummu	3

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Ummu*

Berdasarkan tabel 4.75 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal Ummu dalam dialog tokoh Ustaz Riki dengan tokoh Kinanti.

(186) “Afwan, **Ummu** Aamir, boleh bicara di kantor sebentar?” (h.75)

(187) “Iya, **Ummu** Aamir, karena itu dipegang langsung oleh ustadz pengajarnya.” (h.76)

Pada data (186) dan (187) terdapat deiksis persona kedua tunggal *ummu*. Deiksis persona kedua tunggal *ummu* pada data (186) dan (187) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (86) dituturkan oleh tokoh Ustaz Riki ketika meminta tokoh Kinanti untuk berbicara di ruang administrasi. Data (187) dituturkan oleh tokoh Ustaz Riki ketika menjelaskan kepada tokoh Kinanti bahwa biaya yang dibayarkan belum termasuk biaya kegiatan ekstrakurikuler.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *ummu* oleh tokoh Ustaz Riki pada data (186) dan (187) didasari oleh profesi dan lingkungan kerja dari tokoh Ustaz Riki. Ustaz Riki adalah salah satu guru di sekolah Quba. Sekolah yang berlandaskan agama Islam dengan fokus studi tahfidz dan tahsin. Kata *ummu* merupakan kata dalam bahasa Arab yang berarti ‘ibu’. Penggunaan deiksis persona

kedua tunggal *ummu* bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Ustaz Riki kepada tokoh Kinanti. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Ustaz Riki menggunakan deiksis persona kedua tunggal *ummu* untuk merujuk pada tokoh Kinanti.

c) Deiksis Persona Ketiga

(1) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Ditemuka bentuk deiksis persona ketiga tunggal *Beliau*, *Ustaz*, dan *Abu* dalam dialog tokoh Ustaz Riki dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.76 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah Data
1.	Beliau	3
2.	Ustaz	1
3.	Abu	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Beliau*

Berdasarkan tabel 4.76 di atas, berikut data deiksis persona ketiga *Beliau* dalam dialog tokoh Ustaz Riki dengan tokoh Kinanti.

- (188) “Oiya, ana cuma mau memberi kuitansi. Jadi kemarin, Abu Aamir sempat berkunjung kemari, minggu lalu, **beliau** berjanji akan membayar lunas biaya pendidikan Aamir dan Arya. Nah, semalam **beliau** baru transfer. Jadi, sekarang ana mau beri kuintansinya. Kata **beliau**, titipkan ke Ummu Aamir saja.” (h.76)

Pada data (188) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Beliau*. Deiksis persona ketiga tunggal *Beliau* pada data (188) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (188) dituturkan oleh tokoh Ustaz Riki ketika menyampaikan maksud dipanggilnya tokoh Kinanti ke ruang administrasi. Penggunaan deiksis persona

ketiga tunggal *beliau* oleh tokoh Ustaz Riki pada data (188) didasari oleh profesi dari tokoh Ustaz Riki. Deksis persona ketiga tunggal *Beliau* digunakan oleh tokoh Ustaz Riki untuk merujuk pada tokoh Aris dengan tujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Ustaz Riki sebagai seorang guru kepada tokoh Aris seorang seorang wali murid.

(b) Persona Pertama Ketiga Tunggal *Ustaz*

Berdasarkan tabel 4.76 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *Ustaz* dalam dialog tokoh Ustaz Riki dengan tokoh Kinanti.

(189) “Iya, Ummu Aamir, karena itu dipegang langsung oleh **ustadz** pengajarnya.” (h.76)

Pada data (189) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Ustaz*. Deksis persona ketiga tunggal *Ustaz* pada data (189) merujuk kepada tokoh Ustaz pengajar memanah dan tahfidz. Berdasarkan konteks, Data (189) dituturkan oleh tokoh Ustaz Riki ketika menjelaskan kepada tokoh Kinanti bahwa biaya yang dibayarkan oleh tokoh Aris belum termasuk biaya kegiatan ekstrakurikuler. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *Ustaz* oleh tokoh Ustaz Riki pada data (189) didasari oleh profesi dari Ustaz yang dirujuk dan lingkungan kerja. Deksis persona ketiga tunggal *Ustaz* digunakan oleh tokoh Ustaz Riki untuk merujuk pada tokoh Ustaz pengajar memanah dan tahfidz tokoh Aamir dan Arya.. Hal tersebut dikarenakan tokoh Ustaz tersebut juga merupakan seorang guru yang mengajar di sekolah

Quba. Kata *Ustaz* merupakan kata dalam bahasa Arab yang dalam konteks ini berarti 'guru atau pendidik'.

(c) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Abu*

Berdasarkan tabel 4.76 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *Abu* dalam dialog tokoh Ustaz Riki dengan tokoh Kinanti.

(190) “Oiya, ana cuma mau memberi kuitansi. Jadi kemarin, **Abu** Aamir sempat berkunjung kemari, minggu lalu, beliau berjanji akan membayar lunas biaya pendidikan Aamir dan Arya..... “ (h.76)

Pada data (190) terdapat deiksis persona ketiga tunggal *Abu*. Deiksis persona ketiga tunggal *Abu* pada data (190) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (190) dituturkan oleh tokoh Ustaz Riki ketika menyampaikan maksud dipanggilnya tokoh Kinanti ke ruang administrasi. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *abu* oleh tokoh Ustaz Riki pada data (190) didasari oleh profesi dan lingkungan kerja dari tokoh Ustaz Riki. Ustaz Riki adalah salah satu guru di sekolah Quba. Sekolah yang berlandaskan agama Islam dengan fokus studi tahfidz dan tahsin. Kata *abu* merupakan kata dalam bahasa Arab yang berarti 'bapak/ayah. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *abu* bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Ustaz Riki kepada tokoh Aris.

c. Hubungan dengan Orang yang Tidak Dikenal

Berdasarkan klasifikasi deiksis persona orang yang tidak dikenal, terdapat interaksi antara tokoh Aris dengan tokoh Miss Dior dan BA Parfum, tokoh Kinanti dengan tokoh Agen Travel Cerio, serta tokoh Pegawai Potong Rambut dengan tokoh Kinanti dan Arya.

1) Tokoh Aris dengan Tokoh Miss Dior dan BA Parfum

Berikut bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Aris dengan tokoh Miss Dior dan BA Parfum dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal “I” dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh BA Parfum.

Tabel 4.77 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Persona Pertama Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	I	BA Parfum	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal “I”

Berdasarkan tabel 4.77 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal “I” dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh BA Parfum.

(191) “Okay. I take this one please.” (h.108)

Pada data (191) terdapat deiksis persona pertama tunggal “I”. Deiksis persona pertama tunggal “I” pada data (191) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (191) dituturkan oleh tokoh

Aris ketika membeli parfum yang akan diberikan kepada tokoh Kinanti. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *I* oleh tokoh Aris pada data (191) didasari oleh tempat terjadinya peristiwa tutur dan lawar tutur. Peristiwa tutur terjadi di Jepang dengan lawan tutur seorang wanita asli Jepang. Tokoh Aris yang mungkin tidak menguasai bahasa Jepang kemudian menggunakan bahasa Inggris karena bahasa Inggris dianggap bahasa yang universal. Pada data (191) tokoh Aris menggunakan deiksis persona pertama tunggal *I* untuk merujuk pada dirinya sendiri. Kata *I* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti ‘aku atau saya’.

b) **Deiksis Persona Kedua**

a) **Deiksis Persona Kedua Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Miss* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Miss Dior.

Tabel 4.78 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Persona Kedua Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Miss	Miss Dior	1

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Miss*

Berdasarkan tabel 4.78 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *Miss* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Miss Dior.

(192) “**Miss**, she want this.” (h.114)

Pada data (192) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Miss*. Deiksis persona kedua tunggal *Miss* pada data (192) merujuk pada

tokoh Miss Dior. Berdasarkan konteks, data (192) dituturkan oleh tokoh Aris ketika membeli tas yang akan diberikan kepada tokoh Kinanti. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Miss* oleh tokoh Aris pada data (192) didasari oleh tempat terjadinya peristiwa tutur dan lawan tutur. Peristiwa tutur terjadi di Jepang dengan lawan tutur seorang wanita asli Jepang. Tokoh Aris yang mungkin tidak menguasai bahasa Jepang kemudian menggunakan bahasa Inggris karena bahasa Inggris dianggap bahasa yang universal. Pada data (192) tokoh Aris menggunakan deiksis persona kedua *Miss* untuk merujuk pada tokoh Miss Dior. Kata *Miis* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti 'Ibu, Mbak'.

c) **Deiksis Persona Ketiga**

a) **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal *She* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Miss Dior.

Tabel 4.79 Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah Data
1.	<i>She</i>	1

(a) Deiksis Persona Ketiga Tunggal *She*

Berdasarkan tabel 4.79 di atas, berikut data deiksis persona ketiga tunggal *She* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Miss Dior.

(193) "Miss, **she** want this." (h.114)

Pada data (193) terdapat deiksis persona kedua ketiga *She*. Deiksis persona kedua tunggal *She* pada data (193) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (193) dituturkan oleh tokoh Aris ketika membeli tas yang akan diberikan kepada tokoh Kinanti. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *She* oleh tokoh Aris pada data (193) didasari oleh tempat terjadinya peristiwa tutur dan lawan tutur. Peristiwa tutur terjadi di Jepang dengan lawan tutur seorang wanita asli Jepang. Tokoh Aris yang mungkin tidak menguasai bahasa Jepang kemudian menggunakan bahasa Inggris karena bahasa Inggris dianggap bahasa yang universal. Pada data (193) tokoh Aris menggunakan deiksis persona ketiga tunggal *She* untuk merujuk pada tokoh Miss Dior. Kata *She* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti 'dia perempuan'

2) Tokoh Miss Dior dengan Tokoh Aris

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Miss Dior dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *I* dalam dialog tokoh Miss Dior dengan tokoh Aris.

Tabel 4.80 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	I	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *I*

Berdasarkan tabel 4.80 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *I* dalam dialog tokoh Miss Dior dengan tokoh Aris.

(194) “Oh, ok. I’ll prepare for you. You can choose the Pin.”
(115)

Pada data (194) terdapat deiksis persona pertama tunggal *I*. Deiksis persona pertama tunggal *I* pada data (194) merujuk pada tokoh Miss Dior. Berdasarkan konteks, data (194) dituturkan oleh tokoh Miss Dior ketika hendak menyiapkan tas yang dipilih oleh tokoh Aris. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *I* oleh tokoh Miss Dior pada data (194) didasari oleh tempat terjadinya peristiwa tutur dan lawan tutur. Peristiwa tutur terjadi di Jepang dengan lawan tutur seorang wisatawan dari Indonesia, yaitu tokoh Aris. Tokoh Aris yang mengajak tokoh Miss Dior berdialog menggunakan bahasa Inggris membuat tokoh Miss Dior paham bahwa tokoh Aris mungkin tidak menguasai bahasa Jepang. Pada data (194) tokoh Miss Dior menggunakan deiksis persona pertama tunggal *I* untuk merujuk pada dirinya sendiri. Kata *I* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti ‘aku atau saya’.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *You* dalam dialog tokoh Miss Dior dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.81 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	You	2

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *You*

Berdasarkan tabel 4.81 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *You* dalam dialog tokoh Miss Dior dengan tokoh Kinanti

(195) “Oh, ok. I’ll prepare for **you**. **You** can choose the Pin.”
(h.115)

Pada data (195) terdapat deiksis persona kedua tunggal *You*. Deiksis persona kedua tunggal *You* pada data (195) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (195) dituturkan oleh tokoh Miss Dior ketika hendak menyiapkan tas yang dipilih oleh tokoh Aris. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *You* oleh tokoh Miss Dior pada data (195) didasari oleh tempat terjadinya peristiwa tutur dan lawar tutur. Peristiwa tutur terjadi di Jepang dengan lawan tutur seorang wisatawan dari Indonesia, yaitu tokoh Aris. Tokoh Aris yang mengajak tokoh Miss Dior berdialog menggunakan bahasa Inggris membuat tokoh Miss Dior paham bahwa tokoh Aris mungkin tidak menguasai bahasa Jepang. Pada data (195) tokoh Miss Dior menggunakan deiksis persona kedua tunggal *You* untuk merujuk pada

tokoh Aris. Kata *You* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti 'kamu, Anda'.

3) Tokoh Kinanti dengan Tokoh Agen Travel Cerio

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Agen Travel Cerio.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *saya* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Agen Travel Cerio.

Tabel 4.82 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Saya	6

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya*

Berdasarkan tabel 4.82 di atas, berikut sampel data deiksis persona pertama tunggal *saya* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Agen Travel Cerio.

(196) “Mbak, **saya** sedang hamil. Harusnya keberangkatan yang aman adalah bulan ini. Bulan depan masih oke, tapi dua bulan lagi **saya** nggak tahu kondisi **saya**, dan perut **saya** sudah gede banget loh, Mbak.” (h.147)

Pada data (196) terdapat deiksis persona pertama tunggal *saya*. Deiksis persona pertama tunggal *saya* pada data (196) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (196) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Agen Travel Cerio ketika mendapatkan informasi bahwa agenda umroh plusnya harus diundur dan jika mau

dipercepat harus membayar uang tambahan lagi. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *saya* oleh tokoh Kinanti pada data (196) didasari karena tokoh Kinanti tidak mengenal tokoh Agen Travel Cerio. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *saya* bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Kinanti kepada tokoh Agen Travel Cerio.

(2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama jamak *kami* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Agen Travel Cerio.

Tabel 4.83 Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak	Jumlah Data
1.	Kami	1

(a) Deiksis Persona Pertama Jamak *Kami*

Berdasarkan tabel 4.83 di atas, berikut data deiksis persona pertama jamak *kami* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Agen Travel Cerio.

(197) “Loh, jadi keberangkatan **kami** diundur? Yah, tanggal segitu suami saya nggak bisa, Mbak.” (h.147)

Pada data (197) terdapat deiksis persona pertama jamak *kami*. Deiksis persona pertama jamak *kami* pada data (197) merujuk pada tokoh Kinanti dan tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (197) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Agen Travel Cerio ketika mendapatkan informasi bahwa agenda umroh plusnya harus diundur. Penggunaan deiksis persona pertama jamak *kami* oleh tokoh Kinanti

pada data (197) didasari oleh tujuan dari tokoh Kinanti yang ingin merujuk pada dirinya sendiri dan pihak ketiga. Tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona pertama jamak *kami* untuk merujuk pada dirinya sendiri dan tokoh Aris. Hal tersebut sesuai dengan fungsi deiksis persona pertama jamak *kami*, yaitu bersifat eksklusif (gabungan antara persona pertama dan persona ketiga) yang artinya digunakan untuk merujuk pada pembicara dan orang lain dipihaknya, akan tetapi tidak mencakup orang dipihak lawan bicara.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Mbak* dalam dialog tokoh Kinanti dengan tokoh Agen Travel Cerio.

Tabel 4.84 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Mbak	4

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbak*

Berdasarkan tabel 4.84 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Mbak* dalam dialog Kinanti dengan Agen Travel Cerio.

(198) “Loh, jadi keberangkatan kami diundur? Yah, tanggal segitu suami saya nggak bisa, **Mbak**.” (h.147)

(199) “Ya ampun, **Mbak**... harus nambah berapa? Ini sudah dipas-pasin banget budget-nya. Saya harus izin suami dulu.” (147)

Pada data (198) dan (199) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Mbak*. Deiksis persona kedua tunggal *Mbak* pada data (198) dan (199) merujuk pada tokoh Agen Travel Cerio. Berdasarkan konteks, data (198) dan (199) dituturkan oleh tokoh Kinanti kepada tokoh Agen Travel Cerio ketika mendapatkan informasi bahwa agenda umroh plusnya harus diundur dan jika mau dipercepat harus membayar uang tambahan lagi. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mbak* oleh tokoh Kinanti didasari karena tokoh Kinanti tidak mengenal tokoh Agen Travel Cerio. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Mbak* bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Kinanti kepada tokoh Agen Travel Cerio. Deiksis persona kedua tunggal *Mbak* biasanya digunakan untuk merujuk kepada perempuan yang lebih tua atau kepada perempuan yang masih asing atau belum dikenal

4) Tokoh Agen Travel Cerio dengan Tokoh Kinanti

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Agen Travel Cerio dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama jamak *kami* dalam dialog tokoh Agen Travel Cerio dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.85 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Kami	1

(a) Deiksis Persona Pertama Jamak *Kami*

Berdasarkan tabel 4.85 di atas, berikut data persona pertama jamak *kami* dalam dialog tokoh Agen Travel Cerio dengan tokoh Kinanti.

- (200) “Iya, Bu, monggo didiskusikan sama suami. **Kami** minta maaf sekali, hanya bisa memberikan dua *option* itu .”
(h.148)

Pada data (200) terdapat deiksis persona pertama jamak *kami*. Deiksis persona pertama jamak *kami* pada data (200) merujuk pada tokoh Agen Travel Cerio beserta tim. Berdasarkan konteks, data (200) dituturkan oleh tokoh Agen Travel Cerio ketika menyarankan tokoh Kinanti untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan suaminya terkait jadwal umroh mereka. Penggunaan deiksis persona pertama *kami* oleh tokoh Agen Travel Cerio didasari oleh hubungan antara penyedia jasa dan pengguna jasa. Tokoh Agen Travel Cerio adalah penyedia jasa dan tokoh Kinanti adalah pengguna jasa. Tokoh Agen Travel Cerio menggunakan deiksis persona pertama tunggal *kami* untuk mewakili semua pihak dari Agen Travel Cerio. Selain digunakan sebagai persona pertama jamak, bentuk *kami* juga sering digunakan dalam pengertian tunggal untuk mengacu kepada pembicara dalam situasi yang formal. Dengan demikian, kedudukan

kami dalam hal ini menggantikan semua pihak dari Agen Travel Cerio.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Ibu* dalam dialog tokoh Agen Travel Cerio dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.86 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Ibu	5

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ibu*

Berdasarkan tabel 4.86 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *Ibu* dalam dialog tokoh Agen Travel Cerio dengan tokoh Kinanti.

(201) “Iya **Ibu**, mohon maaf. Atau kalau **Ibu** mau, mungkin bisa bulan depannya lagi, Bu.” (h.147)

Pada data (201) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Ibu*. Deiksis persona kedua tunggal *Ibu* pada data (201) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (201) dituturkan oleh tokoh Agen Travel Cerio ketika memberikan pilihan terkait jadwal umroh tokoh Kinanti dengan mengganti bulan depan atau pada jadwal yang sudah ditentukan tetapi dengan menambah biaya. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Ibu* oleh tokoh Agen Travel Cerio pada data (201) didasari oleh hubungan antara penyedia jasa dan pengguna jasa. Tokoh Agen Travel Cerio adalah penyedia jasa dan tokoh Kinanti

adalah pengguna jasa. Penggunaan deiksis persona ke dua tunggal *Ibu* bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun tokoh Agen Travel Cerio kepada tokoh Kinanti.

5) Tokoh Pegawai Potong Rambut dengan Tokoh Kinanti dan Arya

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Pegawai Potong Rambut dengan tokoh Kinanti dan Arya dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) Deiksis Persona Pertama

(1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *Kakak* dalam dialog tokoh Pegawai Potong Rambut dengan tokoh Arya.

Tabel 4.87 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Persona Pertama Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Kakak	Arya	1

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *Kakak*

Berdasarkan tabel 4.87 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *Kakak* dalam dialog tokoh Pegawai Potong Rambut dengan tokoh Arya.

(202) “Iya, Sayang, besok kesini lagi, ya? **Kakak** tunggu.”
(h.184)

Pada data (202) terdapat deiksis persona pertama tunggal *kakak*. Deiksis persona pertama tunggal *kakak* pada data (202) merujuk pada tokoh Pegawai Potong Rambut. Berdasarkan konteks, data (202) dituturkan oleh tokoh pegawai potong rambut ketika tokoh

Kinanti mengajak tokoh Arya untuk potong rambut besok sepulang sekolah saja dikarenakan hari ini tempat potong rambut masih tutup.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *Kakak* oleh tokoh Pegawai Potong Rambut pada data (202) didasari oleh hubungan antara Pegawai Potong Rambut dan tokoh Arya, yaitu hubungan antara penyedia jasa dan pengguna jasa. Tokoh Pegawai Potong Rambut menghindari menggunakan kata *aku* dan *saya* untuk merujuk pada dirinya sendiri. Hal ini bertujuan agar terjalin kedekatan antara tokoh Pegawai Potong Rambut sebagai penyedia jasa dengan tokoh Arya sebagai pengguna jasa.

(2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Pegawai Potong Rambut dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.88 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Persona Pertama Jamak	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Kita	Kinanti	1

(a) Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita*

Berdasarkan tabel 4.88 di atas, berikut data deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Pegawai Potong Rambut dengan tokoh Kinanti.

(203) “Bu, maaf, **kita** buka mulai besok. Ini masih rapi-rapi saja, Bu.” (h.184)

Pada data (203) terdapat deiksis persona pertama jamak *kita*. Deiksis persona pertama jamak *kita* pada data (203) merujuk pada

tokoh pegawai Potong rambut dan teman-temannya. Berdasarkan konteks, data (203) dituturkan oleh tokoh pegawai potong rambut ketika tokoh Arya hendak potong rambut. Penggunaan deiksis persona pertama jamak *kita* oleh tokoh Pegawai Potong Rambut pada data (203) didasari oleh tujuan dari tokoh Potong Rambut yang ingin merujuk pada dirinya sendiri dan pegawai potong rambut lainnya. Dalam hal ini, tokoh Pegawai Potong Rambut menghindari menggunakan deiksis persona pertama tunggal *aku* dan *saya* ketika berdialog dengan tokoh Kinanti.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *Sayang* dalam dialog tokoh Pegawai Potong Rambut dengan tokoh Arya.

Tabel 4.89 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No	Bentuk Persona Kedua Tunggal	Lawan Tutur	Jumlah Data
1.	Sayang	Arya	1

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang*

Berdasarkan tabel 4.89 di atas, berikut data deiksis persona kedua tunggal *Sayang* dalam dialog tokoh Pegawai Potong Rambut dengan tokoh Arya.

(204) “Iya, **Sayang**, besok kesini lagi, ya? Kakak tunggu.”
(h.184)

Pada data (204) terdapat deiksis persona kedua tunggal *Sayang*. Deiksis persona kedua tunggal *Sayang* pada data (204)

merujuk pada tokoh Arya. Berdasarkan konteks, data (204) dituturkan oleh tokoh Pegawai Potong Rambut ketika tokoh Kinanti mengajak tokoh Arya untuk potong rambut besok sepulang sekolah saja dikarenakan hari ini tempat potong rambut masih tutup. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Sayang* oleh tokoh Pegawai Potong Rambut pada data (204) didasari oleh hubungan antara Pegawai Potong Rambut dan tokoh Arya, yaitu hubungan antara penyedia jasa dan pengguna jasa. Tokoh Pegawai Potong Rambut menggunakan panggilan khusus untuk merujuk pada tokoh Arya. Tokoh Pegawai Potong Rambut menggunakan kata *Sayang* sebagai panggilan khusus untuk tokoh Arya. Hal ini bertujuan agar terjalin kedekatan antara tokoh Pegawai Potong Rambut sebagai penyedia jasa dengan tokoh Arya sebagai pengguna jasa.

d. **Hubungan Asmara**

Berdasarkan klasifikasi deiksis persona hubungan asmara, terdapat hubungan asmara antara tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

1) **Tokoh Aris dengan tokoh Kinanti**

Berikut dipaparkan bentuk penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

a) **Deiksis Persona Pertama**

(1) **Deiksis Persona Pertama Tunggal**

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal *aku* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.90 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Aku	5

(a) Deiksis Persona Pertama Tunggal *aku*

Berdasarkan tabel 4.90 di atas, berikut data deiksis persona pertama tunggal *aku* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

(205) “Iya, kamu bergantung sama orang tua, dan **aku** masih bekerja sama orang lain. Ayo kita bikin usaha sendiri.”
(h.136)

Pada data (205) terdapat deiksis persona pertama tunggal *aku*. Deiksis persona pertama tunggal *aku* pada data (205) merujuk pada tokoh Aris. Berdasarkan konteks, data (205) dituturkan oleh tokoh Aris ketika membahas mengenai permasalahan finansial tokoh Aris dan Kinanti. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal *aku* oleh tokoh Aris didasari oleh hubungan asmara yang terjalin antara keduanya. Bukti hubungan asmara antara tokoh Kinanti dan tokoh Aris salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dia berhasil mendapatkan hatiku, dan aku dengan suka cita menyerahkan hatiku kepadanya. (h.161)

Berdasarkan alur cerita, data (1) dituturkan oleh tokoh Aris kepada tokoh Kinanti ketika keduanya masih berstatus sebagai pacar atau kekasih. Tokoh Aris menggunakan deiksis persona pertama *aku* untuk menghindari penggunaan deiksis persona pertama tunggal *gue* ketika merujuk pada dirinya sendiri. Deiksis persona pertama tunggal

aku dianggap lebih halus dan sesuai ketika digunakan dalam hubungan asmara dibandingkan dengan deiksis persona pertama *gue* yang digunakan oleh tokoh Aris ketika baru berkenalan dengan tokoh Kinanti. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Kinanti menggunakan deiksis persona tunggal *aku* untuk merujuk pada dirinya sendiri ketika berdialog dengan tokoh Aris.

(2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Ditemukan bentuk deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.91 Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Data
1.	Kita	5

(a) Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita*

Berdasarkan tabel 4.91 di atas, berikut data deiksis persona pertama jamak *kita* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

(206) “**Kita** nggak bisa begini terus, Yang.” (h.136)

(207) “Iya, kamu bergantung sama orang tua, dan aku masih bekerja sama orang lain. Ayo **kita** bikin usaha sendiri.” (h.136)

Pada data (206) dan (207) terdapat deiksis persona pertama jamak *kita*. Deiksis persona pertama jamak *kita* pada data (206) dan (207) merujuk pada tokoh Aris dan Kinanti. Berdasarkan konteks, data (206) dan (207) dituturkan oleh tokoh Aris ketika membahas mengenai permasalahan finansial tokoh Aris dan Kinanti.

Penggunaan deiksis persona pertama jamak *kita* oleh tokoh Aris didasari hubungan asmara antara keduanya. Dalam hal ini, tokoh Aris menghindari bentuk *aku* dan *kamu* untuk merujuk pada tokoh Aris dan Kinanti. Penggunaan deiksis persona pertama jamak *kita* oleh tokoh Aris bertujuan untuk menunjukkan kedekatan antara keduanya.

b) Deiksis Persona Kedua

(1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal *kamu* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

Tabel 4.92 Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal

No.	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Data
1.	Kamu	5

(a) Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu*

Berdasarkan tabel 4.92 di atas, berikut sampel data deiksis persona kedua tunggal *kamu* dalam dialog tokoh Aris dengan tokoh Kinanti.

(208) “Iya, **kamu** bergantung sama orang tua, dan aku masih bekerja sama orang lain. Ayo kita bikin usaha sendiri.”
(h.136)

Pada data (208) terdapat deiksis persona kedua tunggal *kamu*. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* pada data (208) merujuk pada tokoh Kinanti. Berdasarkan konteks, data (208) dituturkan oleh tokoh Aris ketika membahas mengenai permasalahan finansial tokoh Aris dan Kinanti. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal *kamu* oleh

tokoh Aris didasari oleh hubungan asmara yang terjalin antara keduanya. Berdasarkan alur cerita, data (208) dituturkan oleh tokoh Aris kepada tokoh Kinanti ketika keduanya masih berstatus sebagai pacar atau kekasih.

Tokoh Aris menggunakan deiksis persona kedua tunggal *kamu* untuk menghindari penggunaan deiksis persona kedua tunggal *Lu* ketika merujuk pada tokoh Kinanti. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* dianggap lebih halus dan sesuai ketika digunakan dalam hubungan asmara dibandingkan dengan deiksis persona kedua *Lu* yang digunakan oleh tokoh Aris ketika baru berkenalan dengan tokoh Kinanti. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh Aris menggunakan deiksis persona kedua tunggal *kamu* untuk merujuk pada tokoh Kinanti.

C. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Pada hasil analisis deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF terdapat relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Hasil analisis deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII semester ganjil sebagai bahan ajar dengan melihat kompetensi dasar yang ada pada silabus kurikulum 2013 revisi 2017. Pemanfaatan hasil analisis deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sebagai bahan ajar sesuai dengan dengan kompetensi dasar yang ada pada silabus kurikulum

2013 revisi 2017, yaitu kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Dapat dikatakan sesuai karena pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, diperlukan sebuah langkah interpretasi makna. Analisis deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan ajar dalam menginterpretasi atau menafsirkan makna teks guna memahami isi dari sebuah novel melalui penggunaan deiksis persona. Deiksis persona dapat digunakan untuk membantu memahami isi dan kebahasaan novel dengan melihat penutur dan lawan tutur. Penerapan hal tersebut salah satunya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Seorang peserta didik diperintahkan oleh pendidik untuk menganalisis isi dan kaidah kebahasaan pada salah satu novel, misalnya Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Dalam proses analisis, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami beberapa kata dalam kalimat yang ada pada novel. Misalnya pada kalimat berikut.

- (1) “**Kita** duduk sama-sama, yuk.” (h.214)
- (2) “**Kita** ke porn bensin dulu, ya?” (h.181)
- (3) “**Kita** bicarakan nanti dirumah, ya. **Kita** pikirkan solusinya.” (h.102)

Pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas sama-sama terdapat kata *kita*. Namun, kata *kita* pada masing-masing data tersebut memiliki referen atau rujukan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, pengetahuan dan pemahaman

mengenai deiksis persona atau kata ganti orang sangat diperlukan oleh peserta didik untuk memahami maksud dari kalimat tersebut. Kata *kita* pada kalimat (1) merujuk pada tokoh Kinanti dan tokoh Ibu, data (2) merujuk pada tokoh Kinanti dan tokoh Aryaz dan data (3) merujuk pada tokoh Kinanti dan tokoh Aris. Pemahaman mengenai deiksis persona atau kata ganti orang sangat diperlukan agar tidak terjadi salah persepsi terkait maksud atau isi dari suatu kalimat.

Selanjutnya, pada kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan, diperlukan pemahaman mengenai pemilihan kata atau diksi, salah satunya dalam penggunaan deiksis persona atau kata ganti orang. Dalam hal ini, analisis deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* dapat digunakan oleh pendidik sebagai sebagai bahan ajar dalam pemilihan kata atau diksi, khususnya berkaitan dengan prononina persona atau kata ganti orang guna meningkatkan keterampilan menulis novel atau novelet. Pemahaman mengenai penggunaan deiksis persona membuat penggunaan kata ganti orang lebih beragam dan bervariasi sehingga tidak menimbulkan kesan monoton dalam penyebutan nama tokoh. Penerapan hal tersebut salah satunya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Seorang peserta didik diperintahkan oleh pendidik untuk merancang atau menulis sebuah novel. Dalam proses merancang atau menulis novel, peserta didik dengan pemahaman mengenai deiksis persona atau kata ganti orang akan lebih beragam dan bervariasi dalam hal penyebutan nama tokoh dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memahami mengenai deiksis

persona atau kata ganti orang. Sebagai contoh, peserta didik dengan pemahaman mengenai deiksis persona atau kata ganti orang akan menggunakan beberapa kata untuk merujuk pada lawan tutur atau persona kedua. Misalnya, kata kamu, Anda, Saudara, Ibu, Ayah, Bapak, Mama, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan dari penulis.

Sebaliknya, peserta didik yang tidak memahami deiksis persona atau kata ganti orang akan cenderung monoton dan tidak variatif dalam penyebutan nama tokoh. Misalnya dalam hal penyebutan persona kedua, peserta didik yang tidak memahami penggunaan deiksis persona atau kata ganti orang akan menggunakan kata *kamu* untuk merujuk pada semua persona kedua. Hal tersebut memperlihatkan bahwa begitu pentingnya pemahaman mengenai penggunaan deiksis persona atau kata ganti orang oleh peserta didik.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang telah dipaparkan, ditemukan bentuk penggunaan deiksis persona berdasarkan hubungan antartokoh, yaitu hubungan kekerabatan keluarga (domestik) dan hubungan kekerabatan nonkeluarga (publik). Hubungan kekerabatan keluarga (domestik), meliputi hubungan suami istri, mertua menantu, anak orang tua, dan adik kakak. Hubungan kekerabatan nonkeluarga (publik), meliputi hubungan persahabatan, pekerjaan, asmara, dan orang yang tidak dikenal. Berdasarkan klasifikasi hubungan antartokoh tersebut, ditemukan bentuk penggunaan deiksis persona pertama (tunggal dan jamak), deiksis persona kedua (tunggal dan jamak), dan deiksis persona ketiga (tunggal dan jamak). Penggunaan deiksis persona tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain usia, status sosial, tingkat ekonomi, pendidikan, agama, hubungan antara penutur dan lawan tutur (anak orang tua, adik kakak, suami istri, mertua menantu, dan sebagainya), profesi atau pekerjaan, jabatan, nilai kesopanan, kebiasaan dari penutur atau lawan tutur, tempat terjadinya peristiwa tutur, keefektifan dalam komunikasi, dan lain sebagainya.

Hasil analisis deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa

Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII semester ganjil sebagai bahan ajar dengan melihat kompetensi dasar yang ada pada silabus kurikulum 2013 revisi 2017, yaitu kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Berdasarkan uraian di di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis persona dalam Novel *Layangan Putus* dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara penutur dan lawan tutur, serta hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran di MA dengan KD. 3.9 dan 4.9.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini, yaitu penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII semester ganjil. Pemanfaatan penelitian ini sebagai bahan ajar sesuai dengan dengan kompetensi dasar yang ada pada silabus kurikulum 2013 revisi 2017, yaitu kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Dapat dikatakan sesuai karena pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, diperlukan sebuah langkah interpretasi makna. Analisis deiksis persona antartokoh dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan ajar dalam menginterpretasi atau menafsirkan makna teks guna memahami isi dari sebuah novel melalui penggunaan deiksis persona. Deiksis persona dapat digunakan untuk membantu memahami memahami isi dan kebahasaan novel dengan melihat penutur dan lawan tutur.

Pada kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan, diperlukan pemahaman mengenai pemilihan kata atau diksi, salah satunya dalam penggunaan prononina persona. Dalam hal ini, analisis deiksis persona antartokoh dalam Novel Layangan Putus dapat digunakan oleh pendidik sebagai sebagai bahan ajar dalam pemilihan kata atau diksi, khususnya berkaitan dengan prononina persona guna meningkatkan keterampilan menulis novel atau novelet. Pemahaman mengenai penggunaan deiksis persona membuat pengguna prononina persona lebih beragam dan bervariasi sehingga tidak terjadi menimbulkan kesan monoton dalam penyebutan nama tokoh.

C. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa saran dari peneliti, antara lain

1. Bagi peserta didik dan mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai penggunaan deiksis persona.
2. Bagi pendidik diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan mengenai penelitian deiksis persona, dan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti novel Layangan Putus karya Mommy ASF diharapkan untuk menganalisis penggunaan deiksis waktu atau tempat, ataupun keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

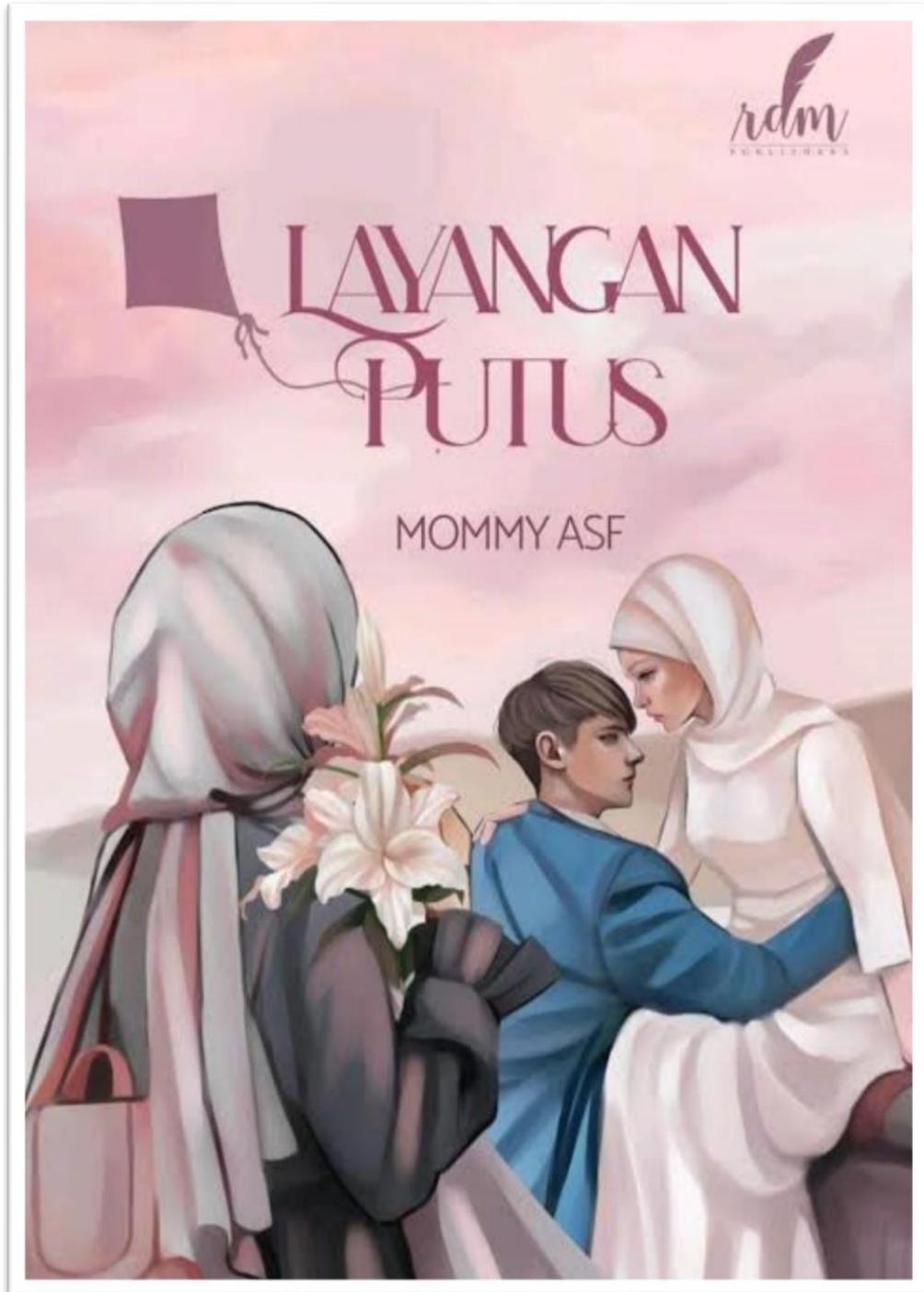
- Achmad & Abdullah, Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Aci, Aslina. 2019. *Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Jurnal Ilmiah Sarasvati. 1(1): 1-15.
- ASF, Mommy. 2020. *Layangan Putus*. Jakarta: RDM Publisher.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Fahrnunisa, Nida., & Utomo, Asep P.W. 2020. *Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator*. Jurnal Semiotika. 21(2): 103-113.
- Hikmat, M. Mahi. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasmawati. 2016. *Analisis Deiksis pada Novel Catatan dari Penjara Perempuan Karya Nawal El Saadawi*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuntoro., & Pratiwi, Intan Surya. 2023. *Deiksis Persona pada Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal On Education. 5(4): 11251-11262.
- Kusumawati. 2015. *Kemampuan Memahami Teks Nonsastra Siswa MTs*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. 4(12): 1-10.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurlaila. 2022. *Deiksis Persona pada Novel Hujan Karya Tere Liye*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.
- Priditia, Mareta Ayu. 2022. *Penggunaan Deiksis Persona dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kujana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Annisa Prihatiningtyas. 2022. *Deiksis Persona dalam Novel Mariposa Karya Luluk HF*. Skripsi. Magelang: Universitas Tidar.
- Risandy, Shafa Annas. 2022. *Penggunaan Deiksis dalam Novel Seutas Surat dari Jodohmu Karya Getar Krisna*. Skripsi. Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Sulmayanti, Indah. 2022. *Deiksis Persona dalam Novel Laut Bercerita Karya Salikha Chudori*. *Jurnal Idealektik*. 4(1): 180-187.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Sutopo. H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: UNS.
- Tarigan. H. Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Valentine, Fibiliana. 2022. *Deiksis Persona dalam Film Hari yang Dijanjikan Karya Dani Rachman Produksi Klik Film Productions (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Mustajab Rombe. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN 1

Sampul Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF



LAMPIRAN 2

Bentuk Deiksis Persona Antartokoh dalam Novel *Layangan Putus Karya Mommy ASF*

- (1) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku*, lekat kanan *-ku*, dan lekat kiri *Ku* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(1)	“Ya udah aku hunting, yaa. Plus Europe boleh nggak, Mbiii?” (h.144)
(2)	“Ya <i>wes</i> nggak <i>iso</i> terbang aku. Perut ku <i>wes</i> guede.” (h.152)
(3)	“Kamu tahu aku bukan orang yang frontal dan gemar memiliki musuh. Lalu, bagaimana aku hidup dalam sakinah bila seseorang yang ku anggap sangat melecehkanku, adalah orang terdekatmu? Dan itu menimbulkan kemarahanku kembali pada dirimu.” (h.102)

- (2) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(4)	“Bagaimana kalau bulan depan saja, Pak? Kasihan anak-anak kalau harus bolos lagi. Saya juga sungkan izin ke ustadznya.” (h.33)
(5)	“Afwan saya memang mengumpulkan barang Bapak pada satu tempat, namun kita belum sempat bertemu. Barang-barang itu rencananya mau saya berikan lewat Dimas, tapi dia masih ada di Malang. Saya minta maaf kalau Bapak tidak berkenan.” (h.73)

- (3) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(6)	“Pak, bukankah kesepakatan kita sudah jelas, rumah dan mobil bisa saya manfaatkan untuk anak- anak?” (h.74)
(7)	“Mas, aku nggak bisa menerimamu kembali apabila kondisinya sama seperti rumah kita yang dulu. Aku butuh akad baru.” (h.229)

- (4) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dan Lekat Kanan *-mu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(8)	“Nggak fokus, ya? Kamu kedinginan, Mbi?” (h.152)
(9)	“Tapi bagaimana bisa kamu bicara seperti itu? Nomerku saja masih kamu blokir. Darimana keinginan rujuk itu muncul?” (h.229)
(10)	“Mbiii, aku ke Jakarta sekarang! Aku tak peduli jika harus hilang disana! Aku akan mencarimu sampai ketemu!” (h.190)
(11)	“Kirim tiketmu!” (h.191)

- (5) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbi* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(12)	“ Mbi , sehaaat? Kamu harus sehat ya, Sayang . Anak-anak tadi nonton Black Panther, rindu kamu banget.” (h.190)
(13)	“Bener, Mbi Serius?” (h.144)

- (6) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mas* dan *Bapak* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(14)	“Tapi ini juga rumahku. Aku ingin kamu bisa menghargai aku, Mas . Aku tidak ingin dia memasuki rumahku. Titik! !” (h.226)
(15)	“Aku mau kita pisah, Mas .” (h.226)
(16)	“Besok saja mungkin Bapak bisa luangkan waktu untuk kita ngobrol.” (h.34)
(17)	“ Bapak tahu kan saya membuka klinik di Malang?” (h.35)

- (7) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dan Lekat Kanan *-nya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(18)	(18) “Aku tidak ingin dia kesini! Jangan sampai dia datang kerumahku!” (h.226)
(19)	“Justru itu. Ini hari raya, aku tidak ingin ada perdebatan dirumahku! Aku ingin bersuka cita di hari raya. Aku tidak ingin ada dia dirumahku. Titik!” (h.226)
(20)	“Kamu pulang pergi dari rumahku kerumah nya hanya menimbulkan marahku yang besar. Aku tidak sanggup menerima pilihanmu. Aku tidak merasa dia menghargaiku sebagai seorang saudara. Aku lelah harus mengalah padanya, Mas.” (h.102)

- (8) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Ibu* dan *Mama* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(21)	“Ya Rabb, sakno Ibu . Oke, nanti kalau anak-anak sudah pulang sekolah, saya antar ke sana insyaallah.” (h.83)
(22)	“Mas Aris, Kinan minta maaf. Kinan hanya ingin Mama nggak terlalu larut berpikir terlalu jauh dan muter-muter, kenapa Kinan bisa sekecewa ini. Pergi ke Malang tanpa Mas Aris. Oke, mungkin bila ditarik kebelakang, alhamdulillah ada Ibu juga, jadi disini ada saksi dari keluarga pihak Mas Aris dan ada Mama . Karena sebelum pernikahan, ada akad kedua keluarga yang sudah kita sepakati, bukan? (h.214-215)

- (9) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Perempuan itu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(23)	“Kamu mau undang perempuan itu kesini?” (h.225)
(24)	“Iya kamu undang perempuan itu kesini, kan? Tolong jangan bawa dia kesini.” (h.225)

- (10) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(25)	“Selama di Malang mereka malah hampir tidak pernah ke mal, lho.” (h.28)
(26)	“Yang jelas disini, saksi dari Kinan ada, saksi dari Mas Aris yaitu Ibu, ada. Dan mereka membenarkan akad tersebut ada. Saat itu dengan lantang Mas Aris mengiyakan syarat Kinan. Akad jatuh dan Kinan bersedia dipinang Mas Aris.” (h.216)

- (11) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Abang-Abang* dan *Anak-Anak* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(27)	“Bagaimana Alman dan Aby saja? Aby belum pernah kesana, abang-abang sudah beberapa kali. Kalau yang kecil-kecil kan belum sekolah.” (h.44)
(28)	“Pak, bukankah kesepakatan kita sudah jelas, rumah dan mobil bisa saya manfaatkan untuk anak-anak ?” (h.74)

- (12) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dan *Mas* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(29)	“Nggak ada, Bu! Stop membuat saya sakit hati! Stop menyakiti saya . Saya sudah berusaha baik selama ini.” (h.74)
(30)	“Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love you.” (h.189)

- (13) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dan Lekat Kanan *-ku* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(31)	“Mbi, aku sedang belajar. Insyaallah semua untuk kita, masa depan kita. Kebaikannya untuk kamu, untuk Aamir. Bersabar ya, Sayang.” (h.4)
(32)	“Udah... aku selesaikan dulu sebentar. Ada laporan ke suplier yang mau tak cek.” (h.144)
(33)	“Hmmm, jual mahal sekali <i>nok istriku</i> .” (h.108)

- (14) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Ana* dan *I* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(34)	“Haha, Aby juga? Oke bismillah, ana coba.” (h.29)
(35)	“ Ana mau ajak Aamir dan Arya ke Singapore, Bu” (h.33)
(36)	“Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love You.” (h.189)

- (15) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Ana* dan *I* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(37)	“ Kami berdua saja. Ada Ibu di hotel, rencana mau mampir sekalian ajak anak-anak.” (h.83)
(38)	“Waktu yang kita pilih tidak sesuai dengan jadwal travel, sebaiknya kita cancel saja ya, Mbi.” (h.148)

- (16) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dan Lekat Kanan *-mu* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(39)	(39) “Mau, ya? Kamu kan belum punya yang ini, Mbi.” (h.108)

No Data	Isi Tuturan
(40)	(40) “.....Batalkanpergianmu ke Jakarta. Aku akan pulang besok!” (h.190)

- (17) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang*, *Honey* dan *Mbi* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(41)	“Ya Allah sayaaang ...sssttt.” (h.150)
(42)	“Whatever you want, Honey .” (h.153)
(43)	“Sudah ya, Mbi ... mau ya, operasi saja, ya? Sakitnya cuma sebentar kok kalau operasi.” (h.2)

- (18) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Anti*, *You*, dan *Arek* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(44)	“ Anti nanti jemput anak-anak ke hotel? Ana baru sampai bandara di Malang.” (h.65)
(45)	“Whatever you want, Honey.” (h.153)
(46)	“Butuh dirukiyah arek iki.” (h.130)

- (19) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(47)	“ Ibu ikuti petunjuk saja kalau Alman dan Aby diajak.” (h.44)

- (20) Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak *Kalian* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(48)	“Jazaakillah khoir. Bu, ana kemarin ke rumah, nge-drop tas untuk anak-anak. Tapi tampaknya kalian sibuk sekali.” (h.49)

- (21) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dan Lekat Kanan *-nya* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(49)	“Kalau kamu belum bisa menerima dia , nggak apa-apa. Aku nggak akan memaksa kamu untuk menerimanya. Tapi aku ingin kembali ke rumah ini. Aku ingin kembali kepadamu.” (h.228)

No Data	Isi Tuturan
(50)	“Maafin aku, ya. Kita perbaiki pelan-pelan. Aku akan mendidik-nya. Tugasku mendidik nya menjadi lebih baik.” (h.103)

- (22) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(51)	“Kami berdua saja. Ada Ibu di hotel, rencana mau mampir sekalian ajak anak-anak.” (h.83)
(52)	“Iya. Ibu titip salam. Tadi ingin ikut tapi ana suruh istirahat saja dulu di kamar. Dia mengeluh pusing. Sudah tua, mulai sakit-sakitan.” (h.83)

- (23) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Beliau* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(53)	“Ana sudah hubungi Ustadz Deni, kata beliau tidak masalah. Ana yang akan antar anak-anak langsung ke Malang.” (h.45)

- (24) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka* dan *Anak-Anak* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(54)	“Yaa... itu anti lah yang memahamkan ke mereka . Ya kan sama ana jarang-jarang. Kalau ana kasih gadget ya sekali-sekali saja saat bertemu.” (h.38)
(55)	“Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love you.” (h.189)

- (25) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal Lekat Kanan *-ku* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama

No Data	Isi Tuturan
(56)	“Iya mamaku sayang ku .” (h.206)

- (26) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama

No Data	Isi Tuturan
(57)	“Ma, kita liburan di Malang aja gimana? Kita cobain Lebaran di Malang, Ma.” (h.206)
(58)	“ Kita duduk sama-sama, yuk.” (h.214)

- (27) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mama* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama

No Data	Isi Tuturan
(59)	“Tadi dia menelpon Mama ?” (h.209)
(60)	“Lah? Kok <i>iso</i> ? Mama yang suruh?” (h.212)

- (28) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dan Lekat Kanan *-nya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama

No Data	Isi Tuturan
(61)	“Mama kita tunggu saja dia datang dan menjelaskan ada apa dengan semua ini, ya.” (h.209)
(62)	“Iya, katanya mau diajak ke Singapore.” (h.58)

- (29) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mommy* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby.

No Data	Isi Tuturan
(63)	“Sudah, Sayang. Nanti abis dzuhur kayaknya dijemput. Sekarang mandi, terus sarapan. Mommy siapin baju buat jalan.” (h.29)
(64)	“Hooo, iya ya. Mommy nggak dibawain sate nih?” (h.175)
(65)	“Boleh, dooong. Tapi Mommy mandi dulu yaaa, Boleh?” (h.122)
(66)	“Ayo, Aby main sepeda, biar Mommy mand dulu, ya.” (h.173)

- (30) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby

No Data	Isi Tuturan
(67)	“Nabung kali, ya? Kan ada celengan Abang, tuh. Kita isi, yuk? Setiap kali Abang dapat rezeki masukkan situ uangnya.” (h.78-79)
(68)	“Ayo Dik, kita masuk.” (h.183)
(69)	“Iya, Nak. Nanti kita ketemu mereka di Malang, ya.” (h.56)

- (31) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Abang* dan *Adik* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby

No Data	Isi Tuturan
(70)	“Nabung kali, ya? Kan ada celengan Abang , tuh. Kita isi, yuk? Setiap kali Abang dapat rezeki masukkan situ uangnya.” (h.78-79)
(71)	“Ya <i>wes</i> , ya <i>wes</i> , ya <i>wes</i> ... Bismillah, liat kalau tidak antre, ya? Coba Adik sambil berdoa semoga rezeki Arya bisa potong rambut.” (h.182)
(72)	“Mommy minta maaf ya, Adik . Adik kangen Daddy, <i>insyaallah</i> ”

No Data	Isi Tuturan
	ketemu <i>weekend</i> ya, Nak. Doakan Daddy sehat, ada waktu untuk main lagi sama Alman, ya.” (h.177)
(73)	“ Adiik ... sini, sini, sini.” (h.173)

- (32) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby

No Data	Isi Tuturan
(74)	“ Sayaaang , ayo bobok. Mainnya kita lanjutin hari apa hayo?” (h.124)
(75)	“Ke Tokyo, Sayang .” (h.122)
(76)	“Bangun yuk, banguun. Sekolah yuk, sayang Mommy, yuk.” (h.198)
(77)	“Assalamualaikum, Sayang .” (h.173)

- (33) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Daddy* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby

No Data	Isi Tuturan
(78)	“Nggak juga, dong? Masa Daddy jahat, sih? Kan kemarin diajak jalan-jalan.” (h.81)
(79)	“Eh, ayo siap-siap berangkat sama Daddy , ya.” (h.30)
(80)	“Mommy minta maaf ya, Adik. Adik kangen Daddy , insyaallah ketemu weekend ya, Nak. Doakan Daddy sehat, ada waktu untuk main lagi sama Alman, ya.” (h.177)

- (34) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Adik* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby

No Data	Isi Tuturan
(81)	“Abang mandi ya, Sayang. Seger-segerin badannya, istirahat sebentar, sambil siap-siap ke masjid, ya? Mommy mau bangunin adik , ya.” (h.172)

- (35) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby

No Data	Isi Tuturan
(82)	“Iya, Nak. Nanti kita ketemu mereka di Malang, ya.” (h.56)

- (36) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Daddy* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Aamir, Arya, dan Alman

No Data	Isi Tuturan
(83)	“Assalamualaikum Abang Aamir, Arya, Alman, sudah makan ini semua? Mau McD nggak? Daddy punya kentang sama fried chicken.” (h.122)

- (37) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Abang* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Aamir, Arya, dan Alman.

No Data	Isi Tuturan
(84)	“Assalamualaikum Abang Aamir, Arya, Alman, sudah makan ini semua? Mau McD nggak? Daddy punya kentang sama fried chicken.” (h.122)

- (38) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mama* dan Lekat Kanan –*Ku* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(85)	“Februari, Maret, April, Mei. Tiga bulan, hampir empat bulan Kinan menjalani ini sendirian, menjalani ini tanpa mengeluh ke Mama ? Jangan tutupi apa-apa lagi dari Mama ya, Sayang... Mama enggak ingin kamu merasa sendirian.” (h.217)
(86)	“Ngga papa kalau mau dibawa sama bapaknya aja, ayo aja Mama . Senang lagi cucuku dapat perhatian bapaknya. Tapi kalau sampai si itu ikut-ikut, awas aja laaaah.” (h.58)

- (39) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(87)	“Gitu kah, Mbak? Ya wes Mama diaturin aja, ya. Kalau kumpul di Malang ya ayo Yang penting Mama maunya kita ngumpul.” (h.206)

- (40) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Kamu* dan Lekat Kanan –*mu* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(88)	“Iya, Mama yang suruh. Sudah, kamu cepat pulang. Jangan malam-malam.” (h.212)
(89)	“Aris bilang, kamu salah bergaul dan meminta banyak hal menuruti gaya pertemanan mu .” (h.210)

- (41) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Sayang* dan *Mbak* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(90)	“Masyaallah, Nduk... kamu kuat banget, Nak. Kamu hebat, Nak. Kamu luar biasa, Sayang . Dari kapan ini, Sayang? ” (h.217)
(91)	“Mama tahu pasti ada apa-apa diantara kalian, Mbak. ” (h.209)

- (42) Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak *Kalian* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(92)	“Mama tahu pasti ada apa-apa diantara kalian , Mbak.” (h.209)
(93)	“Kamu itu kesini nggak diantar Aris, dia mau telpon anak-anak malah ke nomer Mama, ada apa dengan kalian , Nduk?” (h.209)

- (43) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Dia* dan Lekat Kanan -nya dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(94)	“Nduk... namanya pernikahan selalu ada pasang surutnya. Kamu nggak bisa terus menerus menuntut yang wah dari Aris. Kamu harus memberi toleransi ke suamimu. Dia lelah bekerja, Nduk.” (h.210)
(95)	“Iya. Kamu jadi banyak menuntut dengan dia . Kamu nggak memahami kondisinya sebagai suami. Nduk... bersabarlah.” (h.210)

- (44) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Si itu* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(96)	“Nah kan. Sama siapa? Sama si itu kaaah?” (h.58)
(97)	“Nggak papa kalau mau dibawa sama bapaknya aja, ayo aja Mama. Senang lagi cucuku dapat perhatian bapaknya. Tapi kalau sampai si itu ikut-ikut, awas aja laaaah.” (h.58)

- (45) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Anak-Anak* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(98)	“Kamu itu kesini nggak diantar Aris, dia mau telpon anak-anak malah ke nomer Mama, ada apa dengan kalian, Nduk?” (209)
(99)	“Ya nggak ada. nyari anak-anak dan tanya kabar. Mama bilang Mama sehat, tapi Mama tahu persis pasti ada sesuatu diantara kalian.” (209)

- (46) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dan *Aku* dalam Dialog Tokoh Aamir, Arya, Alman, Dan Aby Dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(100)	“Ooh, berarti kalau saya ? Kalau kita?” (h.12)
(101)	“Mommy, aku mau kamera digital boleh?” (h.78)
(102)	“Mommy, aku mau potong rambut!” (h.180)
(103)	“Mommy, aku sekolahnya libur, ya?” (h.55)

- (47) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kita* dalam Dialog Tokoh Aamir dan Arya dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(104)	“Ooh, berarti kalau saya ? Kalau kita ?” (h.12)
(105)	“Mommy, kita semua kakak beradik kan ya, Mommy, ya?” (h.50)

- (48) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mommy* dalam Dialog Tokoh Aamir, Arya, Alman, dan Aby dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(106)	“ Mommy , aku mau kamera digital boleh?” (h.78)
(107)	“ Mommy , aku mau potong rambut!” (h.180)
(108)	“Aaaa...huhuhuhu sakit, Mommy .” (h.198)
(109)	“ Mommy ... Mommy “ (h.238)

- (49) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Miss* dalam Dialog Tokoh Aamir dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(110)	“Mommy, minggu depan ada outing EF, Aamir. Kalau mau ikut daftar dulu ke Miss Bella, Mommy.” (230-231)

- (50) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Daddy* dalam Dialog Tokoh Aamir, Arya, dan Alman dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(111)	“Ya buat foto apa saja, kayak Daddy .” (h.78)
(112)	“Kan daddy -nya sudah nggak ada, Mommy. Daddy sudah pindah kan, Mommy, kan?” (h.13)
(113)	“ Daddy -nya habis gitu?” (h.13)

- (51) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu.

No Data	Isi Tuturan
(114)	“Afwan, apa Ibu ingat saat lamaran saya meminta tiga hal dari Mas Aris?” (h.215)
(115)	“Ibu ingat saat saya meminta hal tersebut dari Mas Aris?” (h.216)

- (52) Bentuk Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu

No Data	Isi Tuturan
(116)	“Ibu, afwan duduk sini, yuk. Kita sambil ngobrol.” (h.214)

- (53) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris.

No Data	Isi Tuturan
(117)	“Afwan, apa Ibu ingat saat lamaran saya meminta tiga hal dari Mas Aris?” (h.215)
(118)	“ Ibu ingat saat saya meminta hal tersebut dari Mas Aris?” (h.216)

- (54) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Anak-Anak* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu

No Data	Isi Tuturan
(119)	“Saya di Malang, Bu. Ibu besok ada dirumah ta? Mau main-main kesana sama anak-anak , boleh?” (h.22)
(120)	“Eeéh, Ibu kenapaaa ini? Cantiknya luntur nanti. Udah kayak Meriam Bellina <i>moso</i> mewek. Titip anak-anak ya, Bu” (h.25)

- (55) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dan *Ibu* dalam Dialog Tokoh Ibu dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(121)	“Ya Allah, kangen aku sama kamu, Nak. Sama anak-anak. Anak-anak sehat semua, Nak?” (h.22)
(122)	“Nak, Ibu mau jemput Alis ke Malang, sekalian Ibu mampir mau nengok Aamir dan silaturahmi ketemu Mama.” (h.212)

- (56) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dan Lekat Kanan *-mu* dalam Dialog Tokoh Ibu dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(123)	“Ya Allah, kangen aku sama kamu , Nak. Sama anak-anak. Anak-anak sehat semua, Nak?” (h.22)
(124)	“Lhooo, ya boleh, Naaak. Main kesini, Ibu tunggu yaa. Ibu bikinin kepingit kesukaanmu ya, Nak.” (h.22)

- (57) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Mama* dalam Dialog Tokoh Ibu dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(125)	“Nak, Ibu mau jemput Alis ke Malang, sekalian Ibu mampir mau nengok Aamir dan silaturahmi ketemu Mama .” (h.212)

- (58) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Anak-Anak* dalam Dialog Tokoh Ibu dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(126)	“Ya Allah, kangen aku sama kamu, Nak. Sama anak-anak . Anak-anak sehat semua, Nak?” (h.22)

- (59) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mama* dan Lekat Kanan *-Ku* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Aris.

No Data	Isi Tuturan
(127)	“ Mama sungguh kecewa dengan kamu. Mama titipkan anak Mama , bisa dengan mudah kamu melupakan akadmu. Kamu berbohong padanya. Semua yang dilakukan diatas dusta tidak akan pernah menuai keberkahan, Aris. Mama memberimu kesempatan membenarkan sesuatu yang sudah kamu rusak ini. Kepercayaan anak ku yang retak. Bila sungguh hatinya bersedia berbagi karena mencari ridho Allah, maka Mama pun ikut ridho. Tapi bila anak ku tidak bisa kamu ayomi dengan baik, tidak bisa kau benahi hatinya, Mama juga enggak ridho lahir Batin, Ris.” (h.219-220)

- (60) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Kamu* dan Lekat Kanan *-mu* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(128)	“Mama sungguh kecewa dengan kamu . Mama titipkan anak Mama, bisa dengan mudah kamu melupakan akadmu . Kamu berbohong padanya. Semua yang dilakukan diatas dusta tidak akan pernah menuai keberkahan, Aris. Mama memberimu kesempatan membenarkan sesuatu yang sudah kamu rusak ini. Kepercayaan anakku yang retak. Bila sungguh hatinya bersedia berbagi karena mencari ridho Allah, maka Mama pun ikut ridho. Tapi bila anakku tidak bisa kamu ayomi dengan baik, tidak bisa kau benahi hatinya, Mama juga enggak ridho lahir Batin, Ris.” (h.219-220)

- (61) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal Lekat Kanan *-nya* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Aris.

No Data	Isi Tuturan
(129)	“Mama sungguh kecewa dengan kamu. Mama titipkan anak Mama, bisa dengan mudah kamu melupakan akadmu . Kamu berbohong padanya. Semua yang dilakukan diatas dusta tidak akan pernah menuai keberkahan, Aris. Mama memberimu kesempatan membenarkan sesuatu yang sudah kamu rusak ini. Kepercayaan anakku yang retak. Bila sungguh hatinya bersedia berbagi karena mencari ridho Allah, maka Mama pun ikut ridho. Tapi bila anakku tidak bisa kamu ayomi dengan baik, tidak bisa kau benahi hatinya, Mama juga enggak ridho lahir Batin, Ris.” (h,219-220)

- (62) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Dimas

No Data	Isi Tuturan
(130)	“Hlaaa iya kenapa sih dia? Kamu telpon dia? Apa dia telpon kamu?” (h.59)

- (63) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Dimas.

No Data	Isi Tuturan
(131)	“Hlaaa iya kenapa sih dia ? Kamu telpon dia? Apa dia telpon kamu?” (h.59)

- (64) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Mama* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Putri.

No Data	Isi Tuturan
(132)	“Kayak nggak tahu Mama aja. Ngejar Aris nih kayaknya.” (h.66)

- (65) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alisa

No Data	Isi Tuturan
(133)	“Liat besok <i>wes. Moh aku nek</i> ngerepoti.” (h.23)

- (66) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alisa

No Data	Isi Tuturan
(134)	“Holaaaah... <i>muk</i> mau main ke Ibu , Lis. Ketemu dirumah Ibu , ya.” (h.23)

- (67) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dan Lekat Kiri *Ku-* dalam Dialog Tokoh Dimas dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(135)	“Dia tanya, sudah sampai belom? Ya kujawab sudah, tanya cucu sehat semua, tak jawab sehat. Eh, video call nyari Aamir awalnya. Makanya aku tanya kamu, tahu nggak dia Aamir sama Arya dibawa bapaknya.” (h.59)

- (68) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Kamu* dalam Dialog Tokoh Dimas dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(136)	“Dia tanya, sudah sampai belom? Ya kujawab sudah, tanya cucu sehat semua, tak jawab sehat. Eh, video call nyari Aamir awalnya. Makanya aku tanya kamu , tahu nggak dia Aamir sama Arya dibawa bapaknya.” (h.59)
(137)	“Ya iya. Tapi Mama kan begitu. Kalau tahunya belakangan suka tersinggung. Ngamuk sama kamu nggak?” (h.59)

- (69) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dalam Dialog Tokoh Dimas dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(138)	“ Dia tanya, sudah sampai belum? Ya kujawab sudah, tanya cucu sehat semua, tak jawab sehat. Eh, video call nyari Aamir awalnya. Makanya aku tanya kamu, tahu nggak dia Aamir sama Arya dibawa bapaknya.” (h.59)

- (70) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal Lekat *Kanan -nya* dalam Dialog Tokoh Dimas dan Tokoh Putri dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(139)	“Mama nggak tahukah anak-anak dibawa bapaknya?” (h.56)
(140)	“Nggak tahu. Nah, status WA-nya lagi di Bandara Juanda tiga jam lalu.” (h.66)

- (71) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Mama* dalam Dialog Tokoh Dimas dan Putri dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(141)	“ Mama. ” (h.57)
(142)	“Wuiiih... Mama di Surabaya?” (h.65)

- (72) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Alisa dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(143)	“Oiya <i>wes</i> Mbak. Tak tunggu ya, Mbak. Sekalian rafting ya kita. ” (h.23)
(144)	“Rafting, yaaa... kita rafting ya, Mbak. Tak booking sekarang, Mbak.” (h.23)

- (73) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mbak* dalam Dialog Tokoh Alisa dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(145)	“Oiya <i>wes</i> Mbak. Tak tunggu ya, Mbak. Sekalian <i>rafting</i> ya kita.” (h.23)
(146)	“ <i>Rafting</i> , yaaa... kita <i>rafting</i> ya, Mbak. Tak <i>booking</i> sekarang, Mbak.” (h.23)

- (74) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Gue* dalam Dialog Kinanti dengan Dita, Lina, dan Vini

No Data	Isi Tuturan
(147)	“He’eh, kesirep gue nih kayaknya.” (h.84)
(148)	“Duitnya gue pake sekarang!” (h.183)
(149)	“Iya doanya, ya. Gue sama anak-anak sehat, rezeki lancar.” (h.47)

- (75) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Lu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Dita

No Data	Isi Tuturan
(150)	“Sholat taubat lu ya, Nek, yaaa. Juara lu ya emang, yaaa.” (h.133)

- (76) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dan Lekat Kanan *-nya* dalam Dialog Kinanti dengan Vini

No Data	Isi Tuturan
(151)	“Yaaa, kemaren sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba mereka ke rumah. Dia bareng istrinya ama adik nya . Tapi belum nih hitam diatas putih. Kemaren ketemu pas gue jemput anak-anak di hotel, belum sempat ngobrol ke arah sana lagi. Gue cuma pamitin anak-anak doang.” (h.47)

- (77) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka* dan *Anak-Anak* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Vini

No Data	Isi Tuturan
(152)	“Yaaa, kemaren sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba mereka kerumah. Dia bareng istrinya ama adik nya . Tapi belum nih hitam diatas putih. Kemaren ketemu pas gue jemput anak-anak di hotel, belum sempat ngobrol ke arah sana lagi. Gue cuma pamitin anak-anak doang.” (h.47)

- (78) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Gue* dalam Dialog Tokoh Dita, Tokoh Lina, dan Tokoh Vini dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(153)	“Nek, kok lu duluan yang dapat, sih? Buat gue mana?” (h.132)
(154)	“Neng, mandiin kucing gue , yah. Sekalian cek kulitnya. Gue titip tiga hari, ya? Mau cabut ke Bandung besok. Tolong jemput ke rumah, ya. Si Ucup ama Icip, gue titip DP dulu. Kabarinya kurang berapa, oke?! Makasih, Neng.” (h.183)

No Data	Isi Tuturan
(155)	“Iyee, ke sinilah. Mau pesen apa suka-suka lu lah, asal bawa anak gue sering-sering.” (h.47-48)

- (79) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *I* dalam Dialog Tokoh Dita dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(156)	“Neneek, I’m coming home! See you next week di Bali! Sambut gue dengan tari hula-hula. Let’s start some business. I love you.” (h.179)

- (80) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Lu* dalam Dialog Tokoh Dita dan Vini dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(157)	“Nek, kok lu duluan yang dapat, sih? Buat gue mana?” (h.132)
(158)	“Packing lu udah beres?” (h.46)

- (81) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Neng* dalam Dialog Tokoh Lina dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(159)	“ Neng , mandiin kucing gue, yah. Sekalian cek kulitnya. Gue titip tiga hari, ya? Mau cabut ke Bandung besok. Tolong jemput ke rumah, ya. Si Ucup ama Icip, gue titip DP dulu. Kabari kurangnya berapa, oke?! Makasih, Neng .” (h.183)

- (82) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Nenek* dalam Dialog Tokoh Dita dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(160)	“ Neneek , I’m coming home! See you next week di Bali! Sambut gue dengan tari hula-hula. Let’s start some business. I love you.” (h.179)

- (83) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dan *Bapak* dalam Dialog Tokoh Dita dan Vini Dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(161)	“Ya maaf, Nek... abis lucu. Terus pas dia nyariin lu, dia liat lu joget-joget dekat Aris. Dia manyun, gue godain eh nyambung. Ya udah aja sih, lu juga udah dapat yang lucu.” (h.133)
(162)	“Lu tuh ya... masih aja mikirin perasaan dia .” (h.47)

- (84) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Bapak* dalam Dialog Tokoh Vini dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(163)	“Terus urusan sama Bapak gimana?” (h.47)

- (85) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka* dalam Dialog Tokoh Vini dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(164)	“Banyak, dodol, barang lu. Anak lu empat, macam-macam lah kebutuhan mereka .” (h.46)

- (86) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Anak-Anak* dalam Dialog Tokoh Vini dengan Tokoh Kinanti

No Bentuk	Isi Tuturan
(165)	“Eh iya terus gimana, sekolah anak-anak pindah, lu dah ngomong?” (h.47)

- (87) Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak *Nenek-Nenek* dalam Dialog Tokoh Liani dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(166)	“Udah ya, Nenek-Nenek . Yang malam ini biar malam ini aja.” (h.133)

- (88) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbak* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mbak Yah

No Data	Isi Tuturan
(167)	“Alman ngaji, Mbak ?” (h.173)
(168)	“Kemana, Mbak ?” (h.237)

- (89) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Selamat

No Data	Isi Tuturan
(169)	“Kemana dia ?” (h.187)

- (90) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dan *Aku* dalam Dialog Tokoh Mbak Yah dan Selamat dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(170)	“Ibu mandi dah. Saya yang kasih makan Aby nggak papa, Bu.” (h.237)
(171)	“Nggak tahu aku , Mbak! Cuma nganter ke bandara <i>tok, wingi</i> .” (h.187)

- (91) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ibu*, *Mbak*, dan *Sampeyan* dalam Dialog Tokoh Mbak Yah dan Selamat dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(172)	“ Ibu nggak papa? Ibu sudah makan?” (h.237)
(173)	“Lho Mbak , <i>sampeyan</i> kan istrinya! <i>Moso</i> Mas Aris nggak ngabarin?” (h.187)

- (92) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Daddy* dalam Dialog Tokoh Mbak Yah dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(174)	“Anak-anak pergi, Bu. Dari tadi abis dzuhur sama Daddy .” (h.237)

- (93) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Mas* dalam Dialog Tokoh Selamat dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(175)	“Lho Mbak, <i>sampeyan</i> kan istrinya! <i>Moso</i> Mas Aris nggak ngabarin?” (h.187)

- (94) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal Lekat Kanan *-nya* dalam Dialog Tokoh Selamat dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(176)	“Lho Mbak, <i>sampeyan</i> kan istrinya! <i>Moso</i> Mas Aris nggak ngabarin?” (h.187)

- (95) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Anak-Anak* dalam Dialog Tokoh Mbak Yah dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(177)	“ Anak-anak pergi, Bu. Dari tadi abis dzuhur sama Daddy.” (h.237)

- (96) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Mbak Yah

No Data	Isi Tuturan
(178)	“Mbak, tolong bersihkan kamar atas. Besok aku mau kembali tidur dikamar kerja.” (h.229)

- (97) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbak* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Mbak Yah

No Data	Isi Tuturan
(179)	“ Mbak , tolong bersihkan kamar atas. Besok aku mau kembali tidur dikamar kerja.” (h.229)

- (98) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki

No Data	Isi Tuturan
(180)	“Na’am, Ustadz. Sampaikan salam saya pada beliau, ucapkan terima kasih saya .” (h.76)

- (99) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ustaz* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki.

No Data	Isi Tuturan
(181)	“Oh na’am, Ustadz .” (h.75)
(182)	“Masyaallah. Benar Ustadz ?” (h.76)

- (100) Bentuk Deiksis Persona Ketiga *Beliau* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki

No Data	Isi Tuturan
(183)	“Na’am, Ustadz. Sampaikan salam saya pada beliau , ucapkan terima kasih saya.” (h.76)

- (101) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki

No Data	Isi Tuturan
(184)	“Oh, tapi ini berbeda dengan kegiatan ekstra mereka ya, Ustadz?” (h.76)

- (102) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Ana* dalam Dialog Tokoh Ustaz Riki dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(185)	“Oiya, ana cuma mau memberi kuitansi. Jadi kemarin, Abu Aamir sempat berkunjung kemari, minggu lalu, beliau berjanji akan membayar lunas biaya pendidikan Aamir dan Arya. Nah, semalam beliau baru transfer. Jadi, sekarang ana mau beri kuitansinya. Kata beliau, titipkan ke Ummu Aamir saja.” (h.76)

- (103) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Ummu* dalam Dialog Tokoh Ustaz Riki dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(186)	“Afwan, Ummu Aamir, boleh bicara di kantor sebentar?” (h.75)
(187)	“Iya, Ummu Aamir, karena itu dipegang langsung oleh ustadz pengajarnya.” (h.76)

- (104) Bentuk Deiksis Persona Ketiga *Beliau* dalam Dialog Tokoh Ustaz Riki dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(188)	“Oiya, ana cuma mau memberi kuitansi. Jadi kemarin, Abu Aamir sempat berkunjung kemari, minggu lalu, beliau berjanji akan membayar lunas biaya pendidikan Aamir dan Arya. Nah, semalam beliau baru transfer. Jadi, sekarang ana mau beri kuitansinya. Kata beliau , titipkan ke Ummu Aamir saja.” (h.76)

- (105) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Ustaz* dalam Dialog Tokoh Ustaz Riki dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(189)	“Iya, Ummu Aamir, karena itu dipegang langsung oleh ustadz pengajarnya.” (h.76)

- (106) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Abu* dalam Dialog Tokoh Ustaz Riki dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(190)	“Oiya, ana cuma mau memberi kuitansi. Jadi kemarin, Abu Aamir sempat berkunjung kemari, minggu lalu, beliau berjanji akan membayar lunas biaya pendidikan Aamir dan Arya..... “ (h.76)

- (107) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal “I” dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh BA Parfum.

No Data	Isi Tuturan
(191)	“Okay. I take this one please.” (h.108)

- (108) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Miss* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Miss Dior

No Data	Isi Tuturan
(192)	“ Miss , she want this.” (h.114)

- (109) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *She* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Miss Dior.

No Data	Isi Tuturan
(193)	“Miss, she want this.” (h.114)

- (110) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *I* dalam Dialog Tokoh Miss Dior dengan Tokoh Aris.

No Data	Isi Tuturan
(194)	“Oh, ok. I ’ll prepare for you. You can choose the Pin.” (h.115)

- (111) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *You* dalam Dialog Tokoh Miss Dior dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(195)	“Oh, ok. I’ll prepare for you . You can choose the Pin.” (h.115)

- (112) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Agen Travel Cerio.

No Data	Isi Tuturan
(196)	“Mbak, saya sedang hamil. Harusnya keberangkatan yang aman adalah bulan ini. Bulan depan masih oke, tapi dua bulan lagi saya nggak tahu kondisi saya , dan perut saya sudah gede banget loh, Mbak.” (h.147)

- (113) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kami* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Agen Travel Cerio.

No Data	Isi Tuturan
(197)	“Loh, jadi keberangkatan kami diundur? Yah, tanggal segitu suami saya nggak bisa, Mbak.” (h.147)

- (114) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal Mbak dalam Dialog Kinanti dengan Agen Travel Cerio.

No Data	Isi Tuturan
(198)	“Loh, jadi keberangkatan kami diundur? Yah, tanggal segitu suami saya nggak bisa, Mbak. ” (h.147)
(199)	“Ya ampun, Mbak... harus nambah berapa? Ini sudah dipas-pasin banget budget-nya. Saya harus izin suami dulu.” (147)

- (115) Bentuk Persona Pertama Jamak *Kami* dalam Dialog Tokoh Agen Travel Cerio dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(200)	“Iya, Bu, monggo didiskusikan sama suami. Kami minta maaf sekali, hanya bisa memberikan dua option itu .” (h.148)

- (116) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Agen Travel Cerio dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(201)	“Iya Ibu, mohon maaf. Atau kalau Ibu mau, mungkin bisa bulan depannya lagi, Bu.” (h.147)

- (117) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Kakak* dalam Dialog Tokoh Pegawai Potong Rambut dengan Tokoh Arya.

No Data	Isi Tuturan
(202)	“Iya, Sayang, besok kesini lagi, ya? Kakak tunggu.” (h.184)

- (118) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Pegawai Potong Rambut dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(203)	“Bu, maaf, kita buka mulai besok. Ini masih rapi-rapi saja, Bu.” (h.184)

- (119) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang* dalam Dialog Tokoh Pegawai Potong Rambut dengan Tokoh Arya.

No Data	Isi Tuturan
(204)	“Iya, Sayang , besok kesini lagi, ya? Kakak tunggu.” (h.184)

- (120) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(205)	“Iya, kamu bergantung sama orang tua, dan aku masih bekerja sama orang lain. Ayo kita bikin usaha sendiri.” (h.136)

- (121) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(206)	“ Kita nggak bisa begini terus, Yang.” (h.136)
(207)	“Iya, kamu bergantung sama orang tua, dan aku masih bekerja sama orang lain. Ayo kita bikin usaha sendiri.” (h.136)

- (122) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti.

No Data	Isi Tuturan
(208)	“Iya, kamu bergantung sama orang tua, dan aku masih bekerja sama orang lain. Ayo kita bikin usaha sendiri.” (h.136)

- (123) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(209)	“ Aku di subway. Jangan telpon, baterai mau habis.” (h. 99)
(210)	“ Aku nggak sanggup harus terus mengabaikanmu, Mas. Aku nggak bisa terus menanggung dosa karena tak mmenghiraukanmu Aku nggak mampu memenuhi kebutuhanmu.” (h. 101)
(211)	“ Aku tak sanggup harus berhubungan dengannya.” (h.102)
(212)	“Kamu pulang pergi dari rumahku kerumahnya hanya menimbulkan marahku yang besar. Aku tidak sanggup menerima pilihanmu. Aku tidak merasa dia menghargaiku sebagai seorang saudara. Aku lelah harus mengalah padanya, Mas.” (h.102)
(213)	“Kamu tahu aku bukan orang yang frontal dan gemar memiliki musuh.

No Data	Isi Tuturan
	Lalu, bagaimana aku hidup dalam sakinah bila seseorang yang kuanggap sangat melecehkanku, adalah orang terdekatmu? Dan itu menimbulkan kemarahanku kembali pada dirimu.” (h.102)
(214)	“Lalu dimana komunikasi akan terjalin? Sementara aku sudah tidur dengan anak-anak, kamu baru pulang kerja malam hari dan malah tidur dikamar kerjamu. Keesokan hari aku sudah pergi mengantar anak-anak sekolah, dan kamu pergi bekerja lalu kembali kerumah keesokan malam, lusanya. Terus seperti itu setiap hari, dimana komunikasinya? Lalu rumah tangga apa yang dibangun dengan komunikasi yang tak berjalan ini? Kamu juga berjanji kita akan mengaji bersama, mana? Kapan?” (h.102)
(215)	“ Aku mau keluar. (h.104)
(216)	“ Aku kepengen parfum Dior.” (h.108)
(217)	“Jangan sampai aku lupa, ya. Nanti ketinggalan di subway, aduuuh.” (h.115)
(218)	“Enggak, ah. Bosen... kamu mau? Beli wes. Aku mi aja. Pop Mie Pop Mie-an Jepang itu, loh. Yang saat di Masjid Chiba kita coba.” (h.116)
	“Ini aku ada lima ribu yen, pengen naik deh.” (h.117)
(219)	“Kamu bilang kangen sama anak-anak, sama Aby saja kamu belum ketemu. Aku bingung dengan semua kalimatmu. Mana yang tulus, mana yang benar- benar dari dirimu, atau memang saat ini keinginanmu cuma bertemu perempuan itu saja?!” (h.127)
(220)	“Kalau kamu lupa obrolan kita, baik aku ingatkan. Aku tidak bisa bersamanya, aku tidak menyukai perempuan itu, aku memintanya untuk stop menggunakan sosial media! Pilih sosial medianya atau rumah tangga ini? Dan aku nggak sanggup harus menyaksikan kamu pulang pergi seperti ini, kerumahnya kemudian kerumahku. Marahku masih sangat besar, Mas.” (h.127)
(221)	“Hasyeem! Emangnya aku kemasukan jin? Syebel syebel syeeebel.” (h.130)
(222)	“Akan aku anggap kamu bekerja keluar kota.” (h.232)
(223)	“Aaaa... Mbi, salju bisa dimakan nggak, sih? Aku mangap, ya? Coba maem.” (h.150)
(224)	Ya wes nggak <i>isoh</i> terbang aku . Perutku wes <i>guede</i> .” (h.152)
(225)	“Mbi, Mbi... kalau pas nanti ke Cappadocia, kan mampir sini dulu, ya? Bulan April, ya, tak muter- muter sini wes, Mbi. Aku puas-puasan pose, ya. Baru kita ke Cappadocia. Ya Mbi, ya?” (h.152-153)
(225)	“Jangan terlalu lama pergi dari rumah selepas Isya, aku takut sendirian.” (h.164-165)
(226)	“Mbi, aku nggak tahu kamu dimana, sedang apa, aku salah apa? Mbiii, aku janji akan sering masak, pulang ya, Mbi.” (h.190)
(226)	“ Aku kebangun kepikiran kamu, dimana kamu, Mas?” (h.190)
(227)	“Mbiii, aku ke Jakarta sekarang! Aku tak peduli jika harus hilang disana! Aku akan mencarimu sampai ketemu!” (h.190)

No Data	Isi Tuturan
(228)	“ Aku tidak ingin dia kesini! Jangan sampai dia datang kerumahku!” (h.226)
(229)	“Justru itu. Ini hari raya, aku tidak ingin ada perdebatan dirumahku! Aku ingin bersuka cita di hari raya. Aku tidak ingin ada dia dirumahku. Titik!” (h.226)
(230)	“Tapi ini juga rumahku. Aku ingin kamu bisa menghargai aku , Mas. Aku tidak ingin dia memasuki rumahku. Titik! !” (h.226)
(231)	“ Aku mau kita pisah, Mas.” (h.226)
(232)	“Mas, aku nggak bisa menerimamu kembali apabila kondisinya sama seperti rumah kita yang dulu. Aku butuh akad baru.” (h.229)
(232)	“Akan aku anggap kamu bekerja keluar kota.” (h.232)

- (124) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal Lekat Kanan *-ku* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tururan
(233)	“Kamu pulang pergi dari rumahku kerumahnya hanya menimbulkan marahku yang besar. Aku tidak sanggup menerima pilihanmu. Aku tidak merasa dia menghargai ku sebagai seorang saudara. Aku lelah harus mengalah padanya, Mas.” (h.102)
(234)	“Kamu tahu aku bukan orang yang frontal dan gemar memiliki musuh. Lalu, bagaimana aku hidup dalam sakinah bila seseorang yang kuanggap sangat melecehkanku , adalah orang terdekatmu? Dan itu menimbulkan kemarahanku kembali pada dirimu.” (h.102)
(235)	“Tapi bagaimana bisa kamu bicara seperti itu? Nomerku saja masih kamu blokir. Darimana keinginan rujuk itu muncul?” (h.229)
(236)	“Emang nggak ada yang lain? Yang lebih murah? Empat puluh juta setahun sudah sangat-sangat lumayan menurutku . Emang nggak ada yang seperti itu?” (h.205)
(237)	“Aku tidak ingin dia kesini! Jangan sampai dia datang kerumahku! ” (h.226)
(238)	“Justru itu. Ini hari raya, aku tidak ingin ada perdebatan di rumahku! Aku ingin bersuka cita di hari raya. Aku tidak ingin ada dia dirumahku. Titik!” (h.226)
(239)	“Tapi ini juga rumahku . Aku ingin kamu bisa menghargai aku, Mas. Aku tidak ingin dia memasuki rumahku . Titik! !” (226)

- (125) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal Lekat Kiri *Ku-* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(240)	“Kamu tahu aku bukan orang yang frontal dan gemar memiliki musuh. Lalu, bagaimana aku hidup dalam sakinah bila seseorang yang

No Data	Isi Tuturan
	kuanggap sangat melecehkanku, adalah orang terdekatmu?” (h.102)

(126) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tururan
(241)	“ Saya jemput?” (h.32)
(242)	“Oke, saya kabari kalau sudah dekat.” (h.32)
(243)	“Bapak tahu kan saya membuka klinik di Malang?” (h.35)
(244)	“Awalnya saya berencana pulang pergi Malang-Bali. Senin sampai Jumat bekerja di Malang, dan weekend kembali ke Bali. Tapi ketika saya takziah ke rumah teman di Banyuwangi, ternyata badan saya nggak kuat eh, Pak. Keesokannya saya drop. Saya tersadar, ke Banyuwangi saja sakit, apalagi ke Bali. Sepertinya bisa tepar. Nah, saya kemudian mencoba mengurus sekolah anak-anak, alhamdulillah dapat di sebuah tempat yang insyaallah sepemahaman sama kita, yang hanya fokus ke tahfidz dan tahsin. Sekolah sederhana yang sangat jauh dari kata mewah.” (h.35-36)
(245)	“ Saya paham. Tapi memang tempat dan lokasi yang mendukung adalah Malang. Daerahnya masih belum sepadat Surabaya, dan sekolah yang sesuai dengan visi kita, juga saya mengenalnya di Malang. Semoga dengan perjalanan yang menurut Bapak tidak mudah ketika ingin bertemu anak-anak, bisa menjadikan waktu bertemu anak-anak sangat berkualitas dan berkesan untuk Bapak dan anak-anak.” (h.36-37)
(246)	“Setuju. Bantu saya , ya. Mereka butuh contoh dari daddy-nya. Makanya mungkin harus dijauhkan dari gadget. Jangan nangis sedikit langsung diberi gadget. Karena tidak semua masalah bisa diselesaikan oleh gadget. Permasalahan nangisnya berhenti. Tapi akar masalah yang mereka hadapi belum selesai.” (h.38)
(247)	“ Saya masih bingung sekolahnya, Pak. Bapak yang hubungi ustadznya untuk minta izin tambahan, ya? Gimana?” (h.45)
(248)	“Afwan saya memang mengumpulkan barang Bapak pada satu tempat, namun kita belum sempat bertemu. Barang-barang itu rencananya mau saya berikan lewat Dimas, tapi dia masih ada di Malang. Saya minta maaf kalau Bapak tidak berkenan.” (h.73)
(249)	“Pak, rumah itu memang saya mau kosongkan. Bapak kan lihat sendiri waktu datang kesana, saat menyerahkan tas anak-anak. Semua barang saya packing dan memang mau saya kosongkan, lalu rumah akan saya sewakan.” (h.73)
(250)	“Justru itu, Pak. Itu rumah mereka, agar bisa dimanfaatkan oleh mereka, biaya sewa rumah itu kan bisa digunakan untuk menyewa rumah mereka disini. Toh saya kenal penyewanya, insyaallah mereka akan merawat dengan baik.” (h.73-74)

No Data	Isi Tururan
(251)	“Pak, bukankah kesepakatan kita sudah jelas, rumah dan mobil bisa saya manfaatkan untuk anak- anak?” (h.74)
(252)	“Ya Rabb, <i>sakno</i> Ibu. Oke, nanti kalau anak- anak sudah pulang sekolah, saya antar kesana insyaallah.” (h.83)
(253)	“Bagaimana kalau bulan depan saja, Pak? Kasihan anak-anak kalau harus bolos lagi. Saya juga sungkan izin ke ustadznya.” (h.33)

(127) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(254)	“Besok saja mungkin Bapak bisa luangkan waktu untuk kita ngobrol.” Aku ingin menjelaskan tentang kepindahan kami sekalian berpamitan padanya. (h.34)
(255)	“Awalnya saya berencana pulang pergi Malang- Bali. Senin sampai Jumat bekerja di Malang, dan weekend kembali ke Bali. Tapi ketika saya takziah ke rumah teman di Banyuwangi, ternyata badan saya nggak kuat eh, Pak. Keesokannya saya drop. Saya tersadar, ke Banyuwangi saja sakit, apalagi ke Bali. Sepertinya bisa tepar. Nah, saya kemudian mencoba mengurus sekolah anak-anak, alhamdulillah dapat di sebuah tempat yang insyaallah sepemahaman sama kita , yang hanya fokus ke tahfidz dan tahsin. Sekolah sederhana yang sangat jauh dari kata mewah.” (h.35-36)
(256)	“Saya paham. Tapi memang tempat dan lokasi yang mendukung adalah Malang. Daerahnya masih belum sepadat Surabaya, dan sekolah yang sesuai dengan visi kita , juga saya mengenalnya di Malang. Semoga dengan perjalanan yang menurut Bapak tidak mudah ketika ingin bertemu anak-anak, bisa menjadikan waktu bertemu anak-anak sangat berkualitas dan berkesan untuk Bapak dan anak-anak.” (h.36-37)
(257)	Afwan saya memang mengumpulkan barang Bapak pada satu tempat, namun kita belum sempat bertemu. Barang-barang itu rencananya mau saya berikan lewat Dimas, tapi dia masih ada di Malang. Saya minta maaf kalau Bapak tidak berkenan.” (h.73)
(258)	“Pak, bukankah kesepakatan kita sudah jelas, rumah dan mobil bisa saya manfaatkan untuk anak- anak?” (h.74)
(259)	“Lalu dimana komunikasi akan terjalin? Sementara aku sudah tidur dengan anak-anak, kamu baru pulang kerja malam hari dan malah tidur dikamar kerjamu. Keesokan hari aku sudah pergi mengantar anak-anak sekolah, dan kamu pergi bekerja lalu kembali kerumah keesokan malam, lusanya. Terus seperti itu setiap hari, dimana komunikasinya? Lalu rumah tangga apa yang dibangun dengan komunikasi yang tak berjalan ini? Kamu juga berjanji kita akan mengaji bersama, mana? Kapan?” ah menyainya. (h.102)

No Data	Isi Tuturan
(260)	“Enggak, ah. Bosen... kamu mau? Beli wes. Aku mi aja. Pop Mie Pop Mie-an Jepang itu, loh. Yang saat di Masjid Chiba kita coba.” (h.116)
(261)	“Pembicaraan kita belum selesai, kamu berjanji mau menyelesaikannya dirumah.” (h.126)
(262)	“Kamu yang bilang di hotel kemarin akan menyelesaikan obrolan kita setibanya di rumah, kan?” (h.126-127)
(263)	“Kalau kamu lupa obrolan kita , baik aku ingatkan. Aku tidak bisa bersamanya, aku tidak menyukai perempuan itu, aku memintanya untuk stop menggunakan sosial media! Pilih sosial medianya atau rumah tangga ini? Dan aku nggak sanggup harus menyaksikan kamu pulang pergi seperti ini, kerumahnya kemudian kerumahku. Marahku masih sangat besar, Mas.” (h.127)
(264)	“Mbi, Mbi... kalau pas nanti ke Cappadocia, kan mampir sini dulu, ya? Bulan April, ya, tak muter- muter sini wes, Mbi. Aku puas-puasan pose, ya. Baru kita ke Cappadocia. Ya Mbi, ya?” (h.152-153)
(265)	“Mas Aris, Kinan minta maaf. Kinan hanya ingin Mama nggak terlalu larut berpikir terlalu jauh dan muter-muter, kenapa Kinan bisa sekecewa ini. Pergi ke Malang tanpa Mas Aris. Oke, mungkin bila ditarik kebelakang, alhamdulillah ada Ibu juga, jadi disini ada saksi dari keluarga pihak Mas Aris dan ada Mama. Karena sebelum pernikahan, ada akad kedua Keluarga yang sudah kita sepakati, bukan? (h.214-215)
(266)	“Kinan meminta satu, perlakukan dan saling menganggap orang tua kita sebagai orang tua kandung kita . Ibu, Bapak, Mama, dan Papa memiliki kedudukan yang sama di mata kita. Kita sama-sama hormat dan memperlakukan yang sama bagi mereka.” (h.215)
(267)	“Aku mau kita pisah, Mas.” (h.226)
(268)	“Mas, aku nggak bisa menerimamu kembali apabila kondisinya sama seperti rumah kita yang dulu. Aku butuh akad baru.” (h.229)
(269)	“Bukan. Bukan akad nikah. Aku perlu perjanjian ulang. Syarat bila kita memulai kembali pernikahan.” (h.230)
(270)	“ Kita duduk sama-sama, yuk.” (h.214)

(128) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(271)	“ Kamu pulang pergi dari rumahku kerumahnya hanya menimbulkan marahku yang besar. Aku tidak sanggup menerima pilihanmu. Aku tidak merasa dia menghargaiiku sebagai seorang saudara. Aku lelah harus mengalah padanya, Mas.” (h.102)
(272)	“ Kamu tahu aku bukan orang yang frontal dan gemar memiliki musuh. Lalu, bagaimana aku hidup dalam sakinah bila seseorang yang kuanggap sangat melecehkanku, adalah orang terdekatmu? Dan itu

No Data	Isi Tuturan
	menimbulkan kemarahanku kembali pada dirimu.” (h.102)
(272)	“Lalu dimana komunikasi akan terjalin? Sementara aku sudah tidur dengan anak-anak, kamu baru pulang kerja malam hari dan malah tidur dikamar kerjamu. Keesokan hari aku sudah pergi mengantar anak-anak sekolah, dan kamu pergi bekerja lalu kembali kerumah keesokan malam, lusanya. Terus seperti itu setiap hari, dimana komunikasinya? Lalu rumah tangga apa yang dibangun dengan komunikasi yang tak berjalan ini? Kamu juga berjanji kita akan mengaji bersama, mana? Kapan?” bahasaku tak beraturan tumpah menanyainya. (h.102)
(273)	“Enggak, ah. Bosen... kamu mau? Beli wes. Aku mi aja. Pop Mie Pop Mie-an Jepang itu, loh. Yang saat di Masjid Chiba kita coba.” (h.116)
(274)	“ Kamu yang bilang dihotel kemarin, akan menyelesaikan obrolan kita setibanya dirumah, kan?” (h.126-127)
(275)	“ Kamu bilang kangen sama anak-anak, sama Aby saja kamu belum ketemu. Aku bingung dengan semua kalimatmu. Mana yang tulus, mana yang benar- benar dari dirimu, atau memang saat ini keinginanmu cuma bertemu perempuan itu saja?!” (h.127)
(276)	“Kalau kamu lupa obrolan kita, baik aku ingatkan. Aku tidak bisa bersamanya, aku tidak menyukai perempuan itu, aku memintanya untuk stop menggunakan sosial media! Pilih sosial mediana atau rumah tangga ini? Dan aku nggak sanggup harus menyaksikan kamu pulang pergi seperti ini, kerumahnya kemudian kerumahku. Marahku masih sangat besar, Mas.” (h.127)
(277)	“Kok gitu siiih. Ke GWK juga seneng tahu, asal sama kamu .” (h.144)
(278)	“Mbi, aku nggak tahu kamu dimana, sedang apa, aku salah apa? Mbiii, aku janji akan sering masak, pulang ya, Mbi.” (h.190)
(279)	Aku kebangun kepikiran kamu , dimana kamu , Mas?” (h.190)
(280)	“Tapi ini juga rumahku. Aku ingin kamu bisa menghargai aku, Mas. Aku tidak ingin dia memasuki rumahku. Titik! !” (h.226)
(281)	“Akan aku anggap kamu bekerja keluar kota.” (h 232)
(282)	“Tapi bagaimana bisa kamu bicara seperti itu? Nomerku saja masih kamu blokir. Darimana keinginan rujuk itu muncul?” (h 229)
(283)	“Pembicaraan kita belum selesai, kamu berjanji mau menyelesaikannya dirumah.” (h.126)
(284)	“Semudah itu kamu mengingkari, Mas?” (h.127)
(285)	“Bagaimana caranya? Kamu mau gimana?” (h.101)
(286)	“Sama temen juga, kamu dari mana? Dari Bali?” (h.132)
(287)	“Nggak fokus, ya? Kamu kedinginan, Mbi?” (h.152)
(289).	“ Kamu mau kemana? Kamu mau kemanaaa?” (h.189)
(290)	“Mbi, sehaaat? Kamu harus sehat ya, Sayang. Anak-anak tadi nonton Black Panther, rindu kamu banget.” Isi pesanku. (h.190)
(291)	“ Kamu darimana?” (h.191)
(292)	“ Kamu darimana?” (h.192)

No Data	Isi Tuturan
(293)	“Nggak berlebihan empat puluh juta untuk tiga bulan? Bukannya kamu sedang fase menghemat?” (h.205)
(294)	“ Kamu nyewa apa ini? Rumah dengan kolam renang?” (h 205)
(295)	“Ya Rabb... Mbi, kamu serius?” (h.205)
(296)	“ Kamu mau undang perempuan itu kesini?” (h.225)
(297)	“Iya kamu undang perempuan itu kesini, kan? Tolong jangan bawa dia kesini” tegasku (h.225)
(298)	“Bukan segampang itu kamu datang dan pergi di rumah ini, Mas.” (h 228)

(129) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal Lekat Kanan *-mu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(299)	“Aku nggak sanggup harus terus mengabaikan mu , Mas. Aku nggak bisa terus menanggung dosa karena tak menghiraukan mu . Aku nggak mampu memenuhi kebutuhan mu .” (h.101)
(300)	“Kamu pulang pergi dari rumahku kerumahnya hanya menimbulkan marahku yang besar. Aku tidak sanggup menerima pilihan mu . Aku tidak merasa dia menghargai ku sebagai seorang saudara. Aku lelah harus mengalah padanya, Mas.” (h.102)
(301)	“Kamu tahu aku bukan orang yang frontal dan gemar memiliki musuh. Lalu, bagaimana aku hidup dalam sakinah bila seseorang yang kuanggap sangat melecehkan ku , adalah orang terdekat mu ? Dan itu menimbulkan kemarahanku kembali pada dir imu .” (h.102)
(302)	“Lalu dimana komunikasi akan terjalin? Sementara aku sudah tidur dengan anak-anak, kamu baru pulang kerja malam hari dan malah tidur dikamar kerj amu . Keesokan hari aku sudah pergi mengantar anak-anak sekolah, dan kamu pergi bekerja lalu kembali kerumah keesokan malam, lusanya. Terus seperti itu setiap hari, dimana komunikasinya? Lalu rumah tangga apa yang dibangun dengan komunikasi yang tak berjalan ini? Kamu juga berjanji kita akan mengaji bersama, mana? Kapan?” bahasaku tak beraturan tumpah menanyainya. (h.102)
(303)	“Kamu bilang kangen sama anak-anak, sama Aby saja kamu belum ketemu. Aku bingung dengan semua kalimat mu . Mana yang tulus, mana yang benar- benar dari dir imu , atau memang saat ini keinginan mu cuma bertemu perempuan itu saja?!” (h.127)
(304)	“Mbiii, aku ke Jakarta sekarang! Aku tak peduli jika harus hilang disana! Aku akan mencar imu sampai ketemu!” (h.190)
(305)	“Kirim tiket mu !” (h 191)
(306)	“Mas, aku nggak bisa menerim amu kembali apabila kondisinya sama seperti rumah kita yang dulu. Aku butuh akad baru.” (h.229)

- (130) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Bapak* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(307)	“Besok saja mungkin Bapak bisa luangkan waktu untuk kita ngobrol.” Aku ingin menjelaskan tentang kepindahan kami sekalian berpamitan padanya. (h.34)
(308)	“ Bapak tahu kan saya membuka klinik di Malang?” (h.35)
(309)	“Saya paham. Tapi memang tempat dan lokasi yang mendukung adalah Malang. Daerahnya masih belum sepadat Surabaya, dan sekolah yang sesuai dengan visi kita, juga saya mengenalnya di Malang. Semoga dengan perjalanan yang menurut Bapak tidak mudah ketika ingin bertemu anak-anak, bisa menjadikan waktu bertemu anak-anak sangat berkualitas dan berkesan untuk Bapak dan anak-anak.” (h.36-37)
(310)	“Saya masih bingung sekolahnya, Pak. Bapak yang hubungi ustadznya untuk minta izin tambahan, ya? Gimana?” (h.45)
(311)	“ Bapak bisa masuk rumah?” (h.73)
(312)	Pak, rumah itu memang saya mau kosongkan. Bapak kan lihat sendiri waktu datang kesana, saat menyerahkan tas anak-anak. Semua barang saya packing dan memang mau saya kosongkan, lalu rumah akan saya sewakan.” (h.73)

- (131) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal Leksem Kekerabatan *Mas* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(313)	“Aku nggak sanggup harus terus mengabaikanmu, Mas . Aku nggak bisa terus menanggung dosa karena tak menghiraukanmu. Aku nggak mampu memenuhi kebutuhanmu.” (h.101)
(314)	“Kamu pulang pergi dari rumahku kerumahnya hanya menimbulkan marahku yang besar. Aku tidak sanggup menerima pilihanmu. Aku tidak merasa dia menghargaiku sebagai seorang saudara. Aku lelah harus mengalah padanya, Mas .” (h.102)
(315)	“Semudah itu kamu mengingkari, Mas ?” (h.127)
(316)	“Kalau kamu lupa obrolan kita, baik aku ingatkan. Aku tidak bisa bersamanya, aku tidak menyukai perempuan itu, aku memintanya untuk stop menggunakan sosial media! Pilih sosial medianya atau rumah tangga ini? Dan aku nggak sanggup harus menyaksikan kamu pulang pergi seperti ini, kerumahnya kemudian kerumahku. Marahku masih sangat besar, Mas .” (h.127)
(317)	“Aku kebangun kepikiran kamu, dimana kamu, Mas ?” (h.190)
(318)	“ Mas Aris, Kinan minta maaf. Kinan hanya ingin Mama nggak terlalu larut berpikir terlalu jauh dan muter-muter, kenapa Kinan bisa sekecewa ini. Pergi ke Malang tanpa Mas Aris. Oke, mungkin bila

No Data	Isi Tuturan
	ditarik kebelakang, alhamdulillah ada Ibu juga, jadi disini ada saksi dari keluarga pihak Mas Aris dan ada Mama. Karena sebelum pernikahan, ada akad kedua Keluarga yang sudah kita sepakati, bukan? (h.214-215)
(319)	“Tapi ini juga rumahku. Aku ingin kamu bisa menghargai aku, Mas . Aku tidak ingin dia memasuki rumahku. Titik! !” (h.226)
(320)	“Aku mau kita pisah, Mas .” (h.226)
(321)	“Bukan segampang itu kamu datang dan pergi di rumah ini, Mas .” (h.228)
(322)	“Ya Rabb. Nggak semudah itu, Mas ...” (h. 229)
(323)	“ Mas , aku nggak bisa menerimamu kembali apabila kondisinya sama seperti rumah kita yang dulu. Aku butuh akad baru.” (h.229)

- (132) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(324)	“Mbi, sehaaat? Kamu harus sehat ya, Sayang . Anak-anak tadi nonton Black Panther, rindu kamu banget.” (h.190)

- (133) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbi* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(325)	Aku WA dia. “ Mbiiii!!! ” (h.141)
(326)	“Bener, Mbi Serius?” Aku bersemangat mendengarnya mengajakku liburan. (h.144)
(327)	“Nggak penting kemana, Mbi ... yang penting sama siapa.” (h.144)
(328)	“Ya udah aku hunting, yaa. Plus Europe boleh nggak, Mbiii? ” (h.144)
(329)	Kutunjukui gambar foto balon udara yang beterbangan.”Naik ini ya, Mbi .” (h.146)
(330)	Aku tertunduk lesu. “Kan sekali seumur hidup, Mbi . Mahal, ya?” (h.146)
(331)	“Kalau dibawahnya kayak Flinstone, Mbi . Kotanya penuh batu-batu. Bagus, deh.” (h.146)
(332)	Aaaaa. Salju, Mbi , salju. Ya Allah, saljuuu!” pekikku norak saat kami menuju bus pariwisata yang menjemput di bandara. (h.149)
(333)	Aku bergetar menahan dingin.“Tapi salju, Mbiii . “ (h.149)
(334)	“Aaaa... Mbi , salju bisa dimakan nggak, sih? Aku mangap, ya? Coba maem.” (h.150)
(335)	“Makasih, Mbi .” (h.150)
(336)	“Nggak fokus, ya? Kamu kedinginan, Mbi? ” (h.152)
(337)	“Iya sih, Mbi . Katanya kalau Maret-April disekitar sini tulipnya pada

No Data	Isi Tuturan
	bermekaran.” (h.152)
(338)	“ Mbi, Mbi... kalau pas nanti ke Cappadocia, kan mampir sini dulu, ya? Bulan April, ya, tak muter- muter sini <i>wes</i> , Mbi . Aku puas-puasan pose, ya. Baru kita ke Cappadocia. Ya Mbi , ya?” (h.152-153)
(339)	“ Mbi , sehaaat? Kamu harus sehat ya, Sayang. Anak-anak tadi nonton Black Panther, rindu kamu banget.” Isi pesanku. (h.190)
(340)	“ Mbi , aku nggak tahu kamu dimana, sedang apa, aku salah apa? Mbiii, aku janji akan sering masak, pulang ya, Mbi .” (h.190)
(341)	“ Mbiii , aku ke Jakarta sekarang! Aku tak peduli jika harus hilang disana! Aku akan mencarimu sampai ketemu!” (h.190)
(342)	Ya Rabb... Mbi , kamu serius?” (h.205)

(134) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(343)	“Kamu pulang pergi dari rumahku kerumahnya hanya menimbulkan marahku yang besar. Aku tidak sanggup menerima pilihanmu. Aku tidak merasa dia menghargai sebagai seorang saudara. Aku lelah harus mengalah padanya, Mas.” (h.102)
(344)	“Iya kamu undang perempuan itu kesini, kan? Tolong jangan bawa dia kesini” tegasku (h 225)
(345)	“Aku tidak ingin dia kesini! Jangan sampai dia datang kerumahku!” (h.226)
(346)	“Justru itu. Ini hari raya, aku tidak ingin ada perdebatan dirumahku! Aku ingin bersuka cita di hari raya. Aku tidak ingin ada dia dirumahku. Titik!” (h 226)
(347)	“Tapi ini juga rumahku. Aku ingin kamu bisa menghargai aku, Mas. Aku tidak ingin dia memasuki rumahku. Titik! !” (h.226)
(348)	“Afwan saya memang mengumpulkan barang Bapak pada satu tempat, namun kita belum sempat bertemu. Barang-barang itu rencananya mau saya berikan lewat Dimas, tapi dia masih ada di Malang. Saya minta maaf kalau Bapak tidak berkenan.” (h.73)

(135) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal Ibu dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
	“Oh, masyaallah. Ada Ibu ? Ya Allah, lama tak jumpa.” (h.83)
(349)	“Mas Aris, Kinan minta maaf. Kinan hanya ingin Mama nggak terlalu larut berpikir terlalu jauh dan muter-muter, kenapa Kinan bisa sekecewa ini. Pergi ke Malang tanpa Mas Aris. Oke, mungkin bila ditarik kebelakang, alhamdulillah ada Ibu juga, jadi disini ada saksi

	Isi Tuturan
	dari keluarga pihak Mas Aris dan ada Mama. Karena sebelum pernikahan, ada akad kedua Keluarga yang sudah kita sepakati, bukan? (h.214-215)

- (136) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal Mama dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(350)	“Mas Aris, Kinan minta maaf. Kinan hanya ingin Mama nggak terlalu larut berpikir terlalu jauh dan muter-muter, kenapa Kinan bisa sekecewa ini. Pergi ke Malang tanpa Mas Aris. Oke, mungkin bila ditarik kebelakang, alhamdulillah ada Ibu juga, jadi disini ada saksi dari keluarga pihak Mas Aris dan ada Mama . Karena sebelum pernikahan, ada akad kedua Keluarga yang sudah kita sepakati, bukan? (h.214-215)

- (137) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal Lekat Kanan *-nya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(351)	“Kamu pulang pergi dari rumahku kerumahnya hanya menimbulkan marahku yang besar. Aku tidak sanggup menerima pilihanmu. Aku tidak merasa dia menghargai sebagai seorang saudara. Aku lelah harus mengalah padanya, Mas.” (h.102)

- (138) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(352)	“Ya Rabb, sakno Ibu . Oke, nanti kalau anak- anak sudah pulang sekolah, saya antar ke sana insyaallah.” (h.83)

- (139) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Perempuan itu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(353)	“Kamu bilang kangen sama anak-anak, sama Aby saja kamu belum ketemu. Aku bingung dengan semua kalimatmu. Mana yang tulus, mana yang benar- benar dari dirimu, atau memang saat ini keinginanmu cuma bertemu perempuan itu saja?!” (h.127)
(354)	“Kalau kamu lupa obrolan kita, baik aku ingatkan. Aku tidak bisa bersamanya, aku tidak menyukai perempuan itu , aku memintanya untuk stop menggunakan sosial media! Pilih sosial medianya atau

No Data	Isi Tuturan
	rumah tangga ini? Dan aku nggak sanggup harus menyaksikan kamu pulang pergi seperti ini, kerumahnya kemudian kerumahku. Marahku masih sangat besar, Mas.” (h.127)
(355)	“Kamu mau undang perempuan itu kesini?” (h.225)
(356)	“Iya kamu undang perempuan itu kesini, kan? Tolong jangan bawa dia kesini” tegasku (h.225)

(140) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mekea* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(357)	Selama di Malang mereka malah hampir tidak pernah ke mal, lho.” (h.28)
(358)	“Alhamdulillah sudah sampai sebelum subuh tadi. Wah, kenapa harus di Gilimanuk? Apa nggak kecapekan, ya? Rabu rafting di Probolinggo, Kamis berangkat ke Bali, Jumat dini hari baru sampai, sekarang mau lanjut Gilimanuk. Kasihan mereka . Kalau mau diajak kesana kenapa nggak dicegat semalam di Gilimanuk? Anak-anak ingin main ice skating sejak dari Malang. Diajak kesana saja, Pak.” (h.28)
(359)	“Kinan meminta satu, perlakukan dan saling menganggap orang tua kita sebagai oorang tua kandung kita. Ibu, Bapak, Mama, dan Papa memiliki kedudukan yang sama di mata kita. Kita sama-sama hormat dan memperlakukan yang sama bagi mereka .” (h.215)
(360)	“Yang jelas disini, saksi dari Kinan ada, saksi dari Mas Aris yaitu Ibu, ada. Dan mereka membenarkan akad tersebut ada. Saat itu dengan lantang Mas Aris mengiyakan syarat Kinan. Akad jatuh dan Kinan bersedia dipinang Mas Aris.” (h.216)

(141) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Abang-abang* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(361)	“Bagaimana Alman dan Aby saja? Aby belum pernah kesana, abang-abang sudah beberapa kali. Kalau yang kecil-kecil kan belum sekolah.” (h.44)

(142) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Anak-anak* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aris

No Data	Isi Tuturan
(362)	“Afwan, nggak ngeh ada WA tadi. Anak-anak sudah tidur. Inshaallah, besok disampaikan.” (h.14)
(363)	“Alhamdulillah sudah sampai sebelum subuh tadi. Wah, kenapa harus

No Data	Isi Tuturan
	di Gilimanuk? Apa nggak kecapekan, ya? Rabu rafting di Probolinggo, Kamis berangkat ke Bali, Jumat dini hari baru sampai, sekarang mau lanjut Gilimanuk. Kasihan mereka. Kalau mau diajak kesana kenapa nggak dicegat semalam di Gilimanuk? Anak-anak ingin main ice skating sejak dari Malang. Diajak kesana saja, Pak.” (h.28)
(364)	“Bagaimana kalau bulan depan saja, Pak? Kasihan anak-anak kalau harus bolos lagi. Saya juga sungkan izin ke ustadznya.” (h.33)
(365)	“Awalnya saya berencana pulang pergi Malang- Bali. Senin sampai Jumat bekerja di Malang, dan weekend kembali ke Bali. Tapi ketika saya takziah ke rumah teman di Banyuwangi, ternyata badan saya nggak kuat eh, Pak. Keesokannya saya drop. Saya tersadar, ke Banyuwangi saja sakit, apalagi ke Bali. Sepertinya bisa tepar. Nah, saya kemudian mencoba mengurus sekolah anak-anak , alhamdulillah dapat di sebuah tempat yang insyaallah sepemahaman sama kita, yang hanya fokus ke tahfidz dan tahsin. Sekolah sederhana yang sangat jauh dari kata mewah.” (h.35-36)
(366)	“Saya paham. Tapi memang tempat dan lokasi yang mendukung adalah Malang. Daerahnya masih belum sepadat Surabaya, dan sekolah yang sesuai dengan visi kita, juga saya mengenalnya di Malang. Semoga dengan perjalanan yang menurut Bapak tidak mudah ketika ingin bertemu anak-anak , bisa menjadikan waktu bertemu anak-anak sangat berkualitas dan berkesan untuk Bapak dan anak-anak .” (h.36-37)
(367)	“Iya, mengurus berkas-berkas kepindahan anak-anak Pak.” (h.49)
(368)	“Untuk adiknya anak-anak ,” (h.64)
(369)	“Pak, rumah itu memang saya mau kosongkan. Bapak kan lihat sendiri waktu datang kesana, saat menyerahkan tas anak-anak . Semua barang saya packing dan memang mau saya kosongkan, lalu rumah akan saya sewakan.” (h.73)
(370)	“Justru itu, Pak. Itu rumah mereka , agar bisa dimanfaatkan oleh mereka , biaya sewa rumah itu kan bisa digunakan untuk menyewa rumah mereka disini. Toh saya kenal penyewanya, insyaallah mereka akan merawat dengan baik.” (h.73-74)
(371)	“Pak, bukankah kesepakatan kita sudah jelas, rumah dan mobil bisa saya manfaatkan untuk anak-anak ?” (h.74)
(372)	“Ya Rabb, <i>sakno</i> Ibu. Oke, nanti kalau anak-anak sudah pulang sekolah, saya antar kesana insyaallah.” (h.83)
(373)	“Lalu dimana komunikasi akan terjalin? Sementara aku sudah tidur dengan anak-anak , kamu baru pulang kerja malam hari dan malah tidur dikamar kerjamu. Keesokan hari aku sudah pergi mengantar anak-anak sekolah, dan kamu pergi bekerja lalu kembali kerumah keesokan malam, lusanya. Terus seperti itu setiap hari, dimana komunikasinya? Lalu rumah tangga apa yang dibangun dengan komunikasi yang tak berjalan ini? Kamu juga berjanji kita akan mengaji bersama, mana? Kapan?” (h.102)

No Data	Isi Tuturan
(374)	“Kamu bilang kangen sama anak-anak , sama Aby saja kamu belum ketemu. Aku bingung dengan semua kalimatmu. Mana yang tulus, mana yang benar- benar dari dirimu, atau memang saat ini keinginanmu Cuma bertemu perempuan itu saja?!” (h.127)
(375)	“Mbi, sehaaat? Kamu harus sehat ya, Sayang. Anak-anak tadi nonton Black Panther, rindu kamu banget.” (h.190)

- (143) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal Lekat Kanan *-ku* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama

No Data	Isi Tuturan
(376)	“Iya mamaku sayangku.” (h 206)

- (144) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama

No Data	Isi Tuturan
(377)	“Ma, kita liburan di Malang aja gimana? Kita cobain Lebaran di Malang, Ma.” (h.206)
(378)	“ Kita sewa rumah aja tiga bulan di Malang, ya? Nanti kita roadtrip dah pas Lebaran, gimana? Soalnya di Bali udah sering, terus macet banget juga, kan? Terus bawa nenek, susah loh rumah Kinan tingkat, dia pasti nggak mau tidur di atas, maunya di bawah. Dibawah nggak ada kamar kecuali kamar Mbak Yah.” (h.206)
(379)	“Kalau Kinan memang menuntut itu, seharusnya Kinan sekarang sudah ganti mobil. Kinan pakai berlian dan blink-blink disekujur tubuh. Apa Kinan begitu, Ma? Ya sudah tak apa. Kita tunggu saja kedatangan dia ya, Ma. Nanti Mama yang mendengarkan apa yang sebenarnya terjadi.” (h.210)
(380)	“ Kita duduk sama-sama, yuk.” (h.214)

- (145) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mama* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama

No Data	Isi Tuturan
(381)	“ Mamaaa , kalem... istighfar, ih.” (h.58)
(382)	“Iya, Ma. Insyaallah besok dikabari. Mama sekarang istirahat, ya.” (h.58)
(383)	“ Mama ngobrol apa to?” (h.209)
(384)	“Tadi dia menelpon Mama ?” (h.209)
(385)	“ Mama ...” kugenggam tangannya. “ Mama kita tunggu saja dia datang dan menjelaskan ada apa dengan semua ini, ya.” (h.209)
(386)	“ Mama , ada apa ini?” aku bingung dengan kalimat mama barusan.

No Data	Isi Tuturan
	(h.210)
(387)	“Kalau Kinan memang menuntut itu, seharusnya Kinan sekarang sudah ganti mobil. Kinan pakai berlian dan blink-blink disekujur tubuh. Apa Kinan begitu, Ma? Ya sudah tak apa. Kita tunggu saja kedatangan dia ya, Ma. Nanti Mama yang dengarkan apa yang sebenarnya terjadi.” (h.210)
(388)	“Lah? Kok iso? Mama yang suruh?” (h.212)
(389)	Refleks kuangkat mamaku. “ Mama apa-apaan?” (h.213)

- (146) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mama

No Data	Isi Tuturan
(390)	“Kita sewa rumah aja tiga bulan di Malang, ya? Nanti kita roadtrip dah pas Lebaran, gimana? Soalnya di Bali udah sering, terus macet banget juga, kan? Terus bawa nenek, susah loh rumah Kinan tingkat, dia pasti nggak mau tidur di atas, maunya di bawah. Dibawah nggak ada kamar kecuali kamar Mbak Yah.” (h.206)
(391)	“Tadi dia menelpon Mama?” (h.209)
(392)	“Mama...” kugenggam tangannya. “Mama kita tunggu saja dia datang dan menjelaskan ada apa dengan semua ini, ya.” (h.209)
(393)	“Kalau Kinan memang menuntut itu, seharusnya Kinan sekarang sudah ganti mobil. Kinan pakai berlian dan blink-blink disekujur tubuh. Apa Kinan begitu, Ma? Ya sudah tak apa. Kita tunggu saja kedatangan dia ya, Ma. Nanti Mama yang dengarkan apa yang sebenarnya terjadi.” (h.210)

- (147) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu

No Data	Isi Tuturan
(394)	“ Saya di Malang, Bu. Ibu besok ada dirumah ta? Mau main-main kesana sama anak-anak, boleh?” (h.22)
(395)	“Afwan, apa Ibu ingat saat lamaran saya meminta tiga hal dari Mas Aris?” (h.215)
(396)	“Ibu ingat saat saya meminta hal tersebut dari Mas Aris?” (h.216)

- (148) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu

No Data	Isi Tuturan
(397)	“Ibu, afwan duduk sini, yuk. Kita sambil ngobrol.” (h.214)

- (149) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu

No Data	Isi Tuturan
(398)	“Assalamualaikum, Ibu ? Sehat?” (h.22)
(399)	“Saya di Malang, Bu. Ibu besok ada dirumah ta? Mau main-main kesana sama anak-anak, boleh?” (h.22)
(400)	“ Ibu jangan repot-repot. Jaga kesehatan, ya.” (h.22)
(401)	“Eeéh, Ibu kenapaaa ini? Cantiknya luntur nanti. Udah kayak Meriam Bellina moso mewek. Titip anak- anak ya, Bu. Kangen kabeh sama eyangnya, yaaaak. Besok insyaallah Kinan kesini jemput anak-anak ya, Bu. Langsung bablas Bali.” (h.25)
(402)	“Siaaap, Ibu . Insyaallah. Pamit yaaa.” (h.25)
(403)	“Alhamdulillah Ibu mampir, ditunggu sangat kehadiran Ibu ,” (h.213)
(404)	“ Ibu , afwan duduk sini, yuk. Kita sambil ngobrol.” (h.214)
(405)	“Ma,... Kinan bukan istri yang sempurna, Kinan mungkin tidak bisa memenuhi segala kebutuhan Mas Aris. Untuk itu Kinan disini juga minta maaf ke Mas Aris. Sisanya, Mas Aris monggo diutarakan.” (h.214)
(406)	“Afwan, apa Ibu ingat saat lamaran saya meminta tiga hal dari Mas Aris?” (h.215)
(407)	“ Ibu ingat saat saya meminta hal tersebut dari Mas Aris?” (h.216)

- (150) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal Lekat Kanan *-nya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu

No Data	Isi Tuturan
(408)	“Eeéh, Ibu kenapaaa ini? Cantiknya luntur nanti. Udah kayak Meriam Bellina moso mewek. Titip anak- anak ya, Bu. Kangen kabeh sama eyangnya , yaaaak. Besok insyaallah Kinan kesini jemput anak-anak ya, Bu. Langsung bablas Bali.” (h.25)

- (151) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Anak-anak* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ibu

No Data	Isi Tuturan
(409)	“Saya di Malang, Bu. Ibu besok ada dirumah ta? Mau main-main kesana sama anak-anak , boleh?” (h.22)
(410)	“Eeéh, Ibu kenapaaa ini? Cantiknya luntur nanti. Udah kayak Meriam Bellina moso mewek. Titip anak- anak ya, Bu. Kangen kabeh sama eyangnya, yaaaak. Besok insyaallah Kinan kesini jemput anak-anak ya, Bu. Langsung bablas Bali.” (h.25)

- (152) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Gue* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Vini

No Data	Isi Tuturan
(411)	“Puyeng gue . Perasaan nggak mau bawa apa-apa. Pas bongkar lemari, lah lah lah, banyaaak ya. Belum anak-anak nempel mulu. Ya maenan bubblewrap lah, kardus, spidol.” (h.46)
(412)	“Yaaa, kemaren sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba mereka kerumah. Dia bareng istrinya ama adiknya. Tapi belum nih hitam diatas putih. Kemaren ketemu pas gue jemput anak-anak di hotel, belum sempat ngobrol ke arah sana lagi. Gue cuma pamitin anak-anak doang.” (h.47)
(413)	“Udah. Reaksinya surprisingly sangat mendukung. Makanya gue hepi banget. Ngomong yang lain-lain nanti dulu, deh. Pengen bangun mood- nya biar enak diajak bicara.” (h.47)
(414)	“Bapaknya anak-anak, Nduk. Liat Aamir kemarin kayaknya kangen banget, nggak tega gue ngebangun gap antara gue ama daddy-nya.” (h.47)
(415)	“Iya doanya, ya. Gue sama anak-anak sehat, rezeki lancar.” (h.47)

- (153) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Vini

No Data	Isi Tuturan
(416)	“Yaaa, kemaren sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba mereka kerumah. Dia bareng istrinya ama adiknya. Tapi belum nih hitam diatas putih. Kemaren ketemu pas gue jemput anak-anak di hotel, belum sempat ngobrol ke arah sana lagi. Gue Cuma pamitin anak-anak doang.” (h.47)

- (154) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal Lekat Kanan *-nya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Vini

No Data	Isi Tuturan
(417)	“Yaaa, kemaren sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba mereka kerumah. Dia bareng istrinya ama adiknya . Tapi belum nih hitam diatas putih. Kemaren ketemu pas gue jemput anak-anak di hotel, belum sempat ngobrol ke arah sana lagi. Gue cuma pamitin anak-anak doang.” (h.47)
(418)	“Udah. Reaksinya surprisingly sangat mendukung. Makanya gue hepi banget. Ngomong yang lain-lain nanti dulu, deh. Pengen bangun mood- nya biar enak diajak bicara.” (h.47)
(419)	“ Bapaknya anak-anak, Nduk. Liat Aamir kemarin kayaknya kangen banget, nggak tega gue ngebangun gap antara gue ama daddy-nya.” (h.47)

- (155) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Vini

No Data	Isi Tuturan
(420)	“Yaaa, kemaren sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba mereka kerumah. Dia bareng istrinya ama adiknya. Tapi belum nih hitam diatas putih. Kemaren ketemu pas gue jemput anak-anak di hotel, belum sempat ngobrol ke arah sana lagi. Gue cuma pamitin anak-anak doang.” (h.47)

- (156) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Anak-anak* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Vini

No Data	Isi Tuturan
(421)	“Puyeng gue. Perasaan nggak mau bawa apa-apa. Pas bongkar lemari, lah lah lah, banyaaak ya. Belum anak-anak nempel mulu. Ya maenan bubblewrap lah, kardus, spidol.” (h.46)
(422)	“Yaaa, kemaren sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba mereka kerumah. Dia bareng istrinya ama adiknya. Tapi belum nih hitam diatas putih. Kemaren ketemu pas gue jemput anak-anak di hotel, belum sempat ngobrol ke arah sana lagi. Gue cuma pamitin anak-anak doang.” (h.47)
(423)	“Bapaknya anak-anak , Nduk. Liat Aamir kemarin kayaknya kangen banget, nggak tega gue ngebangun gap antara gue ama daddy-nya.” (h.47)
(424)	“Iya doanya, ya. Gue sama anak-anak sehat, rezeki lancar.” (h.47)

- (157) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki

No Data	Isi Tuturan
(425)	“Na’am, Ustadz. Sampaikan salam saya pada beliau, ucapkan terima kasih saya.” (h.76)

- (158) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal Ustadz dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki

No Data	Isi Tuturan
(426)	“Oh na’am, Ustadz. ” (h.75)
(427)	“Masyaallah. Benar Ustadz? ” (h.76)
(428)	“Oh, tapi ini berbeda dengan kegiatan ekstra mereka ya, Ustadz? ” (h.76)
(429)	“Nggih. Kegiatan itu, Ustadz. ” (h.76)

No Data	Isi Tuturan
(430)	“Na’am, Ustadz . Sampaikan salam saya pada beliau, ucapkan terima kasih saya.” (h.76)

- (159) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Beliau* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki

No Data	Isi Tuturan
(431)	“Na’am, Ustadz. Sampaikan salam saya pada beliau , ucapkan terima kasih saya.” (h.76)

- (160) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Ustadz Riki

No Data	Isi Tuturan
(432)	“Oh, tapi ini berbeda dengan kegiatan ekstra mereka ya, Ustadz?” (h.76)

- (161) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Gue* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Dita

No Data	Isi Tuturan
(433)	“He’eh, kesirep gue nih kayaknya.” (h.84)

- (162) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Lu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Dita

No Data	Isi Tuturan
(434)	“Sholat taubat lu ya, Nek, yaaa. Juara lu ya emang, yaaa.” Aku membuka suara. (h.133)

- (163) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Dimas

No Data	Isi Tuturan
(435)	“Hlaaa iya kenapa sih dia? Kamu telpon dia? Apa dia telpon kamu?” (h.59)

- (164) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Dimas

No Data	Isi Tuturan
(436)	“Hlaaa iya kenapa sih dia? Kamu telpon dia ? Apa dia telpon kamu?”

- (165) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal Lekat Kanan *-nya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Dimas

No Data	Isi Tuturan
(437)	Ya nggak boleh ngamuk, atuh. Itu kan bapaknya . Punya hak, kan?" (h.59)

- (166) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Mama* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Dimas

No Data	Isi Tuturan
(438)	Kayak nggak tahu Mama aja. Ngejar Aris nih kayaknya." (h.66)

- (167) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Agen Travel Cerio

No Data	Isi Tuturan
(439)	Mbak, saya sedang hamil. Harusnya keberangkatan yang aman adalah bulan ini. Bulan depan masih oke, tapi dua bulan lagi saya nggak tahu kondisi saya , dan perut saya sudah gede banget loh, Mbak." (h.147)
(440)	"Loh, jadi keberangkatan kami diundur? Yah, tanggal segitu suami saya nggak bisa, Mbak." Ucapku di telepon pihak travel Cerio. (h.147)
(441)	"Ya ampun, Mbak... harus nambah berapa? Ini sudah dipas-pasin banget budget-nya. Saya harus izin suami dulu." (h.147)

- (168) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kami* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Agen Travel Cerio

No Data	Isi Tuturan
(442)	"Loh, jadi keberangkatan kami diundur? Yah, tanggal segitu suami saya nggak bisa, Mbak." Ucapku di telepon pihak travel Cerio. (h.147)

- (169) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbak* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Agen Travel Cerio

No Data	Isi Tuturan
(443)	"Loh, jadi keberangkatan kami diundur? Yah, tanggal segitu suami saya nggak bisa, Mbak ." Ucapku di telepon pihak travel Cerio. (h.147)
(444)	Mbak , saya sedang hamil. Harusnya keberangkatan yang aman adalah bulan ini. Bulan depan masih oke, tapi dua bulan lagi saya nggak tahu kondisi saya, dan perut saya sudah gede banget loh, Mbak ." (h.147)
(445)	"Ya ampun, Mbak ... harus nambah berapa? Ini sudah dipas-pasin banget budget-nya. Saya harus izin suami dulu." (h.147)

- (170) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbak* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Mbak Yah

No Data	Isi Tuturan
(446)	“Alman ngaji, Mbak ?” (h.173)
(447)	“Kemana, Mbak ?” (h.237)

- (171) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Gue* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Lina

No Data	Isi Tuturan
(448)	“Lin, gue mandiin si Ucup Icip besok, ya, Insyaallah .” (h.183)
(449)	“Duitnya gue pake sekarang!” (h.183)

- (172) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Selamat

No Data	Isi Tuturan
(450)	“Kemana dia ?” (h.187)

- (173) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alisa

No Data	Isi Tuturan
(451)	“Liat besok wes. Moh aku nek ngerepoti.” (h.23)

- (174) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alisa

No Data	Isi Tuturan
(452)	“Holaaaah... muk mau main ke Ibu , Lis. Ketemu dirumah Ibu , ya.” (h.23)

- (175) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mommy* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamiir

No Data	Isi Tuturan
(453)	“Sudah, Sayang. Nanti abis dzuhur kayaknya dijemput. Sekarang mandi, terus sarapan. Mommy siapin baju buat jalan.” (h.29)
(454)	“Nggak ada yang jahat, kok. Masa Mommy jahat, Bang? Jahat itu gimana sih, Bang?” (h.80)
(455)	“ Mommy bukan orang jahat. Jahat itu kalau nggak mengharap kebaikan untuk orang yang ditegur. Misal nih Abang salah, Mommy ”

No Data	Isi Tuturan
	tegur karena Mommy sayang. Mommy pengen abang jadi baik, Mommy nggak mau Abang salah terus. Nah, justru jadi jahat kalau yang salahnya nggak dibenerin.” (h.81)
(456)	“Kalau Abang terlalu lama main gadget, main PS, nanti matanya sakit, terus otaknya rusak iih naudzubillah. Kalau Mommy sayang ya Mommy tegur. Abang nggak mau mendengarkan, nah Mommy jadi marah, deh. Kayaknya galak, ya? Tapi itu bukan jahat. Karena Mommy sayang sama Abang. Mommy mau Abang jadi baik.” (h.81)
(457).	“Abang hari ini belum Kumon dulu. Mommy kan belum daftar ulang, insyaallah bulan depan, ya? Doain Mommy ada rezeki untuk bayar les Kumon-nya, ya?” (h.172)
(458)	“Mmm, sekarang belum. Belum loh, bukan TIDAK ada. Kalau buat belajarnya Abang, Mommy yakin nanti akan ada uangnya.” (h.172)
(459)	“Abang mandi ya, Sayang. Seger-segerin badannya, istirahat sebentar, sambil siap-siap ke masjid, ya? Mommy mau bangunin adik, ya.” (h.172)
(460)	“ Mommy Cuma kangen, Nak... main dah disini.” Ucapku sambil bergetar menahan tangis. (h.239)

(176) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamiir

No Data	Isi Tuturan
(461)	“Nabung kali, ya? Kan ada celengan Abang, tuh. Kita isi, yuk? Setiap kali Abang dapat rezeki masukkan situ uangnya.” (h.78-79)
(462)	“Insyaallah. Nanti kalau sudah penuh kita buka, Kita hitung, ya.” (h.79)
(463)	“Semoga kita bisa kesana sekeluarga ya, Nak, ya. Bareng-bareng. Aamiin ya Allah. Aamiin.” (h.122)
(464)	“Sayaaang, ayo bobok. Mainnya kita lanjutin hari apa hayo?” (h.124)

(177) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Abang* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamiir

No Data	Isi Tuturan
(465)	“Maksudnya? Abang kenapa?” Aku yang kaget dengan pertanyaanya memastikan tujuan ia bertanya. (h.13)
(466)	“Nabung kali, ya? Kan ada celengan Abang , tuh. Kita isi, yuk? Setiap kali Abang dapat rezeki masukkan situ uangnya.” (h.78-79)
(467)	“Maksud Abang gimana, Nak?” kulembutkan suaraku, memastikan arah pertanyaanya. (h.80)
(468)	“Mommy bukan orang jahat. Jahat itu kalau nggak mengharap kebaikan untuk orang yang ditegur. Misal nih Abang salah, Mommy

No Data	Isi Tuturan
	tegur karena Mommy sayang. Mommy pengen abang jadi baik, Mommy nggak mau Abang salah terus. Nah, justru jadi jahat kalau yang salahnya nggak dibenerin.” (h.81)
(469)	“Kalau Abang terlalu lama main gadget, main PS, nanti matanya sakit, terus otaknya rusak iiii naudzubillah. Kalau Mommy sayang ya Mommy tegur. Abang nggak mau mendengarkan, nah Mommy jadi marah, deh. Kayaknya galak, ya? Tapi itu bukan jahat. Karena Mommy sayang sama Abang . Mommy mau Abang jadi baik.” (h.81)
(471)	“ Abang Sayang, hari apa ini hayoo? Besok sekolah lho, Nak. Terlambat nanti subuhnya kalau sekarang belum bobok.” (h.124)
(472)	“ Abang nggak capek, Sayang?” (h.171)
(473)	“ Abang hari ini belum Kumon dulu. Mommy kan belum daftar ulang, insyaallah bulan depan, ya? Doain Mommy ada rezeki untuk bayar les Kumon-nya, ya?” (h.172)
(474)	“Mmm, sekarang belum. Belum loh, bukan TIDAK ada. Kalau buat belajarnya Abang , Mommy yakin nanti akan ada uangnya.” (h.172)
(475)	“ Abang mandi ya, Sayang. Seger-segerin badannya, istirahat sebentar, sambil siap-siap ke masjid, ya? Mommy mau bangunin adik, ya.” (h.172)
(476)	“Loh, Abang sudah pulang, sudah selesai sholatnya, Nak?” Kuraih tangannya dan kukecup pipi serta keningnya (h.197)

(178) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamiir

No Data	Isi Tuturan
(477)	“Sudah, Sayang . Nanti abis dzuhur kayaknya dijemput. Sekarang mandi, terus sarapan. Mommy siapin baju buat jalan.” (h.29)
(478)	“Mau foto apa sih kesayangan Mommy ini?” (h.78)
(479)	“ Sayaaang , ayo bobok. Mainnya kita lanjutin hari apa hayo?” (h.124)
(480)	“Abang nggak capek, Sayang ?” (h.171)
(481)	“Abang mandi ya, Sayang . Segerin badannya, istirahat sebentar, sambil siap-siap ke masjid? Mommy mau bangunin adik, ya.” (h.172)

(179) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Daddy* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamiir

No Data	Isi Tuturan
(482)	“Nggak juga, dong? Masa Daddy jahat, sih? Kan kemarin diajak jalan-jalan. Masa jahat dia?” (h.81)

- (180) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Adik* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamiir

No Data	Isi Tuturan
(483)	“Abang mandi ya, Sayang. Seger-segerin badannya, istirahat sebentar, sambil siap-siap ke masjid, ya? Mommy mau bangunin adik , ya.” (h.172)

- (181) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aamiir

No Data	Isi Tuturan
(484)	“Nggak juga, dong? Masa Daddy jahat, sih? Kan kemarin diajak jalan-jalan. Masa jahat dia ?” (h.81)

- (182) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mommy* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Arya

No Data	Isi Tuturan
(485)	“ Mommy jagain rumah ini, ya. Ini loh ditinggal lama banget, kotornya ya ampun. Adik jalan-jalan sama Daddy, ya. Mau minta maem apa? Ajak dah daddy-nya maem barbekyu, yang bakar-bakar itu loh. Di Malang kan nggak ada. Nggak papa, Mommy nggak papa. Mommy seneng adik jalan-jalan. Mommy jagain rumahnya aja.” (h.30)
(486)	“Jepang itu nama negara, kayak Indonesia gitu. Ada kotanya namanya Tokyo, Osaka, Nagoya. Kayak Denpasar, Jakarta, Samarinda... nah Mommy ke Kota Tokyo.” (h.122)
(487)	“Hooo, iya ya. Mommy nggak dibawain sate nih?” (h.175)
(488)	“Hmm, Dik, tapi udah jam berapa itu coba liat? Mau setengah lima lho, Dik. Kesorean kayaknya. Kasihan Aby cariin Mommy , Dik.” (h.180)
(489)	“Oalah, Dik, belum buka, loh. Besok ya, Dik... Mommy janji besok sepulang sekolah kita kesini, langsung potong rambut, ya?” (h.184)
(490)	“ Mommy Cuma kangen, Nak... main dah disini.” Ucapku sambil bergetar menahan tangis. (h.239)

- (183) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Arya

No Data	Isi Tuturan
(491)	“ Kita ke porn bensin dulu, ya?” (h.181)
(492)	“Ayo Dik, kita masuk.” (h.183)
(493)	“Oalah, Dik, belum buka, loh. Besok ya, Dik Mommy janji besok sepulang sekolah kita langsung kesini, langsung potong rambut, ya?”

- (184) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Adik* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Arya

No Data	Isi Tuturan
(494)	“Mommy jagain rumah ini, ya. Ini loh ditinggal lama banget, kotornya ya ampun. Adik jalan-jalan sama Daddy, ya. Mau minta maem apa? Ajak dah daddy-nya maem barbekyu, yang bakar-bakar itu loh. Di Malang kan nggak ada. Nggak papa, Mommy nggak papa. Mommy seneng adik jalan-jalan. Mommy jagain rumahnya aja.” (h.30)
(495)	“Ya wes, ya wes, ya wes... Bismillah, liat kalau tidak antre, ya? Coba Adik sambil berdoa semoga rezeki Arya bisa potong rambut.” (h.182)

- (185) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Arya

No Data	Isi Tuturan
(496)	“Ke Tokyo, Sayang .” (h.122)
(497)	“Hmm, soalnya kita tadi mampir Clandy’s, Dik, beli susu Aby, kan habis. Nanti kalau potong rambut makin sore lagi sampai rumahnya, Sayang .” (h.181)

- (186) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Daddy* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Arya

No Data	Isi Tuturan
(498)	“Eh, ayo siap-siap berangkat sama Daddy , ya.” (h.30)
(499)	“Mommy jagain rumah ini, ya. Ini loh ditinggal lama banget, kotornya ya ampun. Adik jalan-jalan sama Daddy , ya. Mau minta maem apa? Ajak dah daddy -nya maem barbekyu, yang bakar-bakar itu loh. Di Malang kan nggak ada. Nggak papa, Mommy nggak papa. Mommy seneng adik jalan-jalan. Mommy jagain rumahnya aja.” (h.30)

- (187) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mommy* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alman

No Data	Isi Tuturan
(500)	“Siapaaa ini yang kemarin nginep di vila, berenang sama Mama Viniii? Iiihh, Mommy nggak diajak, lho. Ish, ish, ish, ish.” (h.56)
(501)	“Ihhh, Mommy mau ikut, kok. Tapi ditinggal Alman.” Aku pura-pura merengek. (h.56)
(502)	“Boleh, dooong. Tapi Mommy mandi dulu yaaa, Boleh?” (h.122)
(503)	“ Mommy mandi ya, Dik. Abis mandi Mommy bobok samping Alman, yah.” (h.123)
(504)	“ Mommy minta maaf ya, Adik. Adik kangen Daddy, insyaallah

No Data	Isi Tuturan
	ketemu weekend ya, Nak. Doakan Daddy sehat, ada waktu untuk main lagi sama Alman, ya.” (h.177)
(505)	“Gemes loh, Mommy , loooh.” (h.198)

- (188) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alman

No Data	Isi Tuturan
(506)	“Iya, Nak. Nanti kita ketemu mereka di Malang, ya.” (h.56)

- (189) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Adik* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alman

No Data	Isi Tuturan
(507)	“Mommy minta maaf ya, Adik . Adik kangen Daddy, insyaallah ketemu weekend ya, Nak. Doakan Daddy sehat, ada waktu untuk main lagi sama Alman, ya.” (h.177)

- (190) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alman

No Data	Isi Tuturan
(508)	“Bangun yuk, banguun. Sekolah yuk, sayang Mommy, yuk. (h.198)

- (191) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal Lekat Kanan *-mu* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alman

No Data	Isi Tuturan
(509)	“Ya Allah, Nak... maafin Mommy yang akhir-akhir Ini banyak mengeluh, mengabaikan kelucuanmu , keceriwanmu .” (h.198)

- (192) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Daddy* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alman

No Data	Isi Tuturan
(510)	“Mommy minta maaf ya, Adik. Adik kangen Daddy , insyaallah ketemu weekend ya, Nak. Doakan Daddy sehat, ada waktu untuk main lagi sama Alman, ya.” (h.177)

- (193) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Alman

No Data	Isi Tuturan
(511)	“Iya, Nak. Nanti kita ketemu mereka di Malang, ya.” (h.56)

- (194) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mommy* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aby

No Data	Isi Tuturan
(512)	“Ayo, Aby main sepeda, biar Mommy mand dulu, ya.” (h.173)
(513)	“Sayang, Nak... Mommy mandi dulu, ya? Nanti maem sama Mommy ya, Nak, ya.” (h.238)

- (195) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Adik* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aby

No Data	Isi Tuturan
(514)	“ Adiik ... sini, sini, sini.” Kuarahkan ia ke sofa ruang tamu, kuletakkan pelan Arya yang juga mulai terjaga, kemudian kudekap erat Aby. (h.173)

- (196) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang* dalam Dialog Tokoh Kinanti dengan Tokoh Aby

No Data	Isi Tuturan
(520)	“Assalamualaikum, Sayang .” Kuhujani pipinya dengan ciuman bertubi-tubi. (h.173)
(521)	“ Sayang , Nak... Mommy mandi dulu, ya? Nanti maem sama Mommy ya, Nak, ya.” (h.238)

- (197) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(522)	“Nggak ada, Bu! Stop membuat saya sakit hati! Stop menyakiti saya . Saya sudah berusaha baik selama ini.” (h.74)

- (198) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(523)	Mbi, aku sedang belajar. Inshaallah semua untuk kita, masa depan

No Data	Isi Tuturan
	kita. Kebaikannya untuk kamu, untuk Aamir. Bersabar ya, Sayang.” (h.4)
(524)	“Alman, subhanallah, cepat sekali menangis. Aku semalam nggak tidur ini. Alman rewel sekali.” Ia melanjutkan obrolan dan membahas polah anak anak. (h.37)
(525)	“ NGGAK ADA!!! AKAN AKU USIR SEMUA YANG MASUK KESANA! ITU RUMAH ANAK-ANAK, RUMAH AAMIR, ARYA, ALMAN, DAN ABY!! ” (h.73)
(526)	“ Segera pulang, aku lapar! ” (h.99)
(527)	“ Aku minta maaf. Kita lupain yang tadi, ya? Beri aku kesempatan memperbaiki ini.” (h.101)
(528)	“Ya beri aku waktu.” (h.101)
(529)	“ Aku yang akan bersabar.” (h.101)
(530)	“Maafin aku , ya. Kita perbaiki pelan-pelan. Aku akan mendidiknya. Tugasku mendidiknya menjadi lebih baik.” (h.103)
(531)	“ Aku kebelakang dulu, ya.” (h.106)
(532)	“Waaah, ini aku pilih AK sama tanda hati, ya.” (h.115)
(533)	“ Aku sudah. Jadi ambil yang tadi, Mbi. Kamu mau apa? Ini bagus nih.” (1h.12)
(534)	“ Aku pamit, yah?” (h.126)
(535)	“Oke, Sayang. Sabar, ya. Sekarang aku pamit, Ya (h.127)
(536)	“ Aku dari Surabaya, kamu liburan? “ (h.132)
(537)	“Iya, kamu bergantung sama orang tua, dan aku masih bekerja sama orang lain. Ayo kita bikin usaha sendiri.” (h.136)
(538)	“Udah... aku selesaikan dulu sebentar. Ada laporan ke suplier yang mau tak cek.” (h.144)
(539).	“Ya wes, aku mau tidur.” (h.150)
(540)	“ Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love you.” (h.189)
(541)	“Jangan, Sayang. Batalkan kepergianmu ke Jakarta. Aku akan pulang besok!” (h.190)
(542)	“Besok malam, Sayang. Tunggu aku ya!” (h.191)
(543)	“Citilink 24/2, jam 17.00. Tunggulah di rumah! Isya nanti, aku sudah di rumah, Mbi.” (h.191)
(544)	“Iya. Belum aku iyakan ini. Masih coba lihat yang lainnya (h.205)
(545).	“ OKE, MULAI SEKARANG KITA CERAII!!! AKU CERAIKAN KAMU, AKU CERAIKAN KAMU!!! JANGAN PERNAH LAGI HUBUNGI AKU, JANGAN PERNAH TELPON AKU! MULAI SEKARANG AKU AKAN PERGI DARI RUMAH INI!!! ” (h.226)
(546)	“ Aku ingin rujuk, Mbi.” (h.227)
(547)	“Kalau kamu belum bisa menerima dia, nggak apa-apa. Aku nggak akan memaksa kamu untuk menerimanya. Tapi aku ingin kembali ke rumah ini. Aku ingin kembali kepadamu.” (h.228)
(548)	“Iya. Tapi kita masih talak satu, Kinan. Lebih besar hakku bila aku

No Data	Isi Tuturan
	ingin rujuk dengan kamu. Jatuhlah rujuk saat aku nyatakan kita rujuk.” (h.228)
(549)	“Ini sekarang aku buka blokirnya.” (h.229)
(550)	“Selama masih dalam syariat aku akan menerima semua persyaratan. Besok aku kembali kesini, kita bicarakan insyaallah.” (h.230)

(199) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal Lekat Kanan *-ku* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(551)	“Ini barang- barangku , Bu? Baju dan sepatuku ? Bau tikus semuanya. Ya Rabb.” (h.67)
(552)	“Ini rumahku , Bu!” (h.73)
(553)	“Kembalikan barang- barangku ke tempat semula!” (h.73)
(554)	“Maafin aku, ya. Kita perbaiki pelan-pelan. Aku akan mendidiknya. Tugasku mendidiknya menjadi lebih baik.” (h.103)
(555)	“Hmmm, jual mahal sekali nok istriku .” Senyumnya menggodaku. (h.108)
(556)	“Dompot, dompetku sudah lusuh.” (h.110)
(557)	“Iya liburan. Kenalan yuk sama temen- temenku ,” (h.132)
(558)	“Ya Mbii- kuuu , sayangku , pujaan hatiku .” (h.141)
(559)	Ini rumahku juga, Kinan.” (h.226)
(560).	“Iya. Tapi kita masih talak satu, Kinan. Lebih besar hakku bila aku ingin rujuk dengan kamu. Jatuhlah rujuk saat aku nyatakan kita rujuk.” (h.228)

(200) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *I* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(561)	“Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love you.” (h.189)

(201) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Ana* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(562)	“ Ana izin video call sama anak-anak.” (h.14)
(563)	“Oke. Ana ajak nginep di hotel Golden Tulip Jineng saja ya, kan dekat dengan mal-nya.” (h.28)
(564)	“Haha, Aby juga? Oke bismillah, ana coba.” (h.29)
(565)	“ Ana di Mall Bali Galeria.” (h.32)
(566)	“ Ana mau ajak Aamir dan Arya ke Singapore, Bu” (h.33)

No Data	Isi Tuturan
(567)	“Bulan depan ana sibuk sekali. Ana sudah janji ke anak-anak.” (33)
(568)	“Masyaallah. Sebenarnya ana sangat mendukung anak-anak fokus di tahfidz. Alhamdulillah kalau anak-anak bisa sekolah di tempat yang memfokuskan mereka ke AI-Qur’an.” (h.36)
(569)	“Hmm... iya okelah. Bismillah ana dukung anak-anak fokus ke tahfidz. Tapi untuk Aamir, ana sudah punya planning saat SMP kelak. Setelah pendidikan SD-nya di Malang selesai, ana mau masukkan ke sekolah programmer di Jogja.” (h.37)
(570)	“Yaa... itu anti lah yang memahamkan ke mereka. Ya kan sama ana jarang-jarang. Kalau ana kasih gadget ya sekali-sekali saja saat bertemu.” (h.38)
(571)	“Bu, ana mau ajak Aamir sama Arya ke Singapore.” (43-44)
(572)	“ Ana nggak bisa bawanya, Bu. Yang kecil kan belum pada paham. Ana sudah janji ke Aamir dan Arya, mau mengajarkan mereka fotografi.” (h.44)
(573)	“Tolong kirimkan paspor ya, Bu. Ana butuh untuk booking pesawat.” (h.45)
(574)	“Na’am. Kirim nomernya, ana telpon besok pagi.” (h.45)
(575)	“ Ana sudah hubungi Ustadz Deni, kata beliau tidak masalah. Ana yang akan antar anak-anak langsung ke Malang.” (h.45)
(576)	“Jazaakillah khoir. Bu, ana kemarin ke rumah, nge-drop tas untuk anak-anak. Tapi tampaknya kalian sibuk sekali.” (h.49)
(577)	“Na’am, ana akan kabari kalau sudah ready tiketnya.” (h.49)
(578)	“Anti nanti jemput anak-anak ke hotel? Ana baru sampai bandara di Malang.” (h.65)
(579).	“ Ana hanya ingin mampir sebentar, memberikan ini. Anak-anak sekolah, ya?” (h.82)
(580)	“Iya. Ibu titip salam. Tadi ingin ikut tapi ana suruh istirahat saja dulu di kamar. Dia mengeluh pusing. Sudah tua, mulai sakit-sakitan.” (h.83)
(581)	“Na’am. Ana pamit. Jazaakillahu khoir.” (h.83)

(202) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mas* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(582)	“Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love you.” (h.189)

(203) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(583)	“Mbi, aku sedang belajar. Insyaallah semua untuk kita , masa depan

No Data	Isi Tuturan
	kita . Kebaikannya untuk kamu, untuk Aamir. Bersabar ya, Sayang.” (h.4)
(584)	“Aku minta maaf. Kita lupain yang tadi, ya? Beri aku kesempatan memperbaiki ini.” (h.101)
(585)	“ Kita bicarakan nanti dirumah, ya. Kita pikirkan solusinya.” (h.102)
(586)	“Maafin aku, ya. Kita perbaiki pelan-pelan. Aku akan mendidiknya. Tugasku mendidiknya menjadi lebih baik.” (h.103)
(587)	“Hapus air matanya. Mau dikompres kah? Kita keluar, yuk.” (h.103)
(588)	“Sudah selesai maem ta? Kita jalan-jalan, yuk.” (h.106)
(589)	“ Kita cari kopi dulu, yuk,” ajaknya. (h.107)
(570)	“Bobok gih. Biar pas bangun nanti, kita sudah sampai. Kangen banget sama anak-anak,” ujarnya samar-samar kudengar. (h.121-122)
(571)	“ Kita nggak bisa begini terus, Yang” (h.136)
(572)	“Iya, kamu bergantung sama orang tua, dan aku masih bekerja sama orang lain. Ayo kita bikin usaha sendiri.” (h.136)
(573)	“Ayo kita jualan, yuk. Jualan korek Zippodi Poppies Kuta. Aris tahu dimana supliernya.” (h.136)
(574)	“Ya sudah dicari, kita lihat budget-nya, ya. Doakan semuanya dimudahkan Allah. Inshaallah ada jalannya .” (h.144)
(575)	“Iya, doakan rezekinya lancar. Travelnya gimana? Jadi kita berangkat tanggal berapa?” (h.146)
(576)	“Waktu yang kita pilih tidak sesuai dengan jadwal travel, sebaiknya kita cancel saja ya, Mbi.” (h.148)
(577)	“Ya sudah, naik balonnya lain kali saja ya, Mbi. Kan sama-sama di Turki. Inshaallah, kalau rezekinya kita akan sampai kesana.” (h.149)
(578)	“Hehe, iyaa... salah kita kesini Januari, harusnya Maret.” Ujarnya (h.152)
(579)	“Ya udah, Maret kita kesini lagi terus ke Cappadocia, ya?” (h.152)
(580)	“Suatu hari, Kinan akan paham apa yang Aris lakuin buat kita , buat keluarga kita . Buat Aamir. Buat bekal kita di akhirat.” (h.164)
(581)	“Oke. Kita bicara di rumah, ya.” (h.191)
(582)	“OKE, MULAI SEKARANG KITA CERAII!!! AKU CERAIKAN KAMU, AKU CERAIKAN KAMU!!! JANGAN PERNAH LAGI HUBUNGI AKU, JANGAN PERNAH TELPON AKU! MULAI SEKARANG AKU AKAN PERGI DARI RUMAH INI!!!” (h.226)
(583)	“Iya. Tapi kita masih talak satu, Kinan. Lebih besar hakku bila aku ingin rujuk dengan kamu. Jatuhlah rujuk saat aku nyatakan kita rujuk.” (h.228)
(584)	“Kamu belum masa iddah kok. Kita nggak perlu akad.” (h.230)
(585)	“Selama masih dalam syariat aku akan menerima semua persyaratan. Besok aku kembali kesini, kita bicarakan inshaallah.” (h.230)

- (204) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kami* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(586)	“ Kami berdua saja. Ada Ibu di hotel, rencana mau mampir sekalian ajak anak-anak.” (h.83)

- (205) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(587)	“Mbi, aku sedang belajar. Inshaallah semua untuk kita, masa depan kita. Kebaikannya untuk kamu , untuk Aamir. Bersabar ya, Sayang.” (h.4)
(588)	“Nanti kamu akan kenal.” (h.87)
(589)	Pengen cari dompet, kamu mau cari apa, Mbi?” (h.106)
(590)	“Mau, ya? Kamu kan belum punya yang ini, Mbi.” (h.108)
(591)	“Aku sudah. Jadi ambil yang tadi, Mbi. Kamu mau apa? Ini bagus nih.” (h.112)
(592)	“Ya udah ayo. Kamu maunya apa sekarang?” (h.122)
(593)	“Ya buat kamu , laaah. Tapi masa begini doang delapan puluh enam juta, Mbi?” (h.113)
(594)	“ Kamu suka? Nggak pa-pa udah, ambil aja.” (h.114)
(595)	“Eh, kamu kenapa?” (h.120)
(596)	“Temen-temen, kamu ?” (h.132)
(597)	“Aku dari Surabaya, kamu liburan? “ (h.132)
(598)	“Iya, kamu bergantung sama orang tua, dan aku masih bekerja sama orang lain. Ayo kita bikin usaha sendiri.” (h.136)
(599)	“Mbi, pake jaketnya. Kamu nggak kedinginan?” (h.149)
(600)	“Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love you.” (h.189)
(601)	“Kinan kamu kenapa? Ini hari raya, ada apa dengan kamu ?” (h.226)
(602)	“ KAMU MAUNYA APA SEKARANG?! ” (h.226)
(603)	“OKE, MULAI SEKARANG KITA CERAI!!!! AKU CERAIKAN KAMU , AKU CERAIKAN KAMU !!! JANGAN PERNAH LAGI HUBUNGI AKU, JANGAN PERNAH TELPON AKU! MULAI SEKARANG AKU AKAN PERGI DARI RUMAH INI!!!” (h.226)
(604)	“Kalau kamu belum bisa menerima dia, nggak apa-apa. Aku nggak akan memaksa kamu untuk menerimanya. Tapi aku ingin kembali ke rumah ini. Aku ingin kembali kepadamu.” (h.228)
(605)	“Iya. Tapi kita masih talak satu, Kinan. Lebih besar hakku bila aku ingin rujuk dengan kamu . Jatuhlah rujuk saat aku nyatakan rujuk.”(h.28)
(606)	“ Kamu belum masa iddah kok. Kita nggak perlu akad.” (h.230)

- (206) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal Lekat Kanan *-mu* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(607)	“Jangan, Sayang. Batalkan kepergianmu ke Jakarta. Aku akan pulang besok!” (h.190)
(608)	“Kalau kamu belum bisa menerima dia, nggak apa-apa. Aku nggak akan memaksa kamu untuk menerimanya. Tapi aku ingin kembali ke rumah ini. Aku ingin kembali kepadamu .” (h.228)

- (207) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(609)	“ Ibu ikut saja kalau Alman dan Aby diajak.” (h.44)

- (208) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Arek* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(610)	Butuh dirukiyah arek iki,” ceplosnya (h.130)

- (209) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbi* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(611)	“Sudah ya, Mbi ... mau ya, operasi saja, ya? Sakitnya cuma sebentar kok kalau operasi.” (h.2)
(612)	“ Mbi , aku sedang belajar. Inshaallah semua untuk kita, masa depan kita. Kebaikannya untuk kamu, untuk Aamir. Bersabar ya, Sayang.” (h.4)
(613)	Pengen cari dompet, kamu mau cari apa, Mbi ?” (h.106)
(614)	“Mau, ya? Kamu kan belum punya yang ini, Mbi .” (h.108)
(615)	“Iya itu. Disini ada nih. Kata Google banyak, Mbi .” (h.109)
(616)	“Mau cari tempat kayak di Osaka itu lho, Mbi . Apa namanya?” (h.109)
(617)	“ Mbi , bagus mana?” (h.111)
(618)	“Aku sudah. Jadi ambil yang tadi, Mbi . Kamu mau apa? Ini bagus nih.” (h.112)
(619)	“Ya buat kamu, laaah. Tapi masa begini doang delapan puluh enam juta, Mbi ?” (h.113)
(620)	“Coba warna merah, Mbi . Cakep.” (h.114)
(621)	“Heh, Mbi . Ngawur iki, onok kamera itu loh!” (h.130)
(622)	“Korea, Mbi ? Beneran nih? Ngapain kesana?” (h.142)

No Data	Isi Tuturan
(623)	“Waktu yang kita pilih tidak sesuai dengan jadwal travel, sebaiknya kita cancel saja ya, Mbi. ” (h.148)
(624)	“Ya sudah, naik balonnya lain kali saja ya, Mbi. Kan sama-sama di Turki. Insyaallah, kalau rezekinya kita akan sampai kesana.” (h.149)
(625)	“ Mbi, pake jaketnya. Kamu nggak kedinginan?” (h.149)
(626)	“Blur, Mbi. ” (h.152)
(627)	“ Mbi, aku titip anak-anak,” ujarnya buru-buru. (h.189)
(628)	“Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love you.” (h.189)
(629)	“Citilink 24/2, jam 17.00. Tunggulah di rumah! Isya nanti, aku sudah di rumah, Mbi. ” (h.191)
(630)	“Enggak ada yang layak, Mbi. ” Lanjutnya menerangkan (h.205)
(631)	“Aku ingin rujuk, Mbi. ” (h.227)

(210) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(632)	“Mbi, aku sedang belajar. Insyaallah semua untuk kita, masa depan kita. Kebaikannya untuk kamu, untuk Aamir. Bersabar ya, Sayang. ” (h.4)
(633)	“Oke, Sayang. Sabar, ya. Sekarang aku pamit, Ya” (h.127)
(634)	“Ya Allah sayaaang... sssttt.” Mas Aris mulai gemas akan sikapku. (150)
(635)	“Jangan, Sayang. Batalkan kepergianmu ke Jakarta. Aku akan pulang besok!” (h.190)
(636)	“Besok malam, Sayang. Tunggu aku ya!” (h.191)

(211) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Anti* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(637)	“Yaa... itu anti lah yang memahamkan ke mereka. Ya kan sama ana jarang-jarang. Kalau ana kasih gadget ya sekali-sekali saja saat bertemu.” (h.38)
(638)	“Dimana hotel yang dekat dengan tempat anti? ” (h.65)
(639)	“ Anti nanti jemput anak-anak ke hotel? Ana baru sampai bandara di Malang.” (h.65)

- (212) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Honey* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(640)	“Whatever you want, Honey .” (h.153)

- (213) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *You* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(641)	“Whatever you want, Honey.” (h.153)
(642)	“Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love you .” (h.189)

- (214) Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak *Kalian* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(643)	“Jazaakillah khoir. Bu, ana kemarin ke rumah, nge-drop tas untuk anak-anak. Tapi tampaknya kalian sibuk sekali.” (h.49)

- (215) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(644)	“Iya. Ibu titip salam. Tadi ingin ikut tapi ana suruh istirahat saja dulu di kamar. Dia mengeluh pusing. Sudah tua, mulai sakit-sakitan.” (h.83)
(645)	“Kalau kamu belum bisa menerima dia , nggak apa-apa. Aku nggak akan memaksa kamu untuk menerimanya. Tapi aku ingin kembali ke rumah ini. Aku ingin kembali kepadamu.” (h.228)

- (216) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal Lekat Kanan *-nya* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(646)	“Na’am. Kirim nomernya, ana telpon besok pagi.” (h.45)
(647)	“Maafin aku, ya. Kita perbaiki pelan-pelan. Aku akan mendidiknya . Tugasku mendidiknya menjadi lebih baik.” (h.103)
(648)	“Kalau kamu belum bisa menerima dia, nggak apa-apa. Aku nggak akan memaksa kamu untuk menerimanya . Tapi aku ingin kembali ke rumah ini. Aku ingin kembali kepadamu.” (h.228)

- (217) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(649)	“Kami berdua saja. Ada Ibu di hotel, rencana mau mampir sekalian ajak anak-anak.” (h.83)
(670)	“Iya. Ibu titip salam. Tadi ingin ikut tapi ana suruh istirahat saja dulu di kamar. Dia mengeluh pusing. Sudah tua, mulai sakit-sakitan.” (h.83)

- (218) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Beliau* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(671)	“Ana sudah hubungi Ustadz Deni, kata beliau tidak masalah. Ana yang akan antar anak-anak langsung ke Malang.” (h.45)

- (219) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Mereka* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(672)	“Masyaallah. Sebenarnya ana sangat mendukung anak-anak fokus di tahfidz. Alhamdulillah kalau anak-anak bisa sekolah di tempat yang memfokuskan mereka ke AI-Qur’an.” (h.36)
(673)	“Yaa. Tapi ini terlalu cengeng. Mereka butuh sesuatu yang membuat mereka lebih tangguh.” (h.38)
(674)	“Yaa... itu anti lah yang memahamkan ke mereka . Ya kan sama ana jarang-jarang. Kalau ana kasih gadget ya sekali-sekali saja saat bertemu.” (h.38)
(675)	“Ana nggak bisa bawanya, Bu. Yang kecil kan belum pada paham. Ana sudah janji ke Aamir dan Arya, mau mengajarkan mereka fotografi.” (h.44)

- (220) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Anak-anak* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(677)	“Ana izin video call sama anak-anak .” (h.14)
(678)	“Bismillah, sudah sampai Bali? Mau ajak anak-anak nginep di Gilimanuk.” (h.28)
(679)	“Bulan depan ana sibuk sekali. Ana sudah janji ke anak-anak .” (h.33)
(680)	“Masyaallah. Sebenarnya ana sangat mendukung anak-anak fokus di tahfidz. Alhamdulillah kalau anak-anak bisa sekolah di tempat yang memfokuskan mereka ke AI-Qur’an.” (h.36)
(681)	“Hmm... iya okelah. Bismillah ana dukung anak-anak fokus ke

No Data	Isi Tuturan
	tahfidz. Tapi untuk Aamir, ana sudah punya planning saat SMP kelak. Setelah pendidikan SD-nya di Malang selesai, ana mau masukkan ke sekolah programmer di Jogja.” (h.37)
(682)	“Ana sudah hubungi Ustadz Deni, kata beliau tidak masalah. Ana yang akan antar anak-anak langsung ke Malang.” (h.45)
(683)	“Jazaakillah khoir. Bu, ana kemarin ke rumah, nge-drop tas untuk anak-anak . Tapi tampaknya kalian sibuk sekali.” (h.49)
(684)	“Anti nanti jemput anak-anak ke hotel? Ana baru sampai bandara di Malang.” (h.65)
(685)	“ NGGAK ADA!!! AKAN AKU USIR SEMUA YANG MASUK KESANA! ITU RUMAH ANAK-ANAK, RUMAH AAMIR, ARYA, ALMAN, DAN ABY!!! ” (h.73)
(686)	“Ana hanya ingin mampir sebentar, memberikan ini. Anak-anak sekolah, ya?” (h.82)
(687)	“Kami berdua saja. Ada Ibu di hotel, rencana mau mampir sekalian ajak anak-anak .” (h.83)
(688)	“Bobok gih. Biar pas bangun nanti, kita sudah sampai. Kangen banget sama anak-anak ,” ujarnya samar-samar kudengar. (h.121-122)
(689)	“Yonggak saiki, Ndul... nanti-nanti lah sama anak-anak .” (h.152)
(690)	“Mbi, aku titip anak-anak ,” ujarnya buru-buru. (h.189)
(691)	“Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. I love you.” (h.189)

- (221) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Teman-teman* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(692)	“ Temen-temen , kamu?” (h.132)

- (222) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Daddy* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Aamiir, Arya, Alman, dan Aby

No Data	Isi Tuturan
(693)	“Assalamualaikum Abang Aamir, Arya, Alman, sudah makan ini semua? Mau McD nggak? Daddy punya kentang sama fried chicken.” (h.122)

- (223) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Abang* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Aamiir, Arya, Alman, dan Aby

No Data	Isi Tuturan
(694)	“Assalamualaikum Abang Aamir, Arya, Alman, sudah makan? Mau McD nggak? Daddy punya kentang sama fried chicken.” (h.122)

- (224) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *I* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh BA Parfum Jepang

No Data	Isi Tuturan
(695)	“Okay. I take this one please,” (h.108)

- (225) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Miss* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Miss Dior

No Data	Isi Tuturan
(696)	“ Miss , she want this.” (h.114)

- (226) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *She* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Miss Dior

No Data	Isi Tuturan
(697)	“Miss, she want this.” (h.114)

- (227) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Mbak Yah

No Data	Isi Tuturan
(698)	“Mbak, tolong bersihkan kamar atas. Besok aku mau kembali tidur dikamar kerja.” (h.229)

- (228) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbak* dalam Dialog Tokoh Aris dengan Tokoh Mbak Yah

No Data	Isi Tuturan
699	“ Mbak , tolong bersihkan kamar atas. Besok aku mau kembali tidur dikamar kerja.” (h.229)

- (229) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Saya* dalam Dialog Tokoh Aamiir dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
700	“Ooh, berarti kalau saya ? Kalau kita?” (h.12)

- (230) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku* dalam Dialog Tokoh Aamiir dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(701)	“Mommy, aku mau kamera digital boleh?” (h.78)
(702)	“Nggak tahu. Mahal ya, Mom? Aku harus ngapain dulu biar nanti dapat itu, Mom?” (h.78)
(703)	“ Mommy, aku mau kumon habis ini,” ucap anak sulungku. (h.171)
(704)	“ Enggak kok, kan aku Kuman, kan? Matematika ya, Mommy?” (h.171)

- (231) Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita* dalam Dialog Tokoh Aamiir dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(705)	“Ooh, berarti kalau saya? Kalau kita ?” (h.12)
(706)	“Iya kita berarti apa? Kan daddy-nya nggak ada?” (h.13)

- (232) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mommy* dalam Dialog Tokoh Aamiir dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(707)	“Pesantren yatim...mmm yatim itu apa, Mommy ?” (h.12)
(708)	“ Mommy sudah WA Daddy belum, Mommy ?” (h.29)
(709)	“Mau kemana, Mommy ?” (h.29)
(710)	“Ehh, salah. Baby Ahmad, ya kan Mommy , ya?” (h.50)
(711)	“ Mommy , aku mau kamera digital boleh?” (h.78)
(712)	“Ish ish ish... kamera, Mommy , kamera digital. Bukan termometeer” (h.78)
(713)	“Yang kotak hitam gitu lho, Mommy .” (h.78)
(714)	“Nggak tahu. Mahal ya, Mom ? Aku harus ngapain dulu biar nanti dapat itu, Mom ?” (h.78)
(715)	“Kalau sudah penuh boleh buat beli ya, Mom ?” (h.79)
(716)	“ Mommy , sebenarnya yang jahat siapa, Mom ?” (h.79)
(717)	“Iya, yang jahat itu siapa? Mommy apa Daddy?” (h.79)
(718)	“Daddy bilang waktu di hotel itu lho, Mommy . (h.79)
(719)	“ Mommy ” (h.122)
(720)	“ Mommy nggak ngajak-ngajak,” kata Abang Aamir. (h.122)
(721)	“Aaaa... sedikit lagi lho, Mom .” (h.124)
(722)	“Sabtu boleh ya, Mommy ?” (h.124)
(723)	“ Mommy , aku mau kumon habis ini,” (h.171)
(724)	“ Enggak kok, kan aku Kuman, kan? Matematika ya, Mommy ?” (h.171)
(725)	“Hmmm, Mommy nggak punya uang, ya?” (h.172)

No Data	Isi Tuturan
(726)	“ Mommy , minggu depan ada outing EF, Aamir. Kalau mau ikut daftar dulu ke Miss Bella, Mommy .” (h.230-231)

- (233) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Miss* dalam Dialog Tokoh Aamiir dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(727)	“Mommy, minggu depan ada outing EF, Aamir. Kalau mau ikut daftar dulu ke Miss Bella, Mommy .” (h.230-231)

- (234) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Daddy* dalam Dialog Tokoh Aamiir dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(728)	Iya kita berarti apa? Kan daddy -nya nggak ada?” (h.13)
(729)	“Mommy sudah WA Daddy belum, Mommy?” (h.29)
(730)	“Ya buat foto apa saja, kayak Daddy .” (h.78)
(731)	“Iya, yang jahat itu siapa? Mommy apa Daddy ?” (h.79)
(732)	“ Daddy bilang waktu di hotel itu lho, Mommy.” (h.79)
(733)	“Kalau Daddy jahat?” (h.81)

- (235) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mommy* dalam Dialog Tokoh Arya dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(734)	Kan daddy-nya sudah nggak ada, Mommy . Daddy sudah pindah kan, Mommy , kan?” (h.13)
(735)	“ Mommy nggak ikut?” (h.30)
(736)	Mommy , kita semua kakak beradik kan ya, Mommy , ya?”. (h.50)
(737)	“Tapi, Baby Ahmad sudah di surga ya, Mommy , ya?” ujar Arya. (h.51)
(738)	“Nanti matanya muter-muter terus ya, Mommy , ya, kalau kebanyakan main game di HP. Ya, Mommy , ya?” (h.81)
(739)	Mommy (h.122)
(740)	“ Mommy ke Jepang, ya?” tanya Arya. (h.122)
(741)	“Oh, bukan Jepang, Mommy ?” (h.122)
(742)	“ Mommy , tadi makannya pakai sate,” laporan Arya. (h.175)
(743)	“Weee, nggak boleh. Kalau mau, Mommy ke mushola aja besok-besok.” (h.175)
(744)	“ Mommy , aku mau potong rambut!” ucap Arya (h.180)
(745)	“MAU POTONG RAMBUUUT! Mommy sudah janji potong rambut kemaren, kan?!” regeknnya. (h.180)
(746)	“Tapi, Mommy kemarin sudah janjiii, katanya hari ini.” (h.181)

No Data	Isi Tuturan
(747)	“Ya Mommy , ya... ya potong rambut, yaaa,” kejar Arya (h.181)
(748)	“ Mommy boleh pakai tasnya yang baru? (h.197)
(748).	“ Mommy , Arya disuruh beli helm untuk bertanding.” (h.230)

(236) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mommy* dalam Dialog Tokoh Alman dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(749)	“Loh, kuburan itu surga ya, Mommy ?” tanya Alman polos. (h.51)
(750)	“ Mommy , aku sekolahnya libur, ya?” (h.55)
(751)	“Abang Aamir dan Arya langsung ke Malang ya, Mommy ?” (h.56)
(752)	“Hehe. Mommy nggak mau ikut, sih.” (h.56)
(753)	Mommy (h.122)
(754)	“Mau bobok sama Mommy ,” renek Alman. (h.122)
(755)	“Aaaa...huhuhuhu sakit, Mommy .” (h.198)
(756)	Alman berdiri di depan pintu dan melihatku dengan sangat gembira. “ Mommyyy “ (h.239)

(237) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Ibu dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(757)	“Lhooo, ya boleh, Naaak. Main kesini, Ibu tunggu yaa. Ibu bikinin kepingan kesukaanmu ya, Nak.” (h.22)
(758)	“Nak, Ibu mau jemput Alis ke Malang, sekalian Ibu mampir mau ngok Aamir dan silaturahmi ketemu Mama.” (h.212)
(759)	“Iya, Ibu ingat, Nak.” Ujar ibu mengangguk mengamini kalimatku (h.216)

(238) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dalam Dialog Tokoh Ibu dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(760)	“Waalaikumsalam. Sehat, Nak. Kamu sehat? Kamu dimana?” (h.22)
(761)	“Ya Allah, kangen aku sama kamu , Nak. Sama anak-anak. Anak-anak sehat semua, Nak?” (h.22)
(762)	“Iya, Nak. Kamu hati-hati ya nyetir sendiri ke Malang.” (h.25)

- (239) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbak* dalam Dialog Tokoh Alisa dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(763)	“ Mbaaak , mau ke Probolinggo?” (h.23)
(764)	“Oiya wes Mbak . Tak tunggu ya, Mbak . Sekalian rafting ya kita.” (h.23)
(765)	“Lhooo, nginep kenapa, Mbak ? Di rumah Alis, yaa.” (h.23)
(766)	“Ngerepoti apa sih, Mbak , wong kangen, kok.” (h.23)
(767)	“Rafting, yaa. kita rafting ya, Mbak . Tak booking sekarang, Mbak .” (h.23)
(768)	“Iya wes, Mbak . Tak tunggu besok. Pagi ya, Mbak , sampainya.” (h.23)

- (240) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Lu* dalam Dialog Tokoh Vini dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(769)	“Packing lu udah beres?” (h.46)
(770)	“Eh iya terus gimana, sekolah anak-anak pindah, lu dah ngomong?” (h.47)
(771).	“ Lu tuh ya... masih aja mikirin perasaan dia.” (h.47)
(772)	“Iyee, ke sinilah. Mau pesen apa suka-suka lu lah, asal bawa anak gue sering-sering.” (h.47-48)

- (241) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dalam Dialog Tokoh Vini dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(773)	“Ya wes, bismillah deh, Nduk, ya. Kalau dia mendukung ya alhamdulillah. Pokoe pindah lancar- lancar, ya. Sering-sering main ke Bali, Nduk.” Suara Vini tiba-tiba lirih.(h.47)

- (242) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Mbak Yah dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(774)	“ Ibu mau disediakan makan?” (h.237)
(775)	“ Ibu mandi dah. Saya yang kasih makan Aby nggak pa-pa, Bu.” (h.237)

- (243) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dalam Dialog Tokoh Dimas dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(776)	“Dia tanya, sudah sampai belum? Ya kujawab sudah, tanya cucu sehat semua, tak jawab sehat. Eh, video call nyari Aamir awalnya. Makanya aku tanya kamu , tahu nggak dia Aamir sama Arya dibawa bapaknya.” (h.59)

- (244) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mama* dalam Dialog Tokoh Dimas dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(777)	Mama nggak tahukah anak-anak dibawa bapaknya?” (h.56)
(778)	“Nih, Mama mau ngomong.” (h.58)
(779)	“Kenapa Mama ?” (h.58)
(780)	“Ya iya. Tapi Mama kan begitu. Kalau tahunya belakangan suka tersinggung. Ngamuk sama kamu nggak?” (h.59)

- (245) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Mama* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(781)	“Ngga papa kalau mau dibawa sama bapaknya aja, ayo aja Mama . Senang lagi cucuku dapat perhatian bapaknya. Tapi kalau sampai si itu ikut-ikut, awas aja laaaaah.” (h.58)
(782)	“Kabari Mama besok. Itu si Aris Mama WA juga nggak dibalas-balas. Memang dasar nggak jelas maunya apa. Mama tanya investasi Mama, dianggurin.” (h.58)
(783)	“Jadi Mama ke Malang aja?” (h.206)
(784)	“Gitu kah, Mbak? Ya wes Mama diaturin aja, ya. Kalau kumpul di Malang ya aayo Yang penting Mama maunya kita ngumpul.” (h.206)
(785)	“Kamu itu kesini nggak diantar Aris, dia mau telpon anak-anak malah ke nomer Mama , ada apa dengan kalian, Nduk?” (h.209)
(786)	“Iya. Sewaktu kamu keluar tadi sama anak-anak, Aris nelpon Mama , nyari Abang Aamir dan Arya. Kenapa harus ke Mama kalau mau telpon? Kenapa nggak langsung kekamu coba?” (h.209)
(787)	“Cuma nyari anak-anak dan tanya kabar. Mama bilang Mama sehat, tapi Mama tahu persis pasti ada sesuatu diantara kalian.” (h.209)
(788)	“Iya, Mama yang suruh. Sudah, kamu cepat pulang. Jangan malam-malam.” (h.212)
(789)	“ Mama nggak mau, Nak. Mama nggak mau rumah tangga kalian harus berantakan hanya karena kalian sama-sama keras. Ada apa ini, ada apaaa? Kenapa Kinan kok sampai tidak sekamar dengan Aris, kenapa? Kalian ini suami istri, apa yang sebenarnya terjadi?” (h.213)

No Data	Isi Tuturan
(790)	“ Mama tahu, nggak ada yang sempurna, Nduk. Kalau kamu mengharapkan suami seperti Rasulullah, seharusnya kamu juga mengaca, sudahkah kamu seperti Ibunda Khadijah. Dan sebaliknya, Nak. Bila Aris mengharapkan istri seperti Khadijah, sudahkah kamu mencontoh Rasulullah, Nak?” (h.214)
(791)	“Ya. Itu syarat dari kamu kan, Mbak? Mama ingat.” (h.215)
(792)	“Februari, Maret, April, Mei. Tiga bulan, hampir empat bulan Kinan menjalani ini sendirian, menjalani ini tanpa mengeluh ke Mama ? Jangan tutupi apa-apa lagi dari Mama ya, Sayang... Mama enggak ingin kamu merasa sendirian.” (h.217)
(793)	“Anak Mama cantik. Anak Mama kesayangan Mama . Mama mengerti sekarang ada apa dengan Kinan. Mama disini, Nak... Mama ada buat Kinan, ya...” (h.217)
(794)	“Kinan perempuan hebat. Kinan harus jujur dengan hati Kinan. Mama selalu dukung apapun yang Kinan pilih dalam hidup Kinan nanti. Mama di belakang menopang Kinan. Mama disamping Kinan menyangga Kinan. Dan bila Kinan butuh Mama di depan Kinan, Mama akan selalu maju untuk Kinan. Harus bahagia ya, Nduk...” (h.219)

(246) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(795)	“ Kamu itu kesini nggak diantar Aris, dia mau telpon anak-anak malah ke nomer Mama, ada apa dengan kalian, Nduk?” (h.209)
(796)	“Iya. Sewaktu kamu keluar tadi sama anak-anak, Aris nelpon Mama, nyari Abang Aamir dan Arya. Kenapa harus ke Mama kalau mau telpon? Kenapa nggak langsung ke kamu coba?” (h.209)
(797)	“Nduk... namanya pernikahan selalu ada pasang surutnya. Kamu nggak bisa terus menerus menuntut yang wah dari Aris. Kamu harus memberi toleransi ke suamimu. Dia lelah bekerja, Nduk.” (h.210)
(798)	“Aris bilang, kamu salah bergaul dan meminta banyak hal menurut gaya pertemananmu.” (h.210)
(799)	“Iya. Kamu jadi banyak menuntut dengan dia. Kamu nggak memahami kondisinya sebagai suami. Nduk... bersabarlah.” (h.210)
(800)	“Aris bilang, Kinan temennya sekarang semua tajir-tajir, orang kaya kaya semua, kamu jadi pengen sesuatu yang jetset.” (h.210)
(801)	“Pulang jam berapa kamu ?” (h.212)
(802)	“Iya, Mama yang suruh. Sudah, kamu cepat pulang. Jangan malam-malam.” (h.212)
(803)	“Mama tahu, nggak ada yang sempurna, Nduk. Kalau kamu mengharapkan suami seperti Rasulullah, seharusnya kamu juga mengaca, sudahkah kamu seperti Ibunda Khadijah. Dan sebaliknya,

No Data	Isi Tuturan
	Nak. Bila Aris mengharapkan istri seperti Khadijah, sudahkah kamu mencontoh Rasulullah, Nak?" (h.214)
(804)	"Ya. Itu syarat dari kamu kan, Mbak? Mama ingat." (h.215)
(805)	"Masyaallah, Nduk... kamu kuat banget, Nak. Kamu hebat, Nak. Kamu luar biasa, Sayang. Dari kapan ini, Sayang?" (h.217)
(806)	"Februari, Maret, April, Mei. Tiga bulan, hampir empat bulan Kinan menjalani ini sendirian, menjalani ini tanpa mengeluh ke Mama? Jangan tutupi apa-apa lagi dari Mama ya, Sayang... Mama enggak ingin kamu merasa sendirian." (h.217)

- (247) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal Lekat Kanan-*mu* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(807)	"Nduk... namanya pernikahan selalu ada pasang surutnya. Kamu nggak bisa terus menerus menuntut yang wah dari Aris. Kamu harus memberi toleransi ke suamimu . Dia lelah bekerja, Nduk." (h.210)

- (248) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Sayang* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(807)	"Masyaallah, Nduk... kamu kuat banget, Nak. Kamu hebat, Nak. Kamu luar biasa, Sayang . Dari kapan ini, Sayang ?" (h.217)

- (249) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbak* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(808)	"Gitu kah, Mbak ? Ya wes Mama diaturin aja, ya. Kalau kumpul di Malang ya aayo Yang penting Mama maunya kita ngumpul." (h.206)
(809)	"Ya. Itu syarat dari kamu kan, Mbak ? Mama ingat." (h.215)

- (250) Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak *Kalian* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(810)	"Mama tahu pasti ada apa-apa diantara kalian , Mbak." (h.209)
(811)	"Kamu itu kesini nggak diantar Aris, dia mau telpon anak-anak malah ke nomer Mama, ada apa dengan kalian , Nduk?" (h.209)
(812)	"Ya nggak ada. Cuma nyari anak-anak dan tanya kabar. Mama bilang Mama sehat, tapi Mama tahu persis pasti ada sesuatu diantara kalian ."

No Data	Isi Tuturan
	(h.209)
813)	“Mama nggak mau, Nak. Mama nggak mau rumah tangga kalian harus berantakan hanya karena kalian sama-sama keras. Ada apa ini, ada apaaa? Kenapa Kinan kok sampai tidak mau sekamar dengan Aris, kenapa? Kalian ini suami istri, apa yang sebenarnya terjadi?” (h.213)

(251) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal *Dia* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(814)	“Kamu itu kesini nggak diantar Aris, dia mau telpon anak-anak malah ke nomer Mama, ada apa dengan kalian, Nduk?” (h.209)
(815)	“Nduk... namanya pernikahan selalu ada pasang surutnya. Kamu nggak bisa terus menerus menuntut yang wah dari Aris. Kamu harus memberi toleransi ke suamimu. Dia lelah bekerja, Nduk.” (h.210)

(252) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal Lekat Kanan-nya dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(816)	“Ngga papa kalau mau dibawa sama bapaknya aja, ayo aja Mama. Senang lagi cucuku dapat perhatian bapaknya . Tapi kalau sampai si itu ikut-ikut, awas aja laaaah.” (h.58)
(817)	“Kabari Mama besok. Itu si Aris Mama WA juga nggak dibalas-balas. Memang dasar nggak jelas maunya apa. Mama tanya investasi Mama, dianggurin.” (h.58)
(818)	“Aris bilang, Kinan temennya sekarang semua tajir-tajir, orang kaya kaya semua, kamu jadi pengen sesuatu yang jetset.” (h.210)

(253) Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak *Anak-anak* dalam Dialog Tokoh Mama dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(819)	“Kamu itu kesini nggak diantar Aris, dia mau telpon anak-anak malah ke nomer Mama, ada apa dengan kalian, Nduk?” (h.209)
(820)	“Iya. Sewaktu kamu keluar tadi sama anak-anak , Aris nelpon Mama, nyari Abang Aamir dan Arya. Kenapa harus ke Mama kalau mau telpon? Kenapa nggak langsung kekamu coba?” (h.209)
(821)	“Ya nggak ada. Cuma nyari anak-anak dan tanya kabar. Mama bilang Mama sehat, tapi Mama tahu persis pasti ada sesuatu diantara kalian.” (h.209)

- (254) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ummu* dalam Dialog Tokoh Ustaz Riki dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(822)	“Oiya, ana cuma mau memberi kuitansi. Jadi kemarin, Abu Aamir sempat berkunjung kemari, minggu lalu, beliau berjanji akan membayar lunas biaya pendidikan Aamir dan Arya. Nah, semalam beliau baru transfer. Jadi, sekarang ana mau beri kuintansinya. Kata beliau, titipkan ke Ummu Aamir saja.” (h.76)

- (255) Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal *Gue* dalam Dialog Tokoh Dita dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(823)	“Ya maaf, Nek... abis lucu. Terus pas dia nyariin lu, dia liat lu joget-joget deket Aris. Dia manyun, gue godain eh nyambung. Ya udah aja sih, lu juga udah dapat yang lucu.” (h.133)
(824)	“Neneek, I’m coming home! See you next week di Bali! Sambut gue dengan tari hula-hula. Let’s start some business. I love you.” (h.179)

- (256) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Lu* dalam Dialog Tokoh Dita dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(825)	“Ya maaf, Nek... abis lucu. Terus pas dia nyariin lu , dia liat lu joget-joget deket Aris. Dia manyun, gue godain eh nyambung. Ya udah aja sih, lu juga udah dapat yang lucu.” (h.133)

- (257) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Ibu* dalam Dialog Tokoh Agen Travel Cerio dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(826)	“Iya Ibu , mohon maaf. Atau kalau Ibu mau, mungkin bisa bulan depannya lagi, Bu.” (h.147)

- (258) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mommy* dalam Dialog Tokoh Aby dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(827)	“ Mommyyy .” (h.173)

(259) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Mbak* dalam Dialog Tokoh Selamat dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(828)	“Nggak tahu aku, Mbak! Cuma nganter ke bandara tok, wingi.” (h.187)

(260) Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal *Eneng* dalam Dialog Tokoh Lina dengan Tokoh Kinanti

No Data	Isi Tuturan
(829)	Apasih Neng? Iye ... waalaikumsalam.” (h.183)

Skripsi Final

ORIGINALITY REPORT

21 %	19 %	12 %	6 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2 %
2	ojs.uho.ac.id Internet Source	2 %
3	Gusti Ayu Made Sukariani, Sri Suryana Dinar, La Ino. "DEIKSIS DALAM NOVEL KIDUNG DARI NEGERI APUNG KARYA ARSYAD SALAM", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019 Publication	1 %
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1 %
5	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %
6	repository.unj.ac.id Internet Source	1 %
7	palembang.tribunnews.com Internet Source	1 %
8	repository.uhamka.ac.id Internet Source	1 %